

Seri Pendekar Harum

Anggrek Tengah Malam

WU YUE LAN HUA

Karya : Gulong

Ebook oleh : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> atau <http://dewi.0fees.net/>



BAGIAN PERTAMA

SI BUTA

.....Tabib tradisional penjual obat ini meraba jalan dengan sebatang tongkat putih, melangkah memasuki kota kecil yang tenang dan damai ini, lalu dia mulai menabuh gembeng kecil kuning, namun tanpa diduga...

Bab 1

Tie Da Ye

(Tuan Besar Tie)

Angin menderu-deru.

Angin bertiup dari arah barat, derunya seperti setan mengayunkan cambuk, melecot hati yang ingin pulang, juga melecot pergi arwah para musafir.

Mujurnya di sini tidak ada yang pulang, juga tidak ada musafir yang lewat.

Segalanya tidak ada di sini.

Dijalan tidak ada keledai, kuda, kereta atau pun tandu. Di toko juga tidak ada transaksi. Di dalam tungku tak ada abu bakar dari nyala baru. Di dalam kualiti dan belanga tidak ada nasi atau lauk pauk. Di dalam kamar juga tak terdengar suara desahan bisik perayu, dan tidak tercium bau dan terlihat warna gincu serta bedak, dan tidak ada juga bau harum rendaman bunga.

Karena di sini sudah tidak ada orang lagi, bahkan tidak ada seorang pun yang masih hidup. Suasana hening, sepi, mati.

Entah sejak kapan, angin mendadak berhenti. Di atas jalan panjang itu, mendadak terlihat seekor anjing putih sedang menyeret ekor menaiki jalan panjang yang dilapisi lempengan papan batu hijau.

Ada orang di belakang anjing itu.

Ada satu orang yang buta.

Kecil yang dulunya ramai dan makmur ini, kini, karena sesuatu sebab yang misterius, justru mendadak sudah berubah menjadi satu kota mati.

Tidak tahu apa-apa adalah salah satu penyebab paling penting yang membuat orang merasakan kengerian.

Dia berhenti, cakar depan anjingnya mengais-ngais tanah, tapi badannya malah menyusut ke belakang terus.

Tidak ada orang.

Dijalan tidak ada orang, di dalam rumah tidak ada orang, di depan, di belakang, di dalam dan di luar tidak ada orang. Jika tidak ada orang, seharusnya tidak ada bahaya, karena di dunia ini, yang paling membahayakan justru adalah orang.

Di dunia ini, masih ada binatang apa lagi, yang lebih banyak membunuh orang daripada 'manusia'?

Maka, si buta mulai maju berjalan ke depan kembali, bahkan sudah mulai memalu gembeng kecil kuning itu lagi.

Selang sejenak saja, anjingnya juga mulai berjalan maju ke depan. Sekali ini, dia justru berjalan di belakang tuannya.

Anjing tetap saja anjing.

Apa penyebab sesungguhnya yang sudah membuat kota kecil, yang semula sangat makmur sentosa serta tenang damai, ini bisa berubah mendadak menjadi sebuah kota kecil tanpa jejak manusia?

Si buta tentu saja merasa heran.

Tapi, seandainya matanya bisa melihat, pasti dia akan menjadi semakin keheranan.

Sebab, sekali pun kota kecil ini tampak berserakan dan sepi mati ditinggal tanpa orang, tapi sebetulnya, masih sangat 'baru segar dan bersih'. Di sudut-sudut rumah belum juga ada sarang laba-laba, perkakas dari besi pun belum berkarat, minyak dalam lampu belum kering, pakaian, selimut dan kasur belum juga berbau tengik karena berjamur. Bahkan meja dan kursi belum terlapisi debu tebal.

Apa sebabnya penduduk di sini mendadak tergesa-gesa pindah dalam satu malam?

Mengapa mereka begitu panik dan segera pergi?

Orang buta ini, mengenakan pakaian kembang-kembang, yang sudah memutih karena kebanyakan dicuci dan kemudian menguning oleh debu yang tertiuap angin. Dia menggunakan tongkat putih penunjuk jalan, yang sudah lusuh sehingga jadi kelabu. Dengan tongkat ini, diketuknya batu jalan, terdengar satu suara "tok". Lalu terdengar suara "pluk" yang teredam, tongkatnya menyentuh tanah kuning dasar jalan panjang itu.

Angin bertiup kembali.

Papan merk toko terayun-ayun ditiup angin. Gelang besi bergesekan dengan kait penggantungnya, menimbulkan suara seperti menarik gergaji, deritnya membuat akar gigi terasa ngilu. Sang anjing putih melolong, suaranya parau. Jendela kertas yang sobek, ditiup angin sampai seperti suara rintihan dan helaan nafas.

Si buta sudah menabuh gembeng kecil kuning yang suaranya nyaring jernih. Tapi, mendadak dia berhenti.

Ke mana perginya suara-suara yang menggembirakan itu?

Suara sedang tawar menawar harga dari pelayan toko dengan nenek tua atau ibu rumah tangga, suara gemerincing sodet penggorengan dengan seroknya di dalam wajan untuk menyangrai, menggoreng dan mengukus pangan. Suara ibu memukul pantat anaknya yang agak bandel, suara tangis anak kecil, kikik tertawa gadis kecil. Suara dadu menggelinding di dalam mangkuk. Suara tertawa pemabuk. Serta suara sinden yang meniru-niru langgam dan gaya tembang dari Jiang Nan.

Suara yang menyenangkan dan meramaikan itu, kini entah sudah pergi ke mana?

Gembreg sudah berhenti bertahi, suara gonggong anjing juga sudah berhenti.

Tangan si buta sudah diturunkan ke bawah, palu pemukul gembreg di tangannya mendadak menjadi berat seolah-olah berbobot ribuan kati, dan di kedalaman hatinya mendadak timbul suatu perasaan ngeri dan gentar yang tidak bisa diungkapkan.

Karena dia tidak tahu ada apa.

Dulu dia pernah datang ke sini, tapi dia tidak tahu kota

Si buta terus berjalan maju pelan-pelan, sambil memalu gembregnya pelan-pelan.

Angin bertiup, awan senja rendah tergerai, bayangan badan orang mengurus bagaikan batang bambu. Di antara langit dan bumi ini, suasananya tawar dan suram, setawar dan sehitam air tinta. Mendadak sontak, ada suara terdengar dari kejauhan.

Ada derap kaki kuda, ringan saja, pelan-pelan, seperti suara tongkat si buta mengetuk dasar jalan. Biar bukan sedang iseng betulan, tapi terasa sangat berhati-hati.

Yang datang sudah pasti bukan orang yang mau pulang, juga bukan musafir yang lewat.

Hati orang yang ingin pulang, tentu sangat tergesa-gesa, menyesal tidak bisa lebih cepat tiba kembali ke dalam kehangatan kasih sayang isteri dan anak-anaknya. Musafir tergesa-gesa di jalan, mana mungkin bisa setenang itu?

Derap kaki kuda semacam ini, biasanya hanya bisa terdengar terjadi pada hari-hari baik di musim semi dan di musim gugur, di tempat-tempat wisata yang indah.

Waktu ini, dan di sini, waktunya bukan kesempatan hari baik, tempatnya juga bukan tempat wisata. Tapi saat ini justru terdengar ada derap langkah kuda semacam ini, bahkan, yang datang sepertinya bukan cuma satu ekor kuda dengan satu penunggangnya, malahan tidak akan kurang dari sepuluh orang.

Siapa yang datang? Dan buat apa datang?

Si buta pelan-pelan mundur ke belakang, dan anjingnya pun mengikuti dia pelan-pelan mundur ke belakang, mundur dan memasuki kegelapan di bawah bayangan naungan atap rumah.

Yang berhasil didengar telinganya, jumlahnya paling sedikit juga di atas 30 penunggang kuda, bahkan sangat mungkin di atas jumlah 50 kuda.

Karena dia itu buta, seperti biasanya, telinganya yang senantiasa sangat tajam. Karena, jika seseorang matanya tidak bisa melihat, bukankah cuma bisa diganti dengan memakai hati dan telinga saja?

Betul saja, orang yang datang lima puluh penunggang kuda, tepatnya menunggang lima puluh satu ekor kuda.

Lima puluh satu ekor kuda sembrani tangkas, ras kuda pilihan, ras kuda yang masih murni, larinya cepat, cepat dan tahan lari lama, yang dipilih seekor di antara seribu ekor, harganya ibarat perak murni.

Jika dikatakan, kuda-kuda ini, kuda sembrani cepat yang mampu lari seribu li dalam sehari, juga bukan hal yang dibesar-besarkan.

Akan tetapi, sekarang, kuda-kuda ini jalannya sangat lambat.

Di punggung lima puluh satu ekor kuda sembrani itu, terlihat lima puluh satu laki-laki perkasa, ada yang tinggi, ada yang pendek, ada yang gemuk, ada yang kurus, ada yang tua, ada yang remaja, akan tetapi paling sedikit terdapat lima puluh satu orang yang mempunyai beberapa ciri-ciri khusus bersamaan.

Mereka semuanya sehat kuat, gagah perwira dan pemberani. Mereka sudah mengalami sendiri ratusan pertempuran, karena itu mereka seharusnya juga sangat tenang dan berkepala dingin, tapi sekarang kelihatan sekali mereka juga sangat tidak sabaran serta cemas risau tidak tenang.

Dengan kondisi mental serupa ini, seharusnya bukan masalah kalau kudanya mati kelelahan dan bahkan penunggangnya yang mati kelelahan, jika mereka mencambuki kudanya supaya berlari kencang ibarat terbang.

Kudanya, kuda yang sehat perkasa, orangnya, laki-laki jantan perwira, bisa berlari seberapa paling kencangnya, mereka akan berusaha lari secepat itu.

Akan tetapi, mengapa justru mereka membiarkannya sebegitu lamban?

Lima puluh satu ekor kuda, lima puluh orang, mereka begitu lambat, apakah dikarenakan orang yang lain itu?

Sama sekali bukan begitu.

Sepertiga meter.

Penunggang kuda yang kelima puluh satu itu, baik semangatnya, postur tubuhnya kekar, mimik raut wajahnya yang cerdik, pancaran keganasan dan keberaniannya, kekuatan dan potensi tenaga yang mendorong keluar dari dlrinya, sama sekali tidak bisa ditandingi oleh kelima puluh orang yang lain itu.

Tetap tidak bisa menandingi dia seorang, sekali pun kelima puluh orang itu digabungkan menjadi satu.

Karena pada jalur barat daya ini pun Tie Da Ye (tuan besar Tie), merupakan tiang penyangga utama dari masyarakat para Pendekar dan pahlawan, yang bermarkas komando di ibu kota chang An.

Tie Da Ye, tidak punya nama lain, nama marganya memang Tie, dan namanya disebut Tie Da Ye.

Postur tubuh Tie Da Ye, setinggi tujuh chi (ukuran kira-kira sepertiga meter) dan sembilan setengah cun (ukuran kira-kira sepertiga desimeter), dan berat badannya seratus tiga puluh sembilan jin (ukuran berat kira-kira setengah kilogram). Menurut cerita orang, perempuan yang paling disayanginya Yang Yu, pernah meminta dia melakukan suatu pekerjaan.

Dia meminta Tie Da Ye melepas seluruh pakaiannya dan mengerahkan tenaga ototnya, supaya dia bisa menghitung berapa banyak ototnya yang timbul menonjol.

387 buah.

Yang Yu memberitahu teman baik sekamarnya: "Betul ada 387 batang otot, satu pun tidak kurang, tiap batang otot arasnya seperti besi.

Tie Da Ye adalah pakar yang paling terkenal dalam 'Ilmu Bela Diri tenaga luar (gwa kang) melalui latihan keras seperti Jin Zhong Zhao (Jaket Genta Emas), Tie Bu Shan (Baju Kain Besi) dan Shi San Tai Bao (Tiga Belas Jagoan)'.
Tie Da Ye adalah pakar yang paling terkenal dalam 'Ilmu Bela Diri tenaga luar (gwa kang) melalui latihan keras seperti Jin Zhong Zhao (Jaket Genta Emas), Tie Bu Shan (Baju Kain Besi) dan Shi San Tai Bao (Tiga Belas Jagoan)'.

Tidak ada orang yang tidak tahu, selir kesayangannya adalah Yang Yu, yang dikatakan orang sebagai 'Lembut seperti domba, lemas licin seperti yade (giok)'.
Tie Da Ye adalah pakar yang paling terkenal dalam 'Ilmu Bela Diri tenaga luar (gwa kang) melalui latihan keras seperti Jin Zhong Zhao (Jaket Genta Emas), Tie Bu Shan (Baju Kain Besi) dan Shi San Tai Bao (Tiga Belas Jagoan)'.

Yang sangat disayangkan, justru teman sekamar dan pal-ing akrab gadis Yang ini, bukannya seorang gadis remaja yang lemah lembut seperti dia sendiri, melainkan seorang remaja pria yang juga sangat lemah lembut.

Dari suatu sudut tertentu, lelaki jantan yang ahli ilmu silat keras tenaga luar tanpa ada lawannya, secara mutlak tidak bakal bisa menandingi dan mengalahkan satu remaja pria yang betul-betul manis dan lembut segalanya.

Tie Da Ye mutlak bukan seseorang yang lemah lembut.

Adatnya kasar berangasan dan mudah marah, wataknya seperti bara api yang menyala-nyala. Selamanya belum pernah mau menunggu siapa pun. Sekarang ini, semakin terlihat, betapa dia semakin terburu nafsu dibandingkan para pengiringnya. Akan tetapi dia juga sedang berjalan dengan lambannya.

Apa sebabnya? Tie Da Ye yang berangasan seperti bara api berkobar, sejak kapan dia mempelajarinya, sejak kapan dia tahu bersikap sabar? Mengapa dia begitu mampu mengalah terhadap orang lain?

Karena sebuah tandu.

Anehnya, di antara kelima puluh satu pengendara kuda sembrani, terdapat empat orang pemuda remaja tampan yang bertelanjang dada, memakai celana kembang-kembang berkaki rumbai-rumbai, yang melangkah bagaikan sedang menari-nari, mengusung sebuah tandu, dan berjalan di samping kuda sembrani yang ditunggangi oleh Tie Da Ye.

Tandu berhenti di depan 'SI HAI JIU LOU' (Hotel Empat Lautan = hotel sedunia), hotel paling megah dan mewah di kota kecil ini. Tie Da Ye segera membongkokkan badan turun dari kuda. Kelima puluh pengendara kuda yang lain, hampir dalam waktu yang bersamaan dan dengan sikap yang sama, turun dan kuda masing-masing.

Para remaja yang mengusung tandu meletakkan tandu, dan menyingkap tirai tandu. Selang agak lama, baru pelan-pelan terulur sebuah tangan dari dalam tandu, menyandar pada bahu remaja ini.

Tangan ini ramping panjang, indah gemulai dan putih bersih, dengan kukunya yang digunting sangat teliti dan rapi. Tangan dengan kulit halus licin seperti tangan gadis itu, menggantung pada bahu hitam, yang kekar dari remaja ini, sehingga tampak sangat kontras menarik perhatian orang.

Tak diragukan, tangan ini milik seorang gadis. Tiga bentuk cincin permata yang sangat indah, hasil kerja dari tukang perhiasan emas halus, menghiasi tangan ini. Setiap cincin ini harganya di atas ribuan liang (tail) emas.

Sudah barang tentu gadis ini kekasih yang paling dimanjakan Tie Da Ye, karenanya dia sanggup menunggunya, maka dia juga sanggup dan mampu mengenakan cincin semacam ini.

Yang paling tidak terduga, yang melangkah keluar dari tandu justru seorang kakek bertubuh kecil yang tuanya sudah cuma menunggu ajal menjemput saja.

Seorang kakek bertubuh kecil, yang mengenakan baju panjang dari satin bunga warna wami dengan dasar hijau, yang penuh dihiasi sulaman kelinci kecil warna putih.

Seorang kakek bertubuh kecil, yang membuat siapa pun yang melihatnya merasa muak setengah mati.

Akan tetapi, di dalam sepasang matanya yang kecil itu, sepertinya ada sepasang belati tajam.

Badannya masih berada di dalam tandu, sepasang belati ini sudah mengincar badan si buta.

Si buta sudah berjongkok, berjongkok dalam bayangan gelap di bawah naungan atap, bagai seekor keong yang mengerutkan badan ke dalam batok tempurungnya. Dikiranya bila dia tidak melihat orang, maka orang lain juga tidak melihat dirinya. Akan tetapi, orang tua yang mengenakan baju panjang dari satin bunga warna-warni ini sudah berjalan sampai di hadapannya, sepasang mata belatinya sudah lekat menatap ke arah wajahnya.

Langkah kaki orang tua ini ringan seperti kelinci. Mata si buta betul-betul buta seperti kelelawar, akan tetapi badan anjingnya sudah melengkung seperti busur, tegang tertarik penuh.

Si buta, tidak tahu.

Dia tidak melihat ancaman bencana di sekelilingnya, tidak melihat mata tajam orang tua itu, dan juga tidak mendengar langkah kaki seperti kelinci licik itu.

Orang tua itu menatapnya, sesudah lama sekali baru membalikkan kepala perlahan-lahan, Tie Da Ye ada di tempat dia membalikkan kepala.

Dia tidak bicara apa-apa, tapi matanya sedang bertanya:

"Dibunuh? Atau tidak dibunuh?"

Sebetulnya dia tidak perlu bertanya lagi, 'lebih baik salah membunuh seratus orang, bagaimana pun tidak meloloskan satu orang juga'. 'Bunuh', seharusnya menjadi jawaban satu-satunya. Cuma perlu satu isyarat sederhana saja, maka si buta ini akan segera dibantai habis dengan senjata tajam.

Jiwa itu sangat berharga, mengapa justru seringkali bisa berubah menjadi begitu hina dina.

Matahan terbenam, senja datang, kegelapan makin pekat, suasana malam sudah datang berkunjung. Si buta sudah berjalan memasuki sebuah gang kecil di kota yang lain, di kedalaman gang itu, lapat-lapat seperti masih terdengar ketukan kayu berbentuk ikan-ikanan pelafal sutra Buddha (bok hie), monoton dan kesepian, seolah-olah ketukan tongkat si buta di tanah dasar jalan.

Lalu, apa salahnya kesepian? Hanya manusia yang masih hidup, baru bisa merasakan kesepian. Hanya manusia yang masih hidup, baru bisa merasakan sensasi yang dingin menyusup dalam darah dan sumsum. Dan itu, paling tidak jauh lebih baik daripada tidak punya perasaan apa-apa.

Si buta memang ternyata belum mati, dia jadi heran sendiri, mengapa orang-orang itu tidak membunuh dirinya?

Di ujung gang kecil itu, ada satu daun pintu, pintu yang sempit. Dia mengetuk daun pintu sempit itu. Ketuk satu kali, berhenti, lalu mengetuk kembali empat kali, tiga kali cepat dan sekali

lambat, berhenti, lalu ketuk dua kali. Sebisa-bisanya, mau menjejalkan ketujuh ketukan daun pintu itu dalam satu kesan ritmis aneh yang menarik.

Dan, daun pintu sempit itu dibukakan.

Orang yang membukakan pintu, sepertinya memang dilahirkan untuk membukakan daun pintu jenis ini, daun pintu yang sempit, orang yang juga sempit, menjinjing sebuah lentera yang redup dan suram, sangat biasa sekali. Akan tetapi, di antara yang sangat biasa sekali itu pun, justru malah menampakkan wujud wajah yang serba berbau misterius.

Di belakang daun pintu sempit itu, terhampar satu halaman taman yang terlantar, rumput ilalang menutupi jalan, bunga dan pohon sudah mengering layu, seorang nyonya tua beruban seputih embun beku, yang pinggangnya sudah melengkung seperti busur panah, sedang duduk sendirian di bawah naungan atap sedang merangkai bunga dari batang tong cao (tumbuhan *Tetrapanax papyriferus*) yang memang berwarna putih.

Bunga imitasi, bunga buatan kecil-kecil yang berwarna putih.

Bunganya belum terbentuk, memang mati.

Rumah besar, langit-langit yang tinggi, serambi yang panjang, lampu tunggal, nenek tua, pekarangan rumah tua, warna malam yang dingin, suara angin di kejauhan seperti tangisan malam seorang isteri yang diterlantarkan.

Si buta berhenti, membungkuk hormat kepada wanita tua itu.

"Bibi ketiga, kau baik?"

"Aku baik, aku baik, kau juga baik, kau juga baik."

Dari atas wajah kering nyonya tua itu menyembul satu senyuman yang jarang terlihat.

"Kita semua baik, masih hidup, bagaimana bisa tidak baik."

Waktu berkata sampai di sini tepat dia selesai merangkai sekuntum bunga, walaupun putih pucat tanpa warna, tapi halus indah sekali, bagus sekali dipandang.

Melihat bunga yang dirangkai sendiri ini, senyum di wajah nyonya tua ini mendadak beku, seperti orang yang paling takut ular, mendadak melihat tangannya sendiri menggenggam seekor ular.

Ini bukan ular, melainkan sekuntum seruni (*krisantemum*) yang berwarna putih.

Menyaksikan sekuntum bunga buatan yang dirangkainya sendiri, mengapa nyonya tua ini jadi begitu ngeri ketakutan?

Si buta tidak melihat perubahan yang mendadak itu, cuma bertanya:

"Tuan muda misan?"

"Dia juga lumayan, juga baik," sekali lagi senyuman tersungging di wajah nyonya tua ini.

"Agaknya dalam waktu dekat ini juga tidak bakal mati."

"Baik sekali kalau begitu," pun ada senyum di wajah si buta.

"Bolehkah aku masuk menengoknya?"

"Boleh, boleh," kata nyonya tua. "Masuklah, dia memang sedang menunggumu."

Si buta menaiki undak-undakan batu hijau yang ada bekas lumut tebal itu, menaiki serambi panjang, tongkat penunjuk berwarna putih itu menyentuh lantai ubin tua, Tok, Tok, Tok" dia berputar melewati samping badan nyonya tua itu, memasuki sebuah pintu.

Dia mendengar nyonya tua itu terus terengah-engah tidak berhenti-hentinya batuk, tapi dia tidak melihatnya dan mendadak dia mulai menangis.

Air matanya menetes di atas kelopak bunga, bening jernih bagaikan embun.

Tak peduli air mata wanita tua, atau air mata gadis, semuanya sama tulusnya, suci dan bersih.

Air mata ya air mata, air mata semua sama, tapi wanita tua yang kelihatannya sudah lama mati hatinya itu, mengapa bisa mendadak menangisi sekuntum bunga buatan?

Kamar ini sudah lama dan tua sekali, seharusnya di mana-mana bisa disaksikan sarang laba-laba, onggokan debu, serangga dan tikus. Akan tetapi, kamar ini dibersihkan sampai sebersih seperai yang baru diangkat keluar dari air sabun cuci oleh wanita yang sangat rajin. Bahkan papan kayu Huai (pohon pagoda Jepang *sophora japonica*) sebagai pelapis lantai pun sudah dicuci sampai keputih-putihan.

Tapi di dalam rumah tidak ada apa pun, meja kursi, perabot penghias ruang, kaligrafi dan lukisan, cawan dan cangkir, segala barang yang umumnya ada di tiap rumah lain, di sini semuanya tidak ada.

Yang ada dalam rumah ini, cuma satu lampu, satu dipan, dan tiga orang.

Dari tiga orang, ada dua yang berdiri, kedua orang ini memakai baju berwarna biru yang lurus panjang sampai menutupi telapak kakinya, lengan baju yang panjangnya sampai bisa menutupi tangan, bahkan wajahnya pun ditutupi cadar berwarna biru. Selain sepasang matanya, bagian badan lainnya tidak terlihat.

Akan tetapi, seorang yang matanya jeli dapat melihat bentuk badan dan gerakannya, masih bisa dilihat mereka adalah gadis yang sangat teliti dan cermat sekali.

Seorang yang lain, bersandar pada dipan empuk, lelaki yang sangat rupawan, usianya sangat muda, punya dua belah alis yang sangat tebal, dengan sepasang mata besar, matanya bening cemerlang seperti danau besar di puncak Tian Shan, di dalam sorot matanya, masih dipenuhi semacam semangat keriang gembiraan, kelihatannya juga mirip dengan pemburu yang baru saja menang besar sebagai juara lomba berburu.

Kehidupan yang berusia muda, semangat yang berkobar, gaya hidup yang penuh padat, rasa percaya diri yang tiada taranya, wajah lahiriah yang luar biasa menonjol, latar belakang harta keluarga yang bisa menandingi kekayaan negara, akan tetapi...

Si buta berjalan masuk, dia memberi hormat kepada remaja itu. Sang remaja hanya tertawa lebar memperlihatkan gigi saja, dan tidak membalas hormatnya

Cuma tertawa, walaupun tidak membalas hormatnya, tapi mimik tawanya sabar dan tenang.

"Paman kesepuluh, apakah kau sudah ke sana? Apa sudah berjumpa dengan si kepala gentong itu?" Suara sang remaja bukan hanya sabar, tapi juga ceria.

"Apa si kepala gentong itu melihatmu?"

Si buta tersenyum.

"Bukankah Tie Da Ye tidak buta, bagaimana mungkin dia tidak melihatku?"

"Akan tetapi, biarpun dia melihatmu, pasti juga seperti tidak melihatmu saja. Karena mustahil dia bisa menduga kau siapa," sang remaja bertanya kepada si buta dengan nada sangat gembira.

"Betul tidak?"

"Memang betul."

Sang remaja tertawa terbahak.

"Bagaimana mungkin, bangsat yang punya biji mata tapi tidak mampu melihat itu bisa mengenali si buta ini, justru adalah Liu Xian Sheng (tuan Liu)?"

Si buta juga ikut tertawa.

"Kau tidak bisa mempersalahkan mereka, kemampuanku menyalur sebagai orang buta, sejak dulu juga sudah termasuk kelas satu."

"Katakanlah kau menyalurnya tidak mirip, tapi mereka tetap tidak bakal bisa menduga," kata sang remaja.

"Si mata jeli nomor satu di kolong langit ini, Liu Xian Sheng, Liu Ming Qiu yang dikatakan orang sebagai Ming Cha Qiu Hao, yang dapat melihat hal-hal sampai yang sekecil-kecilnya dan dapat menyelami sesuatu sampai ke detail-detailnya, ternyata juga sebagai satu orang yang buta, siapa yang bisa menduga?"

Sorot matanya mendadak meredup dan suram, seperti rembulan pagi di musim gugur.

"Masalah yang banyak di dunia ini memang demikian juga, sebagai misal, siapa yang menduga tuan muda generasi keempat jaman ini dari keluarga bermarga Mu Rong dari Jiang Nan (selatan sungai Yang Ce), ternyata bisa..."

Beruang Jiang Xi, tidak bakal miskin dimakan, tidak bakal jatuh miskin diminum.

Mu Rong dari Jiang Nan, mungil, cerdik, tak kehabisan akal dengan seratus kali perubahan.

Kemarahan orang Guang Dong (propinsi di timur laut Tiongkok), biar sekali, bisa membuat jenazah tak terhitung bergelimpangan, marah sekali lagi, mayat pun bisa ditemukan di mana-mana.

Seorang bermarga Liu dari Jiang Dung (timur sungai Yang Ce), yang jurus pedangnya patut dikagumi, tidak ada tandingan di dunia ini.

Gong Zi (kong cu, sebutan untuk putera hartawan) nomor satu dari Jiang Nan ini, belum menghabiskan kalimatnya ini, mendadak wajahnya berubah lagi, mendadak menanyai si buta.

"Si kepala gentong itu apakah masih sama seperti dulu? Senantiasa membawa dan dikelilingi satu rombongan besar anak-anak muda yang cuma sedap dipandang, tapi tak punya kemampuan apa-apa?"

"Kali ini, sepertinya agak berbeda dari dulu," jawab si buta yang tidak buta.

"Orang-orang yang dibawa kali ini, paling sedikit ada dua puluh tujuh orang yang ada gunanya, bahkan sangat berguna."

"Sangat berguna?", tanya Mu Rong Gong Zi. "Berguna sekali?"

Liu Ming Qiu bertanya sendiri.

"Karena Gong Zi memang orang Jiang Nan, seharusnya juga sudah tahu, dalam rumah jabatan para tokoh bangsawan tinggi yang paling terkenal dari propinsi-propinsi Hu Nan, Hu Bei, Guang Dong, Guang Xi, dan Fu Jian, ada satu rombongan sandiwara (Xi Ban Zi) yang paling terkenal, bernama rombongan Long Yu."

"Aku tahu," Mu Rong tertawa. "Aku sudah lama mengetahuinya."

Tertawanya sepertinya agak kurang wajar, sepertinya juga dengan maksud kurang baik. Karena rombongan sandiwara ini memang demikian gaya hidupnya, lebih berharap para Gong Zi yang banyak uangnya, bisa bermaksud kurang baik terhadap mereka.

Umumnya mereka sejak usia 4-5 tahun sudah bergabung ke dalam (Long Yu Ban). Sejak kecil mereka menerima latihan yang sangat keras, harus bisa menyanyi, bisa menari, bisa minum arak dan bisa memainkan alat musik, bukan saja punya kemampuan serba bisa, bahkan sangat pandai memahami maksud orang.

"Keahlian mereka sesungguhnya, bukan hal-hal yang demikian," kata Liu Ming Qiu.

"Kalau bukan hal-hal ini, terus apa pula?"

"Membunuh orang," kata Liu Ming Qiu. "Harus tahu bagaimana caranya membunuh sasaran pada waktu yang paling tepat, dan menguasai kesempatan yang paling menguntungkan, memakai cara yang paling efektif, dan setelah terlaksana, masih bisa meloloskan diri secara utuh."

"Ini adalah tujuan terakhir para aktor laki-laki yang cakep dari Long Yu Ban menerima pelatihan itu."

"Apakah semua anak laki-laki kecil yang imut-imut itu juga pembunuh bayaran yang sangat mengerikan?", tanya Mu Rong Gong Zi.

"Betul," kata Liu Xian Sheng. "Bukankah harga membunuh orang biasanya lebih tinggi dibandingkan dengan harga mengambil hati dan menyenangkan orang lain?"

"Betul," Mu Rong tidak bisa tidak menyetujuinya. "Pada umumnya, biasanya memang demikian."

"Karena itu, memang resminya mereka adalah aktor pemberi inspirasi, tapi sesungguhnya sejak usia kecil mereka sudah menerima latihan sangat keras untuk melakukan pembunuhan kejam," kata Liu Xian Sheng.

"Sesudah menerima latihan jenis ini selama sepuluh sampai dua belas tahun, setiap orang dari mereka sudah terlatih menjadi seorang pembunuh yang paling efektif."

"Apakah ada orang yang tidak bisa menerima?"

"Ada," kata Liu Ming Qiu. "Tidak mampu menerima, berarti digugurkan."

"Yang digugurkan, berarti cuma mati?"

"Betul."

Kata Liu Ming Qiu: "Sesudah dilakukan pengguguran satu tahun satu kali, maka orang yang tersisa sudah tidak banyak lagi. Orang-orang sejenis ini, setiap orangnya akan dingin, kejam dan tidak punya perasaan, punya kegesitan dan kelicikan seperti ular beracun, licin seperti rase, daya tahan seperti unta, bahkan semua sangat ahli mengerutkan tulang, mengubah wajah, melakukan serangan pembokongan, serangan dadakan, serangan dengan menusuk, terlebih di antaranya yang dinamakan sebagai orang 'sutera'."

"Sutera?", tanya Gong Zi. "Sutera sutera dan satin?"

"Ya."

"Apa sebabnya mereka dinamakan sutera?"

"Karena mereka memang sudah hasil seleksi pemilihan khusus, setelah pelatihan dalam rombongan sandiwara Long Yu Ban, mereka masih dikirim kembali ke kepulauan Jepang yang dinamakan Yi He Gu. untuk menerima latihan dalam daya tahan penderitaan."

Liu Xian Sheng menerangkan lebih lanjut.

"Sesudah mengalami latihan daya tahan yang lebih keras dan lebih kejam semacam ini, setiap orang dari mereka mampu mengubah bentuk badannya seperti ular yang menekuk dan melengkung, bersembunyi di dalam tempat yang tidak mungkin diduga dan dilakukan orang lain, dan mampu menunggu sampai suatu kesempatan yang paling menguntungkan, baru menerjang keluar seperti angin, mencegat dan menyerang secara mendadak, membunuh orang dalam waktu hanya sekejap saja."

"Ooohhh!"

"Ada kalanya mereka, mampu tidak makan dan tidak minum, tidak tidur dan tidak bergerak, bergelung dua tiga hari di suatu tempat yang sangat sempit, tapi asalkan bergerak, maka sasarannya biasanya pasti mati," kata Liu Xian Sheng lagi.

"Keberadaan serupa mereka ini, sama halnya dengan jenis 'ular sutera hijau' yang paling beracun dari jenis ular beracun."

"Lalu, mengapa mereka tidak dikatakan saja 'ular sutera hijau'?"

"Karena warna penyamaran (kamufase) mereka belum tentu hijau, dan bentuk mereka tidak tampak sama seperti ular."

Mu Rong tertawa.

"Masuk akal, sangat masuk akal," dia memuji setulus hatinya. "Sutera, biar sutera saja, mana ada nama lain yang lebih baik?"

Ahli waris keluarga marga Mu Rong dari Jiang Nan, daya penilaiannya senantiasa sangat tinggi, dalam hal ini, sejak dulu tidak pernah ada orang yang mampu menyangkal...

Bab 2

Jalan Sutera

Malam. Malam ini. Malam ini ada bulan, bukan hanya bulan, tapi juga ada lampu.

Yang ini, entah apa yang menjadi penyebabnya, mendadak saja kota kecil yang hari-hari ini sudah mati, malam ini juga mendadak hidup kembali. Jalan-jalan panjang yang mati dan gelap, malam ini mendadak hidup kembali. Lampu-lampu semua menyala, terang benderang seperti siang hari.

Orang-orang yang dibawa Tie Da Ye, bahkan di awal senja menjelang tiba, sudah menyalakan sebuah "Lampu Kong Ming" (Lampu Khong Bing, sejenis lampion yang terbungkus kertas dan tahan tiupan angin) yang bisa "membikin sang angin mati kesal", di setiap tempat yang bisa digantungi lampion di dalam kota kecil ini..

Masih tetap ada angin, juga sudah ada lampu, tapi masih belum ada suara orang. Segala suara yang bisa mencerminkan pusaran kehidupan, masih tetap sama sekali tidak ada.

Jalan panjang masih tetap sama dengan jalan kuburan yang murung seperti sediakala, cuma ada satu orang yang melangkah diam-diam tanpa bicara, berjalan dari pangkal sampai ke ujung jalan.

Tidak ada suara.

Kelima puluh orang penunggang kuda yang dibawa Tie Da Ye, sekali pun semua gesit dan tangkas dalam gerakan melayang atau pun melompat, yang sepertinya tidak bisa ditahan siapa pun, tapi sekarang semuanya diam dan tenang berdiri di sana, memperhatikan orang tua yang mengenakan baju panjang warna hijau zamrud dengan sulaman kelinci kecil putih itu sedang melangkah kakinya di jalan.

Orang dan kuda, semua sama, diam dan tenang memperhatikan dia, bahkan tidak terkecuali Tie Da Ye yang selama ini selalu menggebu-gebu bersemangat.

Orang tua yang memakai jubah hijau, dengan sikap yang membuat siapa pun merasa tidak nyaman, berjalan mondar-mandir entah sudah berapa kali melintasi jalan panjang ini, sebentar jalan dan sebentar berhenti, lihat sana dan lihat sini, menerobos keluar masuk rumah-rumah dan toko-toko yang berada di kedua sisi jalan. Tidak seorang pun tahu dia sedang mengerjakan apa, dan siapa pun akan merasakan sikapnya yang tidak wajar.

Tapi sedikit pun dia tidak peduli.

Di dalam pandangan mata orang lain, paling banter dia dianggap hanya satu orang tua yang membuat orang menjadi sangat muak, tapi dalam pandangan matanya, semua orang-orang ini cuma orang yang sudah mati.

Akhirnya orang tua ini berhenti, berhenti di depan Tie Da Ye. Mata tajam yang nyaris seperti pisau itu dipincingkan sampai selebar benang.

"Dua puluh tujuh."

Orang tua itu cuma mengucapkan tiga kata ini, tiga kata yang mudah dan sederhana.

Mendengar tiga kata yang sangat biasa ini, wajah Tie Da Ye, yang sepanjang perjalanan hidupnya sudah banyak menempuh prahara dahsyat dan gelombang mengejutkan sudah mengalami ratusan pertempuran hidup dan mati, mendadak memperlihatkan mimik wajah yang sangat tidak biasa. Tampak sekali seperti penjudi yang tegang, gembira, dan bergairah sebelum siap-siap melontarkan taruhannya yang paling besar selama hidup mendadak mendapatkan 'kabar' rahasia dari seseorang yang misterius.

Satu berita pasti, yang bakal membuatnya pasti menang, tidak kalah.

"Dua puluh tujuh?" Tie Da Ye segera bertanya dengan nada terburu nafsu dari seorang penjudi.

"Apakah kau sudah memastikan betul dua puluh tujuh?"

Orang tua itu tidak menjawab, hanya kepalanya manggut dengan sikap paling 'ahli'.

Jawaban seorang ahli biasanya memang cuma satu kali.

Jawaban satu kali ini, biasanya tentu sangat tepat.

Tie Da Ye menengadahkan kepalanya ke langit, menarik nafas panjang-panjang. Di langit ada bulan, bulan seperti lampu, Tie Da Ye meniupkan nafas panjang.

Tangan putih halus orang tua itu, sudah menyandar ke bahu seorang remaja yang gagah perkasa. Dia berjalan menuju tandu, dengan gaya seperti seorang perempuan cantik dari lingkungan mulia terhormat yang sedang segan-segan manja merangkul bahu sang jantung hati yang melayani untuk keluar dari kolam mandi air hangat.

Gairah semangat Tie Da Ye seperti busur yang ditarik siap melepaskan anak panah. Mendadak dia berteriak keras.

"Ke sini, datang ke sini."

"Siaaap!"

Dari lima puluh penunggang kuda, ada tiga belas yang segera menjawab, duduk mantap di atas pelana berukir, wajahnya seperti papan kayu, lehernya seperti tongkat besi, bahunya rata seperti timbangan, punggungnya seperti batok kura-kura, dan pinggangnya seperti pohon tua, bergeming pun tidak, dan sama sekali tidak bergerak.

Ketiga puluh tujuh penunggang kuda yang lain, begitu naik, segera turun dari kuda kembali. Kala turun dari kuda pinggangnya lemas seperti gemulai pohon liu (willow) musim semi, melingkar seperti ular bertapa. Umumnya berumur sekitar dua puluhan. Dalam sepasang matanya yang muda bercahaya, mengandung juga sinar yang licin, laksana kekejaman dan keganasan ular beracun yang paling telengas, disertai suatu daya tahan yang keras dan dingin yang tidak terungkap.

"Dua puluh tujuh," kata Tie Da Ye. "Hanya dua puluh tujuh."

Suaranya rendah tapi tegas. "Yang sakit, mundur dulu, yang punya ikatan cinta dan kemasgulan juga mundur."

Tidak ada orang yang mau mundur.

Tie Da Ye jadi marah besar, teriaknya gusar: "Apakah kalian semua ingin mati di sini?"

Tidak ada yang membuka mulut. Tidak buka mulut sama dengan membenarkan. Sekalipun setiap wajah semuanya sangat tampan, tetapi di wajah yang tampan itu terbayang mimik wajah 'tiap saat siap mati'.

Tie Da Ye menatap mereka dengan sorot mata tajam, akhirnya menghela nafas dan berkata: "Kalau begitu kalian lebih baik mati sekarang saja!"

Tiga puluh tujuh orang, tiga puluh tujuh bilah pedang.

Pinggang setiap orang menyandang pedang, dengan satu suara "sreengg", dua puluh sembilan pedang semuanya dihunus keluar dari sarungnya.

Masih ada delapan orang tangannya sudah menggenggam tangkai pedang, tapi masih menggenggam.

Pedangnya masih di dalam sarung.

Kemudian, dalam sekejap saja, kedelapan orang itu sudah menjadi delapan sosok mayat.

Mendadak saja, sudah ada satu bekas irisan berdarah di leher setiap orang.

Persis seperti seseorang yang kurang hati-hati dalam mencukur janggut dan teriris pisau cukur, serta meninggalkan semacam bekas irisan tipis berwarna merah.

Tapi, begitu benang merah terlihat, darah segar segera menyembur keluar seperti pancuran air.

Waktu beberapa orang ini jatuh tumbang, darahnya menyemprot ke atas, dan ketika darahnya sampai di bawah, sudah tidak mengenai mereka.

Apakah ini kemujuran mereka? Atau justru kesialan?

Darah panas mereka jatuh memasuki tanah yang dingin, tanah dingin yang sesungguhnya, dingin yang bahkan bisa membuat mati kaku kedinginan pada angin musim gugur dan hujan musim salju itu.

Delapan berkas sinar halus laksana bulu bulir padi, delapan irisan pedang seperti benang sutera merah, darahnya seperti menyemprot mendadak, sinarnya seperti kilatan listrik.

Tepat di saat orang tua yang mengenakan jubah hijau bersulamkan kelinci putih itu memasuki tandu, tirainya baru diturunkan, saat dua puluh sembilan orang masih menggenggam tangkai pedang belum dicabut keluar, tepat saat ada delapan orang yang masih menggenggam tangkai pedang, tapi belum dicabut keluar juga.

Di dalam waktu sekejap saja, dari dalam tandu mendadak sudah terlihat seberkas kilatan cahaya yang terbang ke luar dengan kecepatan yang tidak bisa dibayangkan.

Sangat mendadak, cuma sekejap, sudah terbang keluar.

Sangat mendadak, cuma sekejap, sudah menyembur keluar, darah delapan orang kurang nyali itu, sama seperti pancuran air mancur, menyembur setengah langit tingginya.

Tidak peduli orang ini orang baik atau bukan orang baik, bahkan orang yang jahat, yang punya nyali. Bahkan orang yang tidak punya nyali, asalkan orang saja, dan darahnya masih darah yang sama, ketika menyembur keluar, tetap sama bisa menyembur sampai setinggi setengah langit.

Apakah ini keberuntungan jenis manusia? Ataukah malah kesialan saja?

Para suci maha bijaksana dan bijak, serta orang kasar dan biadab, para ksatria pemberani serta pengecut dan penakut, yang menjumpai suatu masalah yang sama dalam sesuatu keadaan tertentu, akibatnya tidak akan jauh berbeda. Jika mereka ditebas pedang oleh orang lain, darah mereka akan sama-sama menyembur keluar, para suci maha bijaksana dan bijak serta orang kasar dan biadab, semuanya sama saja.

Karena mereka semua memang cuma manusia, dan yang dinamakan 'orang' memang cuma demikian. Dalam kehidupan di dunia ini, banyak masalah di dunia memang sangat tidak adil.

Delapan orang tumbang, masih ada dua puluh sembilan orang tegak berdiri. Yang tidak punya nyali sudah tumbang, yang punya nyali belum tumbang.

Maksud dari 'yang punya nyali' ialah, cukup berani membela keadilan dan kebenaran, punya keberanian, tidak takut mati, pada saat pilihan hidup mati, dia tidak akan mengernyitkan alis dan dahi, bahkan pada saat harus menghunus pedang dia akan menghunus pedangnya.

Dalam medan tempur, pada saat penentuan hidup mati, maka orang yang paling takut mati malahan justru paling cepat mati. Tepat seperti di atas meja judi, orang yang karena uangnya cuma sedikit, makin takut kalah umumnya justru yang paling banyak kalahnya.

Di atas dunia ini, banyak perkara justru memang demikian adanya.

"Aku sudah memeriksa setiap sudut tempat ini," kata orang tua berbaju hijau itu. "Dalam jarak tujuh puluh zhang (kira-kira 3,3333 meter/zhang), paling banyak cuma ada dua puluh tujuh tempat untuk bersembunyi."

Ditambahkannya lagi: "Maksudku, hanya ular sutera macam ini yang bisa bersembunyi selama tiga hari dan tiga malam di tempat ini."

"Aku mengerti."

"Karena itu, juga hanya dua puluh tujuh orang yang boleh tahu tempat persembunyian ini."

"Aku mengerti."

"Sekarang aku menghendaki mereka masuk bersembunyi ke dalamnya," kata orang tua berbaju hijau itu. "Sebelum hari pertempuran penentuan antara kau dan Mu Rong itu tiba, tempat

persembunyian mereka, selain aku, kau dan kedua puluh tujuh orang itu, mutlak tidak boleh diketahui orang yang kedua puluh delapan."

"Hal ini, sudah barang tentu aku juga mengerti," Tie Da Ye hati-hati menghela nafas. "Yang sangat disayangkan, jika cuma aku seorang saja, akan belum mencukupi."

Ketika dia menghela nafas, matanya sudah memancarkan niat membunuh yang setajam mata pedang. Kepada orang-orang lain yang tersapu mata pedang itu dia bertanya kepada mereka dengan suara bernada pilu: "Apakah kalian juga mengerti maksud dari Gao Shi Ye (pembantu pribadi pejabat lokal di zaman dinasti-dinasti Ming dan Qing, penasihat pribadi) kita ini?"

Sudah barang tentu dia tidak perlu menunggu jawaban mereka, seorang yang menggenggam kekuasaan besar menentukan hidup mati, setiap saat selalu menetapkan nasib orang lain, biasanya hanya mengeluarkan perintah, tidak boleh menerima perintah, hanya bertanya, dan tidak mendengarkan jawaban.

Karenanya juga pertanyaan Tie Da Ye segera disusul dengan pertanyaan lain.

"Jika kalian sudah mengerti maksud Gao Shi Ye, maka sekarang juga tahu harus melakukan apa."

Bagaimana, selain 'mati', apakah masih ada cara lain lagi.

Karena hanya orang yang sudah mati, yang jadi penjamin terpeliharanya suatu rahasia, masih adakah orang yang bisa membuat Gao Shi Ye yang sangat mudah curiga menjadi percaya?

Membuat Gao Shi Ye mempercayai, mungkin sedikit lebih mudah, mau membuat Tie Da Ye yang menjadi penguasa mutlak, yang sudah sangat berhasil dan bernama tenar, untuk mempercayai, tentunya akan lebih sulit.

Tanpa punya rasa curiga, bagaimana bisa menjadi penguasa mutlak program ambisius.

Tanpa program ambisius, buat apa punya rasa curiga juga.

Kelima puluh penunggang kuda yang datang bersama Tie Da Ye ini, adalah pengikut setianya, entah sudah berapa tahun mengikutinya. Jika dia mau terjun masuk air mendidih, mereka juga akan ikut terjun masuk air mendidih. Jika dia mau masuk nyala bara api, mereka pasti akan ikut masuk nyala bara api. Akan tetapi, bahkan, ketika sedang berada di peraduan kemesraan dan harumnya asmara sekali pun, mereka juga ada.

Tie Da Ye senantiasa adalah seorang yang paling pandai memakai tenaga orang untuk kepentingan dirinya, senantiasa dia adalah 'kakak tertua' yang baik, karena itu dia bisa menjadi Da Ye (kakak dari bapak atau pak tua).

Oleh karenanya, para saudaranya, sesudah mendengar apa yang dikatakannya, segera memberikan reaksi bermacam-macam.

Umumnya beranggapan, Tie Lao Da (Tie lotoa, kakak besar Tie) cuma mau bergaya dan berlagak, untuk menakut-nakuti Wang Ba kecil (sebutan kura-kura untuk laki yang istrinya berbuat serong).

Itu pikiran orang yang baru dua atau tiga tahun ikut dia.

Ini semua sengaja diungkapkan Da Ye, maju untuk mundur, dengan mundur malah maju, agar si setan-setan kecil ini dengan sangat suka rela mau menjual nyawa untuk dia.

Ini pemikiran orang yang sudah lima atau enam tahun ikut dia, mereka beranggapan yang dikatakan Lao Da tidak lebih dari sekedar gayanya saja!

Tapi orang-orang yang ikut dia sejak kecil, waktu mendengar kata-katanya macam itu, maka semua bulu roma mereka akan menyembul keluar, merinding.

Hanya orang-orang ini yang paling mengerti dia.

Untuk mencapai tujuan, segala cara boleh dipergunakan.

Sejak mereka masih kecil, kala masih kecil dan kecil sekali, mereka berulang-ulang mendengarkan petunjuk ini, 'petunjuk' yang akan membuat mereka tidak melupakannya seumur hidup.

Jika kau menghendaki suatu rahasia tidak bocor keluar selamanya, maka caranya ialah cuma dengan membuat setiap orang yang mendengar rahasia ini semuanya mati.

Selam kedua puluh sembilan utas sutera tadi, setiap orang tahu, hari ini mereka cuma punya satu jalan untuk ditempuh.

Bukan 'jalan sutera', tapi jalan kematian. (Dalam bahasa Tionghoa kedua kata 'si':sutera, dan 'si':mati, terdapat persamaan bunyi, sekali pun hurufnya berlainan, karenanya, seringkali persamaan bunyi-suara: sering jadi 'permainan' kata dengan arti berlainan.)

'Jalan sutera'

Mu Rong sebetulnya sudah begitu lemah, sehingga nyaris tidak mampu berbicara lagi, sekarang baru bertanya: "Jalan sutera, apakah yang kau maksudkan memang jalan sutera?"

"Betul," kata Liu Xian Sheng. "Ada sutera, maka ada jalan sutera"

"Yang kau maksudkan jalan sutera itu, apakah yang sudah dibuka sejak zaman dinasti Han (206 SM - 220 M), yang dibuka dan ditembus pada puncak jayanya zaman Dinasti Tang (618-907), dari kota Chang An (nama lama kotaXi An), lewat koridor barat Sungai Kuning, melewati Jia Yu Guan, memasuki Hei Shui Yu, tiba di Dun Huang, apakah yang dimaksudkan ini?"

"Apa bisa yang lain?"

"Jalan sutera ada dua, sudah barang tentu juga dimulai dari Chang An, jalan ke utara, keluar dari gapura tembok besar, memasuki daerah Ha Mi di Xin Jiang, makan semangka Ha Mi, sehabis makan semangka Ha Mi, lalu dengan melalui Tong Hua, Yi Li, Pegunungan Altai, terus berjalan ke negara asing yang tidak kita kenal," kata si buta yang tidak buta itu. "Yang ini ialah jalan utara."

Dia menerangkan: "Pergi ke negeri asing, membawa sutera dan satin, ketika pulang, membawa aneka cendera mata, permata dan segala barang aneh dari negeri asing itu. Ha Qin (instrumen gesek dua dawai), tempat tidur dari Asia Tengah, wanita cantik bermata biru, inilah semua yang bisa membuat orang yang mengerjakannya bisa mendapatkan laba keuntungan luar biasa besar dalam satu kali perjalanan, jalan ini yang disebut sebagai jalan selatan Tian Shan."

"Tidak peduli jalan selatan ataupun jalan utara, apa keduanya disebut jalan sutera?" tanya Mu Rong.

"Betul."

"Yang kau katakan jalan yang mana?"

"Semuanya bukan," Liu yang tidak buta berkata.

"Jalan sutera yang kumaksudkan ini, bukannya berupa jalanan, tapi satu orang, seseorang."

"Mengapa?"

"Karena orang ini, di dalam hati 'manusia sutera' yang menganggap nyawa sebagai permainan, sudah bukan seorang manusia lagi, tapi sebuah jalan," kata Liu Xian Sheng. "Karena tanpa orang semacam dia ini, mereka sudah tidak punya jalan untuk ditempuh."

"Karena itu orang ini disebut sebagai jalan sutera."

"Betul."

"Bagus, bagus sekali," Mu Rong memuji.

"Sutera, jalan sutera," dia mengeluh.

"Biar, bahkan sekali pun kamu menodongkan pedang Si Men yang bisa dipakai meniup salju pada tenggorokanku, aku tetap tidak bisa menemukan nama yang lebih baik lagi."

Bab 3

Orang Sutera dan Orang Mati

Kelima puluh penunggang kuda yang dibawa Tie Da Lao Ban, sekarang sudah tinggal tiga puluh satu orang saja.

"Cuma orang mati yang mutlak bisa menutup rahasia," kata Tie Da Ye. "Ini merupakan kata-kata yang sangat tepat dan kata-kata yang sangat cerdas, aku bukan orang pertama yang mengucapkan kalimat ini, aku masih belum secerdas itu," katanya. "Tapi sekarang, kalimat ini sudah diterima secara umum sebagai kalimat yang sangat bijak, kalian pasti juga sudah mengerti."

Memang benar, semua sudah mengerti, Yang dimaksudkan Lao Da, ialah menghendaki kematian mereka.

Selain dua puluh tujuh orang yang pada hari pertempuran penentuan, yang akan melakukan serangan mendadak yang tidak terduga dari tempat persembunyiannya, orang-orang lain, semuanya harus mati. Siapa pun tidak ingin mati, tapi mereka sudah tidak punya pilihan selain dari mati.

Sekarang ini, mengapa ada tiga puluh satu orang yang masih hidup? Ataukah perintah Tie Da Ye sudah tidak seperti dulu efektifnya?

Para manusia sutera, penyerang tersembunyi untuk hari pertempuran penentuan hidup mati itu, masih harus dipilih dua puluh tujuh dari antara dua puluh sembilan orang.

Orang yang terpilih belum diputuskan, karena itu masih ada dua puluh sembilan orang yang hidup.

Bagaimana dengan dua orang yang lain itu?

Dua orang, satu tua dan satu remaja, yang tua, enam tujuh puluh tahun, yang remaja, 16-17 tahun. Dan mata kedua orang itu, sama-sama terpancar tekad bertempur tanpa takut mati.

Yang tua sudah akan mati, dan mati hidup cuma suatu urusan sentilan jari tangan. Apa gembiranya hidup, apa pula takutnya mati? Mengapa tidak memilih mati dengan suatu bentuk lebih bangga dan terhormat?

Yang remaja, belum tahu rasa takut mati, mau mati ya mati saja, si maknya, setidak-tidaknya aku akan bertempur habis-habisan dulu sebelum mati!

Tie Da Lao Ban (Bos Besar Tie) sepertinya sudah tidak tertarik mengurus masalah ini.

Menjadi seorang Da Lao Ban (Bos Besar), biasanya sudah tahu kapan kesempatan yang tepat menyerahkan sesuatu perkara kepada orang lain penggantinya, apalagi ketika perkara itu sudah memasuki tahap terakhir, bahkan sudah mulai terasa sedikit merepotkan.

Yang berani menentang Da Lao Ban, sudah barang tentu adalah orang yang sedikit merepotan, dan biasanya yang merepotkan bukan hanya sedikit saja.

Saat ini dan kesempatan ini, kerepotan yang paling besar ada dua hal, satu hal ialah pengalaman bertempur mati hidup dari yang tua, dan satu hal lagi ialah keberanian remaja untuk bertempur mati hidup.

Yang tua Wang Zhong Ping, namanya, hanya biasa-biasa saja, modelnya juga biasa-biasa saja, tapi dalam kehidupan sekali ini, dia sudah membunuh sembilan puluh sembilan orang, semuanya dalam keadaan tanpa bunyi sedikit pun, yang dibunuh dengan suatu cara yang sangat biasa saja, setelah membunuh, bahkan tidak punya dampak akibat apa pun.

Coba kau katakan, orang sejenis ini, jika mau dibunuh, bukankah bisa cukup merepotkan?

Si remaja marganya Lu, seorang anak yatim piatu, tidak punya nama, julukannya 'A Gan', maksudnya, asal 'ketemu', tidak peduli siapa pun kau ini, maka kau akan kugarap, akan kugarap sampai kau mati dan aku hidup, baru kita bicara.

Dia tidak punya rumah.

Paling sedikit ada dua puluh kali lebih, orang lain menganggap dia pasti mati, tapi dia belum juga mati.

Coba kau katakan orang semacam apa dia, tidakkah sedikit merepotkan juga?

Orang tua berbaju hijau itu tidak memedulikan satu orang tua dan satu remaja ini, hanya menatap kedua puluh sembilan sutera 'Si' saja.

Matanya juga seperti sutera, sutera itu terang, sutera juga ringan dan lemas, sutera pun lemah lembut, akan tetapi sutera ini juga ulet setengah mati.

"Yang aku inginkan dua puluh tujuh orang, kini malahan yang ada dua puluh sembilan," helaan nafasnya juga seringan dan selemas sutera. "Coba kalian katakan, apa yang harus kulakukan sekarang ini?"

Tidak ada yang menjawab, tidak ada yang tahu harus menjawab bagaimana. Malam makin larut, angin malam makin dingin saja, semua dan setiap orang merasakan bulu romanya sudah berdiri, karena siapa pun tidak tahu, siapa dua orang yang harus mati itu. Apakah tidak mungkin yang satu itu adalah diri sendiri?

Masalah ini, bahkan dalam keadaan yang sangat aneh tapi juga sangat sederhana, telah mendapatkan pemecahan dengan cepat.

Sebab, beberapa orang di antaranya, malahan bisa berdesakan dengan 'rekan'nya, tanpa peduli tempat persembunyiannya sekecil apapun juga, tetap bisa menyusup masuk ke dalamnya.

"Karena biasanya kami sering berdesakan menjadi satu," kata mereka. "Bahkan kami suka berdesakan berduaan."

Maka masalah yang tertinggal sekarang ialah dua orang saja.

"Jalan sutera sesungguhnya bukan jalan, kelompok bersaudara itu suka beranggapan, tanpa dia tidak ada jalan, tapi ada dia, sebetulnya juga tidak ada jalan yang bisa ditempuh", Liu Xian Sheng memberitahu Mu Rong Gong Zi (Tuan Muda Mu Rong). "Jika dikatakan, betul dia itu adalah sebuah jalan, maka jalan ini pasti disusun dengan tumpukan mayat orang lain."

Kata si buta yang tidak buta: "Aku berani mengatakan, di antara kelima puluh penunggang kuda itu, paling sedikit sudah mati sembilan belas orang."

"Lima puluh, dikurangi sembilan belas, masih sisa tiga puluh satu."

Mu Rong bertanya: "Kedua puluh tujuh tempat persembunyian, dua puluh tujuh orang, mengapa sekarang masih ada tiga puluh satu orang yang masih hidup? Apakah Tie Da Ye dan jalan itu sama-sama tidak tahu hanya orang mati yang bisa menutup mulutnya."

Sudah barang tentu dia juga tahu mereka mengerti, hanya saja dia suka mendengar jawaban orang yang masuk akal untuk menjawab pertanyaan yang diajukannya, jawaban yang masuk akal baru bisa mewakili kecerdasan, moralitas, intelektual dan daya analisis seseorang. Mu Rong senantiasa berharap ada orang sejenis ini di samping dirinya.

Karena itu dia baru disebut sebagai Mu Rong.

Liu Xian Sheng di samping dia.

"Di antara para pembunuh ini ada beberapa pasangan yang sangat akrab bagaikan kaki dan tangan, saudara kandung atau suami isteri, terutama di antaranya ialah kakak beradik Lin dan kakak beradik Qing Shan, sama sekali tidak terpisahkan, oleh karena itu, sekali pun hanya dua puluh tujuh tempat persembunyian, tetap masih mungkin untuk dipakai oleh dua puluh sembilan orang "

"Tiga puluh satu, dikurangi dua puluh sembilan, sepertinya masih ada dua lagi."

Mu Rong bertanya: "Betul tidak?"

"Betul."

"Masih dua orang lagi, siapa? Mengapa masih bisa hidup sampai sekarang?"

"Sebetulnya biar pun tidak kukatakan, kau harusnya juga sudah tahu."

"Mengapa?"

"Karena kau sejak awal sudah mengetahui kedua orang ini."

Mu Rong berpikir.

"Kelima panglima kesayangan Tie Wu Gui (si kura-kura besi), Gu (kering), Lao (tua), Da (besar), Nu (perempuan) dan Shao (remaja), tidak mungkin muncul dalam kesempatan ini."

Mu Rong berpikir-pikir kembali.

"Paling banter cuma dua yang bisa muncul "

Dia kembali mengangkat gelas.

"Satu tua satu remaja, jika aku salah menerangkan, aku didenda minum arak, didenda tiga gelas "

Liu Xian Sheng tersenyum menghela nafas, juga mengangkat gelas, tidak hanya mengangkat gelas, bahkan minum, sudah minum tiga gelas.

Dia kalah, dia harus minum, sesudah minum, baru dia bicara.

"Wang Lao (Pak Tua Wang) sudah mengalami ratusan pertempuran, sudah mengambil pelajaran semacam teknik bertempur yang paling efektif, dari pengalaman membunuh orang berkali-kali yang tidak terbilang banyaknya, dia sendiri memberikan nama 'Seratus kali menusuk, sembilan puluh sembilan kali kena sasaran'. Sudah barang tentu dia tidak takut."

Liu Xian Sheng berkata: "Dia sudah berumur enam puluh sembilan tahun, bahkan mati pun sudah tidak takut, maka masih mau takut apa lagi?"

Mu Rong menyetujuinya.

"Jika aku sudah berumur enam puluh sembilan, aku pal-ing takut satu perkara."

Dia menjawab sendiri. "Pada waktu itu, aku paling takut masih belum mati"

"Ketika kau berumur enam, tujuh, delapan, sembilan belas tahun?"

"Waktu itu aku takut mati," Mu Rong sangat jujur. "Waktu itu kalau aku sempat melihat ada yang mati, aku bisa mengangis."

"Karena kau adalah Gong Zi yang hidup serba kecukupan dan bermewah-mewah, sejak kecil kau sudah hidup sangat gembira," Liu Ming Qiu Xian Sheng berkata. "Kukira, waktu kau berumur

dua belas atau tiga belas tahun, maka semua gadis pelayan di rumahmu sudah kenyang diperlakukan sangat sewenang-wenang."

Seorang laki-laki yang mampu berbuat sewenang-wenang terhadap banyak gadis cantik, bagaimana mungkin bisa memikirkan dirinya bisa mati?

"Tapi banyak orang yang tidak demikian," kata Liu Xian Sheng. "Mereka semua berbeda denganmu."

"Apa bedanya?"

"Kau belum berpikir mati, tapi kau takut mati, jika kau mati, ayah yang baik, ibu yang baik, kakak yang baik, adik yang baik, pakaian yang baik, makanan yang enak, mainan yang menyenangkan, sekaligus semuanya tidak ada lagi, maka kau mau berpikir tidak takut mati pun sudah tidak mungkin, sebab kau punya begitu banyak barang yang baru bisa dinikmati hanya apabila kau masih hidup."

Liu Xian Sheng bertanya: "Tapi bagaimana dengan sebagian orang yang lain? Mengapa mereka juga tidak takut mati?"

Pertanyaan ini, dia bukan menanyai orang lain, dia menanyai diri sendiri.

Karena itu, dia menjawab sendiri pula.

"Mereka tidak takut mati, hanya karena mereka tidak punya sesuatu apa pun."

"Anak laki-laki kecil yang dinamakan 'A Gan' itu memang demikian keadaannya, kata Liu Xian Sheng. "Dia tidak punya ibu bapak, tidak punya teman, tidak punya cinta kasih, tidak takut mati, dia cuma paling takut hidup sendiri di dunia ini, tanpa sekelumit asa harapan apa pun, ada orang yang memaksa dia, maka dia akan berusaha keras untuk mengerjakannya," kata si buta yang tidak buta itu.

"Menurutku dia tentunya punya beberapa kemampuan untuk berjuang mati-matian," katanya.

"Jika si kecil ini bisa hidup sampai umur dua puluh tahun, aku berani berkata, dia lebih mampu dari pada siapa pun juga, bahkan dibandingkan dengan Chu Liu Xiang kala berumur dua puluh tahun."

Mu Rong sangat terkejut.

"Kau bandingkan dia dengan Chu Liu Xiang."

"Ya"

"Yang kau bandingkan apakah Chu Liu Xiang yang itu?"

"Di kolong langit memangnya ada berapa orang Chu Liu Xiang?"

"Satu."

"Yang kumaksudkan ya yang satu ini."

Mendadak wajah si buta yang tidak buta itu menunjukkan mimik wajah sedih

"Di dunia ini, yang jenius memang tidak banyak, kalau hidupnya tidak sampai dua puluh tahun, betul-betul sangat disayangkan."

"Apakah kau sedang mengatakan si A Gan?" Mu Rong bertanya.

"Apakah kau sudah menghitung umurnya tidak bakal sampai dua puluh tahun?"

"Betul."

A Gan menggenggam kepalannya keras sekali, matanya memancarkan sorot mata seperti serigala lapar yang ganas dan kejam sekali.

Dia merupakan orang yang punya ciri sangat istimewa, luar biasa ganas dan kejam, namun juga sangat dingin hati dan tenang pikiran, sangat cekatan dan tangkas, luar biasa dalam kemampuan menahan derita sengsara, berita yang tersebar di kalangan pengelana Jiang Hu (dunia persilatan), bahkan cerita orang, di waktu kecilnya dia dipelihara oleh anjing serigala.

Oleh karena itu, dia juga luar biasa cepat matang dewasa. Menurut cerita orang, kala dia berumur sembilan tahun, dia sudah punya kemampuan fisik seperti lelaki dewasa, malahan sudah punya perempuan yang pertama.

Seorang gadis petani berumur tujuh belas tahun, menggulungkan kaki celananya sampai terlihat sepasang betis dan kakinya yang putih, sedang mencuci pakaian di parit pegunungan, mendadak didapatinya ada seorang anak kecil di seberang sedang mengincar dengan sembunyi-sembunyi seperti binatang buas sedang mengintai mangsanya.

Kedua kepalan A Gan digenggam keras, mengamati orang tua berbaju hijau itu, matanya ganas seperti serigala.

Tie Da Lao Ban memandang seperti tidak melihat, orang tua berbaju hijau itu sama sekali tidak memperhatikannya, Wang Zhong Ping memperingatkan bahaya dengan isyarat matanya, tapi A Gan sudah berketetapan hati untuk menggarapnya.

Tepat sesaat setelah dia bertekad dan memutuskan mau menggarapnya, segera saja dia sudah terbang melayang menerkam, bagaikan seekor serigala kelaparan mendadak terbang menerkam kambing, dia mempergunakan cakarnya untuk mengoyak leher dan jantung orang tua itu.

Gerakan menerkamnya, mirip benar dengan seekor serigala.

Orang tua baju hijau itu, bukannya seekor kambing.

Bayangan badannya mendadak mundur bagaikan hantu dan iblis, para pelayan setianya segera muncul mendadak dari segenap penjuru, kilau keperakan sinar sutera yang di tangan sudah membentuk sebuah jaring.

Mendadak A Gan menyadari dirinya sudah berada di dalam jaring, dan jaring itu terus menyusut, orang tua berbaju hijau itu melesat terbang keluar kembali seperti hantu iblis, di tangannya mendadak terlihat sebatang jarum berwarna perak, mendadak sekali sudah menyusup ke dalam jaring dan menusuk ke dalam mulut A Gan.

A Gan ingin berteriak keras-keras, tapi jarum duri itu telah masuk ke tenggorokannya, terus ke dalam mulut dan keluar dari tengkuk di belakang lehernya, jarum perak itu berubah menjadi benang sutera, berbalik mengikat ke belakang kepala.

Kepala belakangnya hancur, bunga darah muncrat beterbangan.

A Gan tumbang jatuh ke tanah.

Dia belum genap dua puluh tahun, jeritan yang mengerikan dan memilukan seperti lolongan seekor serigala, sampai dia mati.

Jaring sutera sudah disimpan, diam-diam orang tua berjubah hijau itu membalik badan, diam-diam dia menghadapkan muka kepada Wang Zhong Ping.

Dia belum bergerak, Wang Zhong Ping juga belum bergerak.

Mendadak, seorang anak kecil yang mengenakan baju merah dan bercelana putih, dengan rambut kuncir kecil tegak ke atas, entah muncul dari mana, sekali membalik tangannya sudah menggenggam sebilah pisau yang berkilauan cahayanya, mendadak dalam sekejap saja sudah menubruk ke depan mayat A Gan yang baru roboh, dipegangnya konde di atas kepalanya, dengan satu irisan saja putuslah kepala itu, dan sekali jungkir balik ke angkasa, sambil menjinjing kepala itu, hanya sekelebat sudah tidak terlihat lagi.

Apakah anak kecil ini betul anak-anak yang masih kecil? Atau malahan setan kecil?

Orang tua berbaju hijau itu tetap belum bergerak. Wang Zhong Ping juga tidak bergerak, tapi wajah kedua orang itu sudah ada sedikit perubahan.

Melihat dengan mata sendiri si setan kecil memotong kepala orang, melihat sendiri si setan kecil itu melayang pergi menjauh, mereka tidak bisa bergerak, karena mereka tidak bisa bergerak, siapa yang bergerak lebih dahulu, maka dialah yang memberikan kesempatan kepada lawan terlebih dahulu, kesempatan mematikan.

Tie Da Lao Ban dan kedua puluh sembilan orang benang sutera, mengapa juga tidak bergerak? Apakah karena si setan kecil itu Bergeraknya terlalu cepat?

Si setan kecil yang serupa anak kecil itu, mengapa mau datang ke tempat yang penuh dengan kegawatan maut ini untuk memenggal kepala mayat orang mati?

Orang tua berbaju hijau itu menatap Wang Zhong Ping, mendadak menghela nafas panjang-panjang, berkata dengan nada luar biasa pedih: "Wang Lao Xian Sheng (Pak Tua Wang), kelihatannya kau sudah tidak cocok lagi, sampai-sampai 'setan kecil pemenggal kepala' juga tidak mau kepalamu lagi."

"Ooohhh?"

"Jika dia mau kepalamu, dia pasti menunggu kau mati dulu, baru memenggal kepala."

Dia melambai-lambaikan tangan.

"Kau pergilah," kata orang tua berbaju hijau. "Jika sampai setan kecil saja sudah tidak mau kepalamu, bagaimana aku si setan tua ini masih mau nyawamu?"

Wang Zhong Ping, pelan dan halus, menghelas nafas panjang-panjang.

"Baiklah, aku kelihatannya memang seperti sudah terlalu tua," katanya "Kepala orang tua seperti badan perempuan yang buruk wajahnya, biasanya sudah tidak ada siapa pun yang menghendaknya."

Orang tua berbaju hijau itu juga menghela nafas.

"Kelihatannya, di dunia ini sepertinya memang banyak masalah yang selalu begitu."

"Sedikit pun tidak salah," kata Wang Zhong Ping.

Dia membenahi pakaiannya, memberi hormat, memberi hormat kepada si tua, memberi hormat kepada Da Lao Ban, juga memberi hormat kepada kedua puluh sembilan orang jalan sutera itu.

Sikapnya memberi hormat, lembut dan santun, akan tetapi setiap orang bisa memperkirakan, di dalam gerakannya yang lembut dan santun itu, setiap saat dalam sekejap mata juga mengandung suatu kemungkinan terjadinya serangan mematikan, karena dia juga tahu orang tua berbaju hijau itu mustahil betul-betul membiarkan dia pergi.

Seratus tusukan, sembilan puluh sembilan kena sasaran.

Satu tusukan ini, siapa yang dipilih, siapa yang dipilih menemani dia mati?

Yang dipilih pasti ialah orang yang diyakini mutlak mampu dibunuh, hal ini bagaimana pun tidak memerlukan pertanyaan apa pun lagi.

Masalahnya ialah, tidak peduli dia mau menghadapi siapa pun di antara orang yang berada di sini, sepertinya sudah sangat diyakininya.

Karena itu, setiap orang sudah sangat siap sedia penuh kewaspadaan tinggi, tidak ada yang bergerak, semuanya menunggu dia bergerak terlebih dahulu.

Yang sangat aneh, dia juga tidak bergerak, sepertinya betul-betul percaya orang tua berbaju hijau itu akan membiarkan dia pergi. Begitulah semua pelan-pelan dan berlamban-lamban, dengan santai berjalan terus maju ke depan. Kelihatannya, sudah segera akan keluar dari kota kecil ini.

Tie Da Lao Ban memandang sepertinya tidak melihat, orang tua berbaju hijau ini, bahkan dengan mata terbuka lebar-lebar menyaksikan dia pergi menjauh. Seolah-olah tidak takut dia bakal membocorkan rahasianya, juga sepertinya ada sesuatu kunci yang berada dalam genggamannya.

Apa alasan sesungguhnya? Siapa tahu?

Pada waktu ini, cuma kelihatan satu bayangan perempuan yang sangat tinggi, perempuan yang semampai, berjalan keluar dan kegelapan tiada batas di luar kota kecil itu, berjalan ke arahnya, mengulurkan kedua belah lengannya, dan berpelukan sangat erat dengannya.

"Bagi orang kebanyakan, arti jalan sutera, ialah jalan kematian, sekali pun sekali waktu dia memberikan satu jalan hidup bagi orang lain, dan jalan itu tetap selembut jalan sutera tadi," kata Liu Xian Sheng kepada Mu Rong. "Karena itu, A Gan sekarang seharusnya sudah orang mati."

"Pasti?"

Tie Da Lao Ban yang menghendaki dia mati, makhluk aneh tua yang berbaju hijau itu juga mau dia mati, bahkan kita sepertinya juga tidak ingin dia hidup terus, di dunia ini, masih ada siapa yang bisa menolong dia?"

"Sepertinya masih ada satu orang," kata Mu Rong. "Di dunia ini, tidak peduli terjadi sesuatu apa pun yang tidak terbayangkan, dan tidak bisa diselesaikan, sepertinya selalu ada semacam orang yang bisa menyelesaikannya."

"Orang sejenis ini siapa pula dia?"

Mu Rong tertawa. "Orang jenis ini sepertinya justru adalah orang yang kau sebutkan tadi, yakni Chu Liu Xiang."

Chu Liu Xiang. Namanya menggemparkan dunia, diceritakan semua keluarga, disebarkan tiap rumah tangga, kekasih dalam impian setiap gadis, idola pujaan setiap remaja, calon menantu harapan setiap ibu yang gadisnya belum kawin dan yang sudah mencapai umur menikah untuk berkeluarga, tokoh sahabat yang akan diakrabi dalam mata setiap lelaki jantan di dunia Jiang Hu, pelanggan yang paling ingin ditarik-tarik setiap bos pasar emas dan kesenangan, orang yang paling diharapkan bisa ditemui orang yang miskin sengsara, 'sahabat baik' yang sangat disukai teman-teman yang suka minum arak.

Selain itu, sudah barang tentu dia juga pelanggan yang paling mengerti masakan dari para koki terkenal di dunia, dia juga pesolek yang paling mengerti berbusana di mata para penjahit terbaik di dunia, pelanggan judi yang paling royal bagi pemilik kasino di dunia.

Bahkan di kota Yang Zhou yang sesak dengan para pedagang hasil tambang garam dan hartawan kaya raya, kota Yang Zhou yang dikunjungi orang dan dilukiskan dengan sajak 'pinggang diikat dengan tiga puluh ribu liang (tail), menunggang bangau turun ke Yang Zhou', arah mata memandang dan puncak kemewahan kegiatan, siapa pun akan lenyap sirna menghadapi dia, Chu Liu Xiang.

Siapa pun sama saja.

Bos besar peternakan kuda dari Guang Dong (propinsi di Tiongkok Timur Laut), pedagang besar Ren Shen (Jin Som) dari Chang Bai Shan, para ketua tertinggi dari semua gunung, semua pintu jalan masuk dan semua jalan raya, yang sehari-hari biasanya kin memeluk yang merah dan kanan merangkul yang hijau, yang sekali mengeluarkan uang sampai selaksa liang (tail) emas pun wajahnya tak berubah.

Akan tetapi, orang yang melihat dia, barangkali raut wajahnya pasti akan mengalami beberapa perubahan.

Karena dia adalah Chu Liu Xiang.

Seorang Chu Liu Xiang, yang hampir sama sekali tidak mungkin ada lagi, di bawah langit dan di atas bumi, satu-satunya dan tidak ada yang kedua, kalau dia mendadak 'tidak ada' lagi, maka tidak mungkin ada orang yang bisa menggantikannya.

Orang semacam ini, kalau bukan membuat orang lain mengagumi dan menghormati, tentunya akan membuat orang gembira.

Akan tetapi, ketika Liu Xian Sheng mendengar 'nama ini', wajahnya segera menunjukkan sesuatu yang tidak bisa diterangkan, rasa duka yang tidak bisa dikatakan, tidak bisa dituliskan sampai tuntas.

Melihat wajah yang aneh, ajaib dan tidak bisa diterangkan, Mu Rong tidak tahan untuk tidak bertanya.

"Kau sedang apa?" dia bertanya pada Liu. "Kelihatannya, kau sedang bersedih hati."

"Sepertinya ada sedikit."

"Mengapa kau bisa bersedih?"

"Karena aku tahu, sekali pun Chu Liu Xiang, juga tidak bisa menolong A Gan."

"Mengapa?"

"Karena Chu Liu Xiang, pada tiga bulan yang lalu, sudah mati."

Perempuan yang sangat tinggi dan sangat ramping ini, memakai pakaian terusan panjang warna putih. Angin bertiup, pakaian panjangnya yang putih berkibar, dia memeluk erat-erat Wang Zhong Ping, persis seperti seorang gadis perasa yang mendadak berjumpa kembali dengan kekasih pertamanya, begitu emosional, begitu menggelora.

Tapi, pelukan tangannya mendadak mengendur, mendadak seperti hantu putih tertiuap lenyap oleh angin malam yang dingin dan lembut, tertiuap ke dalam kegelapan yang semakin jauh dan semakin kelam.

Wang Zhong Ping masih berdiri dengan gaya semula, berselang lama, baru dia bergerak.

Sekali ini, dia bahkan tidak berjalan ke depan lagi, malahan membalik badan berjalan kembali ke tempat semula.

Jalannya sangat lambat, gaya jalannya pun sangat aneh, waktu berjalan sampai ke tempat cahaya lampu sudah bisa menerangi dia, semua orang baru melihat wajahnya juga sangat aneh, setiap organ dan setiap batang otot di wajahnya sudah kejang dan berubah bentuk.

Ketika berjalan makin ke depan, semua orang baru bisa melihat warna wajahnya telah berubah menjadi seperti warna bunga anggrek.

Banyak warna bunga anggrek, tapi setiap warna selalu mengandung semacam warna utama kepuatan.

Warna wajahnya juga warna begini, bahkan matanya pun mengandung warna semacam ini.

Selanjutnya, dia mendadak rontok seperti selembur daun bunga anggrek yang layu.

Ketika dia jatuh roboh, matanya menatap jalan sutera, dengan rasa gembira yang menjadi celaka, serta dengan semacam nada dendam kesumat merasuk ke dalam tulang sumsum, dia berkata: "Tidak ada gunanya, sama sekali tidak ada gunanya!"

Dia mengucapkan satu kata demi satu kata:

"Terserah kalian mau mendesain rencana apa saja, tapi sekali ini tanpa keraguan, kalian pasti masih tetap gagal."

"Mengapa?"

"Karena si buta itu, jika kalian tahu siapa dia, bukan mustahil kalian sekarang juga membenturkan kepala sampai mati."

Batang otot wajahnya yang dipenuhi oleh dendam kebencian, mendadak menggeliat menjadi semacam senyum misterius yang tidak terungkap, "Karena kalian selamanya juga tidak bakal tahu dia itu siapa."

Sekali pun sutera dan jalan sutera sudah menjadi alat pemeras informasi yang terbaik, tapi sekarang sudah tidak bisa lagi memeras satu kata pun darinya.

Karena dia sudah mati, begitu selesai mengucapkan kalimat itu, dia segera mati. Waktu dia mati, wajahnya, kelihatannya seperti kelopak bunga anggrek yang setiap waktu bisa berubah warna.

Perempuan berjubah putih seperti hantu itu, waktu melayang terbawa angin memasuki angkasa malam, seolah-olah juga melambai-lambai tangan kepada Tie Da Lao Ban dan jalan sutera, lengan bajunya yang putih melambai-lambai dalam kegelapan malam, sehingga kelihatan juga seperti sekuntum bunga anggrek.

Saat ini, sudah tengah malam, dan hembusan angin malam itu, seolah diantar semerbak halus yang ringan bau harum bunga anggrek.

"Betulkah Chu Liu Mang sudah mati?"

"Betul."

"Apakah kau yakin?"

"Aku yakin."

Dengan nada redup Liu Xian Sheng berkata: "Sebetulnya aku juga tidak yakin dia bisa mati, orang semacam Wu Hua He Shang (Hwe Sio Tanpa Bunga) dan Nan Gong Ling (Nan Gong-nama marga) yang licin, licik dan jahat, serta yang kemolekan dan pengetahuannya seperti Shui Mu (ubur-ubur) dan Shi (batu) Guan Yin saja tidak bisa mengharapkan kematiannya, maka masih ada siapa lagi yang sanggup melakukannya?"

Sepertinya dalam sepasang mata si buta yang tidak buta, yang bola mata putihnya banyak dan hitamnya sedikit itu, sudah terlihat ada cahaya air mata.

'Tapi dia memang sudah betul-betul mati, mati di tangan seorang perempuan, seorang perempuan yang cantiknya ibarat bidadari turun dari langit, tapi yang sesungguhnya berhati seperti iblis,' kata Liu Xian Sheng.

"Namanya disebutkan sebagai Lin Huan Yu."

"Lin Huan Yu?"

"Betul," kata Liu Xian Sheng. "Mengembalikan mutiara mustika bercahaya pada suami dan air mata mengucur dari sepasang matanya, ketika mengembalikan Po Yu (kumala mustika) suaminya pun sudah mati. Suami mati dan isteri berduka, maka cinta pun putus sudah, sekali pun di surga dan di neraka, selamanya tidak bakal bisa berkumpul kembali?"

Mu Rong juga orang yang punya kelembutan terhadap lawan jenis. 'Suami mati dan isteri duka, selamanya tidak bakal bisa berkumpul kembali'. Termenung dia mencerna makna kalimat sajak pilu itu, entah apa yang jadi pikirannya? Juga tidak tahu apa rasa hati dan indra pengecapnya?

Dia cuma berkata: "Yang ini pasti juga sebuah cerita paling mesra yang membuat orang jadi ikut mencintai habis-habisan antara hidup dan mati, mujurnya aku sekarang ini tidak ingin mendengarkannya."

"Sekarang ini," lanjutnya, "aku sama sekali tidak punya minat mendengarkan cerita kentut anjing macam jumpa setan di siang hari bolong ini."

Mu Rong Gong Zi yang biasanya lemah lembut dan sopan santun, ternyata juga mampu memaki-maki orang, hanya ketika dia sudah memaki-maki, hatinya baru bisa merasa sedikit lebih lega.

Sudah barang tentu hanya di kala hatinya paling tidak senang dia baru bisa memaki-maki.

Tengah malam.

Bau harum bunga anggrek yang disebarkan angin, makin jelas, makin ringan dan makin tipis, namun belum lenyap.

Justru manusianya yang sudah hilang.

Orang yang membunuh orang, angin yang membekukan orang, perempuan berjubah putih yang seperti roh halus, semuanya sudah lenyap dalam kegelapan malam, yang tertinggal sementara itu hanya satu mayat yang belum lenyap. Dan satu mayat yang sudah dipenggal kepalanya.

Tie Da Lao Ban menghirup nafas dalam-dalam.

"Wangi, wangi sekali," katanya. "Maka, tidak aneh jika semua orang yang terpelajar mengatakan, hanya harumnya bunga anggrek baru merupakan harumnya sang raja."

"Masa iya, semacam harumnya bunga tulip Chu Liu Xiang yang terkenal di dunia, juga tidak bisa menandinginya?"

"Sudah barang tentu tidak bisa menandinginya."

"Mengapa?"

"Karena bau harum semacam itu, kini sudah tidak ada lagi." "Apakah bukan juga karena Chu Liu Xiang itu sekarang sudah tidak ada lagi?," Si Lu (jalan sutera) sengaja bertanya.

"Benar."

Oleh karena itu Tie Da Lao Ban dan Si Lu bersama-sama tertawa besar, seperti betul-betul telah lupa kalimat yang diucapkan Wang Zhong Ping tadi, 'Tidak ada gunanya, sama sekali tidak ada gunanya. Terserah kalian mau mendesain rencana apa saja, tapi sekali ini, tanpa keraguan, kalian pasti masih tetap gagal, karena si buta itu.....'

Wang Zhong Ping dan dulu tidak pernah bohong, Tie Da Lao Ban selalu percaya terhadap apa yang diucapkannya, demikian juga yang dikatakannya kali ini, mustahil sama sekali tanpa alasan.

Tapi sekali ini, Tie Da Lao Ban seolah-olah, sepertinya sama sekali tidak mendengar apa yang dikatakannya, bahkan sepertinya sama sekali lupa pada seorang buta yang tadi dilihat.

Waktu ini rembulan sudah hampir bulat penuh, hari ini ialah tanggal tiga belas bulan delapan, malam kedua menjelang malam Zhong Qiu.

Pertempuran penentuan antara Tie Da Lao Ban dan Mu Rong Gong Zi, adalah pada malam terang bulan di tengah musim gugur.

Bab 4

Menjelang Pertempuran Penentuan

Mu Rong duduk. Duduk di atas alas sebuah bantalan bundar yang terbuat dari bermacam-macam serat sutera dan satin dari Jiang Nan, di depan meja pendek bergaya antik dinasti Han.

Dia sudah tidak berada di rumah tua dengan pekarangan terlantar lagi, melainkan berada di atas sebuah panggung tinggi.

Panggung di lokasi tinggi, setinggi sembilan belas 'zhang' (zhang=3 1/3 mtr), tinggi di atas awang-awang, dibangun dari bambu gombang yang sangat besar, di atas kemiringan lereng bukit, sampai bisa melihat sinar lampu di kejauhan.

Sinar lampu kota kecil di kejauhan itu.

Di dekatnya juga ada sinar lampu, berada di bawah panggung tinggi ini.

Menjelang senja, baru lewat maghrib. Mendadak saja, suasana malam tanpa batas dan tanpa ujung, di musim gugur yang dingin, sudah menyelimuti keseluruhan bukit ini.

Kemudian, lampu menyala.

Lampu, aneka rupa bentuk dan gaya, segala macam ukuran besar dan kecil: cahaya api aneka rupa bentuk dan gaya, yang terang, yang suram, yang berkilauan, yang kelap-kelip, menyala di depan aneka macam kumpulan tenda lapangan, aneka rupa bentuk dan gaya yang tidak sama, menerangi wajah-wajah aneka rupa bentuk dan gaya dari para lelaki dan perempuan, tua dan muda, yang tidak sama satu dengan yang lainnya.

Satu-satunya yang menjadi persamaan ialah, pada setiap raut wajah, terpancar satu ekspresi yang sama mencerminkan rasa letih dan lesu, dan ketidakberdayaan.

Karena mereka dipaksa meninggalkan rumahnya.

Rumah mereka, justru berada pada kota kecil yang seperti mendadak mati itu.

Rumah mereka, biarpun miskin, tapi tetap mengandung suatu kehangatan, tungku dapur yang sering panas piring mangkuk yang setiap hari dicuci bersih, selalu memasak makanan nasi dan lauk pauk yang membuat suami dan anak-anaknya makan sampai betul-betul kenyang, pada ranjang yang biasa dipakai tidur, selimut yang tebal dan empuk, dalam kaleng atau toples mungkin masih ditemukan sedikit manisan atau kembang gula yang bisa membikin wajah anak-anak mengembangkan senyuman, bahkan mungkin dalam guci masih tersisa sedikit arak, dan di bawah bantal masih ada satu dua jilid buku yang bisa membuat malam yang diiewatkan lebih manis.

Mengapa mereka harus meninggalkan rumah mereka itu?

Karena mereka tidak mungkin tidak pergi, karena mereka tidak berdaya apa pun, karena tidak mampu menghadapi kekerasan yang memaksakan kehendak, dan sama sekali tidak mampu mengadakan perlawanan.

Oleh sebab itulah, mereka hanya bisa pergi.

Waktu mereka mendengar berita 'bahwa ada dua gerombolan orang yang sangat besar kekuatannya, sudah memutuskan untuk memilih kota kecil, yang sesungguhnya milik mereka ini, sebagai medan pertempuran mau hidup' mereka hanya bisa meninggalkan rumah mereka itu.

Karena mereka terlalu lemah, juga terlalu baik hati.

Orang yang baik hati, mengapa selalu lebih lemah?

Bayi yang baru dilahirkan, membenamkan kepalanya dalam buah dada ibunya, anak-anak kecil berpelukan satu sama lain untuk mencari kehangatan, anak-anak yang lebih besar sudah tertidur memeluk satu buntalan, para perempuan tua dan lelaki tua, duduk atau berbaring, entah tidur, entah sadar, cahaya api di kejauhan dan di dekat, berkedipan nyala dan padam tidak menentu, menyinari keriput wajah mereka yang nampaknya jadi semakin dalam. Dan para orang dewasanya?

Pemikul tanggung jawab berat satu keluarga, para ibu rumah tangga yang setiap hari harus menghitung dengan teliti biaya kebutuhan keluarga, lelaki usia pertengahan yang sudah menemukan isterinya bakal minggat meninggalkan dirinya, perempuan muda yang sudah mendapatkan bahwa suaminya sudah mencuri-curi melakukan hubungan zinah dengan adik iparnya, pemuda dan pemudi yang saling mencintai, tapi juga masih belum bisa berkumpul, seorang diri duduk di bawah langit malam, apa lagi perasaan hati mereka?

Rumah dan taman masih ada, namun belum tentu masih jadi milik mereka lagi? Kembali hidup setelah musibah bencana dan celaka, apakah kehidupan hari-hari mendatang masih bisa seperti sebelumnya? Sesudah melewati musibah, bencana dan celaka sekali ini, apakah mereka masih bisa hidup seterusnya?

Ya Tuhan, entah berapa banyak orang sudah menyesalkan, dan berharap dirinya sendiri tidak melakukan berbagai kesalahan dan dosa dalam kehidupan sebelumnya.

Mu Rong mengamati orang-orang ini dari atas panggung tinggi itu, Liu Xian Sheng berada di sampingnya, kedua perempuan bercadar biru dengan baju panjang yang lurus menutupi badan itu juga ada di sana, semua sedang memperhatikan gerakan mimik wajahnya.

Wajahnya tanpa mimik apapun.

Matanya seolah-olah menyatakan sekilas rasa duka dan iba kasihan, tapi segera saja pandangannya dialihkan ke tempat yang jauh.

Di kota kecil yang jauh itu masih ada cahaya api dan lampu. Rasa duka dan kasihan dari dalam matanya mendadak berubah menjadi kemurkaan.

"Kau katakan kedua kura-kura itu sudah pergi, sekarang mengapa malah belum pergi?"

Dia tanya Liu Ming Qiu.

"Kau sudah melihat mereka masih berada di mana?"

"Belum."

"Kau cuma sudah melihat di sana masih ada lampu saja."

"Betul."

"Orang bukan lampu," Liu Xian Sheng berkata dengan sabar. "Orangnya sudah pergi, tapi masih boleh menyalakan lampu di sana."

"Mengapa mereka mau menyalakan lampu di sana?"

"Sebab mereka berharap kau menganggap mereka masih menunggumu di sana," kata Liu Xian Sheng. "Mereka ada, sudah barang tentu kau tidak bakal ke sana, pada saat menjelang terjadi pertempuran penentuan, kedua puluh sembilan orang itu bisa bersembunyi dengan tenang di sana,"

Sebelum tiba waktu mereka diperlukan, orang-orang ini sudah barang tentu tidak bakal bisa ditemukan, jika tiba waktu mereka diperlukan, mereka baru segera akan melakukan satu serangan yang paling mematikan.

Liu Xian Sheng, bukan saja matanya tidak buta, hatinya pun tidak buta.

"Kau sudah melihat lampu di sana, hatimu jadi tidak tenang, maka mereka baru bisa pulang untuk merawat badan, dengan tenang menantikan musuh sudah penat, dengan diam tenang mengendalikan gerakan," Liu Ming Qiu berkata. "Jika kau pergi, seandainya menemukan satu lokasi persembunyian mereka, maka masih adakah kesenangan bermain bagi mereka?"

Sikap Mu Rong mendadak sudah berubah, segera mengakui: "Buat mereka, itu sudah tidak menarik sebagai permainan lagi."

Mendadak dia tertawa lagi, bertanya kepada Liu Xian Sheng kembali: "Ketika mereka merasa permainannya jadi tidak menarik lagi, seharusnya adalah waktu di mana kita merasa paling senang dan tertarik bermain, bukankah betul begitu?"

"Betul."

"Kalau begitu apa berarti kita harus segera pergi?"

"Ya."

"Baiklah, aku dengar kata-katamu," Mu Rong berkata. "Pergilah kau sekarang, bawa dua puluh sembilan jago, tumpas kedua puluh tujuh tempat persembunyian, cabut sampai ke akarnya."

"Itu juga tidak perlu."

"Tidak perlu?" Mu Rong tampak terperanjat. "Mengapa tidak perlu?"

"Aku bahkan tidak perlu membawa dua puluh sembilan orang ke sana."

"Mengapa?"

"Karena tempat persembunyian yang dua puluh tujuh itu, ada jarak tertentu satu kepada yang lain, malahan semuanya sangat tersembunyi. Kita tidak tahu mereka punya tanda sinyal yang diperjanjikan sebelumnya, siapa pun tidak berani lancang bergerak, memunculkan diri sendiri," kata Liu Xian Sheng. "Jika kita menyerang lokasi persembunyian kesatu, maka tempat persembunyian yang lain sama sekali tidak bakal mengetahuinya."

"Ooohhh?"

"Ketika aku menemukan persembunyian mereka, cukup satu jurus saja, pasti bisa merenggut nyawanya, itu cuma urusan sekejap waktu," Liu Xian Sheng berkata dengan hambar.

"Aku bisa menjamin, kedua puluh sembilan orang di dalam dua puluh tujuh tempat persembunyian ini, sampai menjelang mati juga tidak akan mengeluarkan suara apapun juga," katanya.

"Jika aku membawa dua puluh sembilan orang, malahan bisa menggegerkan mereka, itu namanya memukul rumput mengejutkan ular, malahan menjadikan segalanya rusak."

"Masuk akal!"

"Maka aku hanya mau bawa satu orang saja."

"Dua puluh tujuh tempat persembunyian, dua puluh sembilan orang, di antaranya paling sedikit ada dua tempat persembunyian yang berisi dua orang," kata Liu Xian Sheng.

"Dengan satu melawan dua, biar pun tidak sulit, dengan dua melawan dua, baru sama sekali tidak meleset."

"Betul."

"Apakah aku perlu membawa satu orang jago paling andal?" tanya Liu Xian Sheng kepada Mu Rong.

"Sudah barang tentu," kata Mu Rong.

"Kau perlu membawa satu jago paling handal, bahkan pasti harus jago paling handal dari yang paling handal."

Liu Xian Sheng melihat dia, matanya mengandung tawa.

"Anak buah Gong Zi, jagoannya sangat banyak, tapi seorang yang ingin kubawa ini, tidak tahu apakah Gong Zi betul-betul mau melepaskannya pergi?"

"Siapa yang ingin kau bawa?"

Wajah Mu Rong sepertinya jadi agak tegang, dalam mata Liu Ming Qiu senyumnya makin kental.

"Dia yang perempuan itu," Liu Xian Sheng berkata sambil menunjuk seseorang.

"Yang akan kubawa betul dia yang perempuan itu."

Di samping Mu Rong selalu ada dua orang, dua orang yang memakai cadar biru, yang mengenakan baju terusan lurus panjang, sekali pun tidak tampak wajah dan bentuknya, tapi bisa diketahui bahwa mereka perempuan. Mereka selalu membimbing dan mengasuhnya.

Di antara keduanya, jika ada alat pengukur, yang satu agak tinggi, karena lehernya agak panjang, pinggangnya juga agak panjang.

Yang satunya lagi agak lebih pendek, tapi seperti kelihatannya agak lebih tinggi. Karena kakinya panjang.

Panjang kedua kakinya, hampir meliputi dua pertiga keseluruhan badannya. Pinggangnya ya halus, ya lemas, ya tinggi.

Yang dimaksud Liu Xian Sheng ialah dia yang perempuan itu.

Mu Rong sepertinya tercengang, juga seperti setiap saat bisa melompat, tapi akhirnya dia hanya menarik nafas panjang-panjang.

"Kau si buta yang tidak buta ini, kau juga punya cara yang bagus, kau bukan saja punya pikiran dan otak, malah punya pandangan yang baik," kata Mu Rong.

"Aku memujimu, tapi sedikit pun aku tidak menyukaiku."

"Tahu," senyum tipis Liu Ming Qiu. "Di dunia ini, orang yang menyukaiku memang tidak banyak."

"Mengapa?"

"Karena semua menganggap aku terlalu pintar," kata Liu Ming Qiu. "Orang yang kukenal, semua orang pintar, jika dia menganggap aku lebih pintar daripadanya, bagaimana dia bisa menyukaiku?"

Ini sepenuhnya benar.

Seorang pintar, biasanya juga tidak suka orang lain lebih pintar daripadanya. Mu Rong juga tertawa.

"Mujurnya ini bukan yang paling penting, orang mau menyukaiku atau tidak, sama sekali tidak masalah. Sebab kau berguna," Mu Rong berkata.

"Orang yang betul-betul berguna, meskipun orang lain tidak akan menyukainya, dia tidak bakal peduli semua itu."

"Benar," kata Liu Xian Sheng. "Aku juga berpikir begitu."

Menyaksikan gadis berkaki panjang, berpinggang ramping dan berbaju panjang lurus itu menuruni bukit, wajah Mu Rong terus dihiasi senyum gembira, bukan saja gembira, bahkan puas.

Karena dia percaya Liu Ming Qiu adalah orang yang betul-betul berguna, bahkan kali ini dia tepat dalam memakai orang yang benar ini.

"Margaku Su dan orang lain memanggilkmu Xiao Su (Su kecil)."

"Aku tahu."

"Kau tahu? Bagaimana kau bisa tahu?"

"Masalah yang kutahu, mungkin jauh lebih banyak daripada yang kau bayangkan," kata Liu Xian Sheng.

Sinar bulan seperti perak, ketenangan malam juga seperti perak. Perak tidak ada bahasanya, juga tidak ada suaranya, hanya bisa menyinarkan cahaya.

Liu Ming Qiu Xian Sheng berjalan di depan, Xiao Su mengikuti dari belakang, mereka berjalannya tidak cepat, bulan masih tetap di tengah langit, menjelang fajar baru bisa meredup, waktu itu barulah tepat untuk bergerak.

Mereka diam-diam melalui sepotong jalan, Liu Ming Qiu mendadak berkata: "Apakah sekarang kau sudah bisa membiarkanku melihat wajahmu?"

"Melihat apa?"

"Melihatmu."

Kata Liu Xian Sheng: "Yang sekarang bisa kulihat, hanya selembur kain hijau penutup wajah, dan selembur baju yang lurus membungkus badan."

"Kau masih mau melihat apanya?"

"Melihatmu, orangnya."

Liu Ming Qiu berkata: "Aku tahu kau dan kakak misanmu sama-sama tidak boleh dilihat Mu Rong, karena dia sudah tidak boleh menerima rangsangan apa pun juga, bagi dia, seorang gadis muda dan cantik sudah merupakan rangsangan yang mencabut nyawa, apa lagi dua."

Dia mendadak membalik badan, menghadapkan wajah kepada Xiao Su. "Aku bukan Mu Rong, aku masih dapat menahan. Si mata buta, bukan saja tidak buta, matanya malahan menyala seperti api obor. "Karena itu sekarang kau harus memperlihatkan diri kepadaku."

Mengapa? Gadis muda yang cantik, mengapa bisa menjadi perangsang pencabut nyawa bagi Mu Rong? Di hadapannya, mengapa harus menutup wajah mereka? Menutupi bentuk badan mereka?

Di sini apakah masih terkandung suatu rahasia lain yang tidak boleh diketahui orang lain?

Dengan tenang Xiao Su memperhatikan orang buta yang tidak buta dan misterius serta ajaib ini, kedua bola mata yang terlihat di bawah kain cadar birunya, seperti sepasang batu amber biru, bening dan tenang dingin.

Dingin sekali, elok sekali, bersih sekali.

Apakah mata macan tutul juga demikian?

Dia tidak melepas cadar penutup wajahnya malah membuka bajunya, persis seperti seorang penganut suatu ajaran agama mistis yang paling patuh, lebih baik orang lain menyaksikan badannya yang telanjang, tapi juga tetap tidak boleh melihat wajahnya.

Karena tubuhnya suci bersih dan tubuhnya sempurna tanpa sesuatu cacat apapun.

Dia memang benar.

Leher dan bahunya, punya garis yang halus dan elok, dadanya penuh berisi dan padat, pinggangnya halus dan lemas, pahanya bulat dan panjang serta kenyal, kaki dan telapak yang getas namun indah. Kulitnya berkilau-kilau di bawah sinar bulan.

Dia bertelanjang bulat di hadapan orang buta yang asing ini, sedikit pun tidak ada tanda rasa malu.

Karena badannya sungguh mirip dengan buatan tukang paling terkenal yang mengecor dari bahan emas murni, yang jika dipamerkan di hadapan siapapun, dapat membanggakan, dan tidak perlu merasa malu.

Liu Ming Qiu tenang-tenang melihat badan yang sudah hampir mendekati sempurna ini, sepasang matanya yang lebih banyak putih dari pada hitamnya, dan yang di dalamnya dari dulu sangat sedikit menunjukkan perasaan, sudah memperlihatkan sedikit pujian, bahkan sampai tidak tahan mengeluarkan helaan nafas ringan.

"Kau tahu tidak, kau punya sesuatu barang yang tidak dimiliki kebanyakan perempuan lain?" tanyanya kepada Xiao Su.

"Aku tahu," kata Xiao Su. "Bahkan aku juga tahu kalau yang kumiliki tidak hanya satu."

"Ooohhh?"

"Kupunya badan yang bagus, punya kulit yang bagus, aku juga memiliki semacam daya tarik yang bisa membuat jantung lelaki berdegup!"

"Kau tahu tidak, apa yang kau miliki ini, semuanya juga senjata?" tanya Liu Ming Qiu.

"Kutahu," Xiao Su menjawab. "Apalagi untuk menghadapi laki-laki, di atas dunia ini, senjata semacam ini jauh lebih tajam daripada senjata tajam apa pun juga."

Matanya mendadak mengisyaratkan semacam nada penuh senyum sinis.

"Seorang perempuan jika mau memakai pisau dan pedang menghadapi laki-laki, maka perempuan semacam ini bukan saja sangat buruk wajahnya, tapi sekaligus juga bodohnya bukan main," kata Xiao Su. "Masa bodoh dengan laki-laki yang mengira hanya dengan uang bisa menundukkan perempuan manapun."

"Kau sepertinya sangat memahami diri sendiri."

"Aku selalu sangat memahami diriku sendiri, bahkan sebisa mungkin membuat diriku memahami diri sendiri," kata Xiao Su. "Karena jika seorang perempuan tidak memahami diri sendiri, maka dia bakal tertipu laki-laki."

Liu Xian Sheng tertawa. Dengan wajah yang sangat lucu dia bertanya: "Karena itu, apakah kau tahu juga, bagaimana dan dengan cara apa mempergunakan senjata ini sebaik-baiknya?"

"Benar. Ketika aku melakukan serangan mendadak bersamamu, aku pergi begini saja, telanjang bulat."

Seorang lelaki jantan dan kekar dan bersembunyi di tempat rahasia, mendadak melihat seorang gadis cantik rupawan berkaki panjang, berpinggang halus lemas, yang sekujur tubuhnya memancarkan daya tarik, mendadak tampil di hadapannya, kau akan memberikan reaksi apa?

Aku tidak tahu apa reaksi orang lain, yang kutahu hanya, jika aku dalam kondisi ini, melihat perempuan semacam ini, jika ada orang menebas kepalaku, aku tidak akan merasa sakit.

Liu Xian Sheng tertawa lagi.

"Pantas saja Mu Rong berkata, aku adalah orang yang berpandangan jauh, dan aku memang tidak salah melihatmu. Kau memang tidak membuatku kecewa."

Di bawah panggung tinggi, rakyat yang dalam satu malam tercerai berai dan kehilangan rumah serta kampung halaman, sekarang ini sudah sedikit lebih gembira dibandingkan tadi, karena di hadapan mereka tersaji satu mangkuk besar kuah daging sapi yang masih mengepulkan asap, bahkan tersedia kaldu kental dan mie putih yang ukurannya tiga empat kali lebih tebal daripada lonjoran emas batangan, bahkan tersaji kuah yang dimasak dengan seekor sapi utuh.

Mereka semua tahu daging sapi dan kuah adalah pemberian orang yang duduk di atas panggung tinggi itu, akan tetapi mereka sama sekali tidak tahu, dia juga, orang yang membuat mereka mendadak kehilangan rumah tinggal, hanya dalam satu malam.

Maka mereka semua sangat gembira.

Ada kalanya 'tahu', jadi derita, sebaliknya "tidak tahu' malah gembira.

Karenanya 'sama sekali tidak tahu', apakah juga berarti paling gembira?

Mu Rong di atas panggung tinggi.

Ada orang yang hampir selalu berada di atas panggung tinggi, sehingga kelihatannya selalu berada di atas awang-awang, tinggi tidak terjangkau, karenanya juga jarang ada orang menanyai: "Kau dingin tidak?"

Mu Rong tidak dingin, paling tidak sekarang dia tidak dingin, karena saat ini ada sepasang tangan sedang memijat-mijat urat dan persendian tulangnya.

Sepasang tangan ini adalah tangan yang sangat indah, ada orang bilang sepasang tangan ini seperti 'bawang daun musim semi', maka pasti orang ini babi, karena di dunia ini bagaimana pun juga mustahil ada bawang daun yang sebagus ini, tidak peduli musim semi, musim panas, musim gugur atau musim salju, mustahil bisa ditemukan daun bawang yang begitu ramping, panjang, indah dan putih bersih.

Pada pergelangan sepasang tangan ini, ada sepotong lengan baju yang tergulung, lengan baju berwarna biru.

Xiao Su ikut pergi bersama Liu Xian Sheng, tapi kakak misannya "Xiu Xiu" masih ada, di samping Mu Rong. Mu Rong tidak bisa tanpa ada orang di sampingnya.

Betapa lemas dan halus tangan Xiu Xiu itu, jari-jarinya panjang dan kuat, dengan pijatan jari-jarinya, urat kejang jadi mengendur, pembuluh darah juga akan lancar, dan yang paling penting, suasana hati juga jadi ringan dan santai lemas.

Mu Rong kelihatannya begitu ringan dan lemah mendekati lemas dan lumpuh, tapi dilihat dari mimik wajahnya, kelihatannya seolah-olah ada sedikit rasa sakit.

Dia merintih di bawah jari jemari yang lemas dan empuk.

"Aku salah." Katakanlah dia bukan sedang merintih, kedengarannya juga: "Sekali ini pasti aku sudah membuat kesalahan. Aku patut mati, Xiu Xiu, sekarang ini aku cuma menyesali kau yang belum membunuh aku."

Suaranya nyaris sudah mendekati tangisan meraung-raung, tapi Xiu Xiu malah dengan semacam nada suara yang sabar dan dingin serta sangat tegas berkata kepadanya.

"Kau tidak salah, juga tidak salah melihat orang, apa pun yang kau lakukan, selalu benar." Dia memberitahu Mu Rong, "Aku bisa menjamin, rencanamu kali ini, pasti bisa berhasil."

Mu Rong mendadak kempes. Cuma perempuan yang ini, cuma dia.

Siapa dia?

Dia dinamakan Xiu Xiu, bukan Hong Xiu, tapi Lan Xiu.

Sinar bulan seperti perak.

Xiao Su masih seperti tadi bertelanjang bulat berdiri di hadapan si buta yang tidak buta, dia pun tahu kalau dia itu tidak buta, bukan saja tidak buta, malahan daya pandangnya jauh lebih baik dibanding dengan kebanyakan orang di dunia ini.

Dia tahu setiap posisi sekujur badannya dari atas sampai ke bawah, bahkan lokasi yang paling halus pun, tidak bisa luput dari sorot matanya.

Pikiran serupa ini, mendadak membuat dia mengalami semacam rangsangan yang tidak bisa diterangkannya sendiri.

Mendadak dia merasa dirinya sedang mengkerut, sekujur badan, setiap cun bagian kulitnya.

Sesungguhnya dia mengharapkan terjadi sesuatu yang lain.

Yang disesalkannya, justru tidak terjadi apa-apa, si buta yang tidak buta ini seolah-olah betul-betul orang buta. Tidak hanya tidak melihat tubuhnya yang bertelanjang bulat, juga tidak melihat bagaimana sensasi dan respons dirinya.

Bahkan dia seperti sama sekali tidak punya perasaan, dia hanya berkata kepadanya: "Asalkan kau cukup pandai mempergunakan senjata yang kau miliki, maka aksi kita kali ini, tidak akan gagal."

"Apakah kita mulai sekarang juga?"

"Baiklah," bahkan Liu Xian Sheng sudah membalik badan. "Kita berangkat sekarang."

Sikapnya dingin, sedikit-dikitnya sudah membuat dia agak marah, karena itu diputuskannya agar si buta ini mendapat sedikit pelajaran.

"Mengapa kita tidak bisa menunggu sebentar lagi?" Xiao Su juga bicara dingin-dingin.

"Tunggu sampai saat menjelang fajar menyingsing."

"Mengapa kita tunggu?"

"Karena setiap orang berpengalaman tentu tahu, saat menjelang fajar menyingsing adalah saat-paling gelap, juga saat paling lelah bagi orang yang sudah menunggu dalam ketegangan."

Xiao Su sengaja bertanya: "Melakukan serangan mendadak waktu begini, apa lebih besar kesempatan berhasilnya?"

"Betul."

"Saat menjelang fajar juga gairah nafsu lelaki paling tinggi, aku bahkan bisa membayangkan, bahkan beberapa orang di antara mereka melakukan masturbasi pada saat itu."

Xiao Su sengaja tertawa, tawa dalam samar dan ragu yang penuh ejekan.

"Aku seorang perempuan yang sangat cantik, aku sering berhubungan dengan sejumlah lelaki sehat yang normal. Agaknya aku lebih banyak tahu mereka dibandingkan denganmu?"

Kau tidak memahami mereka, karena kau bukan hanya kurang sehat, juga kurang normal, jika tidak, mengapa kau tidak menunjukkan reaksi apapun menghadapi diriku?

Kata-kata ini memang tidak diucapkan Xiao Su, karena dia yakin, sekali pun tidak diucapkannya, si buta ini juga mengerti apa yang dimaksudkan.

Tapi dia salah, Liu Xian Sheng bahkan tidak memberikan reaksi apa pun, sampai sepertinya dia sama sekali tidak mengerti apa yang diucapkannya.

"Kata-katamu masuk akal," dia malah masih memujinya. "Sangat masuk akal."

"Maka, kenapa kita tidak menunggu sebentar dulu?"

"Kita tidak menunggu."

"Mengapa?"

"Karena jika kita menunggu lagi, aku khawatir bisa melakukan sesuatu yang tidak sepatutnya dikerjakan." Liu Xian Sheng sudah membalikkan badan sepenuhnya. "Sebelum bergerak, kita sebaiknya jangan menghambur-hamburkan tenaga lagi!"

Wajah Xiao Su mendadak memerah. Merah dan merahnya merah sekali, mujurnya Liu Xian Sheng tidak sempat melihatnya.

Dia cuma membelakanginya.

Akan tetapi hal ini sepertinya juga bukan yang paling utama, dia tidak melihat wajahnya, karena di hadapan matanya mendadak hanya diselimuti suatu tebaran kegelapan.

Sebidang kegelapan yang hitam pekat, segalanya juga jadi tidak tampak jelas, bahkan dari tenggorokannya terdengar suara tangis erangan seperti tangis erangan hewan menjelang ajal, dan wajahnya mendadak kejang, mengerut, memelintir.

Dia bahkan sudah roboh.

Dalam waktu ini, mendadak ada seorang anak kecil yang memakai pakaian merah dan celana putih, dengan rambut dikuncir menjadi satu menghadap langit di atas kepalanya, entah datang dari mana, dengan membalikkan tangan mencabut sebilah pisau kecil yang berkilauan, mendadak menubruk ke depan tubuh Liu Xian Sheng yang baru roboh, sekali genggam ditariknya konde rambutnya, lalu sekali iris dipotongnya kepalanya. Kemudian, dia berjungkir balik melayang, dengan menjinjing kepala itu, dia lari, hanya dalam sekejap mata, sudah tidak terlihat lagi.

Anak kecil ini anak kecil? Atau setan kecil?

Tidak peduli bagaimana pun, dia bukan lelaki normal yang wajar kesehatannya, karena sejak dia datang dan pergi, juga sama sekali tidak melihat sekali pun pada Xiao Su.

Perempuan semacam ini, dengan buah dada yang begitu montok, dengan kaki yang panjang dan singset, cuma bertelanjang bulat berdiri di sana, akan tetapi di dalam matanya, seolah-olah tidak lebih menarik daripada sesosok mayat.

Mendadak Xiao Su merasakan kedua kelopak matanya terasa basah, kemudian dia cepat sekali jatuh pingsan.

Kala ini, Mu Rong sedang berkata dengan nada suara gembira kepada perempuan di sampingnya: "Aku yakin gerakan Liu Xian Sheng sekarang sudah dimulai, dan pasti sangat berhasil."

BAGIAN KEDUA MU RONG

KANG ZUSI

.....Nyawa kehidupan yang muda, wajah yang bersemangat, keyakinan yang tidak ada taranya, penampilan yang sangat menonjol, harta kekayaan keluarga yang bisa menandingi kekayaan negara, hanya sayangnya...

Bab 1

Malam Menjelang Pertempuran Terakhir

Bulan delapan, tanggal lima belas, zhong qiu, bulan purnama.

Orangnya?

Orangnya sudah akan mengucurkan darah.

Bulan tidak berdarah, orang berdarah.

Dilihat dari sini, sinar bulan tidak seperti sinar lampu yang berkilauan, aneka rupa bentuk dan rupa lampion berjejer memenuhi setiap tempat yang bisa dijadikan gantungan lampu, hingga menjadikan tempat yang semula tenang tenang bagi pertemuan keluarga pada hari baik Zhong Qiu ini, berubah seolah-olah menjadi tempat pesta pora Shang Yuan (tanggal 15 bulan satu: Cap Go Me) yang tidak membedakan tingkat sosial seseorang.

Kota kecil di pinggir perbatasan yang semula sudah sepi dan mati, dan tinggal hanya beberapa orang yang bisa dihitung dengan jari, kelihatannya sudah berubah menjadi lebih mirip pasar malam Shang Yuan.

Yang paling disesalkan ialah, di jalanan cuma ada lampu, tidak ada orang.

Orangnya ada di atas lantai atas.

Si Hai Lou berada di bagian tengah jalan ini, sepertinya menjadi jantung kota kecil ini. Yang menjadi kendali irama pernafasan dan kelancaran peredaran darahnya, setiap orang di sini menjadikannya sebagai kebanggaan.

Tie Da Lao Ban duduk mantap di lantai atas, matanya seperti elang rajawali, penampilannya malah mirip harimau dan macan tutul, sedang mendambakan bisa mereguk sepuasnya darah para musuh bebuyutannya.

Banyak orang sedang berbaris membuat laporan di hadapannya.

"Pemeriksaan persenjataan selesai dan sudah siap." "Penambahan isi minyak lampu lampion lilin selesai dan sudah siap."

"Penghitungan petugas sudah selesai dan siap, tidak ada yang mangkir bolos, tidak ada gangguan sakit, tak ada mabuk arak, tak ada desersi, tak ada yang meninggalkan pos jaga."

"Pembersihan jalan selesai dan siap, tak ada kubangan air, tak ada halang rintangan!"

Setiap hal sudah ditata dan diatur rapi, tapi tidak seorang pun yang melaporkan ada sutera di tempat persembunyian.

Itu memang rahasia mutlak, selain kedua puluh sembilan orang sutera yang siap mati setiap saat, hanya Da Lao Ban sendiri dan jalan sutera yang tahu rahasia ini, kalau pun masih ada orang lain yang tahu, maka orang ini sekarang juga tidak punya cara untuk menceritakan rahasia ini.

Orang yang tidak punya mulut, ialah yang tidak bisa mengucapkan kata-kata apa pun, orang yang tidak punya otak di kepala, bagaimana bisa punya mulut?

Tie Da Lao Ban dan Si Lu Xian Sheng sekali pun menunjukkan mimik serius, tapi juga sangat tenang.

Mengenai pertempuran ini, mereka sepertinya sangat meyakini kemenangannya.

Nama Mu Rong yang menggetarkan dunia Jiang Nan, si buta yang tidak buta Liu Ming Qiu, di dalam mata mereka, tidak lebih daripada dua ekor kupu-kupu kecil.

Mereka sudah menyalakan lampu, menunggu kupu-kupu menyambar api.

Ada kilatan cahaya di kejauhan, seolah-olah ada meteor jatuh, seseorang yang badannya seringan walet, sekilas melintas di udara, dari kegelapan malam melintas masuk ke dalam tempat dengan cahaya lampu terang benderang, sekali lintas lagi, sudah menerjang memasuki gedung tinggi itu.

Dia nampaknya seperti anak kecil, tapi usianya sudah tiga puluh enam atau tiga puluh tujuh tahun, tampaknya seperti anak gadis yang tumbuhnya kurang sempurna, tapi beberapa tahun lalu dia juga sudah berjanggut.

Sebab dia hanya orang kerdil. Yang lahir sebagai orang kerdil. Akan tetapi sebagai orang kerdil dia berbeda dalam beberapa hal dengan orang kerdil lain.

Nama marganya memang Zhu, dan bernama Zhu Ru. (Dalam bahasa Tionghoa kedua kata itu sama artinya dengan orang kerdil atau cebol).

Dia sudah kawin.

Isterinya bernama Ma Jia Jia, wajahnya bagus, riwayat keluarganya bagus, sikap kelakuannya anggun, dandanannya bagus, busananya bagus, orang yang terkenal serba bagus di dunia Jiang Hu.

Tubuhnya patut jadi pujian, kaki panjang, dada membusung, pinggang tinggi, sekalipun lelaki yang paling suka memilih-milih, bagaimana pun juga sulit menemukan cacat kekurangannya.

Badan Ma Jia Jia tujuh chi dan satu cun, dibandingkan suaminya Zhu Xian Sheng tepat dua kali lipat tingginya.

Cuma berdasarkan ini saja Zhu Xian Sheng sudah patut berbangga diri.

Yang lebih membanggakannya ialah, yang membuat orang-orang dunia Jiang Hu mengiri, bukan isterinya, tapi ilmu meringankan tubuhnya.

Dia sangat yakin di dunia Jiang Hu paling tidak dia berada di urutan nomor delapan.

Badannya seringan burung walet, menginjak bumi pun tanpa suara, dia turun tepat langsung di samping Tie Da Lao Ban.

Dia melayang lewat angkasa, masuk lewat jendela, ketika ujung kakinya menyentuh tanah, mulutnya langsung di sisi telinga Da Lao Ban.

Tie Da Ye tetap duduk tidak bergeming, karena dia sudah tahu orang ini akan datang, bahkan begitu sampai tentu berada di samping badannya.

Ketika Zhu Ru menggunakan ilmu meringankan tubuhnya, ketepatan 'titik jatuh'nya, sejak dulu jarang ada orang yang bisa menandingi, bahkan seandainya dia melayang dan jumpalitan di udara delapan belas kali pun, titik turunnya di bumi, masih tetap kembali pada tempat dia mulai melompat ke angkasa, bahkan bekas tapak kakinya bisa tepat sama. Seperti bibir sepasang kekasih yang sedang panas mesra berpacaran, rapat menempel, tidak ada selang selisih sedikit pun juga.

Maka Da Lao Ban bertanya dengan hambar: "Bagaimana keadaannya?"

"Keadaannya bagus," jawab Zhu Ru. "Seperti yang diduga Da Lao Ban, yang harus datang hampir semuanya sudah datang."

"Hampir semua?" tanya Da Lao Ban.

"Hampir semua itu hampir berapa?"

"Selisih cuma satu."

"Siapa?"

"Liu Ming Qiu," kata Zhu Ru. "Si buta yang tidak buta ini, biasanya pergi dan datang selalu bekerja sendirian, tapi terakhir malahan dia menempel kepada Mu Rong dari Jiang Nan."

"Mengapa?"

"Siapa pun tidak tahu karena apa?" kata Zhu Ru. "Yang membuat orang makin tidak mengerti, dia hari ini malahan tidak datang."

Tie Da Lao Ban terhadap masalah ini seolah-olah tidak terlalu memperhatikan, pertanyaan yang menjadi perhatiannya ialah: "Berapa orang yang tidak layak datang tapi datang?"

"Juga cuma satu orang."

"Siapa?"

"Seorang yang menutupi wajah dengan cadar kain putih, memakai jubah terusan sebadan warna putih, seorang perempuan yang sepertinya sangat misterius. Mu Rong datang duduk di atas sebuah tandu kecil, perempuan ini terus mengikuti di samping tandu kecil."

Tie Da Lao Ban mengerutkan alis, Si Lu Xian Sheng juga mengerutkan alis, mendadak menanyai Zhu Ru: "Bagaimana

kau bisa tahu orang ini perempuan?"

Pertanyaan ini sangat tajam malah sangat tepat, jawaban Zhu Ru juga sama tepatnya.

"Karena sejak melihatnya pertama kali badanku jadi panas, sekujur badan dari atas sampai ke bawah mendadak jadi panas. Sekujur badannya dari atas sampai bawah sama sekali tidak bisa kulihat, tapi perasaanku waktu itu, justru lebih bangkit terangsang daripada seperti melihat tujuh delapan puluh gadis kecil cantik yang telanjang bulat."

Perasaan semacam ini sangat sulit dijelaskan. Zhu Ru hanya mengatakan: "Setiap dia melangkah satu tindak, setiap gerak, senantiasa membawa daya tarik memikat yang tidak bisa diungkapkan. Apa lagi sorotan matanya."

Zhu Ru menghela nafas: "Di dalam matanya seperti ada tangan yang tidak kelihatan, yang setiap saat bisa merengkuh rohmu dan disergap pergi mengikuti dia."

Penjelasannya bukan yang bisa dikatakan terbaik, akan tetapi Da Lao Ban dan Si Lu Xian Sheng juga sudah mengerti apa maksudnya.

Seseorang yang dilahirkan sebagai makhluk molekul, sama seperti sebuah pahat, tidak peduli disembunyikan di dalam suatu kantong apa pun, dia tetap sama saja bisa merobek dan menembusnya.

"Apakah kau tahu asal mula serta riwayat dan perjalanan hidupnya?"

"Tidak tahu. Tapi kutahu dia pasti perempuannya Mu Rong, dia selalu mengikutinya, nyaris tidak berpisah biar satu juen pun."

Bisa membiarkan seorang perempuan sejenis ini mengikuti tanpa jarak selang lebih dari satu juen, sudah barang tentu sangat mencolok.

"Mu Rong generasi ini orang macam apa?" tanya Tie Da Lao Ban. "Dia punya keistimewaan apa saja?"

"Ini jadi sulit dikatakan," kata Zhu Ru meragu.

Daya pengamatannya selama ini selalu cukup tajam, ditambah lagi dia pandai mengungkapkan, untuk bisa melukiskan seseorang yang istimewa, seharusnya tidak jadi masalah.

"Mu Rong yang ini, sepertinya berbeda dengan Mu Rong beberapa generasi sebelumnya. Di luarnya, dia tidak ada beda dengan Mu Rong yang lain, juga seseorang yang merasa dirinya paling sopan dan ramah, lebih tinggi di atas orang lain, wajahnya juga tidak ada warna darahnya, persis sama dengan mayat."

"Bukan mayat," Tie Da Lao Ban menyela dingin. "Bangsawan."

"Bangsawan?"

"Mereka sering bilang, hanya orang yang paling mulia, baru bisa punya kulit wajah macam ini, bukan hanya harus pucat tidak ada warna darahnya, bahkan putih sampai kebiru-biruan," Tie Da Lao Ban tertawa dingin. "Karena jenis mereka ini, biasanya tidak perlu mengucurkan darah dan keringat di bawah sinar matahari."

Dia orang bukan jenis ini, dia bangkit dari keringat dan darah, warna kulitnya seperti perunggu kuno, maka itu di kala dia membicarakan orang jenis ini, dalam kata-katanya selalu terselip nada memandang rendah dan mengejek.

Karena dia tahu, tidak peduli berapa besar potensi harta dan kekuasaannya, juga tetap tidak bisa membeli warna kulit seperti itu. Karena dia hanya punya 'masa kini' dan 'masa mendatang', tapi tidak punya 'masa lampau'.

Masa lampaunya tidak bisa dijadikan pembicaran, bahkan dia sendiri pun tidak suka memikirkannya.

Seseorang yang tidak punya sesuatu kenangan yang hangat dan indah, ketika dia pelan-pelan menjadi tua, bagaimana bisa melewati dinginnya dan sepiya musim dingin.

Akhirnya Zhu Ru mengerti apa yang dimaksudkan oleh Da Lao Ban.

"Akan tetapi Mu Rong yang ini dan dari generasi ini, bukan dari jenis orang yang suka mabuk kepayang sendiri."

"Oooohhh?"

"Mu Rong yang satu ini, di luarnya, lahiriah kelihatannya sama dengan yang lain, akan tetapi..." Sesudah Zhu Ru berpikir sejenak, baru dia memilih ungkapan yang diperkirakan paling sesuai : "Akan tetapi di dalam badannya itu, sepertinya masih samar-samar tersembunyi seorang yang lain di dalamnya."

"Orang macam bagaimana?"

"Seseorang yang wajah lahiriahnya sama sekali kebalikan dari dirinya," kata Zhu Ru. "Satu bangsat bajingan dan penipu, yang sangat hina dina, juga berselera rendah, juga licin licik, juga jahat telengas, juga kasar tidak beradab, juga suka mencari-cari perkara mempersulit orang, juga tidak tahu malu, yang juga kejam dan bengis."

Wajah Tie Da Lao Ban sudah berubah.

Jika ada seseorang bisa mempunyai dua watak yang berlawanan secara ekstrim, bukan saja tidak terbayangkan, bahkan sesungguhnya sangat menyeramkan.

Siapapun tidak sudi punya jenis musuh seperti ini.

"Bagaimana dengan Wu-Gong-nya (ilmu silatnya, bahasa Tionghoa sekarang Wu-shu)?", mendadak Tie Da Lao Ban buru-buru bertanya. "Wu Gong-nya bagaimana?"

"Aku tidak tahu. Aku tidak bisa melihatnya"

"Tapi kau tentu bisa melihatnya, di antara gerakannya, apanya yang istimewa, apakah ada beberapa segi yang istimewa?"

Yang ini mestinya dapat dilihat.

Seseorang yang pernah menerima latihan Wu Gong yang sangat keras, seseorang yang dalam suatu bidang Gong Fu tertentu mencapai keberhasilan yang istimewa, dalam setiap gerak geriknya, bahkan dalam sikap mimiknya, tentu bisa dikenali.

Apa lagi Zhu Ru juga merupakan orang yang pernah mendapatkan latihan keras di bidang ini.

Tidak terduga, dia cuma menggeleng-gelengkan kepala dan berkata: "Tidak dapat kulihat."

"Bagaimana bisa tidak terlihat olehmu?" Da Lao Ban sudah mulai naik pitam. "Masakan kau tidak melihatnya."

"Aku melihatnya. Tapi aku hanya melihat dia, orangnya, dan tidak melihat gerak-gerik dan mimik sikapnya."

"Mengapa?"

"Karena dia sama sekali tidak bergerak, bahkan satu jaripun tidak goyang. Bahkan wajahnya tidak menunjukkan satu pernyataan apa pun."

Zhu Ru tidak menunggu Lao Ban bertanya kembali, langsung menerangkan: "Wajahnya, seperti diukir dari batu pualam. Dia tidak bergerak, karena dia terus duduk di atas sebuah kursi yang sangat nyaman. Sama sekali tidak bergerak."

Biar pun kursi berkaki empat, tapi kursi tidak bisa berjalan.

Kalau begitu, dengan cara apa Mu Rong datang?

Ini pertanyaan yang bodoh, maka hakekatnya tidak perlu dijawab, pertanyaan yang sesungguhnya ada di titik masalah lain.

Tie Da Lao Ban sudah memikirkan itu. Si Lu Xian Sheng sedang menanyai Zhu Ru: "Maksudmu, dia datang dengan duduk di atas kursi yang digotong orang?"

"Ya."

"Apakah dia terluka?"

"Tidak," kata Zhu Ru. "Paling sedikit aku tidak melihat tanda-tanda dia seperti terluka."

"Sebetulnya kakinya pun tidak patah!"

"Sepertinya kakinya masih ada. Keluarga marga Mu Rong juga mustahil memilih seorang pewaris Zhang Men (ciangbun = ketua aliran ajaran) yang kakinya cacat."

Mu Rong dari Jiang Nan dari dulu suka berebut jadi jago dan selalu mau menang, paling suka cari muka, pewaris setiap generasi selalu serba bisa dalam Wen (sastera) dan Wu (kewiraan), sikap anggun Gong Zi terpuji dalam jaman dunia kotor dan kacau.

"Namun, soal Mu Rong ini bagaimana urusannya?" Tie Da Lao Ban bertanya sambil mengerutkan alis. "Dia tidak luka, juga bukan cacat, mengapa tidak berjalan sendiri? Mengapa tidak mencari seekor kuda dan menungganginya?"

Zhu Ru tidak membuka mulut.

Ini pun bukan pertanyaan yang cerdas, malahan pertanyaan yang tidak perlu ditanyakan, pertanyaan ini cuma patut ditanyakan kepada Mu Rong pribadi.

Pertanyaan yang bodoh sesungguhnya tidak perlu dijawab, akan tetapi sekali ini, Si Lu Xian Sheng malahan berkata: "Pertanyaan ini betul-betul sangat bagus. Jika seseorang melakukan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan, jika bukan karena dia terlalu bodoh, tentunya karena dia terlalu pintar. Dan juga di situ pasti ada masalah."

"Mu Rong yang ini kelihatannya bukan amat bodoh."

"Dia sama sekali tidak," kata Si Lu Xian Sheng. "Dia bahkan mungkin jauh lebih pintar daripada yang bisa kita bayangkan."

"Ooohhh?"

"Paling sedikit dia tahu ada keuntungan dengan duduk di atas kursi dan diusung orang lain."

"Keuntungan apa?"

"Duduk di kursi, tidak hanya enak, bahkan bisa berhemat tenaga."

Zhu Ru melanjutkan dengan nada datar: "Kita tunggu dia di sini, sesungguhnya, kita menarik sedikit keuntungan, tidak lelah menghadapi yang lelah, tenang menantikan musuh yang sudah penat. Tapi kita semua sekarang sedang berdiri, dan dia duduk, malah berubah jadi sebaliknya, dia yang santai dan kita yang lelah. Dia yang menanti musuh yang sudah penat."

Da Lao Ban tertawa besar.

"Bagus, ungkapan yang bagus." tanyanya kepada Zhu Ru: "Mengapa kau tidak segera menyuruh orang mengambilkan sebuah kursi untuk duduk?"

Tempat duduk kursi dibuat dari sutera satin berwarna biru hijau yang lebih tua daripada biru tua, halus, licin dan lemas seperti beludru bulu angsa langit.

Mu Rong yang mengenakan jubah terusan dengan warna yang sama, berleha-leha dengan santai duduk di atas kursi itu, sehingga wajahnya serta kedua belah tangannya yang pucat semakin menonjol jelas warnanya.

Kedua orang yang mengangkat kursi itu, badannya sangat pendek, bahunya sangat lebar, sehingga kelihatannya seperti persegi betul.

Kedua belah pahanya berlari seperti terbang, badan atasnya seperti tidak bergerak sedikit pun. Mu Rong duduk tegap, seperti sedang duduk di ruang kecil yang dipenuhi karpet Persia di rumahnya.

Ini bukan sebuah tandu kecil, tapi hanya merupakan sebuah kursi yang ditambatkan pada dua batang galah bambu, dan mudah membuat orang salah mengira sebagai sebuah tandu kecil.

Tandu mestinya tidak bergerak, kursi mestinya diam, keduanya bukan benda yang sama, tapi dalam semacam kondisi, malah seringkah dianggap sama jenisnya.

Bukankah manusia juga sama, dua orang yang sama sekali tidak sama, tidakkah juga sering salah dianggap sama jenisnya, ada kalanya bahkan salah dianggap sebagai manusia yang sama.

Di dunia ini banyak masalah yang memang juga demikian.

Xiu Xiu menempel di sisi badan Mu Rong, tidak berjarak sejengkal pun.

Selain itu masih ada empat orang lagi, umurnya sudah tidak terlalu kecil, gayanya pun tidak rendah, sikap gayanya tetap santai, seolah-olah tidak ada apa-apa, sepertinya sedang melangkah berjalan-jalan.

Akan tetapi mereka menguntit dekat di belakang kedua orang pengusung tandu, selangkah pun tidak tertinggal.

Yang lain bisa seperti berlari tujuh delapan langkah, mereka cukup dengan santai melangkah sekali saja, saat kaki mereka menyentuh bumi, bertepatan saat langkah kaki kedelapan orang itu sampai di bumi.

Pada tubuh setiap orang, masih memikul beban peti besar yang siapa pun bisa mengetahui pasti sangat berat.

Semacam peti terbuat dari jati merah, yang di atasnya dililiti dengan batangan kuningan, seandainya peti kosong, bobotnya juga tidak akan ringan.

Sudah barang tentu petinya tidak kosong. Di saat akan dilakukan pertempuran penentuan mati hidup, siapa pun tidak mungkin mengusung empat buah peti kosong untuk mendatangi medan tempur, akan tetapi siapa pun juga tidak tahu peti itu berisi barang apa saja.

Kedelapan orang yang mengikuti mereka di belakang, langkah kakinya sudah tidak santai seperti yang terdahulu. Di belakangnya lagi ada enam belas orang. Selanjutnya tiga puluh dua orang.

Ketiga puluh dua orang yang menyertai mereka, jika tidak mau tertinggal, sudah harus berlari cepat untuk menyusul terus.

Jika melihat rombongan orang ini memasuki jalan tua di kota kecil itu, Tie Da Lao Ban mendadak bertanya kepada Si Lu: "Kau lihat berapa banyak jumlah mereka yang ikut ke sini?"

"Aku tidak bisa menghitung berapa banyaknya," kata Si Xian Sheng. "Aku cuma bisa tahu mereka terdiri dari enam kelompok."

"Ada berapa orang dalam satu kelompok?"

"Kelompoknya berlainan, banyaknya juga tidak sama. Kelompok pertama hanya terdiri dari dua orang."

"Satu orang yang duduk di atas kursi, satu orang berada di samping kursi."

"Memang benar."

"Bagaimana dengan kelompok kedua?"

"Kelompok kedua terdiri dari empat orang, kelompok ketiga ada delapan orang, kelompok keempat ada enam belas orang, kelompok kelima ada tiga puluh dua orang."

"Kelompok kedua yang terdiri dari empat orang, aku mengenali tiga," Tie Da Lao Ban memicingkan matanya, "Ketiganya petarung yang handal sekali!"

"Memang begitu."

"Akan tetapi kulihat, satu di antaranya yang paling hebat, dan masih tetap satu orang yang aku belum mampu mengenalinya itu."

Seorang yang badannya tinggi dan kurus, dengan kepala luar biasa besar, sehingga nampak, seperti sebuah pier ditancapkan pada sebatang sumpit makan.

Seorang yang demikian penampilannya, sudah barang tentu akan membuat orang merasa sangat geli, akan tetapi di muka bumi ini, barang siapa yang menganggap dia itu lucu menggelikan, agaknya sudah tidak banyak lagi jumlah orang yang tersisa.

Jika saja ada seratus orang yang menganggapnya lucu menggelikan, rasanya paling sedikit ada sembilan puluh sembilan setengah yang sudah mati di bawah pakunya.

"Yang kamu maksud tentunya Ding Xian Sheng."

"Kukira memang dia. Nama aslinya memang Ding Zi Ling." (Ding Zi dalam bahasa Tionghoa ialah paku).

"Ding Zi ling?" Wajah Da Lao Ban bahkan bisa ikut berubah! "Ding Zi Ling, Ding Zi Ling, sekali dipaku, orang pasti mati."

"Memang betul, paku ini memang mengerikan, mujurnya aku bukan kayu, juga bukan dinding tembok, aku tidak perlu takut apa pun juga." Katanya lagi: "Aku hanya merasa heran sekali."

"Heran apanya?"

"Kelompok pertama dua orang, kelompok kedua empat, kelompok ketiga delapan, kelompok keempat enam belas, kelompok kelima tiga puluh dua. Kuhitung-hitung, paling banyak juga ada lima kelompok, mengapa kau katakan ada enam kelompok?"

Dua orang yang wujudnya persegi, hampir sama dengan kotak jajaran genjang utuh, bukan saja lebarnya sama, malah tebalnya pun hampir sama. Melihat kepada kedua orang itu, seperti dua buah 'man tou' (sejenis panganan mirip bak pao tanpa isi daging, sebagai nasinya penduduk Tiongkok timur laut dan utara) yang diletakkan di dalam kotak persegi.

Kelihatannya dunia ini tidak terlalu kecil, tapi kalau mau menemukan dua orang berbentuk demikian, tetap bukanlah hal yang mudah.

Mendadak sekali, wajah Tie Da Lao Ban mengejang kembali.

Selanjutnya dia mengeluarkan perintah langsung yang sederhana, dengan gaya yang biasa dipakainya.

"Sasaran serangan pertama kita adalah kelompok kedua dan kelompok ketiga, semuanya berjumlah dua belas orang, ditumpas musnah sekaligus. Ketika sinyal yang sudah kita sepakati bersama dikeluarkan, aksi harus segera dimulai."

Katanya lagi: "Aksi gerakan kali ini, harus sudah diselesaikan tuntas di dalam waktu empat kali tepukan tangan."

Si Lu tersenyum.

Bukan saja dia mengerti apa yang dimaksudkan oleh Da Lao Ban, bahkan sangat setuju.

Kelompok ketiga dan kelompok keempat, sekalipun jumlah orangnya banyak, tapi kekuatannya terlalu lemah, tidak perlu dimulai dari situ.

Kelompok keenam dengan kedua orang berwujud kotak persegi itu terlalu kuat, tidak boleh disentuh duluan.

Karenanya, kita harus mulai menyerang dan yang di tengah dulu, memotong kepala dan ekornya.

Seseorang jika bisa menjadi Da Lao Ban sesungguhnya, sudah pasti bukan sesuatu hal yang mudah.

Si Lu Xian Sheng tersenyum, mendadak dia mengacungkan tinggi-tinggi sepasang tangannya yang seperti tangan perempuan cantik itu, dengan cepat dia melakukan beberapa gerakan isyarat tangan yang indah.

Sudah barang tentu ini semacam bahasa isyarat yang sangat rahasia, selain beberapa petugas sutera kematian yang berada di bawahnya, tidak akan ada orang lain yang bakal mengerti apa yang dimaksudkannya.

Hanya di dalam waktu sekejap, tanpa ragu semua perintah Da Lao Ban sudah disampaikan langsung kepada anak buahnya.

Kemudian dengan tersenyum dia berkata: "Jenis manusia itu sebetulnya sangat bodoh. Setiap orang tidak ingin mati, dengan seribu satu akal juga ingin tetap hidup terus, akan tetapi juga ada kalanya begitu bodohnya sampai seperti ngengat (sejenis kupu-kupu) malam yang terus mau menyergap nyala api terbuka."

Ada nyala bara api terbuka, baru bisa ada sinar cahaya terang. Proses pembakaran ini, sangat tragis dan megah, namun sekaligus sedemikian indah dan cantiknya.

Ngengat malam (sejenis kupu-kupu malam) yang menyambar nyala api terbuka, apakah betul sebodoh seperti yang dibayangkan oleh para pelaku Si Lu (jalan sutera) itu!

Pada waktu ini, orang-orang dalam satu rombongan Mu Rong sudah berjalan sampai di depan toko P & D Sheng Ji.

Pada suatu lokasi lembah yang sangat tersembunyi di pegunungan besar Kun Lun, terdapat sebuah rumah besar yang dibangun dari bongkahan besar batu berwarna putih, tersembunyi di antara setumpukan karang putih, dikelilingi tebing-tebing terjal setajam pedang pusaka yang sangat tajam, yang bisa sangat mengiris.

Di sekeliling rumah besar itu, ada gundukan salju yang tidak pernah mencair selama bertahun-tahun, awan kabut tebal yang tidak pernah buyar, asap awan yang sepanjang hari selalu menyelimuti sekelilingnya.

Siapa pun tidak ada yang tahu, sejak kapan bangunan batu putih ini mulai dibangun? Dan siapa saja penghuni di dalamnya?

Sesungguhnya, tidak banyak orang yang betul-betul pernah menyaksikan penghuni rumah ini.

Dalam sebagian besar waktu, bangunan ini seolah-olah sudah lenyap di dalam awan asap putih yang menyelimuti sekelilingnya sepanjang tahun.

Batu putih yang dipakai sebagai bahan bangunan rumah, setiap bongkahnya paling sedikit bisa mencapai berat sembilan ratus lima puluh buah batu bata dan bahan yang terbaik. Yang paling berat bahkan mungkin masih beberapa kali lipat lagi bobotnya.

Dengan kontur pegunungan yang begitu menggetarkan orang, bagaimana bongkahan batu besar itu bisa diangkut ke atas? Berapa banyak tenaga kerja dan material yang perlu dikerahkan untuk mengerjakannya? Seandainya saja diperoleh dari pertambangan yang berada di sekeliling lokasi, hal itu tetap saja sebagai sesuatu yang menggemparkan pendengarnya, dan tetap sebagai sesuatu yang tidak dapat dibayangkan.

Bentuk model bangunan yang megah mentereng, dengan struktur konstruksi yang teliti dan cermat, sekali pun terjadi gempa bumi yang meruntuhkan gunung dan merekahkan bumi, dia akan tetap tidak bakal menunjukkan gejala akan rontok.

Sekali pun wujud luarnya dari batu-batu putih yang terlihat kasar dan tidak melalui proses penghalusan, hingga wujud luarnya terlihat megah, tapi kurang indah melainkan sederhana, namun bagian interiornya, sangat halus, mewah dan mentereng, sangat sulit dibayangkan oleh siapa pun juga, dan mendekati yang ada dalam kisah-kisah mitos.

Bagian dalam rumah besar itu terdiri dari tiga tingkat, dua tingkat di bawah tanah, satu tingkat di atas tanah, keseluruhannya terdiri dari ruang besar dan kecil sebanyak tiga ratus enam puluh buah, ruang yang paling besar, katanya bisa menampung pertemuan seribu orang.

Ketiga ratus enam puluh ruangan, sudah barang tentu telah melalui perencanaan yang amat teliti, di dalamnya berisi berbagai macam benda mainan dan pusaka mustika, yang bahkan tidak pernah muncul di dalam berbagai khayalan yang bisa dipikirkan, malahan di dalam suatu ruangan pembantu yang paling rendah statusnya pun digelar permadani terbaik hasil pekerjaan yang sangat halus dari Persia.

Hanya satu ruangan yang dikecualikan.

Ruangan ini berada tepat di pusat rumah besar, akan tetapi di ruangan ini hampir tidak ada apa-panya.

Dinding tembok yang putih mulus, atap rumah yang putih mulus, sebuah pintu yang sempit, dua jendela kecil, sebuah meja, sebuah kursi, sebuah ranjang, sebuah bantal kapuk putih, selembat selimut katun putih, dan seseorang yang mengenakan jubah panjang katun putih, yang kelihatannya seperti seorang pelaku tapa fakir.

Meja kayu yang sangat besar, besar sekali. Di atasnya bertumpuk berkas yang dijepit dengan papan tebal dari kertas putih. Pada setiap berkas terkandung satu rahasia, dan setiap rahasia dapat menggemparkan Wu Lin (Bu Lim = dunia persilatan).

Jika ada seseorang mengungkapkan isi berkas-berkas ini di dunia Jiang Hu bakal terjadi entah berapa banyak tokoh ksatria dan perwira kosen laki-laki maupun perempuan yang bakal musnah dari catatan sejarah.

Di dalam berkas-berkas ini, sudah barang tentu jelas sekali tercatat mengenai tokoh Chu Liu Xiang.

Segala sesuatu mengenai perjalanan hidup Chu Liu Xiang.

Siapa leluhurnya, letak rumahnya, tanggal dan tempat kelahirannya, masa kecilnya, masa kanak-kanaknya, teman bermainnya, pertumbuhannya, pergulatan dan perjuangan hidupnya, masa kebangkitan nya, jadi tenar namanya, dan segala macam kisah aneh pengalaman yang pernah dilaluinya.

Selain itu, sudah barang tentu masih ada para kekasihnya yang hangat dan romantis.

Di kulit asli setiap berkas, diberi catatan ringkasan isi di dalamnya, di antaranya ada yang di tandai dengan hal-hal yang sangat menarik.

"Meninjau Kecenderungan Ilmu Silat dan Jurus Silatnya dari Mainan Di Masa Kanak-kanak."

"Melihat Pilihan Ibu Susu Di Masa Kecil dan Pilihan Jenis Wanita Yang Paling Memikatnya."

"Hidung Chu Liu Xiang dengan Obat Bius."

"Chu liu Xiang dan Shi Kuan Yin."

"Chu Liu Xiang dengan Shui Mu."

"Chu Liu Xiang dengan Hu Tie Hua, serta sikapnya terhadap teman."

"Hobi dan Kebiasaan Chu Liu Xiang terhadap tidur dan makanan."

Isi berkas bukan saja dikelompokkan dengan jelas, bahkan sangat teliti, dan dari tumpukan berkas ini, tidak sulit diketahui, betapa mendalamnya pemahaman orang yang meneliti Chu Liu Xiang itu?

Pemahamannya terhadap Chu Liu Xiang, mungkin lebih banyak daripada Chu Liu Xiang sendiri.

Orang ini memakai kerudung segi tiga dengan jubah panjang berwarna putih, kelihatannya mirip dengan pelaku tapa fakir dari Persia, tidak peduli dalam situasi apa pun, dia senantiasa tidak memperkenalkan orang lain melihat wajahnya.

Waktu ini dia sedang mencermati dengan teliti sebuah berkas yang paling tebal dan paling besar, di atas berkas tersebut tertulis jelas: Kematian Chu Liu Xiang.

Judul ini sesungguhnya sangat mengejutkan para pendengarnya, bagaimana Chu Liu Xiang yang kebasan lengannya bisa mencapai awan mendung, dan langkahnya yang dalam sekejap bisa mencapai ribuan li, bahkan prajurit dan pesuruh setan dari raja neraka sekali pun sulit menyentuh satu sudut potongan pakaiannya, sampai bisa mati?

Akan tetapi, di dunia Jiang Hu diam-diam beredar kabar angin itu, Chu Liu Xiang yang kosen tidak terkalahkan, sekali ini sampai bisa dikalahkan.

Dia kalah, maka dia mati, orang yang tidak terkalahkan dan sampai kalah, umumnya hanya mati.

Akan tetapi, bagaimana bisa terjadi orang yang tidak terkalahkan bisa kalah?

Tumpukan berkas ini, mencatat nama-nama tokoh dan de-tail-detail mengenai cerita ini, sejak dari awal sampai dengan akhir.

Kabarnya dia mati di tangan seorang perempuan.

Dalam hal ini, segera bisa dirasakan kabar angin ini menyebar bukan tanpa ada sebabnya. Di dunia ini, jika saja masih ada seseorang yang bisa mengalahkan Chu Liu Xiang, orang ini pasti seorang perempuan, malahan perempuan yang sangat cantik.

Orang sama hatinya, dan hati sama alasannya, di dalam masalah ini, tidak diragukan lagi, kita semua sama anggapannya.

Kabarnya perempuan ini bermarga Lin. namanya Lin Huan Yu.

Sudah barang tentu Lin Huan Yu sangat cantik, akan tetapi siapa pun juga tidak ada yang tahu seberapa cantik dia itu, karena siapa pun tidak ada yang pernah melihatnya.

Akan tetapi yang bisa membuat Chu Liu Xiang mabuk kepayang jatuh cinta kepadanya, tidak usah diragukan, pasti adalah ratu kecantikan sejagat yang meruntuhkan negara dan merontokkan kota, dalam hal ini, tanpa perlu menyaksikan sendiri, siapa pun bisa membayangkannya.

Bahkan dia merupakan keluarga saudara misan dari keluarga Mu Rong di Jiang Nan, seorang ratu kecantikan sejagat raya, wajahnya cantik dan kepandaianya menggemparkan dunia, saudara misan segaris keturunan dari Mu Rong Qing Cheng.

Jika ingin mencari pasangan jodoh yang paling sesuai untuk Chu Liu Xiang Shi, mana ada orang lain yang lebih cocok lagi selain dia?

Cerita ini, selain Mu Rong, Huan Yu, dan Chu Liu Xiang, kabarnya masih juga menyangkut sejumlah orang lainnya, sudah barang tentu juga orang-orang yang pernah satu saat menggemparkan dunia, di antaranya termasuk:

Liu Shang Di, yang nomor satu paling tampan di Jiang Nan, pemain pedang nomor wahid, yang nomor satu dalam gaya penampilan, yang punya pedang selemas sutera, yang bisa mengalahkan kekerasan dengan lemah lembut. Yang mampu dengan sebatang pedang menembus hati orang. Liu Ru Shi, wanita penghibur paling terkenal di Jiang Nan, cantik jelita seperti buah persik dan prem, memikat hati bagaikan tidak bertulang, matanya sangat besar dan indah, tidak cukup sekedar dipandang sekali saja.

Pemurka dan Guang Dung (Tiongkok timur laut), seorang terkemuka di wilayahnya, seorang yang paling perkasa pada jamannya, seorang pemurka dan pemaarah dari Guang Dung, yang dapat merobohkan jenasah tidak terhitung banyaknya.

Dengan memiliki serombongan tokoh atraktif yang sangat menonjol, maka cerita ini sesungguhnya bisa sangat menggemparkan khalayak, tapi yang aneh, orang dunia Jiang Hu yang betul-betul mengetahui dengan jelas cerita ini, justru jumlahnya tidak banyak.

Terutama bagian epilognya, yang mengetahui semakin sedikit lagi.

Mungkin sekali, karena yang mengetahui tidak banyak, maka cerita dari kabar angin yang tersebar, semakin hari semakin banyak juga.

Bahkan ada orang mengatakan, sekali pun Lin Huan Yu itu cantik, tapi peruntungannya tidak bagus, sejak kecil sudah mengidap penyakit mematikan, bahkan seperti ular beracun, bukan saja melilitnya mati, malahan bisa melilit mati setiap orang yang jatuh cinta kepadanya.

Chu Liu Xiang mencintai dia, karena itu juga harus mati.

Akan tetapi, apakah masih ada seseorang yang bisa memberikan bukti bahwa Chu Liu Xiang memang telah betul-betul mati? Apakah ada seseorang yang betul-betul telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri jenasahnya?

Orang yang mengenakan jubah panjang katun berwarna putih itu, berulang-ulang menelusuri dan meneliti berkas ini. Jika saja ada seseorang bisa melihat wajahnya, tentu akan tahu raut mukanya menunjukkan dia sudah sangat kelelahan, jika ada orang bisa melihat matanya, pasti akan tahu, kedua matanya sudah dipenuhi urat-urat merah.

Jika ada orang bisa menembus melihat keadaan hatinya, pasti juga tahu di dalam hatinya ada satu simpul mati.

Simpul ini sangat sulit dibuka, karena sampai kapan pun dia tidak bakal tahu apakah Chu Liu Xiang sudah mati atau belum.

Untuk menguraikan simpul ini, dia pun sudah tidak tahu lagi, entah berapa banyak tenaga manusia dan material yang telah dikerahkannya, dan entah berapa banyak darah dan hati yang dihabiskannya, Apakah ini disebabkan oleh dendam kesumat?

Sudah barang tentu benar demikian, selain dendam kesumat, apakah masih ada suatu tenaga yang bisa mendorong seseorang mau membayar harga begitu mahal?

Siapakah orang ini? Mengapa pula memiliki kebencian sedemikian mendalam?

Sampai dengan ketika dia berjumpa dengan satu orang, matanya yang dipenuhi urat darah merah, menunjukkan tanda adanya sedikit harapan.

Orang ini seperti roh halus, memasuki ruangan dengan mendadak meluncur keluar dari pintu yang sempit itu.

Begitu bayangan orang ini berkelebat, matanya melihat sekilas, lampu yang menyala dalam ruangan mendadak padam hanya terdengar suara orang yang seperti hantu iblis itu berkata dengan suara yang rendah dan parau, namun dengan nada sangat gembira:

"Operasi Ngengat Malam sudah dimulai"

Bab 2

Operasi Ngengat Malam

Bahkan sampai dengan beberapa tahun kemudian, masih ada orang yang mendiskusikan masalah yang kala itu menjadi pertempuran paling dahsyat ini.

"Menurut riset yang paling baik, operasi kali itu, dimulai tepat jam 00.00 (nol.nol) tengah malam pada tanggal 15, bulan delapan."

"Menurut penyelidikan yang kau lakukan, apakah betul operasi kali itu dinamakan Operasi Ngengat Malam?"

"Betul sekali."

"Aku tidak percaya," kata seorang yang lebih muda. "Arti operasi ialah penyerangan, ialah menghendaki pemusnahan musuh bebuyutannya."

"Terbang Ngengat Malam menubruk api, sebetulnya untuk bunuh diri."

"Apakah kau mau membuat aku percaya, pendesainan rencana mereka ini, adalah untuk menghancurkan dirinya sendiri?"

"Aku tidak mengatakan demikian." Yang lebih tua umurnya sepertinya sedang tersenyum misterius. "Akan tetapi jika saja kau mau berpikir demikian, juga tidak salah."

"Aku tidak mengerti yang kau maksudkan."

Yang berumur lebih tua mendadak menghela nafas panjang. "Maksud tujuan operasi kali itu, memang betul-betul sulit bisa dibayangkan orang lain."

Tanggal 15 bulan delapan tahun itu, di kota kecil itu, cahaya sinar bulan purnama sangat jernih bersih, langit ribuan li tidak ada awan mendung sama sekali.

Tandu kursi Mu Rong sudah berjalan sampai melewati toko P & D Sheng Ji, jaraknya masih belasan toko, sudah tinggal beberapa meter lagi, sampai di lokasi yang oleh Tie Da Lao Ban dikatakan sebagai Target Panah.

Waktu itu hanya beberapa saat dari tengah malam jam 00.00 (nol.nol)

Pada saat itu, dari arah loteng kosong di kedua sisi, mendadak terdengar satu suara ledakan "booommm", sinar lampu lampion yang tidak terbilang banyaknya mendadak padam.

Di dalam kegelapan mendadak, hanya terdengar suara mendesing yang pesat melintasi udara, berkesiuran melintasi angkasa, mengerikan seperti suara gerombolan setan ganas yang sedang menangis malam hari, yang memekikkan tangis berterbangan datang dari alam kubur.

Entah mau merenggut pergi sukma siapa lagi?

Beberapa berkas angin kencang, sepertinya terpusat pada bagian muka tujuh-delapan toko yang berada di seberang toko P & D Sheng Ji.

Anak buah Mu Rong dari kelompok kedua dan ketiga sedang tepat berada di lokasi ini.

Setiap desiran angin bersuara tajam yang memecahkan angkasa, seluruhnya terbang menuju, dan menerkam ke arah badan mereka itu.

Jika saja ini adalah suara setan iblis pencabut nyawa sesungguhnya, maka tetap saja mereka yang menjadi sasaran.

Itu bukan setan iblis, melainkan panah jitu yang kencang, namun yang tetap sama dapat mencabut nyawa orang.

"Mengapa serangan pertama yang dilancarkan Tie Da Lao Ban memakai cara semacam ini?"

Dengan panah dan busur menyerang pendekar Wu Lin, kedengarannya seperti sangat gegabah, karena itu sampai beberapa tahun kemudian, seorang pemuda yang mabuk dalam meneliti pertempuran kali itu, tetap menjadi semakin meragukan kebenarannya:

"Memang benar," jawaban yang tua sangat tegas. "Yang dipakai memang cara ini, yang dipergunakan juga busur dan anak panah biasa, cuma saja di kedua tepi jalan, seluruhnya ditanam seratus delapan pemanah tersembunyi, setiap orang dibekali 36 batang anak panah berukiran, sedang para pemanahnya punya kemampuan dan sangat ahli dalam melepaskan panah jitu 'berangkai', ketika orang lain baru melepaskan satu batang anak panah, mereka sudah meluncurkan tiga batang anak panah!"

Dia menambahkan lagi: "Ketika seratus delapan orang menarik busur dan melepaskan anak panahnya, mereka hanya mengeluarkan satu suara 'syiiiiiuuut' sekaligus, dari segi ini, kiranya kau sudah bisa membayangkan betapa erat dan kompak kerja sama mereka itu, serta kecekatan respon mereka!"

Begitu perintah rahasia dikeluarkan, tali busur bergetar berbarengan, keseratus delapan pemanah, tanpa sela waktu sedikit pun, selain kesepakatan sebelumnya, respon yang langsung spontan juga tentu perlu sangat cepat.

Sang remaja terdiam, lewat cukup lama baru bertanya: "Tie Da Lao Ban dan Si Lu Xian Sheng, mengapa tidak memakai pasukan khusus yang sudah dipersiapkan dalam persembunyian itu?"

"Apa yang kau maksud Si Si {Pembunuh Sutera Maut}?"

"Benar "

"Dalam hal ini kau semestinya bisa menyimpulkan sendiri. Sepasukan khusus yang disembunyikan di lokasi yang orang lain sama sekali tidak bisa menduga-duga, jika bukan dalam waktu yang sangat diperlukan, sekali-kali tidak akan dipergunakan, dan mengapa harus membongkar kondisi persembunyian diri sendiri?"

Dia menatap sang remaja, wajahnya sangat bersungguh-sungguh. "Pasukan khusus tersembunyi sejenis ini, kalau bukan tiba waktu penentuan hidup mati dalam batas selembat rambut, bagaimana pun juga tidak boleh dipakai."

"Akan tetapi," sang remaja masih juga meragukannya. "Aku masih beranggapan pemakaian tenaga utama dalam serangan pertama kali dengan para pemanah itu, juga sesungguhnya terlalu lemah dan kecil kekuatannya."

"Tidak lemah," kata yang tua. "Mutlak sama sekali tidak lemah dan kecil."

Dia mengatakan sangat tegas ibarat pemotong batang paku dan pemenggal lempengan besi, akan tetapi dia bukannya jenis orang yang paling suka dan mau menang sendiri saja, karena itu segera saja dia menerangkan lebih lanjut.

"Mempergunakan tenaga serombongan pemanah ini, pal-ing sedikit mendapatkan tiga posisi segi keunggulan."

Tiga posisi segi apa?"

"Pertama, kelompok Mu Rong dan rekan-rekannya pasti juga seperti kita, sama sekali tidak bakal bisa membayangkan pihak lawan bisa memakai tenaga para pemanah jitu untuk melakukan serangan pertama, bahkan sudah melakukan serangan awal ketika kedua belah pihak belum saling berhadapan muka," kata yang tua.

"Sekali pun sekarang aku bisa melihat agak lebih jelas, akan tetapi, itu hanyalah pemandangan kemudian setelah segala sesuatu terjadi, waktu itu, bagi mereka pasti di luar dugaan."

Di luar jangkauan perkiraan, menyerang kala lawan belum ada persiapan, adalah dalil utama dunia militer sejak jaman dahulu kala, yang paling kuno dan tidak pernah berubah, dari jaman dahulu sampai dengan jaman sekarang. Setiap ahli strategi, setiap orang jenderal, semua mematuhi pelaksanaannya dengan sepenuhnya.

Sang remaja yang mabuk tergila-gila teori dan ajaran kemiliteran, sudah barang tentu juga semakin tidak punya sesuatu pendapat untuk menentangnya.

"Kedua, begitu tali busur berbunyi, cahaya sinar lampu segera padam, menunjukkan bahwa waktu anak panah diluncurkan, sudah mengarah kepada target sasaran, sudah pula membidik tepat sasaran yang diarah. "Akan tetapi, tar-get sasaran yang dibidik, sedang berada dalam semacam keadaan yang sama sekali tidak ada persiapan menghadapi serangan, pandangan matanya mendadak menjadi gelap gulita, seperti orang yang baru keluar dari tempat cahaya sinar lampu terang benderang mendadak memasuki tempat gelap gulita neraka jahanam, bukan saja matanya tidak mampu menyesuaikan diri, bahkan suasana hatinya juga tidak mampu berubah menyesuaikan diri."

Sekali pun kedua hal itu saja sudah cukup, akan tetapi mereka masih menambahkan satu lagi dengan yang ketiga, sebagai pelengkap.

"Keseratus delapan pemanah jitu, sebetulnya paling sedikit untuk menghadapi seratus orang, sekarang keseluruhan daya penyerang digabungkan dengan berpusat di badan mereka, apalagi ditambahi dalam suasana gelap, sangat sulit menghindari serangan senjata rahasia, bahkan kalau pun kita punya kemampuan mendengar desir angin dan dapat menangkap senjata rahasia, ilmu itu akan kehilangan daya gunanya sama sekali."

"Karena yang mau mereka tangkap atau terima, bukan cuma tiga atau lima anak panah saja!"

"Memang benar "

"Kalau dikatakan begitu, apakah ini berarti serangan Tie Da Lao Ban kali ini tidak sepenuhnya berhasil?"

Yang tua tidak menjawab, hanya menebar sedikit senyum tawar.

Tie Da Lao Ban, bukan jenis orang yang sekedar bernyali besar tapi tidak memiliki siasat, serangan pertama mereka, sesungguhnya juga mencakup tiga buah proses operasi yang berdiri sendiri, perlengkapan busur dan anak panah sebetulnya hanya salah satu tahapan di dalam proses saja "

Mata sang remaja mendadak terang bercahaya.

"Tidak salah, proses ini, paling utama bukan untuk menolong orang, melainkan untuk mengacaukan posisi strategis pertahanan lawan."

Yang tua tersenyum.

"Teruskan."

"Untuk menghindari sergapan anak panah jitu kala suara busur bergetar, maka pakar silat setingkat Ding Zi Ling, tidak akan merasakan suatu kesulitan, bahkan begitu suara terdengar, mereka juga sudah menjauh dari lokasi sergapan."

Sang remaja menunjukkan sikap semakin bersemangat.

"Akan tetapi, jika posisi strategis sudah dikacaukan, di tengah kegelapan, mau melompat menghindar, berkelit, mengejar, menyergap dan menangkap sasaran, mau tidak mau, di dalam kekacauan akan terjerembab masuk ke dalam perangkap lawan yang sudah dipersiapkan baik-baik.

Buru-buru dia memotong dan bertanya: "Keadaan ketika itu, bukankah memang demikian?"

Yang tua tertawa gembira semakin keras.

"Benar, ketika itu keadaannya memang demikian."

Dia berkata sambil tersenyum: "Yang membuat orang tidak habis pikir ialah, orang pertama yang jatuh ke dalam perangkap, justru malahan Yan Chong Xiao."

Tampaknya, sang remaja ini sangat mengenal baik nama-nama para tokoh terkenal dalam dunia Wu Lin (persilatan), maka segera saja dia berkata: "Apakah yang kau maksudkan ialah Yang Zi Xiang Gong yang mengawini lima orang pelacur laki-laki sebagai gundik."

"Betul sekali," yang tua tertawa. "Sudah barang tentu hanya dia itu."

Yan Chong Xiao, 53 tahun, pewaris tiga macam Ilmu Silat Fei Yun, Di Zong dan Yan Zi Fei Yun, yang semuanya diakui Jiang Hu sebagai ilmu silat kelas wahid paling canggih.

Ilmu meringankan tubuh kelas wahid, ilmu senjata rahasia kelas wahid, pesilat kelas wahid.

Sudah barang tentu juga orang paling hebat keempat dalam kelompok kedua dalam anggapan Si Lu Xian Sheng.

Hanya terdengar tali busur berbunyi sekali, lampu segera padam, Yan Chong Xiao sudah melesat terbang ke langit. Sudah barang tentu dia tahu itu bukan tangisan setan iblis, melainkan suara anak panah yang melesat cepat, akan tetapi, dia sama sekali tidak bakal pernah memikirkan ada begitu banyak anak panah maut yang siap menjemputnya.

Segera setelah tembakan rangkaian pertama anak panah jitu itu, Yan Chong Xiao berjampalitan di angkasa! Kala tenaga barunya belum terkumpul, dan tenaga lamanya menjelang habis, dari kegelapan kembali mendesing suara anak panah maut menembus udara.

Tidak bisa dibayangkan, bagaimana caranya Yan Chong Xiao, bisa melesat menghindar ke samping dengan menggunakan tenaga dari sisa tenaganya, melintasi bubungan atap rumah dan melayang pergi.

Akan tetapi, sekali ini, ketika badannya jatuh turun ke bawah, dia sama sekali sudah tidak punya tenaga yang bisa dikerahkan sekali lagi. Bahkan dia sempat merasakan, betapa isi perutnya membludak teraduk-aduk, dan kepalanya juga mulai terasa sangat puyeng dan mabuk tanpa ada hentinya.

Belakangan ini, dia sering mengalami perasaan serupa ini, setiap kali habis berolah raga mempergunakan tenaga dalam sejatinya, dia akan merasakan puyeng pusing karena lepasnya potensi tenaga sejati.

Karenanya, dia sudah mulai memperingatkan dirinya sendiri, ada kalanya dia juga sudah berfikir, bagaimana mendekati perempuan betul yang lemah lembut, halus dan cantik, terutama perempuan yang dadanya terbilang agak datar dan rata.

Hal yang tidak terlalu wajar, selalu saja agak mudah menghamburkan potensi dan tenaga badan orang.

Ketika dia turun sampai di bawah, ternyata adalah gang kecil sempit yang basah dan gelap, tikus-tikus yang lewat jauh lebih banyak daripada manusia, pada salah satu sudutnya tergeletak sebuah ronggokan yang sudah pecah dari kloset kayu lak cat yang tertimbuni berbagai macam sampah.

Kloset ini juga merupakan tempat yang paling bersih dalam gang itu.

Sekali pun Yan Chong Xiao masih tetap dalam keadaan lemah, akan tetapi matanya juga sudah mulai biasa dengan kegelapan, dan dia sangat ingin menemukan suatu tempat untuk bisa duduk sebentar, dia melihat kloset itu, di tempat ini, tidak ada pilihan lain.

Sekali pun dia duduk, tetapi duduknya dalam keadaan siaga dan waspada terpelihara, siap melepaskan 'Tiga Ilmu Maut Yan Zi Fei Yun' yang disimpan dalam lengan bajunya setiap saat diperlukan, dan tempat duduknya di gang buntu itu, juga merupakan posisi lokasi mati, sehingga siapa pun yang datang masuk gang, akan berada di dalam jangkauan lingkup kapasitas kekuatan mematikan dari ketiga belas tembakan maut senjata rahasia yang dimuntahkan dari satu tabung.

Dia sangat yakin, dirinya sangat aman, bagaimanapun seramnya musuh yang datang menyatroninya, dia masih akan tetap menggenggam kesempatan berinisiatif yang paling pertama.

Karena itu, ketika dia mulai duduk, mau tidak mau, dia menghela nafas dengan lega.

Yan Chong Xiao senantiasa merasa sangat puas dengan kemampuan khususnya ini.

Sungguh tidak dinyana, baru saja dia melepaskan helaan nafasnya ini, helaan nafasnya itu mendadak berubah menjadi suatu erangan seram yang keras.

Badannya juga mendadak jadi seperti seekor kucing yang ekornya dibakar dengan api oleh seseorang, dia melompat lurus ke atas dari kloset yang didudukinya.

Meskipun dia tidak punya ekor, tapi di tempat yang semestinya bisa tumbuh ekor, kini malah betul ada ekornya.

Ketika dia melompat ke atas, di tengah 'tempat itu', jelas ada kelebihan sebatang belati — mungkin hanya setengah belati, karena paling sedikit terlihat hanya setengah belati.

Yang setengah, sudah terbenam di dalam badannya.

Belati berada di tangan seseorang, orang ini justru bersembunyi di dalam kloset, tempat yang tidak bisa dibayangkan orang lain.

Yan Chong Xiao melompat ke atas, dia pun ikut melompat ke atas, ujung belati berada dalam tubuh Yan Chong Xiao, sedang gagang belati berada di tangannya.

Jika tubuh seseorang ditanami setengah batang belati yang tertancap di suatu tempat, betapa dia merasakan kesakitan itu? Kesakitan serupa itu, barangkali bukan sesuatu yang bisa dibayangkan oleh sembarang orang.

Waktu seseorang merasakan kesakitan yang luar biasa, segala tenaga apa pun tentu bisa dikeluarkannya, apalagi Yan Chong Xiao sebetulnya memang memiliki ilmu meringankan tubuh dari "sekali terbang mencapai puncak awan di langit", oleh karena itu, dalam terjangannya ini, kecepatannya sama sekali tidak berkurang.

Orang yang menggenggam belati malah merasakan belatinya sudah cukup dalam ditusukkan, maka badannya mulai turun ke bawah.

Seorang sedang terbang naik ke atas, dan seorang yang lain sedang melayang turun ke bawah, gagang belatinya masih digenggam di tangan, mata belatinya yang masih tertanam segera terlihat mengikuti turunnya pemegang belati itu.

Karena itu, maka darah segar muncrat seperti pancuran, semprotan air menyiram ke luar dari lokasi mata belati masuk dan keluar tadi.

Yan Chong Xiao mati tanpa bisa memejamkan matanya.

Dia selamanya tidak akan pernah bisa mengira, bahwa masih ada orang yang bisa sembunyi di dalam kloset yang tingginya tidak lebih dari tiga chi dengan garis tengah tidak sampai satu setengah chi (1 chi = 33,33 cm)

Dan semakin tidak terpikirkan, sebuah tusukan belati yang mematakannya ini, justru tertancap pada titik paling lemah sepanjang perjalanan hidupnya.

Lu Shen dan Lu Mi merupakan kakak beradik, ilmu silatnya adalah Gua Pi Tie Zhang (Telapak Besi Gantung Lengan), Kai Shan Tie Fu (Kapak Besi Pembelah Gunung), dan berbagai ilmu tenaga luar aliran kekerasan, akan tetapi jalan pikirannya justru cermat teliti seperti menarik benang sutera dari kepompongnya.

Mereka adalah orang-orang dari kelompok kedua, akan tetapi di dunia Jiang Hu, mereka sesungguhnya sudah berada pada kelompok pesilat kelas satu.

Kemampuannya mengetahui posisi dengan mendengarkan desiran angin dari senjata, bisa memisahkan arah gerak anak panah kelompok pertama. Sesudah bisa menghindari hujan anak

panah ini, segera saja mereka dapat menggunakan kesempatan dari celah waktu, dan dapat melesat terbang menyergap ke sini.

Di sini adalah tempat dapur berada, dengan mengikuti perkiraan posisi dan arahnya, semestinya adalah dapur dari 'Sheng Ji'

Dagangan 'Sheng Ji' dari dulu memang ramai sekali, tenaga kerjanya juga sangat banyak, dan karena orangnya harus makan, maka dapur mereka juga dibuat sangat besar, tungku dan kualitasnya juga serba besar.

Akan tetapi, sekarang, di dalam 'Sheng Ji', dari atas sampai ke bawah, dari luar sampai ke dalam, tidak ada satu orang pun juga, akan tetapi bara api di tungku besarnya masih menyala, bahkan nyala bara apinya berkobar sangat besar, di dalam kedua mulut tungkunya, pada yang sebelah bertengger sebuah kualiti besi yang besar, dan pada tungku sebelah lainnya terlihat sebuah kukusan besar pula.

Satu orang dewasa pun masih bisa bersembunyi di dalam kualiti besar itu, dan satu orang dewasa yang lain masih bisa bersembunyi di dalam kukusan besar itu.

Kedua Lu bersaudara saling pandang sekilas, sudut matanya mengembangkan senyuman, senyuman dingin. Dalam sesaat itu saja, kedua bersaudara itu sudah melangkah sampai di depan tungku besar tadi. Yang satu memakai tangan kiri mengangkat tutup kualiti besar, yang lain dengan tangan kanan mengangkat tutup kukusan itu.

Kedua bersaudara itu melatih telapak tangannya, yang satu memakai tangan kanan, sedang yang satu lagi melatih tangan kirinya.

Ketika tangan kiri membuka tutup kualiti, tenaga tangannya berada di tangan kanan, dan kala tutup kualiti terbuka, tangan kanannya menyergap dengan pukulan keras sekali pukul sasaran pasti tewas.

Tidak peduli siapa orang yang bersembunyi di dalamnya akan sama nasibnya. Ketika tangan kirinya menerkam ke bawah, nasib orang dalam kukusan pasti juga sama.

Satu-satunya yang paling disesalkan ialah, pukulan yang diharapkan ternyata tidak dilakukan, karena tidak ada orang di dalam kualiti, pun tidak ada di dalam kukusan.

Orangnya ada di mana?

Kedua bersaudara marga Lu mendadak meraung keras sekali seperti lolongan serigala, dari dalam nyala bara api tungku besar itu, mendadak dua batang besi panas yang sudah memerah menerobos keluar, mendadak juga sudah tertancap di perut keduanya.

Kedua batang besi ini tanpa sedikit suara dan tanpa sedikit gejala pun menusuk ke luar, sampai menusuk ke dalam perut mereka berdua, baru terdengar satu suara "jreeess".

Sesudah suara itu terdengar, mendadak menjadi sunyi senyap kembali.

Setelah mendengar suara tadi, kedua Lu bersaudara menundukkan kepala melihat ke bawah, matanya segera mengungkapkan mimik terkejut dan ketakutan luar biasa yang tidak bisa diungkapkan.

Mereka menemukan perutnya sedang mengepulkan asap, malahan juga mengeluarkan bau sangit bulu terbakar.

Mereka tidak tahan dan mulai muntah-muntah.

Muntah, sesungguhnya bukan hal terlalu buruk, hanya orang hidup yang bisa muntah, akan tetapi begitu mereka mulai muntah, mendadak sudah tidak bisa muntah lagi.

Apakah kau pernah melihat muntah-muntahnya orang mati? Apakah kau pernah melihat orang mati yang muntah-muntah?

Tungku besar mendadak runtuh berantakan, ada dua orang berpakaian hitam berjumpalitan keluar dari nyala bara api, seperti baru menerjang ke luar dari dalam bara api yang menyala, bagaikan baru menerobos ke luar dari neraka jahanam, di atas pakaian hitamnya masih terbawa bunga api-bunga api yang berkelap-kelip.

Kertas lampion dibuat dari bermacam kertas transparan dari bahan kulit kayu pohon Sang (semacam kayu yang mirip perdu) yang direkatkan, tinggi-tinggi tergantung di bawah atap rumah, ringan terayun-ayun ditiup angin.

Jika dikatakan ada seseorang yang bisa bersembunyi di dalam lampion seperti ini, apakah ada orang yang bisa mempercayainya?

Siapakah orangnya yang bisa dengan ringan tergantung di bawah atap, terus menerus bergoyang berayun bersama dengan lampionnya?

Adakah seseorang yang bisa menyusut menjadi segumpal dan kemudian dijejalkan ke dalam sebuah lampion seukuran guci arak?

Ini perkara yang sama sekali tidak mungkin.

Apa lagi lampion itu transparan, sekali pun ada jin siluman bisa mengecilkan dirinya sekehendak hati dan dijejalkan ke dalam lampion yang tergantung tinggi-tinggi di bawah atap, dari sebelah luar masih mudah terlihat.

Oleh karena itu, ketika kelompok kedua rombongan Mu Rong, yakni Lima Pendekar Hu Qiu (Bukit Macan) yang paling tinggi berprestasi dalam pertempuran tiba di lokasi ini, kewaspadaannya segera ikut menurun juga.

Karena mereka bukan ahli yang betul-betul ahli sejati, dan masih belum tahu, di dunia Jiang Hu setiap saat bisa saja terjadi sesuatu yang sebelumnya diperkirakan tidak mungkin ada, karena di dunia ini, memang betul masih banyak hal yang tidak dapat diperkirakan orang, baik masalah maupun benda.

Ada semacam kertas kulit kayu Sang yang dibuat dengan teknik khusus yang aneh dan rahasia, di antaranya bahkan masih dicampuri dengan air raksa yang sangat mahal harganya, kertas jenis ini yang sepenuhnya tidak bisa dilihat dari sisi luar ke arah sisi dalamnya, tapi dari sisi dalam bisa melihat ke arah luar.

Ada semacam orang yang bisa menggantungkan badan dengan sebuah jari tangan, pada satu ruangan yang sangat sempit, membuat daging dan tulangnya menyusut sampai batas maksimal yang bisa dicapai oleh daya tahan seorang manusia.

Daya tahan terhadap rasa sakit dan rasa lapar orang semacam ini, nyaris juga sampai pada batas ekstrim manusia.

Lima Pendekar Hu Qiu tidak bisa mengerti daya tahan orang-orang jenis ini, karena itu mereka sudah dipastikan mati.

Saat sejenak ketika perasaan batin paling mengendor, dari dalam lampion ada orang yang melompat keluar dengan menembus kertas, tangannya memegang sebilah belati, sinar belatinya berkilauan, belatinya tajam mengilat, gerakannya seperti terjangan kilat listrik, dan hanya dalam sekelebat waktu, belati sudah memenggal putus kepala mereka.

Sekali pun gerakan memotong kepala orang oleh mereka ini, tidak secepat anak kecil berbaju merah itu, akan tetapi sudah cukup sangat cepatnya.

Ketika kepala yang mereka potong jatuh ke tanah, ada yang matanya masih berkedip-kedip, ada juga yang matanya menunjukkan rasa giris yang sangat nyata, ada yang lidahnya baru dijulurkan keluar, dan belum sempat menarik masuk kembali, ada juga yang otot badannya masih sedang bergetar tiada henti-hentinya.

Getaran otot itu, justru masih membawakan semacam irama yang luar biasa indah, kelihatannya mirip dengan getaran seorang perawan yang pertama kali dipeluk oleh seorang laki-laki.

Di dalam getaran semacam ini, perawan cepat sekali sudah menjadi bukan perawan lagi, dan orang yang hidup juga cepat sekali menjadi orang mati.

Mengapa di dalam kehidupan ini, irama gerakan yang paling indah, tidak pernah berlangsung panjang dan lebih lama?

Setiap tempat yang jadi tempat manusia bermukim, tentu ada toko penjual peti matinya, persis sama halnya di tempat itu juga, tentu ada rumah tempat tinggal manusia.

Ada orang yang hidup, tentu ada orang yang mati, orang yang hidup perlu rumah tinggal. Orang mati justru harus masuk ke dalam peti mati.

Mau tahu ukuran besar kecilnya rumah suatu tempat, masih harus dilihat juga dari baik tidaknya orang yang hidup di sini. Ukuran besar kecilnya ranjang sebuah rumah, belum tentu bisa dilihat dari kemesraan tuan rumah dan nyonya rumahnya.

Karena skala kemesraan, tidak punya kaitan langsung dan mutlak dengan ukuran besar kecil ranjang, ada kalanya, suami isteri yang sangat mesra, justru ranjangnya semakin kecil.

Namun besar kecilnya toko peti mati suatu tempat, justru harus dilihat dari banyaknya orang mati di tempat ini.

Orang yang mati di kota kecil ini agaknya memang tidak cukup banyak, paling tidak pada hari-hari sebelum malam ini, belum cukup banyak.

Karena itu, di dalam toko peti mati kota kecil ini, selain menjual peti mati, masih juga menjual barang sampingan lain.

Menjual sedikit lilin, kotak timah, uang kertas dan harta gudang untuk bekal kubur lainnya, sedikit menghiasi wajah jenazah, mempersiapkan pakaian kubur, menuliskan huruf-huruf untuk Wan Ci (kata duka cita) dan Wan Lian (kuplet duka cita) sebagai pernyataan duka cita, yang lebih sering kurang lancar dan cocok, untuk para tuan terhormat yang memang buta huruf. Sekali waktu bahkan mengenakan jubah upacara sembahyangan Taois, memakai alat-alat dan menyelenggarakan sebuah upacara kubur, dan juga melukiskan huruf rajah Fu (hoe, yang dipercayai punya kekuatan gaib), yang di minta pelanggan.

Jika peruntungan lagi mujur, dan kebetulan ada pembeli yang berkaitan dengan kebutuhan jenis ini, dari badan jenazah seseorang masih banyak barang yang bisa dijual dan memberikan keuntungan, ada kalanya, bahkan bulu dan rambut serta gigi palsu pun masih bisa ditukar dengan uang receh.

Akan tetapi dagangan mereka yang paling besar, tetap adalah boneka bekal kubur dari bahan kertas.

Jika ada orang kaya mati, anak cucunya khawatir dia tidak bisa hidup nikmat di alam kubur seperti di dunia nyata, tidak lagi memiliki dan menikmati rumah mewah dan perabot rumah tangga mahal, tidak punya kereta, tidak mempunyai budak dan pelayan, karena itu maka dibuatkan aneka macam kebutuhan itu dari kertas yang direkat lem, dengan bentuk rumah, alat dan perabot rumah tangga, orang, kuda dan lain-lain, untuk dipersembahkan dan dibakar bagi almarhum, sehingga dia tetap dapat menikmati segala kenikmatan itu seperti sedia kala.

Semua ini sebetulnya hanya sekedar suatu bukti bakti dan sedikit kenangan indah pelaku terhadap leluhur pendahulunya, baik bapak ibu, paman bibi serta lainnya. Mereka tetap mempersembahkan, dan tidak ada yang peduli lagi, apa para penerima bisa menikmati atau tidak. Berbakti itu perlu bagi orang berbakti, seringkali yang tidak berbakti justru mampu mengerjakan lebih baik.

Dari situlah dagangan toko peti mati berasal.

Kesan orang atas toko peti mati selalu tidak menyenangkan, dan orang yang bekerja untuk toko itu, sepanjang hari menghadapi satu per satu peti mati, bagaimana suasana hatinya bakal bisa gembira?

Pemilik toko peti mati, begitu melihat ada tamu masuk, biar sudah tahu ada keuntungan datang, tapi sedikit pun dia tidak boleh menunjukkan sikap gembira. Jika ada tamu datang, pada umumnya tentu ada orang yang baru mati di rumahnya. Pantas atau tidak jika kau menunjukkan semangat dan bergembira, dan menyambut tamu dengan mimik wajah penuh rasa bahagia?

Sudah sangat jelas bagi pembeli peti mati, kalau saja orang mati sudah dikuburkan, segera dia akan mendapatkan warisan harta besar, dan sekali pun hati kecilnya luar biasa gembira, dia baru akan dianggap benar, dengan tetap membuat kedua belah matanya sembab merah karena menangis.

Tertawa, adalah sesuatu yang sama sekali tidak boleh dilakukan di dalam toko peti mati. Akan tetapi, sekarang malah ada satu tamu yang datang dengan wajah penuh senyum.

Orang ini namanya Cheng Dong.

Biar pun Cheng Dong baru empat puluh tujuh tahun, namun tiga puluh tahun yang lalu dia sudah terkenal, cepatnya dia terkenal jarang ditemukan saingannya di dunia Jiang Hu.

Akan tetapi di Jiang Hu orang juga tahu, sejak pertempuran yang membuatnya terkenal pada tiga puluh tahun lampau itu, hatinya dan setiap bagian badannya, sekujur badannya dari atas sampai ke bawah, seluruhnya telah dingin membeku.

Pertempuran seseorang yang membuatnya terkenal, seringkali juga suatu pertempuran yang menyedihkan hatinya, sekali tempur dia sukses dan berhasil, dan hatinya juga langsung terluka serta mati. Di hari-hari penghidupannya kemudian, bahkan dia bisa berharap kalau saja yang mati waktu itu bukan musuhnya, melainkan dirinya sendiri.

Oleh karena itu, Cheng Dong sejak lama sudah tidak bisa tertawa lagi, akan tetapi wajahnya malah terus menampilkan tertawa sepanjang tahun, bahkan dia tertawa ketika tidur, karena di wajahnya tertinggal suatu bekas luka yang tidak bakal terhapus sepanjang hidupnya.

Bacokan golok yang meninggalkan bekas tertawa, bekas tertawa juga seperti golok.

Karena itu, sekali pun sepanjang tahun dia tertawa, tapi sepanjang tahun juga dia terus membunuh orang. Sebagian besar orang dunia Jiang Hu, asalkan melihat wajahnya, padahal belum melihat goloknya, nyali dan nyawanya sudah buyar ketakutan, entah pergi ke mana.

Tempat di mana Cheng Dong berada, tentu ada Guo Wen, sejak dua puluh tahun lamanya, keduanya tidak pernah berpisah, sampai di ujung bumi sekali pun, bahkan tidak pernah meleset dan gagal.

Sekarang mereka berdua memasuki toko peti mati ini. Guo Wen tangannya memegang sebuah pemantik api, cahaya lampu berkelap kelip, menyala dan padam, menerangi lima buah peti mati yang sudah selesai dipelitur dan diletakkan tegak di ruang pameran halaman belakang, dua buah peti kayu putih yang belum selesai, tiga buah rumah kubur dari kertas, dan empat lima orang-orangan kertas untuk bekal kubur.

Dalam kegelapan tidak putus-putusnya terdengar suara teriakan kaget dan jeritan seram, entah sudah ada berapa banyak rekannya masuk ke dalam jebakan dan perangkap pihak lawan.

Toko peti mati ini memang merupakan tempat membunuh yang baik, pihak lawan menempatkan penyergap tersembunyi di mana?

Cheng Dong dan Guo Wen cepat sekali bertukar pandangan mata, sisa sinar sudut pandangan matanya, sudah terpaku pada ketiga peti mati yang diletakkan berdiri tegak.

Dua peti mati kayu putih belum selesai, tutup petinya masih tersandar miring di atas peti, dalam peti kosong tak ada apa pun juga, rumah-rumahan kertas untuk penggembala ternak, di bawahnya masih disangga dengan potongan bambu, juga mustahil ada orang bisa melayang masuk bersembunyi di dalamnya.

Jika di sini ada penyergap tersembunyi, tidak diragukan lagi pasti berada dalam ke tiga peti mati yang berdiri tegak itu. Kedua pendekar kelas tinggi yang sudah melewati ratusan pertempuran itu, kedua tangannya sudah bersikap siaga, untuk melakukan satu gempuran maut pencabut nyawa.

Akan tetapi, waktu mereka mulai bergerak, sasaran serangan malah adalah rumah-rumahan, kuda, keledai dan orang-orangan kertas.

Mereka sangat yakin berhasil dengan sekali serangan.

Penyergap yang dipersiapkan dengan sangat cermat, mustahil dibuat di suatu tempat yang mudah dibayangkan sembarang orang, dan para petugas sutera maut (Si Si), yang sudah melewati seleksi teliti, sudah pasti punya kemampuan untuk bersembunyi pada sesuatu tempat yang orang lain tidak mampu melakukannya.

Di luar dugaan, menyerang kala lawan belum siap, jika bukan penyergap semacam ini, bagaimana mungkin bisa menghadapi lawan dengan kemampuan tinggi itu?

Cheng Dong pakai golok, golok lentur dari baja murni Myanmar (bian too) sepanjang empat chi dua cun, biasanya dililitkan dua kali dipinggang, waktu mau memakai, sekali tarik saja, tegak menghadap arah angin, satu jurus 'Heng Sao Qian Jun' (membabat seribu tentara), sepuluh orang akan dapat ditebas di pinggangnya.

Guo Wen juga pakai golok, golok berantai, panjang goloknya dua chi delapan cun, panjang rantai dapat diatur sekehendak hati, kadang-kadang bisa dipergunakan sebagai golok terbang, mata golok memecah udara, mengambil kepala orang di luar jarak seratus langkah. Sekalipun ada rantainya, tenaga yang dipergunakan malahan tenaga luar yang keras.

Dua golok terbang bersamaan, keras dan lemas dipakai bersamaan, di dunia Jiang Hu, ini hampir menjadi semacam ilmu silat khusus yang tidak ada tandingannya. Waktu mereka bersama mempergunakan 'Heng Sao Qian Jun', hampir tidak ada orang yang bisa mengundurkan diri dengan tanpa terluka.

Sekali ini juga tanpa kekecualian.

Sinar golok mengibas terbang, serpihan kertas bertebaran melayang ke mana-mana.

Akan tetapi cuma serpihan kertas, tidak ada darah dan daging manusia, sasaran serangan mereka, hanya segala macam boneka kertas bekal kubur, tidak ada penyergap tersembunyi.

Penyergapnya ada dimana?

Begitu Cheng Dong dan Guo Wen membatalkan goloknya, segera hatinya anjlok turun ke bawah.

Hati boleh anjlok, juga boleh mati, namun orangnya tidak boleh. Hati mati karena kesedihan dan badan kebal mati rasa, masih boleh siuman dan sadar, di antara hidup dan mati, tidak ada pilihan lain, juga mustahil ada kesempatan kedua kali.

"Kata-kata mutiara" ini mereka paham semua, asalkan orang pernah menghadapi maut, tentu paham.

Dan memang cuma orang macam ini yang paham.

Detik menghadapi maut sesungguhnya, apa rasa hati orang? Hampa kosong? Atau masih jernih bening? Atau terkejut, giris dan ngeri? Atau mutlak dingin tenang?

Aku boleh menjamin, mutlak bukan yang bisa dibayangkan oleh orang yang belum pernah mengalami kejadian semacam ini.

Aku pikir, kiranya hanya orang yang pernah menghadapi maut sesungguhnya, yang berani memberikan jaminan sejenis ini.

Biar pun hati Cheng Dong dan Guo Wen terus anjlok terbenam ke bawah, namun otot-otot seluruh badannya justru semakin kencang mengejang.

Hanya di dalam waktu yang sangat singkat, mereka mampu mengerahkan seluruh potensi tenaga hidupnya, dan dimampatkan ke dalam otot daging mereka, dimampatkan ke dalam setiap potong daging badannya.

Hanya daya hidup otot, yang bisa melahirkan dorongan dan kelenturan badan, hanya 'gerak' macam ini saja, yang bisa menimbulkan kegiatan menghindari dan menyerang.

Menghindari krisis, menyerang kepada krisis tersembunyi lainnya, dengan menyerang sebagai pertahanan.

Cheng Dong yang dingin seperti telah membeku, Guo Wen yang hangat lembut seperti batu Yu (giok), dalam waktu sekejap saja, justru melakukan satu perbuatan yang biasanya mutlak tidak biasa dilakukan mereka.

Mereka mendadak berteriak menghardik keras dengan liarnya.

Suatu teriakan keras, mengembangkan paru-paru di dada, perut mengerut, seluruh hawa sehati di dalam paru-paru ditekan dan diperas keluar, tenaga yang baru memasuki otot badan, juga ikut memancar bersamaan dalam waktu sekejap saja.

Tenaga ini membuat badan mereka sepertinya bisa mengalami perubahan dari suatu keadaan yang pasti tidak mungkin berubah lagi, dari satu arah yang pasti tidak mungkin, memakai suatu kecepatan yang pasti tidak mungkin, menjadi bisa balik melompat kembali.

Sinar golok berkelebat, masih tetap jurus 'Heng Sao Qian Jun'. Tiga buah peti mati kualitas terbaik juga sekaligus hancur berkeping-keping bersama sinar golok itu.

Kali ini semestinya tidak bakal gagal lagi.

Mata mereka dipenuhi urat darah merah, persis seperti dua sosok mayat beku kaku yang haus darah, haus mendambakan bisa melihat ada darah segar muncrat dari mata golok mereka.

Sayangnya sekali ini mereka juga kecewa kembali.

'Plook' terdengar satu suara, sepasang golok mereka bersamaan menancap ke dalam gelagar melintang di atas plafon, sehingga keduanya tergantung di udara di bawah langit-langit, seperti bandul jam yang terayun-ayun ke kanan dan ke kiri.

Sekali kesalahan, mungkin masih bisa diperbaiki, dua kali salah, kesempatan baik hilang selamanya.

Betulkah di sini tidak ada penyergap bersembunyi? Tidak mungkin.

Berada di mana si penyergap tersembunyi? Tidak tahu.

Cheng Dong dan Guo Wen kini cuma berharap supaya dengan mengandalkan berayun ritmis seperti bandul jam ini, di dalam waktu paling pendek bisa memulihkan tenaganya sendiri.

Hanya sayangnya mereka sudah tidak punya kesempatan lagi.

Jagoan saling berebut mati hidup hanya perlu waktu sekelebat, asalkan berbuat satu kesalahan, sudah cukup berakibat fatal mematikan.

Orang yang berturut-turut melakukan dua kesalahan, jika masih berdoa memohon kesempatan ketiga, itu bukan saja menjadi harapan berlebihan, bahkan sudah menjadi suatu kebodohan.

Anehnya ialah, sebagian besar orang memang selalu begitu.

Sebab jika seseorang sudah putus asa, pikiran dan tindakannya bisa berubah menjadi lamban dan dungu, karena semacam rasa ketakutan dari putus asa sudah menjadi seperti sebilah pisau pemotong yang memenggal respon dan reaksi mereka.

Dalam waktu sekejap, kedua peti mati yang tergeletak di lantai, dan tadi kosong tanpa isi apapun, mendadak terbang melayang ke atas, dari bawah alas peti mati mendadak terbang keluar tiga sosok tubuh berwarna hitam.

Mata Cheng Dong dan Guo Wen menyaksikan ketiga bayangan yang terbang ke atas membawa serta sinar cahaya yang seperti kilat menusuk leher dan jantung mereka, dan mereka sudah tidak punya sisa tenaga lagi untuk mengelak dan menghindar.

Mereka mendadak merasakan dirinya seperti ikan mati yang tergantung di atas kait besi, cuma bisa menyerah meski diperlakukan bagaimana pun juga oleh orang lain.

Ini merupakan kali pertama mereka merasakan demikian, tapi juga kali terakhir.

"Cheng Dong dingin tapi hati-hati, Guo Wen cerdik cekatan, kedua orang ini bergandeng tangan, senantiasa belum pernah ada tandingannya, aku percaya sepanjang kehidupan mereka belum pernah punya perasaan putus asa semacam itu," kata yang tua menghela nafas.

"Aku percaya mereka kemudian juga tidak bakal punya perasaan semacam itu. Orang mati tidak punya indra perasa," kata sang remaja.

"Karena itu, ketika seseorang masih hidup, dia harus mempergunakan pikiran dan perasaannya dengan sebaik-baiknya, selamanya jangan menjadikan diri sendiri sebagai ikan mati yang digantung dan tak berdaya menghadapi siapa pun yang memotong dan menyembelihnya."

"Ya benar begitulah," sang remaja berkata dengan sikap serius. "Untuk masalah ini aku pasti akan menyikapinya dengan lebih istimewa."

Sikapnya bukan hanya bersungguh-sungguh, tapi juga sangat menghormat, sebab dia tahu, yang tua itu bukan sekedar berbual-bual pengalaman hidup sebagai orang tua tanpa manfaat, melainkan lebih bertujuan meneruskan pelajaran pahit dan menyakitkan yang sangat serius.

Yang tua bertanya lagi padanya.

"Apa yang sedang kau pikirkan sekarang?"

"Aku sedang berpikir, ketika lampu menyala kembali, maka rombongan yang dibawa Mu Rong Gong Zi masih tertinggal berapa orang lagi?"

"Sudah barang tentu sisanya tidak banyak lagi."

"Kepergian Liu Ming Qiu ini, sama sekali sudah tidak pernah ada kabar berita tentang dirinya lagi. Dan di samping Mu Rong tidak pernah bertanya apakah dia sudah berhasil, juga tidak menyelidiki hidup mati dirinya, yang begitu gegabah membawa serombongan orang memenuhi janji, bahkan dengan gagah dan mentereng memasuki sebuah kota mati yang sama sekali belum pernah diketahui."

Sang remaja, dengan suara yang terasakan sangat marah, berkata: "Aku beranggapan perbuatannya ini bukan saja bodoh, bahkan jahat sekali. Siapa pun tidak berhak menghendaki orang lain menemaninya mati."

"Sudah barang tentu kau bisa menganggap perbuatan ini amat jahat, ketika aku seusiamu, juga bisa berpikir demikian."

"Sekarang?", tanya sang remaja. "Sekarang kau berpikir bagaimana?"

Yang tua merenung, kemudian bertanya kembali: "Apakah kau masih ingat, aksi yang mereka lakukan sekali ini diberi nama apa?"

Sudah barang tentu sang remaja masih ingat, suatu omong kosong yang konyol dengan memberi sandi aksi dengan 'Ngengat Malam Terbang'.

Akan tetapi perkara yang tidak masuk akal, justru sering kali membuat orang sukar untuk melupakan.

"Aksi Ngengat Malam Terbang."

Wajah sang remaja segera berubah.

"Apakah maksud tujuan aksi mereka sekali ini, seperti ngengat malam terbang menyergap api, memang untuk mengantarkan kematian saja?"

Yang tua tersenyum.

Senyuman seringkah" hanya kelakuan yang menunjukkan seseorang sedang bergembira, seringkah juga bisa dianggap sebagai jawaban.

Untuk sesuatu yang dirinya tidak mau memberikan jawaban, atau sebagai jawaban atas suatu pertanyaan yang tidak bisa diberikan jawaban.

Sang remaja juga sedang merenung keras, seolah-olah juga tidak terlalu berharap atas jawaban dari yang tua.

Atas pertanyaan yang orang lain tidak mau memberikan jawaban, biasanya hanya memerlukan suatu pengusutan dalam pemikirannya sendiri. Bertanya dengan pertanyaan sejenis ini kepada orang lain, biasanya hanya merupakan salah satu mata rantai pemikirannya sendiri saja.

"Aku sudah mengerti," mendadak sang remaja berkata. "Maksud aksi mereka sekali ini memang bertujuan mengantarkan kematian saja."

"Ooohhh?"

"Apakah kau beranggapan bahwa di dunia ini memang betul ada sedemikian banyak orang yang ingin mati?"

"Aku tidak beranggapan demikian."

"Mengapa orang yang tidak ingin mati malah mengantarkan kematian?"

"Sudah barang tentu mereka juga punya tujuan lain."

"Tujuan apa?"

"Mereka..." mendadak sang remaja mengalihkan arah pembicaraan. "Maksudku bukan mengatakan mereka itu. melainkan dia."

"Aku tidak mengerti apa maksudmu."

"Mereka adalah orang-orang yang mengantarkan kematian itu, dia adalah yang menghendaki orang-orang itu pergi mengantarkan kematian."

Sang remaja berusaha sekuat kemampuan menerangkan pemikirannya.

"Dia menghendaki mereka pergi mengantarkan kematian, hanya karena dia mempunyai tujuan lain, sementara orang-orang yang tanpa kejelasan mengalami kematian, mungkin saja selamanya tidak akan pernah tahu duduk soal sesungguhnya."

Yang tua menatapnya tajam sekali, sesudah berselang lama baru bertanya: "Menurutmu apa yang sesungguhnya telah terjadi?"

"Aku beranggapan segala peristiwa ini, sejak awal sehingga akhirnya, hanya merupakan sebuah perangkat menyesatkan saja."

"Perangkat menyesatkan?"

"Mu Rong membawa mereka pergi mengantarkan kematian, hanyalah suatu langkah menempatkan diri sendiri dalam kematian, untuk kemudian hidup kembali setelah mati, dan agar orang lain semua menganggapnya sudah mati."

Pemikiran serupa ini memang sangat aneh, ya tidak masuk aturan pergaulan, ya tidak masuk akal pemikiran wajar.

Tapi, ketika sang guru menyaksikannya, dari matanya terpancar rasa sangat puas atas diri remaja tersebut.

"Mengapa Mu Rong menghendaki orang lain menganggap dirinya sudah pasti mati?," sang remaja bertanya kepada dirinya sendiri.

Pertanyaan serupa ini umumnya hanya bisa dijawab oleh dirinya sendiri

"Aku pernah mempertimbangkan banyak alasan," sang remaja menjawab dirinya sendiri.

"Setelah aku berpikir dan memikirkannya kembali, akhirnya tinggal hanya tiga kata saja."

"Tiga kata?," tanya yang tua. "Tiga kata apa?"

"Chu Liu Xiang."

BAGIAN KETIGA

ORANG MATI

Chu Liu Xiang sudah mati, seluruh dunia Jiang Hu sudah tahu dia sudah jadi orang mati. Pada sebuah kota kecil di perbatasan yang terbengkalai, setelah melalui proses berliku-liku dan misterius, sedang terjadi suatu pertempuran mati hidup, dan apa hubungannya dengan Chu Liu Xiang yang telah lama mati? Kalaupun Chu Liu Xiang adalah salah satu orang yang paling ternama

di dunia Jiang Hu sepanjang beratus dan beribu tahun, akan tetapi seseorang yang sudah meninggal belasan bulan, juga tetap orang yang telah mati.

Bab 1

Orang Yang Minta Nyawa

Dua orang sudah mati, seorang terkenal, seorang tidak dikenal, tapi di depan orang lain kelihatannya sama saja.

Sama saja, cuma seseorang yang sudah mati, sesosok mayat.

Di dalam suatu aksi yang sangat rumit dan misterius, sesosok mayat bagaimana pun tidak bakal bisa membuat masalah besar. Chu Liu Xiang sudah mati, juga cuma seseorang yang sudah mati, dan tidak ada perbedaan dengan orang mati lainnya.

Penyebab dari aksi sekali ini, bagaimana bisa menjadi dirinya?

Lampu mendadak menyala kembali, cahayanya menerangi jalan yang panjang ini.

Hanya di dalam waktu yang sangat pendek itu, di jalan yang panjang ini sudah terjadi entah berapa banyak pertarungan, pertempuran dan pembunuhan yang bakal tersiar luas di dunia Jiang Hu. entah ada berapa banyak lagi tokoh yang pernah mengharu biru dunia Wu Lin, yang telah mengucurkan darah sampai mati di sini.

Namun jalan yang panjang ini, masih tetap ada seperti sediakala.

Karena jalanan yang panjang ini tidak bernyawa, juga tidak berperasaan, karena itu jalanan yang panjang ini tetap sepi, sunyi, dan senyap.

Tidak ada seorang pun yang terlihat lagi, orang hidup tidak terlihat, orang mati juga tidak terlihat, bahkan mayat dan jejak bekas darah pun sudah tidak terlihat.

Jika saja kau waktu itu juga berada di jalan panjang itu, selain toko-toko yang sudah berubah menjadi seolah-olah rumah hantu itu, dan sederetan panjang rangkaian lampu jalanan yang kini juga sudah membawa bau setan, kau hanya akan melihat tiga orang saja.

Seorang yang wajahnya pucat pasi, profil wajahnya menonjol, sekujur badannya seolah-olah membawa sikap dan gaya bangsawan dari jaman purba.

Itulah Mu Rong

Dia tetap duduk di tempat itu dengan santai dan tenang, kegelapan yang sekejap, cahaya terang yang sekejap, pembunuhan kejam yang sekejap, kematian yang sekejap, sepertinya sama sekali tidak ada kaitannya dengan dirinya.

Bahkan kemusnahan pun seolah-olah sama sekali tidak ada kaitannya dengan dirinya.

Orang ini, bukan saja tidak peduli dengan hidup dan mati dirinya sendiri, bahkan tidak ambil pusing dengan keharusan suatu kemusnahan dunia ini.

Satu-satunya hal yang diperhatikannya, sepertinya hanya suatu bayangan yang berada jauh dalam khayalan yang tidak menentu.

Suatu bayangan yang mirip dengan bunga anggrek. Saat ini tepat sekitar tengah malam!

Orang yang lain mengenakan jubah panjang yang grombyong, memakai cadar kain putih menutupi wajahnya, akan tetapi kelihatannya masih tetap memancarkan daya tarik yang sangat memikat yang tidak bisa ditolak siapa pun, bahkan jikalau disembunyikan di tengah gunung dan dikuburkan di dalam tanah, daya tarik yang memikat ini, bahkan sampai ribuan dan bahkan laksaan li pun tetap membuat kau merindukannya dari seluruh isi organ badanmu.

Daya pikat ini bisa dirasakan setiap lelaki dewasa yang sudah matang, namun anehnya tidak ada seorang pun yang mampu mengutarakannya.

Orang ketiga berdiri di hadapan mereka, yang secara sembarangan berdiri santai, tapi siapa pun yang melihatnya, akan merasakan bahwa orang ini berbeda dengan orang kebanyakan.

Apanya yang berbeda? Siapa pun tidak mampu mengungkapkannya, karena dia pada dasarnya juga tidak mempunyai sesuatu keistimewaan yang membedakannya dari khalayak.

Dia tidak menonjol, akan tetapi dia punya daya kharisma yang sangat berwibawa, dia juga tidak tampan, akan tetapi kelihatan sekali punya daya tarik sangat besar. Sekali pun otot-ototnya sudah mulai mengendur, akan tetapi kelihatannya masih tetap sehat, sigap dan lincah seperti remaja.

Sebab, setiap kali dia muncul, selalu melalui perencanaan yang sangat cermat.

Posisinya ketika muncul, sudut lampu sorot yang menyinarinya, sikap dan letak berdirinya, potongan rambut dan busana yang dikenakannya, pada setiap hal, selalu melalui penanganan para profesional yang bekerja teliti.

Karena dia itu Tie Da Lao Ban. Bukan saja dia itu Lao Ban (majikan), tapi juga Lao Da (si sulung tertua).

Dari kejauhan Tie Da Lao Ban memandang Mu Rong, Mu Rong juga melihat dirinya. Mimik sikap keduanya justru sepenuhnya sangat dingin dan tenang.

Bayangan sisi gelap lampu menjadikan profil wajah Tie Da Lao Ban jadi tajam menonjol seperti Mu Rong.

Akan tetapi, di antara mereka masih tetap ada tempat-tempat yang tidak sama.

Sekali pun Mu Rong duduk, tapi kelihatannya dia jauh lebih tinggi daripada Tie Da Lao Ban.

Memang ada orang yang sejak lahir selalu berada di posisi di atas!

Tidak perlu diragukan, Tie Da Lao Ban juga punya perasaan semacam ini, karena dia sudah terpancing marah. Juga hanya perasaan semacam ini, yang bisa membikin seseorang yang sudah pernah mengalami ratusan pertarungan dan merangkak dari posisi yang paling rendah ke posisi tertinggi sebagai tokoh jawara besar, menjadi terpancing marah.

Namun, ketika dia mulai marah, wajahnya malah berbalik penuh dengan senyuman.

Apakah kau pernah mendengar berita, ada orang tertentu yang selalu akan tersenyum dulu sebelum membunuh?

Semestinya, Mu Rong sudah mengetahui bahwa yang berdiri di seberangnya adalah orang yang sangat tidak sederhana, juga seharusnya bisa melihat di balik matanya yang tersenyum, juga terkandung ancaman bahaya di empat penjuru arah dengan pengintaian dan pembunuhan.

Orang-orang yang dibawanya, seolah-olah seluruhnya musnah dalam kegelapan sekejap yang baru saja berlangsung.

Katakanlah seseorang yang selamanya belum pernah kenal rasa takut mati, pada waktu seperti ini, mau tidak mau juga merasa jadi tegang, katakan dia tidak merasa takut, paling tidak juga merasakan ketegangan itu.

Mu Rong sepertinya menjadi kekecualian.

Dengan sikap dingin Tie Da Lao Ban memandang dia. Kemudian menghela nafas panjang, malahan betul-betul menghela nafas panjang.

"Kau tidak seharusnya datang," dia bahkan berkata kepada Mu Rong. "Sekalipun kau memang pemberani, tapi, kau seharusnya tidak datang."

"Mengapa?"

"Karena generasi terdahulu keluarga Mu Rong, bukanlah engkau. Apalagi kau bukan orang dari keluarga marga Mu Rong."

Sepeninggal Mu Rong Qing Cheng, keluarga marga Mu Rong tidak punya pewaris, maka seorang putera kedua dari keluarga misannya dipungut untuk dijadikan pewaris, melanjutkan dupa hio dan asap sembahyang marga Mu Rong ini, sudah barang tentu juga menjadi Zhang Men aliran Qing Cheng.

Masalah ini sudah bukan rahasia lagi di dunia Jiang Hu.

"Aku pernah menyelidiki dirimu." kata Tie Da Lao Ban. "Pemahamanku atas dirimu, kira-kira jauh lebih banyak dari pada perkiraanmu sendiri."

"Ooohhh!"

"Kau bukan saja seorang pemberani, juga seorang tokoh berbakat, ketika dalam usia remaja kau sudah banyak melakukan pekerjaan besar untuk keluarga Mu Rong, hasilnya juga lumayan baik, karena itulah keluarga Mu Rong bisa memilihmu sebagai penerus dan Zhang Men (ketua pintu aliran). Karena itu aku jadi semakin tidak mengerti."

"Masalah apa yang tidak kau mengerti?"

"Yang paling tidak kumengerti ialah, mengapa sekali ini kau datang mengantarkan kematian. Sekali ini bukan saja kau kurang teliti dalam membuat perencanaan, aksi kegiatannya juga semakin ceroboh, bahkan seolah-olah memang sengaja mengantarkan kematian."

Mu Rong mendadak tertawa, di waktu ini dan di saat ini, siapa pun tidak akan ada yang bisa mengerti bagaimana dia masih bisa tertawa.

Kau tahu tidak, ada orang sudah tahu pasti mati, malahan tertawa sebelum mati.

Beberapa tahun kemudian, sang remaja yang punya rasa ingin tahu tinggi itu, sekali pun membuat kesimpulan omong kosong fantastis gila-gilaan terhadap pertempuran kali itu, akan tetapi para gurunya tidak mencegah dan menegurnya, tapi hanya menanyakan beberapa pertanyaan yang sederhana.

.....Di sini, sebagai penulis pemegang catatan pertempuran tahun itu, perlu memberikan keterangan sebagai berikut, sebab sekali pun pertempuran itu bukan saja berpengaruh besar terhadap Jiang Hu, bahkan menyangkut kaitan yang sangat luas, ketelitian perencanaan, keunikan dan keanehan dari strategi, semakin dijunjung orang dunia Jiang Hu sebagai salah satu dari tiga pertempuran yang terkenal, sedang pembuat rencana ini, sudah sewajarnya disanjung sebagai jenius jaman ini.

Oleh karena itu, sampai melewati banyak masa tahun-tahun kemudian, masih saja dirundingkan dan diperdebatkan orang tanpa henti-hentinya.

Pada hari itu, yang tua mengajukan satu pertanyaan kepada sang remaja begini: "Apakah kau bisa melakukan penelitian sehingga tahu penyebab utama dari pertempuran ini sebetulnya adalah Chu Liu Xiang?"

"Betul."

"Bagaimana kau bisa menetapkan itu dia?"

"Karena siapa pun tidak tahu dan melihat, apakah Chu Liu Xiang betul-betul telah mati. Waktu dia mati, tidak ada orang di tempat kejadian, setelah dia mati, juga tidak ada orang yang melihat jenasanya."

"Naga sakti sebelum mati, tidak terlihat ekornya, naga sakti mati, kepalanya pun ikut hilang. Jenis gajah kesturi, sebelum mati tentu mencari tempat rahasia, agar setelah mati dirinya tidak diganggu, apa lagi Xiang Shi."

"Betul, prinsip kebenaran ini aku juga mengerti. Ada sejumlah orang yang betul seperti Xiang Shi, dalam hidupnya, kelihatan kepalanya, tapi tidak kelihatan ekornya. Waktu mati, seperti bangau terbang melayang ke luar langit kesembilan."

"Lalu, kau masih punya pertanyaan apa lagi?"

"Pertanyaannya ialah, seseorang yang seperti ini, bagaimana bisa begitu mudah mati? Waktu dia mati, apakah benar-benar leleh mati? Kematianannya, apakah hanya suatu cara tertentu dengan suatu tujuan lain saja?"

Dia bahkan sempat mengingatkan yang tua.

"Sejak jaman dulu, entah ada berapa banyak pendekar, jendral dan tokoh ternama yang pernah mengalami keadaan semacam ini, karena mereka terlalu terkenal namanya."

Seseorang, jika terlalu terkenal, tanpa bisa dihindarkan pasti mengalami banyak kemasgulan yang tidak perlu, jika dia mau terlepas sepenuhnya dari kemasgulan semacam ini, cara yang paling tuntas hanya satu, yakni 'mati'.

"Masalahnya ialah, apakah dia benar-benar mati? Atau mati bohongan?"

Yang tua menghela nafas. Prinsip ini dia tentu mengerti, mungkin dia jauh lebih mengerti dibanding kebanyakan orang di dunia ini.

Setiap kerutan di kulit wajahnya, adalah jejak kehidupan, sekali pun ada beberapa yang digoreskan oleh mata golok tajam, akan tetapi masih belum sedalam ukiran lekuk wajah dari asam getir, darah, dan air mata pengalaman hidup yang pernah dilewatinya.

"Jika teorimu bisa ditegakkan, maka orang semacam Chu Liu Xiang, yang mendapatkan kesempatan demikian, bisa melewatkan sisa hidupnya dengan santai, mencoba melakukan sesuatu yang sejak dulu ingin dikerjakan namun masih belum juga sempat dikerjakannya selama ini, dia akan hidup santai, dan tanpa kuatir serta masgul."

Yang tua menghela nafas, dalam helaan nafas itu penuh dengan rasa kagum.

"Jika seseorang bisa 'mati' dengan cara demikian, maka masih adakah masalah lain lagi yang bisa membuatnya hidup kembali?"

"Ada," jawab sang remaja dengan nada pasti. "Cepat atau lambat selalu terjadi."

"Karena setiap orang sepanjang hidupnya pasti pernah melakukan beberapa pekerjaan yang sesungguhnya tidak diinginkannya. Terutama jika orangnya sejenis Chu Xiang Shi."

"Ooohhh?"

"Ada yang tidak patut dikerjakan, dan ada juga yang pantas dilakukan. Setiap orang dalam sepanjang hidupnya akan selalu mengerjakan beberapa pekerjaan yang dia sendiri tidak suka melakukannya, dengan cara demikian saja hidupnya baru berarti."

"Siapa yang mengatakan begini?"

"Kau yang mengatakannya. Sejak kau mengatakannya pertama kali kepadaku, aku belum pernah melupakannya, apa lagi kau sudah mengatakannya kepadaku entah sudah berapa kali."

Ini pun bukan sekedar omong kosong tidak menentu. Ini pun juga pelajaran, yang didapatkan dari pengalaman entah berapa kali menjalani penderitaan yang menyakitkan. Setiap kali mengucapkannya, selalu memberikan perasaan yang tidak sama.

Perasaan yang mengatakan berbeda, perasaan pendengarnya juga tidak sama.

Yang tua tersenyum pahit, cuma senyum pahit. Akan tetapi dia masih juga bertanya, karena bertanya ada kalanya juga menjadi pendidikan.

Karena dengan kalimat yang kau jadikan jawaban, selalu semakin sulit dilupakan, jika dibandingkan dengan yang dipaksakan orang lain untuk diingat-ingat.

"Jika saja Chu Xiang Shi betul-betul belum mati, dan sedang menjalani semacam kehidupan yang sudah lama didambakannya, coba kau katakan, di dunia ini apakah masih ada sesuatu yang bisa memaksa dia balik kembali ke dunia Jiang Hu?"

Kita bahkan boleh berandai-andai mengkhayalkan, 'dia' sedang berlayar menumpang perahu layarnya yang cepat, ringan, nyaman, dan cantik mewah itu sedang menelusuri danau dan lautan, dan sedang menyelami nikmatnya madu kasih Tian Er, belaian sayang Rong Rong, dan harum wanginya Hong Xiu.

Sekarang, bahkan mungkin sekali dia sudah tiba di Persia, menjadi tamu kehormatan dari kerajaannya, sedang bersandar miring di atas permadani yang empuk dan tebal seperti di atas awan di angkasa, sedang mengecap anggur wangi dalam satu gelas kristal dari batu bulan menyandari bahu Rong Rong, dengan lembut menyentuh tangan Tian Er dan Hong Xiu, sedang menikmati irama dan getaran unik yang aneh pada otot perut para penari perut dan Persia.

Dalam keadaan ini, masih ada apa lagi yang bisa mendorong dia kembali ke dalam rangkaian pembunuhan beringas dalam hujan darah dan di bawah angin anyir dendam kesumat dunia Jiang Hu?

"Ada," kata sang remaja. "Pasti masih ada."

Dia mengucapkan dengan semakin pasti: "Setiap insan pasti harus membayar harga untuk sesuatu hal tertentu, jika dia tidak mengerjakan itu, maka dia bukan lagi orang jenis itu, dan dia tidak layak lagi jadi orang itu."

"Kau maksudkan perkara apa saja?"

"Kesetiakawanan dan persahabatan kekal yang selamanya tidak pernah berubah di antara kawan, janji setia yang tidak pernah berubah sejak sekali diucapkan mulutnya, semacam rasa sesal dan berhutang budi yang lahir dari kedalaman hati sanubari."

Sikap sang remaja begitu bersungguh-sungguh sehingga mendekati rintihan.

"Masih ada semacam lagi, yakni cinta kasih dua insan yang sehidup semati tidak akan pernah susut berubah."

Sang remaja ini lupa mengutarakan semacam perkara lain, yakni lupa mengucapkan 'cinta kasih keluarga'.

Darah lebih kental dari air, cinta kasih keluarga selamanya adalah satu perasaan manusia yang paling tebal dan dalam dasarnya, juga merupakan satu perasaan yang paling disanjung dan paling dihormati dalam ajaran moral dan etika.

Sang remaja, tidak mengungkapkan semacam perasaan yang paling mulia ini, hanya karena dia sama sekali belum bisa memahami dengan baik betapa dalam dan agung perasaan manusia.

Karena sejak lahir dia adalah anak yatim piatu yang sudah dibuang dalam selokan kotor.

Yang tua mengerti jelas perasaan sang remaja, karena itu dia hanya berkata: "Aku pun punya banyak teman yang sangat mengutamakan perasaan hati, ada teman yang mengutamakan perasaan dalam persahabatan, ada teman yang mengutamakan perasaan berbakti kepada orang tua, ada teman yang mengutamakan cinta kepada kekasih, ada teman yang mengutamakan perasaan kesetiakawanan." Kata yang tua: "Tempat mereka mengutamakan perasaan, juga merupakan titik lemah mereka."

"Betul," kata sang remaja. "Yang diberatkan perasaan hati, bahkan bisa membuat batuan logam pecah, atau disebutkan dalam kalimat lain, asal saja orang lain memiliki satu bagian rasa cinta, juga akan sama saja, bisa membelah hatinya menjadi dua belahan yang berlainan."

"Ungkapan yang bagus sekali," yang tua memuji dengan tulusnya. "Kau mengungkapkannya dengan bagus sekali."

"Alasan Xiang Shi bisa menjadi Xiang Shi (guru harum), karena dia mempunyai rasa cinta kasih," kata sang remaja.

"Dia punya cinta kasih, oleh karena dia bisa mencintai orang lain dengan hati yang tulus, dan karena itu pula, orang lain bisa mencintai dirinya dengan tulus, di dalam batas waktu sempit selebar rambut dalam pertempuran mati hidup sekali pun, acap kali dia juga harus mengandalkan kepada rasa cinta kasihnya yang tulus terhadap kehidupan makhluk, sehingga mampu meluluhlantakkan tekad dan semangat lawan, sehingga mengubah kekalahan menjadi kemenangan."

Prinsip ini semakin sulit dimengerti, tapi yang tua juga sudah memahaminya.

Seseorang yang tidak memiliki perasaan cinta kasih, bagaimana mungkin bisa menjadi orang yang memiliki rasa percaya diri, seseorang yang bukan seorang yang memiliki rasa percaya diri, bagaimana bisa menjadi pemenang?

Nada suara sang remaja juga menunjukkan penuh rasa percaya diri.

"Kalau mau membuat Chu Liu Xiang hidup kembali, sudah barang tentu juga hanya bisa dengan memakai satu kata 'cinta' untuk memotivasi dirinya."

Dia menatap yang tua dengan tajam.

"Pengutamaan cinta kasih seseorang, justru adalah letak titik lemahnya, akan tetapi jika ada orang bertanya kepadaku di mana letak titik berat cinta kasih Xiang Shi? Saya tidak bakal bisa menjawabnya. Karena cinta kasihnya ada di mana-mana."

Yang tua terdiam.

Dalam sekejap ini, mimik wajahnya mendadak menjadi sangat serius, bukan saja serius, malahan juga mengandung rasa hormat yang tebal.

Dia mendadak menyadari anak muda yang berada di hadapannya sudah menjadi dewasa.

"Yang kau maksudkan, ialah ingin mengatakan bahwa, di dunia Jiang Hu ada sebagian orang yang sangat takut menghadapi Chu Liu Xiang, terus tidak mau percaya bahwa Chu Liu Xiang memang betul-betul sudah mati," yang tua merangkum pendapat sang remaja. "Untuk membuktikan segi ini, mereka bahkan tidak sayang untuk menerjunkan sejumlah besar tenaga orang dan material, membentuk sebuah organisasi rahasia, untuk melaksanakan suatu rencana yang dibuat dengan sangat teliti."

"Betul," kata sang remaja. "Maksudku memang seperti ini."

"Untuk mengerjakan rencana ini, pertama, sudah barang tentu harus menemukan seseorang yang Chu Liu Xiang tidak bisa tidak harus menolongnya, menempatkan dirinya dalam posisi yang sangat berbahaya."

"Tidak salah."

"Akan tetapi kalau pun Chu Liu Xiang belum mati, juga sudah mengundurkan diri dari dunia Jiang Hu, lalu bagaimana membuatnya mengetahui ada seorang sahabatnya yang pal-ing akrab sedang berada dalam tempat bahaya?"

Yang tua menjawab sendiri pertanyaan ini.

"Untuk memastikan Chu Liu Xiang mengetahui masalah ini, sudah barang tentu harus membuat masalah ini menjadi kegemparan besar di dunia Jiang Hu."

Pertempuran antara Jiang Nan Mu Rong dan Tie Da Lao Ban, kedua belah pihak sama-sama membawa pendekar berani matinya mendatangi daerah perbatasan yang sangat jauh, membuat orang satu kota meninggalkan rumahnya untuk menghindari bencana celaka, pertempuran ini sebelum dilakukan menjadi pertempuran sudah menjadi kegemparan besar!

"Karena itu, kau menganggap aksi ngengat malam terbang ini sendiri, sepenuhnya memenuhi syarat-syarat semacam ini."

"Ya," kata sang remaja tegas.

"Aku mutlak yakin seluruhnya sangat sesuai."

"Akan tetapi aku masih memiliki satu pertanyaan lagi."

"Ooohhh?"

"Kabar angin yang menyebar di dunia Jiang Hu, semua mengatakan kematian Chu Xiang Shi, disebabkan oleh siasat jahat yang diotaki oleh 'Qing Cheng Gong Zi' selaku patriark (kepala keluarga besar) marga Mu Rong."

Mu Rong Qing Cheng mempergunakan adik misannya Lin Huan Yu yang kecantikannya tidak ada duanya, memerangkap Chu Xiang Shi ke dalam suatu jurang jahanam derita nestapa yang hina di dalam kegelapan yang tidak terpulihkan dengan laksaan kali reinkarnasi (sama dengan neraka jahanam), sehingga tokoh legendaris yang belum pernah terkalahkan itu, tidak ada pilihan lain lagi, selain mati.

Omongan serupa ini sudah bukan lagi menjadi kabar burung di kalangan dunia Jiang Hu saja, tapi sudah menyebar sehingga menjadi bahan pembukaan bagi para pencerita dan para kritikus buku cerita.

Cerita ini sang remaja tentu juga tahu, maka yang tua menanyainya.

"Jika Mu Rong dan Xiang Shi punya serangkaian hubungan budi dan dendam, lalu mengapa pula Xiang Shi masih mau menolong Mu Rong generasi yang sekarang?"

Sang remaja termangu, selang lama dia baru berkata: "Xiang Shi adalah orang yang sentimental, dan dia milik orang banyak, dia menjadi idola masyarakat umum jika dikatakan sepanjang hidupnya hanya memiliki satu orang perempuan, hal itu mustahil, juga tidak masuk akal."

Sang remaja menggaris bawahi: "Jika dikatakan dalam sepanjang hidupnya dia cuma punya satu orang perempuan saja, paling sedikit aku akan menganggap dia tidak layak menjadi Chu Xiang Shi."

Dia tidak menjawab pertanyaan yang tua, malah mengatakan sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan topik yang sedang mereka diskusikan, anehnya yang tua malah mau mendengarkan perkataannya dengan hati yang tenang.

"Orang semacam ini barangkali perasaannya sudah kaku membeku, akan tetapi kalau dia suatu ketika betul-betul jatuh cinta kepada seorang perempuan, mungkin sekali cintanya juga jauh lebih mendalam dibandingkan orang lain."

Sang remaja menjawab dengan hambar: "Perasaan orang semacam ini, aku bisa memahami."

Yang tua memandang dirinya, sinar matanya membawa nada kesedihan, juga mengandung senyuman. "Belakangan ini kau sepertinya semakin hari semakin banyak mengerti masalah."

Sang remaja juga ikut tertawa, dalam nada tawanya terselip sedikit rasa duka.

"Kupikir setiap orang juga demikian," sang remaja berkata sendu. "Waktu berlangsung cepat, sekelebat sudah lenyap, mendapatkan seorang sahabat dalam hati, mati pun tidak akan menyesal."

Katanya lagi: "Kupikir Xiang Shi tentu juga begini, oleh karena itu, sekali pun dia harus mati karena Lin Huan Yu, juga sedikit pun tidak menyesal, apa lagi Lin Huan Yu setelah beberapa waktu dia menghilang, juga ikut meninggal."

Yang diucapkan setawar air musim gugur, kandungan perasaannya justru sekental madu di musim semi.

Seorang perempuan sangat jelita yang diperalat oleh orang lain, dipaksa melakukan suatu pekerjaan oleh penolongnya, yang dirinya sebetulnya sama sekali tidak suka mengerjakannya, sudah barang tentu tahu di dalam hati sanubarinya, satu-satunya kekasih dan ksatria pujaan hatinya telah memasuki jalan kematian oleh karena pekerjaan yang dilakukannya ini dan bagaimana dia bisa bertahan hidup lebih lanjut!

Ini bukannya sebuah cerita romantis yang penuh khayal, juga bukan untuk diceritakan kepada para remaja putera dan remaja putri yang masih sensasional.

Ini urusan orang-orang dunia Jiang Hu.

Orang dunia Jiang Hu itu orang yang bagaimana?

Dikatakan dari salah satu sudut masalah, mereka mungkin tidak boleh dikatakan sebagai satu jenis manusia, karena mereka berpikir dan berperilaku berbeda dengan orang lain.

Riwayat hidupnya seperti awan megah yang melayang di angkasa, tepat seperti daun rontok yang terbang tertiu angin, seperti rumput bebek yang mengambang di permukaan air, apa pun tidak bisa dipegang, apa pun tidak punya, bahkan akar pun tidak punya.

Yang mereka punyai hanya darah sekujur badan, darah yang panas.

Mereka memandang ringan hidup mati, setia kawan dan setia janji, untuk satu kalimat, apa pun bisa mereka kerjakan.

Di dalam mata hati mereka, perkara 'Kematian' Chu Liu Xiang ini, sama sekali bukanlah suatu cerita romantis saja, melainkan merupakan tragedi menyakitkan yang tidak bisa dilukiskan dengan cara apapun, sama halnya dengan sebuah cambuk dilecutkan pada landasan hati orang.

Tidak ada satu hari yang tenang tenteram, tidak ada satu hari yang boleh dilalui seperti yang telah dipikirkannya.

Tidak ada satu hari yang bisa memperkenankan kau melewatinya dengan tenang tenteram bersama orang yang kau cintai, juga tidak ada satu hari yang memperkenankan kau melakukan suatu pekerjaan yang mau kau lakukan sendiri.

Bagaimana selanjutnya?

Selanjutnya ialah mati.

Jika mujur, kau bisa mencapai puncak tinggi, waktu itu, setiap orang akan menghendaki kau mati, tanpa memilih memakai cara apapun juga, dengan seribu satu akal berupaya membuatmu mati.

Jika kurang mujur, sejak awal kau sudah menjadi orang mati.

Sekali pun Chu Liu Xiang juga tidak terkecuali, apa lagi orang lain?

Kemudian orang Jiang Hu mulai bersedih hati, bahkan orang-orang dunia Jiang Hu yang paling blak-blakan sekali pun akan ikut berduka.

Bahkan musuh bebuyutan Chu Liu Xiang pun tidak terhindar menjadi sangat berduka karena dia itu, dan menganggap Lin Huan Yu sebagai seorang perempuan semacam ular kalajengking.

Hanya seorang Chu Liu Xiang sendiri yang terkecualikan.

Karena mereka bukan saja saling mencintai, malah saling memahami, karena itu ketika Lin Huan Yu menjelang ajal juga berkata: "Jika dia masih hidup, pasti bisa memaafkan diriku, tidak peduli perkara apa pun yang sudah kulakukan terhadapnya. Dia tentu memaafkan diriku, karena dia pasti tahu bagaimana perasaan hatiku. Bahwa jika segala sesuatu hanyalah kepalsuan, perasaan cinta kasihku terhadap dia pasti dan bukan palsu."

Apa yang dikatakannya juga tidak palsu.

Di dunia ini apakah masih ada hal lain yang lebih nyata daripada kematian?

"Xiang Shi tentu akan menolong Mu Rong, hanya karena Mu Rong generasi sekarang, dipungut dan keluarga marga Lin," kata sang remaja. "Keluarga Lin dan Mu Rong ada hubungan misan. Dan Mu Rong generasi sekarang masih saudara misan segaris dengan Lin Huan Yu."

Pada suatu malam, sekitar bulan purnama, adalah Hari Raya Senja Musim Semi, di dalam sebuah pondok kayu di kejauhan gunung.

Ada dua orang, di antara keduanya tidak ada sesuatu apa pun juga, cuma belaian kasih sayang yang lembut namun kental.

Justu tepat pada hari itu, Chu Liu Xiang pernah memberitahunya, bahwa Chu Liu Xiang bersedia melakukan segala apa pun untuk dia.

Dia cuma mau Chu Liu Xiang melakukan satu perkara saja.

Dia menghendaki Chu Liu Xiang memperhatikan adiknya.

"Dia adalah satu-satunya saudaraku di dunia ini, kuharap kau bisa memperlakukan dia sebaik-baiknya, asalkan kau masih hidup, jangan kau biarkan dia sampai mengalami penghinaan dan perlakuan buruk dari orang lain. Asalkan kau berjanji memenuhi perkara ini, mati atau hidup pun aku akan berterima kasih kepadamu."

Chu Liu Xiang menyetujuinya.

Dengan adanya satu kalimat ini, maka selama Chu Liu Xiang masih hidup, bagaimana bisa membiarkannya sampai mati di tangan orang lain?

"Setelah diposisikan mati, malah hidup kembali, dengan kalimat ini diungkapkan perkara ini, sekali pun terasa kurang sesuai, tapi juga terkandung maksud lebih mendalam."

Yang tua menghela nafas.

"Dalam keadaan demikian, agaknya Xiang Shi cuma bisa hidup kembali."

"Semestinya memang begitu."

"Dengan begitu tak diragukan lagi rencana ini sudah berhasil?" tanya yang tua.

"Kalau pun berhasil, juga akan diremehkan oleh generasi kemudian."

"Mengapa?"

"Karena dia terlalu kejam."

"Kejam?" kata yang tua. "Tentara yang berebut kemenangan, tak ada yang tidak memakai cara yang ekstrim, kapan kau pernah melihat ada orang dalam peperangan yang tidak kejam?"

"Yang kumaksudkan bukan yang demikian ini!" Sang remaja berkumat kamit.

"Maksudku ialah, rencana ini bukan saja kejam telengas, bahkan sepenuhnya sudah kehilangan sifat kemanusiaannya!"

Dia menambahkan dengan tekanan: "Dilihat dari kulitnya, seolah-olah rencana ini sangat rasional dan anggun beradab, tapi sesungguhnya zalim kejam tiada taranya, hanya orang yang sudah sama sekali kehilangan sifat kemanusiaannya, baru bisa mengerjakan pekerjaan serupa ini."

Berturut-turut dia pergunakan kata-kata kejam, telengas dan zalim kejam, ketiga kata sifat untuk menerangkan perkara ini, malah mulutnya sudah menjadi putih oleh kemarahannya.

"Yang paling mengerikan dalam rencana ini ialah, bahwa orang-orang yang mati dalam rencana kali ini, semua adalah korban yang tidak bersalah, bahkan sama sekali tidak tahu apa yang terjadi." kata sang remaja.

"Mereka semula hanya untuk suatu kesetiakawanan dunia Jiang Hu melakukan suatu pertempuran bagi nama baik dan kehormatan, kalau mati pun tidak disayangkan. Jika mereka tahu bahwa mereka sesungguhnya hanya sekumpulan alat yang dipakai untuk suatu tujuan, aku yakin mereka pasti tidak mati dengan mata terpejam."

Sang remaja dengan pedih melanjutkan berkata: "Dalam mata dan hati orang-orang dunia Jiang Hu, masalah ini sangat penting."

"Aku mengerti," suara yang tua juga menjadi sangat berat. "Apa lagi 'Ming Cha Qiu Hao' (Qiu Hao: bulu hewan musim rontok) Liu Xian Sheng, kematiannya. sungguh membuat kita sangat sedih."

Liu Xian Sheng sudah barang tentu harus mati, jika dia tidak mati, dan jika dia berhasil memecahkan kepompong, maka semua aksi ngengat malam terbang ini, akan mengalami kegagalan total, bahkan prematur.

Akan tetapi aksi kali ini, yang dinamakan 'Aksi Ngengat Malam Terbang', maka hasil akhirnya juga sudah ditakdirkan sejak awal.

Ngengat terbang menyergap nyala api, cuma mati. Liu Xian Sheng adalah ngengat malamnya, karena itu, sudah barang tentu Liu Xian Sheng juga hanya bisa mati.

Orang yang mati tidak bakal tahu seluk beluk di dalamnya, sudah barang tentu semakin tidak bisa memberitahu orang lain tentang seluk beluk aksi penyerangan itu, karena itu kejadian ini serta perkembangan terakhirnya, hanya jatuh ke bahu orang yang belum mati. Dia sebetulnya juga adalah perencana keseluruhan kejadian.

Di kolong langit ini, apakah masih ada kejadian lain yang lebih sulit dimengerti orang?

Karena, jika aksi gerakan itu betul berhasil, bagi dia, justru sebaliknya, mutlak gagal, aksi gagal, bagi dia baru betul-betul berhasil, gagal total malahan sukses total, kematian baginya malah menjadi keberhasilan terbesar.

"Dalam kejadian kali ini, masih ada dua orang yang sangat penting lainnya, kita sepertinya telah melupakan dia," kata sang remaja.

Yang dia maksudkan sudah barang tentu adalah kedua orang gadis yang berjubah panjang putih, bercadar putih, yang terus menyertai dan berada di samping Mu Rong.

"Terlebih lagi Xiao Su."

Xiao Su ialah Su Su, dari marga Su, namanya juga Su, yakni yang mendampingi Liu Xian Sheng melakukan penyerangan terhadap jaring-jaring sutera.

Orang yang hendak menghabisi nyawa Liu Xian Sheng.

"Dia memang bidak catur tersembunyi."

Sang remaja menjelaskan untuk dirinya sendiri

"Sudah barang tentu Mu Rong sangat memahami Liu Ming Qiu, maka terlebih dahulu mengatur kedua orang itu berada di sampingnya, karena dia yakin Liu Ming Qiu pasti dapat membedakan kemampuan terpendam mereka itu."

"Ini hanya sebagian saja dari alasan mengapa Mu Rong menempatkan mereka berdua di sampingnya." "Tidak peduli bagaimana pun, ketika Liu Xian Sheng melakukan serangan mendadak terhadap jaring-jaring sutera, betul saja dia memilih Su Su menjadi partnernya," kata sang remaja. "Karena sekali pun Liu Xian Sheng mampu mengamati jelas adanya bulu binatang di musim gugur, tapi dia tidak bisa memperkirakan justru orang terdekat di samping Mu Rong, yang bisa menjadi pembunuh yang memamatkannya."

"Karena tidak bisa memperkirakan, maka Xiao Su bisa menjadikannya mati."

"Benar."

"Orang semacam Liu Ming Qiu, pada dasarnya tidak mungkin ada semacam keadaan 'tidak terpikirkan' padanya, sebab dia pada dasarnya tidak pernah percaya siapa pun."

"Sebab tidak peduli di dalam mata dan hati para tokoh Jiang Hu yang mana pun, bagaimana pun tidak akan terpikir, bagaimana suatu aksi yang direncanakan sangat cermat dan teliti, bisa punya tujuan untuk kalah, dan bukannya mencapai kemenangan."

Sang remaja menghela nafas.

"Aksi sekali ini, dengan tepat bisa dikatakan untuk menulis kembali perubahan dalam sejarah dunia Jiang Hu."

Akan tetapi, tak peduli di bawah keadaan macam bagaimana pun, mau membunuh Liu Ming Qiu tetap merupakan suatu kesulitan, sedangkan yang namanya Su Su secara pribadi masih sangat memiliki persyaratannya.

Membunuh seorang jagoan, persyaratannya adalah kecepatan dan kesempatan. Harus bisa di dalam sekejap menggenggam kesempatan yang sekelebat telah lenyap.

Untuk kedua persyaratan ini diperlukan pelatihan yang sangat keras. Semacam pelatihan yang hanya bisa dilakukan oleh pembunuh yang sangat profesional.

"Gadis muda seumur Su Su, apakah bisa menjadi orang seperti ini?"

"Harusnya ya," jawab yang tua. "Mau melatih seorang pembunuh yang bisa melakukan pembunuhan sampai mati dalam waktu sekejap, perlu dimulai sejak dia berusia sangat muda, kadang kala, dimulai sejak sebelum lahir."

"Hal ini, aku makin tidak mengerti."

"Yang mananya?"

"Dia tidak lenyap, hanya sementara terlepas dari aksi kali itu."

"Adakah kau mendengar cerita tentang dirinya?"

"Aku pernah mendengar," jawab sang remaja. "Katanya setelah mencapai serangkaian sukses, dia mendadak jatuh pingsan."

"Betul."

"Seorang pembunuh yang lama terlatih, seharusnya sudah mempunyai tekad yang sangat kukuh tegar, bagaimana bisa terjadi dia jatuh pingsan?"

"Karena dia mendadak melihat satu wajah," kata yang tua. "Dia bermimpi pun tidak pernah memikirkan, dia dalam hidup kali ini bisa melihat wajah ini, dan semakin tidak terpikirkan wajah ini bisa dalam waktu sekejap saja mendadak muncul di hadapannya."

Wajah ini berujud wajah yang bagaimana? Mengapa bisa membuatnya begitu tergetar?

Wajah ini wajah milik siapa? Sangat buruk? Sangat aneh? Sangat jahat? Atau sangat cakap dan rupawan?

Sebuah wajah yang sangat rupawan sangat cakap, apakah betul bisa seringkah membuat orang jatuh pingsan?

Tidak peduli bagaimana seseorang jatuh pingsan oleh sesuatu keterkejutan, tentu ada waktu dia bangkit sadar, bagaimana Su Su bisa lenyap dalam waktu begitu pendek?

Sekarang apakah dia hidup atautkah dia mau? Atautkah sudah dibawa pergi oleh orang itu?

Riwayat hidup kedua Su Su dan Xiu Xiu, tak diragukan lagi, sangat misterius. Dalam aksi kali ini peran mereka, tak diragukan lagi, sangat penting.

Siapa latar belakang pribadinya, dan peran apa yang dilakukan, sebetulnya peran yang bagaimana?

"Masih ada satu lagi hal yang sangat aneh."

"Hal apa?"

"Jika dikatakan mereka selalu memakai cadar kain putih, apakah tidak menginginkan orang lain melihat wajah mereka yang sesungguhnya, ini sama sekali tidak masuk akal."

"Mengapa?"

"Karena mereka sama sekali belum pernah tampak di dunia Jiang Hu, dan pokoknya tidak ada orang yang mengenali mereka juga," sang remaja berkata. "Yang semakin membuat orang tidak habis berpikir, mengapa mereka senantiasa memakai semacam pakaian putih yang lurus itu? Menutupi bentuk badannya sendiri."

"Yang ini aku mengerti."

"Ooohhh..."

"Mereka berbuat begitu, hanya untuk kepentingan Mu Rong," kata yang tua. "Karena wajah mereka luar biasa cantik, badannya sangat memikat, tidak peduli menghadapi lelaki yang mana pun, selalu menjadi semacam daya pikat yang tidak bisa dilawan."

"Akan tetapi aku tahu sebagian lelaki menyukai daya pikat semacam ini," kata sang remaja. "Daya pikatnya semakin besar, semakin membuat orang bergembira."

"Benar, sebagian terbesar lelaki juga demikian, bahkan kita boleh mengatakan, setiap lelaki semua sama demikian," kata yang tua. "Tapi Mu Rong terkecuali."

"Mengapa?"

Yang tua menghela nafas: "Karena sekali pun dia juga lelaki cakap yang menggetarkan, lelaki yang menjadi naga dan burung phoenix, cuma sayang sekali..."

Saat ini rembulan musim gugur sudah bulat, Mu Rong masih duduk tenang di jalan yang panjang itu, seolah-olah sedang duduk di tengah kebun dan berkumpul dengan keluarga menikmati pemandangan rembulan.

Tie Da Lao Ban memperhatikan dia, mendadak menghela nafas berturut-turut.

"Tidak peduli bagaimana pun juga, kau sesungguhnya seorang lelaki pemberani, dan orang yang sepertimu, sudah semakin sedikit di dunia Jiang Hu."

Mu Rong terdiam.

"Apalagi kau sesungguhnya bukan orang dari keluarga Mu Rong, antara aku dan kau, tidak pernah ada dendam kesumat langsung," kata Tie Da Lao Ban. "Aku pun bukan jenis orang yang gemar melakukan pembunuhan."

Mu Rong mendadak bertanya: "Apa yang kau maksudkan dengan ini."

"Yang kumaksudkan hanya untuk mengatakan, belum tentu aku harus membunuhmu," kata Tie Da Lao Ban. "Aku cuma memerlukanmu memberikan sedikit muka kepadaku."

Mu Rong juga menatap dia lama sekali, kemudian menghela nafas

"Apakah kau tidak tahu, bahwa Jiang Nan Mu Rong sejak dulu tidak pernah memberikan muka kepada orang lain." "Apakah kau betul-betul ingin mati?"

Tawar Mu Rong berkata: "Lahir untuk apa? Mati pun bagaimana?"

Karena marahnya Tie Da Lao Ban jadi tertawa keras sekali.

"Yang disayangkan mati itu pun bukan hal mudah, jika aku sengaja tidak membiarkanmu mati, terus kau bisa apa?"

Mu Rong juga menghela nafas. "Aku tidak bisa apa-apa, akan tetapi..."

Dia tidak menghabiskan kalimatnya, di jalan yang panjang itu, seolah-olah ada angin segar bertiup lewat dengan lembutnya, lemas ringan seperti hujan musim semi.

Akan tetapi waktu angin bertiup lewat, api lampu di kedua sisi jalan panjang, mendadak memancarkan semacam bunga api yang aneh.

Semacam bunga api yang panjang dan halus, dilihatnya bahkan agak mirip dengan bunga anggrek yang mekar di tengah malam redup.

Warna nyala lampu juga berubah, juga mirip dengan bunga anggrek putih.

Mendadak sekali, di atas jalan yang panjang ini, yang wangi bagaikan ratusan dan ribuan bunga anggrek mekar bersama-sama.

Wajah Tie Da Lao Ban sudah barang tentu juga berubah, mengikuti goyangnya asap dan api, sudah mengalami beberapa macam warna.

Kemudian badannya mendadak menjadi menegang dan mengerut, seperti dicekik oleh sebuah tangan yang tidak kelihatan.

Dalam waktu yang sama, juga tidak diketahui dari mana, melompat keluar anak kecil berbaju merah, tangannya memegang pisau kecil, melompat terjun dari angkasa, sebuah tangan mencengkeram sanggul rambut di kepalanya, dipotongnya kepala itu, dijinjing dan langsung lari, cepatnya mirip jenis setan, sekejap telah menghilang.

Sosok tubuh Tie Da Lao Ban masih belum roboh sepenuhnya, tapi kepalanya sudah lenyap. Saat ini tepat tengah malam.

Mu Rong tahu serangan yang betul-betul sudah dimulai, bahkan yang mutlak sangat fatal mematikan, tanpa memberi ampun, tanpa meninggalkan nyawa.

Suah barang tentu dia juga tahu siapa orang yang mengerahkan serangan itu, jika mereka sudah mulai turun tangan, bahkan ayam dan anjing juga tak tertinggal, kumala dan batu sama-sama musnah, tidak peduli lawannya siapa.

Mungkin saja orang tua, isteri dan saudara semuanya sama.

Untuk mencapai maksud tujuan, bahkan diri mereka sendiri pun boleh dijadikan korban.

Mu Rong sangat dalam memahami, bahwa hidup mati dirinya sudah berada di antara pinggiran mata golok. Jika belum ada orang menolong dirinya, cukup dalam waktu sekejap, darahnya akan muncrat tujuh zhi, bahkan dia bisa menyaksikan darah yang memancar ke luar ke mana-mana.

Itu darahnya, bukan darah orang lain. Sekalipun sama berwarna merah, di dalam pandangan matanya, akan hanya satu bidang putih saja.

Dalam kondisi ini hanya satu orang yang bisa menolong dirinya, apakah dia bakal sempat tiba untuk memberikan pertolongan?

Dia tidak terlalu yakin, siapa pun udak bisa yakin. Akan tetapi dia sangat percaya, asalkan orang itu masih hidup, sudah pasti akan muncul untuk menolong.

Karena dia berhutang sebuah nyawa kepada mereka.

Bab 2

Setan Kecil Merah Pemotong Kepala

Di dalam lembah Pegunungan Besar Guen Luen yang sangat tersembunyi, tersembunyi sebuah rumah besar kuno berwarna putih di antara tebing-tebing cadas kelabu keputihan, tidak diragukan hari ini sedang terjadi suatu peristiwa yang aneh.

Sebab, pada hari ini tidak seperti biasanya yang tanpa ada pengunjung mondar mandir, di sekitar tengah malam malah kedatangan lima orang tamu memasuki rumah itu.

Orang yang pertama badannya kurus dan tinggi seperti batang bambu, lebih tinggi paling sedikit dua chi dari orang biasa, dalam sepanjang hidup, barang kali jarang ketemu orang setinggi dia.

Tangannya juga memakai satu tongkat bambu hijau, yang lebih tinggi empat chi lagi darinya, yang ujungnya masih ada berapa lembar daun bambu hijau.

Pakaiannya, bambu hijau dan daun bambu di tangannya, semuanya hijau tua, bahkan wajahnya juga warna hijau tua, seperti memakai selempang topeng wajah hijau tua dari kulit manusia..

Orang seperti ini, seharusnya jalannya kaku keras, jika dikatakan melompat-lompat seperti mayat hidup juga takkan disalahkan orang.

Yang aneh, gerakannya justru sangat gesit, bahkan lemah gemulai.

Lemah gemulai? Apa yang dimaksud dengan gerakannya lemah gemulai?

Orang itu tadinya masih di luar sejauh dua puluh zhang, tapi sekali dia mengayunkan pinggang ringan saja, sudah seperti daun serat pohon liu tertiu angin sebentar, kemudian, sekejap saja, dia sudah sampai di depan rumah batu putih itu.

Rumah besar sunyi senyap, seperti fosil hewan purba dari jaman pra sejarah.

Orang yang memakai baju warna bambu itu mengetuk tangga batu di depan pintu dengan tongkat hijau di tangannya, "tok, tok tok tok tok, tok tok", mengeluarkan tujuh kali suara, suaranya tidak besar, tapi seperti sudah menyusup ke batu di bumi, ke dalam bawah tanah, kemudian keluar kembali dari suatu pusat komunikasi misterius dalam rumah di atas. Selanjutnya kedua belah pintu batu raksasa mulai bergerak pelan-pelan, memunculkan sebuah garis.

Sesudah sebuah hembusan angin, orang berbaju warna bambu itu mendadak menghilang ke belakang pintu, pintu menutup kembali, sepertinya belum pernah dibuka.

Kemudian datang orang yang kedua.

Orang kedua mengenakan sepotong baju warna merah, badannya kecil mungil, tubuhnya lincah dan ringan, rambutnya disisir jadi dua buah kuncir besar yang berminyak selicin air, di tangannya menggenggam sekuntum bunga Mei, warnanya hijau tua segar mencolok, seperti baru dipetik dari ranting pohonnya.

Sekarang baru saja dalam musim gugur, dari mana bisa dapat bunga Mei?

Gadis kecil ini, seharusnya gerakannya lincah dan indah, tapi dia datang dengan melompat-lompat, seperti lompatan mayat beku kaku (vampire) bahkan lebih kaku dan keras dari vampire aslinya.

Tiba di depan rumah besar warna putih, baru badannya melompat ke atas, dengan jari tengah dan ibu jari tangan kirinya, disentilnya ranting bunga Mei yang di tangan kanan, kelima kelopak bunganya segera berputar terbang melayang pergi, memasuki rumah besar, memasuki kabut gunung, sekilas saja sudah tidak terlihat lagi. Waktu itu juga dia juga sudah menghilang.

Ada kabut di gunung, kabut yang tebal.

Lewat sejenak, dari tengah kabut muncul sebuah tandu, tandu berwarna putih kelabu, yang mirip tandu kertas untuk bekal kubur yang akan dibakar untuk orang mati, yang seolah-olah tertiuap ke atas oleh angin gunung.

Akan tetapi tandunya justru diusung orang. Akan tetapi pengusung tandu itu juga seperti ditiup ke atas oleh angin.

Orang dan tandu semua berwarna kelabu, sepertinya dibuat dari kertas, yang seperti sudah menyatu ke dalam kabut, dan melarut dalam kabut menjadi kabut yang lain.

Kala sampai di depan rumah besar putih, mereka mendadak berhenti.

Berhenti di tengah awang-awang langit.

Kemudian tandu itu mengeluarkan semacam suara tangisan setan: "Aku sudah menemukan kalian, kalian sudah tidak bisa lari lagi, cepat kembalikan nyawaku, cepat kembalikan nyawaku."

Di dalam rumah warna putih mulus yang sederhana itu, orang yang mengenakan jubah panjang dari kapas putih dan kelihatan seperti pelaku tapa fakir asing itu, sebelumnya sedang membalik-balik satu berkas dokumen.

Tidak diragukan, berkas ini juga termasuk sebagian dokumen aksi ngengat malam, bahkan merupakan bagian paling utama dari aksi kali ini.

Karena di atas berkas cuma dituliskan dua kata: NGENGAT TERBANG

Kedua kata ini mewakili satu orang.

Orang ini adalah Ngengat Terbang Malam [Aksi Ngengat Terbang], yakni umpan bagi seorang pemancing.

Lin Huan En, laki laki 21 tahun.

Ayah : Lin Deng, sudah meninggal.

(Catatan: Lin Deng, Kabupaten Pu Tian, Propinsi Fu Jian, murid luar Vihara Shao Lin Aliran Selatan Perguruan Shao Lin, hartawan kaya raya yang memiliki gunung teh puluhan ribu hektar, berdagang dengan Persia dan Timur Tengah selama tujuh tahun, keluarganya sangat kaya, menurut kabar sudah memperoleh 'Xin Yun' Ceng Juan, meninggal satu tahun lalu, umur 49 tahun).

Ibu : Mu Rong Si Liu.

(Catatan: Mu Rong Yi Jing Mei, bibi Mu Rong Qing Cheng. Sudah meninggal.)

Kakak Perempuan : Lin Huan Yu.

(Catatan : Saudara kembar dengan Lin Huan En, punya penyakit fatal, ditiupkan pada rumah keluarga Mu Rong di Jiang Nan, karena menurut ajaran kuno, anak kembar harus dipelihara di dalam keluarga dan rumah yang terpisah. Sudah meninggal.)

Di bawah ini adalah pandangan Lin Deng terhadap anak laki-lakinya, bahan diperoleh dan hubungan keluarga yang sangat mesra, malahan bersumber dari yang dikatakan langsung oleh Lin Deng.

"Huan En pintar, sangat pintar sekali, dalam usia tiga tahun sudah bisa menulis, tujuh tahun sudah mampu menulis Sutera Ratna Intan, aku tidak berani mengajarnya ilmu silat, karena orang

yang sangat pintar sekali biasanya pendek umurnya, akan tetapi di antara teman-temanku dari Jiang Hu banyak sekali yang sangat pandai silat, asalkan mereka pernah menginap berapa hari di rumah, Huan En tentu bisa menguasai inti sari ilmu silat mereka, sayangnya dia meninggal mendadak sebelum diriku sendiri..."

Di bawah ini adalah pandangan Mu Rong Si Liu tentang anak laki-laknya :

"Huan En adalah anak yang patut dikasihani, karena dia sejak kecil sudah ditakdirkan untuk jadi korban, karena keluarga kami berhutang budi terhadap keluarga Mu Rong, dan sudah memutuskan akan menggunakan anak ini sebagai imbalan membalas budi keluarga Mu Rong. Tidak peduli ada kesukaran apa saja dalam keluarga Mu Rong, anak ini pasti akan tampil ke depan."

Betul saja ada kesukaran dalam keluarga Mu Rong, seharusnya Huan En bisa menyelesaikan untuk mereka, tapi yang disayangkan..."

Di bawah ini ialah pandangan kakak perempuannya Lin Huan Yu terhadap dia:

"Seluruh jalan darah dan pembuluh darah kacau balau, kehilangan fungsi organ utama badan, di samping tidak bisa melakukan gerak olah raga keras, juga tidak boleh mengalami suatu rangsangan apa pun, jika tidak, maka akibatnya, mati tanpa ada obat penolongnya."

Pelaku tapa fakir yang memakai jubah panjang abu-abu menggulung naskah pelan-pelan dengan tangannya, tangannya sama dengan bagian badannya yang lain, juga terselubung di dalam jubah abu-abu yang grombyong itu.

Entah berapa kali dia membuka dan membaca naskah ini, sekali ini, sekali lagi dia masih membaca kembali dengan teliti.

Biasanya dia selalu amat teliti, tidak pernah mengijinkan apa yang mereka kerjakan mengandung suatu kecerobohan atau kesalahan.

Dia punya tuntutan sangat keras terhadap diri sendiri atau pun anak buahnya, akan tetapi saat ini dia tidak bisa menahan diri untuk tidak menghela nafas, seolah-olah sudah sangat puas terhadap dirinya sendiri.

Bersamaan dengan itu, orang yang memakai jubah hijau tua itu, seperti gantar bambu hijau sudah mengayun bagaikan surai daun hu memasuki ruangan, dengan ringannya duduk ke dalam sebuah kursi batu yang besar dan lebar, caranya duduk membuat orang ingat kepada gaya seekor kucing.

Setan kecil yang menjumpit bunga mei merah juga melompat berdiri, cepat saja melompat ke dalam kursi yang lain, bukannya benar duduk, tapi malahan tegak berdiri di atas kursi.

Persendian sekujur badannya kelihatannya keras kaku seluruhnya, sama sekali tidak bisa diputar atau dilipat.

Sang pelaku tapa fakir tidak mengangkat kepala, juga tidak melihat mereka sekilas pun, cuma berkata dengan dingin: "Kau tidak seharusnya datang, mengapa datang juga?"

"Mengapa aku tidak boleh datang?"

Jika masih ada orang lain berada di dalam rumah ini, mendengar kata-kata ini tentu akan terkejut.

Empat kata yang membentuk kalimat ini sedikit pun tidak membuat orang terkejut, orang yang mengucapkan kalimat ini, sedikit pun nada suaranya tidak mengejutkan.

Menakut-nakuti, mengancam, memeras, menusuk tajam, adalah nada suara yang bisa membuat orang terkejut, di dalam suara ini sama sekali tidak ada.

Sesungguhnya, suara orang yang mengucapkannya jauh lebih merdu daripada suara sebagian besar orang di dunia ini. Bukan saja bening renyah penuh liukan, tapi juga mengandung semacam rayuan semanis madu yang tidak terucapkan.

Inilah yang betul-betul mengejutkan orang.

Ketiga orang yang berada dalam rumah ini, semestinya tidak ada seorang pun yang bisa bersuara seperti ini. Tapi, ini justru ada.

Orang berjubah hijau tua, yang berwajah hijau lumut, yang badannya keras kaku seperti mayat beku itu, malah memakai nada suara semanis madu ini, dengan gemulai bertanya kepada orang berjubah hijau tua yang sepertinya tidak punya gairah hidup itu.

"Katamu aku tidak sepatasnya datang, apakah bukan karena aku membawa orang yang seharusnya tidak datang"

"Betul."

"Aku juga tahu," suara lembut orang berjubah hijau seperti suara perawan yang pertama kali jatuh cinta. "Jika bukan aku, orang-orang di toko boneka kertas itu selamanya tidak bakal menemukan tempat ini."

"Betul."

"Juga karena hal inilah, maka aku harus datang."

"Mengapa?"

"Aku tidak datang, bagaimana mereka menemukan tempat ini? Mereka tidak datang, bagaimana malah sudah di sini?" kata yang berjubah hijau.

"Ada aku yang datang, maka mereka juga datang, bagaimana bisa pulang hidup-hidup?"

"Apakah mereka bisa pulang hidup-hidup, tidak ada hubungannya denganku, apakah di sini atau tidak."

"Lalu ada hubungannya dengan siapa?" tanya yang berjubah hijau.

"Kau."

Suara dari petapa fakir selamanya tidak menunjukkan adanya emosi, tidak mungkin berubah karena sesuatu emosi, tidak bakal terguncang oleh sesuatu peristiwa, bukan tidak punya perasaan, bahkan sepertinya tidak punya pikiran.

Dia hanya memberitahu dengan nada tawar kepada orang berjubah hijau itu: "Apakah mereka bisa pulang hidup-hidup, hanya ada kaitannya denganmu, karena mereka dibawa olehmu."

Waktu itu sudah tengah malam, pemandangan malam di kejauhan juga sudah seperti seorang dewa menuangkan satu baskom tinta hitam ke atas selebar kertas maklumat buatan cermat dari anak cucu terakhir kaisar, tandu dan kedua orang pengusungnya, masih seolah-olah boneka kertas yang tergantung di langit di kejauhan.

Tergantung di awang-awang langit malam, kelihatannya mirip sekali dengan lukisan setan dari Wu Dao Zi (Pelukis awal abad 8 dari Dinasti Tang), begitu realistik, begitu misterius, namun juga begitu indah dan cantik.

"Betul," suara orang berjubah hijau masih tetap biasa seperti biasanya. "Aku yang membawa mereka, sewajarnya aku yang menyuruh pulang."

Dia sudah berdiri.

Gayanya berdiri, mirip seperti sekuntum bunga mendadak tumbuh dari tanah alam dewata. Begitu realistik, begitu indah dan cantik, tapi juga begitu misterius.

Akan tetapi suara tidak Bergeraknya dia, masih sebagaimana seorang dia itu, dingin, hijau dan kaku beku.

Ketika orang ini bergerak atau tidak bergerak, bagaikan dua orang lain yang berbeda sama sekali.

Ketika orang ini berbicara atau tidak berbicara, juga bagaikan dua orang yang berlainan.

Akan tetapi hal yang paling mengejutkan orang, jauh lebih mengejutkan dari yang satu ini.

Orang dan tandu masih di angkasa.

Anggap saja orangnya adalah dari boneka kertas, tetap mustahil tergantung di atas angkasa.

Bahkan kalau pun selebar daun yang begitu ringan, juga mustahil terhenti, dan tergantung di angkasa.

Akan tetapi sebuah tandu dan kedua orang itu justru memang demikian keadaannya.

Di dunia ini memang banyak hal demikian keadaannya, banyak sekali hal yang seharusnya tidak mungkin terjadi dan kenyataannya telah terjadi.

Sebuah tandu dan kedua orang itu malahan dalam sekejap mata menyala terbakar menjadi segumpalan api.

Api mulai menyala dan galah bambu hijau.

Pinggang orang berbaju hijau itu menggeliat, orangnya sudah berada di luar rumah, galah bambu hijaunya dijulurkan ke kegelapan di angkasa malam. Seperti dukun iblis sedang mengumpatkan mantra tertentu kepada tuhan.

Kemudian sebatang galah bambu yang sudah tidak punya daya kehidupan itu, mendadak mendapatkan kekuatan dan sumber mistis tertentu, mendadak meliuk-liuk dan bergetaran tanpa henti, seolah-olah seekor ular beracun sedang dibakar di dalam neraka.

Kemudian dia membawa nyala api neraka itu keluar.

Dalam kegelapan mendadak berkelebat nyala api hijau kebiruan, dan menggumpal menjadi seberkas sinar di ujung tongkat bambu hijau itu.

Sekali lagi ular hijau itu menggeliat, berkas sinar menjulur seperti lidah ular, bagaikan kilat menyambar ke arah orang dan tandu yang tergantung di angkasa malam.

Maka tandu dan dua orangnya segera saja menyala dan terbakar menjadi setumpuk abu.

Nyala api membakar sangat cepat sekali, dalam waktu sebentar saja sudah memerahkan setengah langit.

Jadi kedua orang dan tandunya sesungguhnya memang dari bahan kertas. Akan tetapi, bagaimana bisa terjadi, orang dan tandu kertas bekal kubur itu bisa mengikuti seseorang datang dari ribuan li dan terbang memasuki rumah batu yang dingin menyeramkan dan misterius ini?

Jika saja dalam tandu tidak ada orangnya, bagaimana bisa mengeluarkan suara erangan dan raungan yang begitu seram?

Nyala api yang membakar mendadak dari segumpal berubah menjadi satu bidang, terpisah dan bergerak ke arah lima arah, tumbuh menjadi lima berkas tonggak nyala api.

Sekali lagi nyala api berubah, kelima tonggak nyala api berubah menjadi sebuah tangan, sebuah tangan raksasa, menyergap orang berbaju hijau tua itu dari tengah angkasa.

Suara angin yang terbawa nyala api, suara anginnya menderu-deru seperti lembaran kain yang robek, cahaya sinar api menyoroti wajah orang berpakaian hijau itu sampai menjadi hijau kehitaman yang menyeramkan.

Bahkan orangnya seolah-olah juga bakal terbakar.

Asalkan tangan nyala api raksasa ini lebih diturunkan menyedok ke bawah, maka badan daging dan roh jiwanya akan terbakar jadi abu semuanya, bentuk wujud dan roh jiwanya padam lenyap, berlaksa kali reinkarnasi juga tidak bakal kembali jadi manusia.

Dalam kondisi seperti ini, di dunia ini sepertinya sudah tidak ada lagi satu kekuatan apa pun yang mampu mencegah tangan nyala api ini, juga tidak ada orang yang bisa menolongnya lagi.

Di dalam rumah batu, dari dalam mata pertapa fakir seolah-olah juga sedang berkilaunan nyala api.

Setelah dia mendadak mendapatkan adanya sebuah tangan api raksasa, yang menempel pada sebuah bayangan orang.

Sebuah bayangan hitam bagaikan setan iblis yang ganas.

Keempat anggota badan kaki tangan dan tubuh orang ini, setiap ruas pergelangannya, sepertinya bisa meliuk-liuk dan menari-nari ke sembarang arah yang dikehendaki.

Dia terus bergerak tidak henti-hentinya, aneh, gaib dan misteriusnya gerakan, sudah melampaui batas ekstrim kemampuan jenis manusia.

Tidak ada 'orang' yang bisa melampaui batasan ekstrim jenis manusia, mengapa orang ini bisa melakukannya? Ataupun dia bukan manusia?

Pendeta petapa fakir itu tertawa dingin.

Dia mengetahui sepenuhnya Wu Gong (Kong Fu) dan asal usul orang ini, di dunia ini tidak ada orang bisa menyelomoti dia, orang ini juga tidak bakal bisa.

Perkara yang dia ketahui jauh lebih banyak daripada yang diketahui kebanyakan orang.

Dia tahu bahwa pernah ada sejumlah tertentu dari jenis benang sehalus sutera dari logam hitam, yang berasal dari istana kerajaan Persia, telah masuk ke Tiongkok.

Benang sutera ini, bukan saja sangat lentur dan ulet, bahkan sulit diputuskan oleh golok maupun kapak.

Di dunia Wu Lin (persilatan) memang ada satu orang yang sangat cerdas, begitu mendapatkan benang logam ini, segera menciptakan satu jalan Wu Gong yang sangat aneh.

Mulanya dia menggantungkan dirinya, dengan memakai benang sutera dari logam ini, pada ujung benang yang lain terdapat paku dan kaitnya, mengait ke bubungan atap, punggung tembok, pohon kayu, menara tinggi, tonggak dan segala tempat yang bisa dijadikan tempat bersandar, orangnya tergantung pada benang logam yang banyaknya tak terhitung itu. Mirip dengan boneka yang dikendalikan oleh benang.

Satu-satunya yang berlainan, ialah tenaga yang mengendalikan, justru bersumber dari dirinya sendiri.

Begitu badannya bergerak, benang sutera logam ikut bergerak tertarik, daya lentur dan keuletan benang sutera logam, juga akan menarik gerakannya, banyaknya benang sutera logam saling mengendalikan, dengan tenaga lama membangkitkan tenaga yang baru, dan dengan tenaga yang baru melanjutkan tenaga lama, demikian silih berganti, terus menerus menjadi seperti hidup.

Keunikan tenaga semacam ini, bisa menandingi mesin yang rumit dan kompleks.

Besarnya tenaga ini, juga sulit bisa dibayangkan, dan hanya tenaga semacam ini, baru bisa membangkitkan gerakan supra yang di luar jangkauan pemikiran.

Sesudah mengerti masalah ini, sewajarnya kau juga mengerti mengapa tandu tersebut bisa berdiri mengapung di angkasa.

Tandu kertas dan kedua orang-orangan kertas, sesungguhnya memang tergantung pada badan orang ini. Or-orangan tersebut sesungguhnya sedang 'duduk' di dalam tandu.

Gerakan yang aneh membangkitkan tenaga yang mengerikan, membuat gerakan orangnya semakin aneh dan menakutkan.

Tangan nyala api raksasa itu, digerakkan dan dikendalikan oleh tenaganya juga, dengan membawa nyala api dan deru angin, terus menubruk ke arah orang berbaju hijau itu.

Sesudah angin dan api masih berlanjut dengan bayangan orang yang seperti setan iblis yang jahat.

Katakanlah orang berpakaian hijau itu bisa menghindari gumpalan nyala api itu, juga tetap sulit menghindari sergapan maut yang dilancarkan orang dengan bayangan hitam itu.

Suara angin meraung menderu, lidah api berkelebat, setan iblis menyerang, dalam kesempatan itu, langit dan bumi juga hampir sudah berubah warnanya.

Mata setan merah kecil yang berbaju merah itu terus menerus memancarkan cahaya, sejujur badannya menjadi tegang bergairah karena terangsang.

Dia suka melihat ada orang yang dibunuh, jika bisa menyaksikan ada orang yang mati dibakar hidup-hidup, tidakkah akan lebih mengasyikkan?

Akan tetapi kali ini dia tidak bisa menyaksikannya, tetapi dia malah menyaksikan sesuatu yang lebih mengasyikkan dari pada membakar seseorang hidup-hidup sampai mati.

Telapak tangan nyala api menepuk ke bawah, badan orang berbaju hijau itu mendadak berputar dengan ringan, jubah hijaunya mendadak merosot lepas dalam gerak memutar itu.

Mungkin bukan jubahnya yang terlepas dari badannya, malah badannya yang lepas dari dalam jubah.

Badannya lemas dan licin seperti sutera.

Tangannya sekali menggapai, jubah panjangnya sudah terbang melayang, mirip seperti sepetak awan air hujan yang kehijauan, mencegah terpaan bara api menyala.

Awan air hujan menggulung balik, selanjutnya terbang mengarah kepada bayangan hitam setan iblis jahat tadi, membuat kobaran nyala api juga menggulung kepada badannya.

Si setan merah kecil berdiri terus menyaksikan dan atas kursi, sampai seolah-olah bola matanya mau copot terlepas.

Yang dilihat dengan matanya, bukannya gulungan awan nyala api yang terbang di angkasa, yang terus dan cepat sekali mengalami beribu perubahan, suatu pemandangan yang cantik, megah dan mempesona, bukan satu jurus yang bisa mengubah hidup mati dalam sekejap, yang bisa mengejutkan hati dan menggetarkan jiwa.

Dia bahkan tidak bakal tertarik menyaksikan sebetuk bulan purnama yang sedang naik ke atas di kejauhan itu.

Matanya hanya memperhatikan satu orang saja, seseorang yang baru saja melepaskan diri dari kepompong jubah hijau panjangnya.

Seorang perempuan.

Seorang perempuan yang baru bisa dibentuk dalam khayalan, dengan memusatkan semua pikiran erotis dan khayal semua jenis manusia.

Badannya tinggi, sangat tinggi, setinggi sampai sebagian besar lelaki harus mendongakkan kepala baru bisa melihat wajahnya.

Bagi kaum pria, sekalipun ketinggian badannya itu bisa jadi merupakan suatu tekanan tapi juga bisa memuaskan nafsu keinginan tertentu dan rasa ingin berlagak tertentu yang sangat rahasia di dalam hati laki laki.

Semacam rasa ingin berlagak dan nafsu yang menjurus mendekati penyiksaan diri.

Kakinya panjang, sangat panjang, banyak orang yang ketinggiannya mungkin cuma sampai pinggangnya saja.

Pinggangnya kecil, halus dan lemas, tapi juga sangat lentur.

Lengannya bulat, pahanya juga bulat, semacam bulat yang paling bisa membangkitkan nafsu birahi laki laki. Bulat, semampai panjang, singset, padat, mengesankan kepada orang yang kelewat jenuh penuh yang seperti bisa segera pecah membeludak.

Dia seluruhnya bertelanjang penuh.

Setiap cun dari atas sampai ke bawah badannya penuh dengan daya lentur, setiap uratnyanya menggeletar mengikuti gerakan badannya.

Semacam getar yang membuat pembuluh darah mengembang, bahkan bisa membuat pembuluh darah lelaki pecah ambyar.

Setan kecil merah masih belum melihat dadanya dan wajahnya, malahan belum melihat rambut hitam sepenuh kepalanya.

Dia masih terus memperhatikan paha kakinya.

Sejak matanya melihat sepasang paha kaki ini, dia sudah tidak berminat mengalihkan pandangan matanya, biar pun hanya setengah cun.

Sampai ketika terdengar suara petapa fakir yang bertanya dengan suara dingin: "Kau datang sekali ini, dengan maksud tujuan apa?"

Pada waktu ini, bayangan hitam mirip setan iblis itu sedang terbang melayang di angkasa, dan di bawahnya berkobar lautan api.

Sebidang lidah api yang serapat jaring laba-laba mengumpul menjadi lautan api.

Awan hijau menggulung balik, telapak tangan api juga menggulung balik, mendadak badannya mengerut, mengendor kembali, di dalam waktu sekilas yang sebatas tebal rambut meloloskan diri dari gempuran mematikan lawan dan membal terbang ke angkasa.

Dengan memanfaatkan daya mengerut dan mengendor, dan menggunakan momen gaya balik, dengan memakai sifat khusus serat benang sutera logam hitam itu, badannya men-tal ke atas setinggi empat zhang.

Ini merupakan ilmu simpanannya sepanjang hidup.

Kobaran nyala api sebentar juga padam, dia dalam terbang melambungnya juga mendapatkan satu tenaga pembangkit baru, begitu nyala api padam, dia bisa segera melakukan serangan langsung, dari suatu posisi yang mustahil bisa dipikirkan orang luar, dengan suatu gerakan yang mustahil bisa dikerjakan orang lain. membunuh musuh dalam waktu sekejap saja.

Benang sutera logam hitam yang menjadi jaring laba-laba itu kini sudah menggumpal menjadi semacam keadaan yang sangat rumit, sepertinya tenaga yang dihasilkan juga sangat rumit, gerakan yang terpancar dari tenaga ini juga semakin aneh dan rumit.

Oleh karena itu, sekali pun serangannya tidak sekaligus berhasil, tapi kesempatan dan waktu berinisiatif tetap tidak menghilang.

Dia masih tetap penuh percaya diri, sebab dia tidak mampu membayangkan bahwa di dalam rumah batu itu, masih ada satu orang yang menguasai dirinya sebagaimana jari telapak tangannya sendiri.

Benang sutera logam hitam tidak terlihat dalam kegelapan, dalam kemilau nyala api juga tidak terlihat.

Hanya orang ini yang tahu kebenaran dan keberadaannya, bahkan tahu keberadaannya di mana.

Petapa fakir itu pelan-pelan sudah mengambil dan mengeluarkan dari lemari besar di belakangnya, sebuah tabung baja mumi.

Ini adalah salah satu dari tabung berisi tiga belas tembakan anak panah, yang ditembakkan dari dalam tabung, adalah kabut air berwarna kuning emas.

Kabut air menerobos jendela, menyemprot dan mengenai benang sutera logam hitam yang tidak terlihat mata itu, bahkan sudah menempel lekat padanya.

Setelah awan api bergulung pergi, sekali pun tidak membakar benang sutera logam hitam itu, beratus ribu, berjuta-juta butiran cairan yang disemprotkan, yang entah dari minyak atau air itu. mendadak menyala terbakar, berubah menjadi lautan api luas.

Orang berbaju hitam yang semula sudah berada dalam posisi inisiatif aktif, mendadak menemukan dirinya sedang berada dalam lautan api.

Akan tetapi, dia tidak gugup dan tidak kacau.

Dia tidak takut api, pakaian ketat melekat di badan warna hitam yang dikenakannya dan topeng hitamnya, semuanya tahan api.

Ilmu meringankan tubuhnya, bagaimana pun juga adalah kelas satu, seandainya Chu Liu Xiang Shi yang namanya menggemparkan dunia masih hidup, masih belum tentu bisa mengalahkan dia.

Pada waktu diperlukan, dia masih bisa melepaskan diri dari ikatan jaring benang sutera, dan terbang pergi sebagai bangau.

Jika dia mau pergi, ada siapa bisa mengejarnya?

Akan tetapi di dalam mata petapa fakir itu, orang ini tak lebih daripada orang mati saja. Melihat sekelebat pun, tidak dia lakukan, malah dengan dingin bertanya kepada si setan merah kecil.

"Kau kali ini datang untuk apa?"

Si setan merah kecil mendadak tertawa, bukan saja tertawa, malahan melompat-lompat, kemudian melambai-lambaikan tangan.

Kelakuan dan sikap si setan merah kecil ini memang sangat misterius, malahan tertawa-tawa dan melompat-lompat melambai-lambaikan tangan serta mulai menyanyikan lagu.

"Beng, beng, beng, mohon bukakan pintu."

"Kau siapa?"

"Aku Ding Xiao Di."

"Mau apa kau datang?"

"Aku datang mau meminjam belati kecil."

"Pinjam belati kecil buat apa?"

"Untuk membelah bambu."

"Membelah bambu buat apa?"

"Membuat kukusan."

"Membuat kukusan buat apa?"

"Mengukus kepala orang."

"Mengukus kepala orang buat apa?"

"Mempersembahkan camilan buat ibu tua."

Dia bertanya jawab sendiri, menyanyikan lagu bernada lagu kanak-kanak, dia menyanyikan dengan sangat gembira."

Sang petapa fakir juga suka mendengarkan dia menyanyi, ketika dia habis menyanyi, bertanya lagi: "Kedatanganmu kali ini, bukan ingin cepat tahu hasil dari aksi kali ini?"

"Sudah barang tentu bukan."

"Kau juga tidak ingin tahu hidup matinya Chu Liu Xiang?"

"Sudah barang tentu aku ingin tahu, tapi aku sudah tahu lebih dahulu."

"Kau sudah tahu apa?"

Si setan merah kecil tertawa lagi, melompat lagi, bertepuk tangan sambil menyanyikan lagu bernada lagu kanak-kanak itu!

Waktu "Aksi Ngengat Malam" dimulai. Chu Liu Xiang sebetulnya sudah mati.

Dia tidak datang, sudah mati duluan. Dia datang, masih tetap mati.

Petapa fakir itu, orangnya, wajahnya, dan sepasang matanya, semua sudah menghilang ke balik bayangan gelap dari sorotan sinar lampu.

"Kalau begitu kedatanganmu kali ini, masih tetap mau memotong kepala."

"Betul."

"Sekarang sudah ada kepala untuk dipotong, kau bergegas tidak?"

"Kepala siapa?"

"Kepala yang sudah lama hendak kau potong itu." "Kepala wang ba (bajingan) itu sekarang sudah boleh dipotong."

"Baiklah."

Si setan merah kecil mengikik tertawa, kedua tangannya direntangkan, seperti mengangkat dua tangan untuk menyerah.

Akan tetapi mengikik tawanya itu disertai sorot mata yang segera dipenuhi nafsu membunuh, sedikit pun tidak ada niat untuk menyerah.

Hanya dalam waktu sebentar saja, mendadak terdengar semacam suara sangat aneh dari dalam baju merah dan celana merahnya, suara seperti ada bongkahan besar balok es mendadak belah dan rontok.

Kemudian terdengar serentetan suara 'hua lah lah', ada sesuatu yang meluncur jatuh dari dalam lengan baju dan tabung celananya, seperti segayung besar pecahan es dan pecahan besi jatuh berserakan.

Wajah dan pandangan mata petapa fakir itu, sekali pun sudah melenyap ke tempat yang tidak tersorot sinar lampu, akan tetapi masih bisa dibayangkan betapa dari wajahnya tercermin rasa terkejut.

Kampanye perang sekali ini, kelihatannya setiap saat bisa berakhir, akan tetapi setiap orang yang terlibat dalam pertempuran, malah dalam waktu pendek menjelang kematian tiba, dengan suatu cara yang tidak terbayangkan melakukan serangan, memutar balik bumi dan langit, bahkan berbalik menempatkan lawannya pada kematian.

Melompat-lompat di dalam nyala api, beradu jurus di angkasa, semua ini bukan suatu ilmu pengetahuan yang luar biasa, yang paling penting ialah melakukan pergulatan di dalam kondisi kacau balau, kedua belah pihak yang menang atau pun kalah, setiap saat mungkin bertukar posisi, dalam keadaan sangat gawat berbahaya ini, hanya mungkin bisa bertahan hidup dengan menjaga ketenangan.

Petapa fakir tentu sangat tahu pentingnya segi ini, tadi dia hanya sebagai penonton dari samping, sekarang, dia sepertinya juga- terseret ke dalam pusaran ini, sejenak menghadapi hidup dan mati, 'tidak berubah' mungkin sekali adalah prinsip paling utama dalam menghadapi berlaksa perubahan.

Sekali pun dengan nada lagu kanak-kanak si setan merah kecil bernyanyi, sekarang terpikir kembali isi lirik lagunya, mau tidak mau membuat bulu kuduk agak berdiri, 'membuat kukusan, mengukus kepala orang, mempersembahkan kepada ibu tua, sebagai camilan ..."

Perempuan berbaju hijau, orang yang berpakaian hitam, petapa fakir, sebetulnya siapa yang menjadi tujuannya memotong kali ini?

Kedua belah tangan si setan merah kecil diangkat tinggi-tinggi, masih tetap bersikap seperti menyerah, barang sejenis pecahan es dan pecahan besi, masih tetap tidak hentinya meluncur keluar dari lengan baju dan tabung kaki celananya...

Kemudian orang yang semula sejujur badannya beku kaku, sepertinya dalam sekejap mendadak menjadi 'hidup' kembali.

Jadi, biasanya terus menerus semua persendian keempat anggota badannya, dijepit oleh plat besi. Karena itu, biasanya gerakannya keras kaku seperti mayat beku (vampire), bahkan duduk pun tidak bisa dilakukan.

Orang dalam dunia Jiang Hu, sama sekali belum pernah mendengar kabar adanya seseorang seperti dia dalam dunia Jiang Hu. Sedang orang yang pernah melihatnya, kalau pun belum mati, juga sudah hampir mati, kala melihatnya sekejap, kepalanya sudah dipotong, dan ditenteng dengan tangannya.

Karena itu orang yang mengetahui rahasianya ini, paling banyak juga tidak lebih dari sepuluh orang.

Akan tetapi setiap orang kiranya bisa membayangkan, adanya seseorang seperti ini. Jika bukan dengan melepaskan plat besi penjepit dirinya, betapa ringan gerakannya, gesit, penuh perubahan dan tangkas sekali?

Plat besi hancur berantakan, dan orangnya terbang pergi. Dalam waktu sekejap sudah berubah menjadi roh halus setan siluman yang mampu berlompatan terbang ke mana-mana.

Bayangan hitam orang yang terbang di tengah lautan nyala api, mendadak menjadi lamban.

Dia tidak takut api, tapi takut asap.

Asap dari api yang terbakar di atas benang sutera logam hitam, membawa semacam bau yang aneh. Dia mendadak merasa pusing.

Kemudian dia melihat ada sebuah paha yang menendang ke arahnya dari dalam asap api, satu kaki yang semampai panjang, lurus dan bulat padat, kaki yang telanjang, telapak kaki yang juga telanjang, halus ramping, bentuknya gemulai.

Jari kakinya panjang, sangat indah.

Dalam suatu kondisi tertentu, sepasang kaki perempuan biasanya paling bisa merangsang libido laki laki. Ada kalanya bahkan lebih menuntut nyawa daripada dua lokasi lebih utama lainnya.

Laki-laki yang berpengalaman tentu juga mengerti segi ini.

Dia juga lelaki berpengalaman, berpengalaman membunuh orang, juga berpengalaman membunuh perempuan.

Akan tetapi dalam waktu sekejap saja, dia sudah mendapatkan bukti, kaki cantik ini betul-betul menuntut nyawanya. Dalam waktu sekejap ini, sosok bayangan orang yang mirip setan iblis, sudah terbang melintang, seperti si setan merah kecil itu.

"Setan kecil merah pemotong kepala sudah datang. Semua orang cepatlari menyelamatkan diri. Jika tidak bisa meloloskan diri Kepala sulit diselamatkan."

Si setan kecil pemenggal kepala, sangat ahli memotong kepala orang.

Saat menjelang datangnya ajal, mendadak ada seorang anak kecil berbaju merah dan bercelana merah muncul di hadapannya, dengan menggenggam sebuah belati kecil, sekali renggut diraihnya konde rambut orang tadi, belatinya menyusul turun memotong, begitu kepala ditentang langsung lari, cepat datang dan cepat perginya, gesit seperti setan siluman.

Siapa sesungguhnya anak kecil ini? Tidak ada orang yang tahu.

Mengapa anak kecil ini memotong kepala orang, dan terus lari dengan menentang kepala tadi, serta ke mana dia menentang kepala itu pergi?

Juga tidak ada yang tahu.

Akan tetapi, setiap orang kiranya bisa juga membayangkan, ini merupakan peristiwa yang sangat misterius, bahkan juga membawa semacam romantisme yang berbau anyirnya darah.

Titik yang paling romantis dan ajaib, jika bukan kepala orang terkenal, dia tidak bakai mau memotongnya.

Akan tetapi jikalau kau bukan orang terkenal, jikalau kau sudah tahu dirimu bakal mati, jikalau kau tahu di dunia ini ada seorang setan kecil yang berprofesi sebagai pemenggal kepala, katakanlah kau membawa delapan juta liang (tail = 50 gr) emas, lari menemuinya, berlutut di tanah memohon dia memenggal kepalamu pada hari, jam, dan detik yang sama, dia tetap juga tidak akan menggubrisimu, bahkan menyentuh rambutmu pun dia tidak mau.

Jika kau bukan orang ternama, dan kau meminta dia memenggal kepalamu, ini akan jauh lebih sulit daripada meminta dia jangan memenggal kepalamu. Akan tetapi, jika dia mau memotong kepalamu, dia akan menunggu waktu dari satu saat ke saat lain.

Menunggu kematianmu tiba.

Dia sama sekali tidak punya dendam apa pun kepadamu, asalkan dia tidak berniat membunuhmu, juga tidak mau kau mati, akan tetapi dia bisa menunggumu mati.

Jikalau kau mati di luar dugaan, tanpa peduli bagaimana caramu mati, tak lagi peduli kau mati di mana, juga tidak peduli kapan kau mati, begitu kau mati, dia segera muncul.

Asalkan dia muncul, belati pemotong kepala itu bisa berada di lehernya, sekali kerat saja, dijamin pasta bisa memotong kepalamu sampai ke dalam celah ruas tulang di tengkuk belakang kepalamu. Sekali potong putuslah kepalamu, bahkan para algojo paling berpengalaman dari penjara tidak akan lebih berpengalaman daripada dia, selanjutnya dengan menentang kepala itu, berlari, berkelebat menghilang tanpa bekas.

Keadaan semacam ini sudah terjadi berulang kali, tapi siapa pun juga belum berhasil menebak kepala orang mati yang susah payah dinantikan berlama-lama itu, akan dipakai untuk apa?

Hanya ada satu hal yang bisa dibayangkan oleh seseorang yang punya sedikit kemampuan berkhayal.

Di dunia ini, pasti ada satu tempat sangat rahasia, tempat mengumpulkan dan menyimpan banyak kepala orang, yang masing-masing adalah kepala orang terkenal.

Ada orang yang mengoleksi alat perkakas terkenal, lukisan terkenal, porselin terkenal, pedang terkenal, ada juga orang yang mengoleksi orang terkenal, bunga terkenal, koki terkenal dan arak terkenal.

Yang terdahulu titik beratnya pada nilai, yang kemudian pada hobi kesukaan.

Akan tetapi di dunia ini masih ada sejenis orang lain lagi, kegemarannya ialah mengumpulkan kepala orang terkenal.

Mujurnya orang jenis ini cuma satu saja.

Ketika ratu kecantikan mati, hanya meninggalkan orang mati, ketika seorang pendekar terkenal mati, juga hanya meninggalkan seorang mati. Orang mati sama saja.

Kepala orang mati juga sama saja! Bukan saja tidak ada nilainya, juga tidak membangkitkan hobi kesukaan. Akan tetapi, bagi diri orang ini sendiri, merupakan kegembiraan terbesar sepanjang hidupnya, juga merupakan tujuan terbesar sepanjang hidupnya.

Tidak ada orang yang tahu, berapa banyak kepala yang sudah dipotongnya, akan tetapi setiap orang bisa tahu, waktu dia mau memotong kepala seseorang, tidak pernah ada seseorang atau sesuatu perkara yang bisa menghalanginya.

Ketika dia turun tangan, dalam sekejap, kepala orang sudah dipotongnya.

Hanya sekali ini saja yang jadi kekecualian.

Sebelum memotong kepala kali ini, dia malahan mengerjakan satu hal lain, satu perkara yang siapa pun juga tidak bisa membayangkan dia mau mengerjakannya.

Siapa pun tidak akan berpikir, si setan kecil pemotong kepala ini menganggap perkara ini lebih penting daripada memotong kepala.

Kaki yang panjang menendang, setiap otot di kaki bergetar, yang terlihat orang lain, dia sendiri juga bisa menyaksikannya.

Dia sering kali menganggap perkara sejenis ini sebagai suatu kenikmatan.

Menghadapkan wajah pada sebuah cermin, berganti pakaian yang dimuat kapal khusus yang didatangkan dari Istana Kerajaan Persia, menyaksikan getarannya otot badan sendiri, ini sudah menjadi satu-satunya kenikmatan bagi dirinya.

Bagaimana bisa ada juga Istana Kerajaan Persia? Mengapa setiap orang dan setiap perkara hampir selalu ada sedikit kaitan dengan Istana Kerajaan Persia?

Seorang perempuan yang sebegitu tinggi, begitu cantik, begitu punya daya tarik, sebagian besar laki-laki akan rontok hanya melihatnya sekilas pandang saja, bahkan menyenggol sedikit pun tidak berani, dia selain memberikan sedikit kenikmatan untuk dirinya sendiri, masih berharap apa lagi?

Tak disangka sekali ini bahkan berkembang suatu keadaan yang lain lagi.

Dia belum pernah membayangkan, ada seorang laki-laki yang pendeknya cuma setengah dirinya, bisa memeluk dia seperti mencintai dirinya setengah mati.

Yang lebih tidak terbayangkan ialah, laki-laki ini justru adalah si setan kecil pemotong kepala orang.

Setan kecil pemotong kepala malahan tidak memotong kepala terlebih dahulu.

Kaki panjangnya menendang, setan kecil terpental terbang, sambil melayang, meliuk dan menekuk berjampalitan, mendadak merentangkan dua belah tangannya, sebentar sudah memeluk pinggangnya.

Kelakuan setan kecil ini mirip dengan setan kecil yang sudah berapa hari belum mentil susu, dan mendadak melihat ibu kandungnya.

Tidak harus ibunya, asal ada pentil saja.

Kelakuan setan kecil ini seperti sudah tiga ratus tahun belum pernah melihat perempuan, bahkan tidak melihat seekor induk kambing juga.

Kelakuan setan kecil ini bahkan mirip gila perempuan.

Kaki panjang menendang, mendadak dia peluk pinggangnya, dan langsung menggigit keras pahanya.

Gigitan setan kecil ini betul-betul keras.

Aneh, di wajahnya sama sekali tidak tercermin rasa sakit sedikit pun, bahkan dia tidak berteriak.

Dia merasa pusing dan jadi kurang kesadaran, seperti mabuk menghadapi cermin itu.

Sehabis rasa pusingnya berlalu, setan kecil pemotong kepala itu sudah lenyap, sampai bayangannya pun tidak ada lagi. Cuma terlihat di langit malam seolah-olah ada seberkas bunga darah menyembur dan segera lenyap.

Seorang yang berpakaian hitam-hitam terjatuh keras sekali ke bumi, sudah barang tentu orang ini sudah tidak berkepala lagi.

Setan kecil pemotong kepala itu sudah lari dan bersembunyi di mana?

Pertanyaan ini tetap tidak ada yang mampu menjawab. Yang tidak diragukan ialah, dalam koleksinya tak ragu bertambah lagi satu kepala tokoh Wu Lin.

Sebuah kotak kayu cendana, sedikit serbuk kapur, tujuh belas macam obat-obatan, sebuah kepala dimasukkan ke dalamnya.

Pada kotak terukir nama orang ini.

Di tempat ini, kotak cendana semacam ini, sampai dengan hari ini, sudah ada seratus tiga puluh tiga buah.

Tempat ini berada di mana? Sudah barang tentu juga tidak ada yang tahu.

Rasa pusing sudah hilang, rasa sakit baru datang.

Perempuan yang punya rambut panjang ini, menetas ke luar dari jubah hijaunya, sekujur badannya berwarna seperti yade (giok).

Yade (giok) putih. Hanya satu titik tidak berubah. Matanya masih tetap berwarna hijau tua.

Seperti mata kucing, seperti fei cui (jamrud).

Dia sedang memijat-mijat kakinya. Menghadapi setan kecil pemotong kepala misterius ini, sekarang dia baru mulai punya sedikit pengenalan.

Setan kecil ini giginya sangat bagus, rapih, rapat, satu gigi berlubang pun tidak ada.

Bekas gigitannya di pahanya, mirip sederet berlian yang rapat.

Dia merabai bekas gigitan itu.

Jari tengahnya sangat panjang, sangat lembut, sangat lentur, sangat indah.

Dia memakai ujung jari tengahnya dengan halus merabai bekas gigi itu, bagaikan seorang gadis yang tidur siang sendiri, dengan lembut merabai gelang berlian pemberian kekasih rahasianya.

Sang petapa fakir terus mengamati dia, dengan semacam mimik yang sangat menikmati raut mukanya.

Gadis semacam ini, ekspresi semacam ini, kaki yang sedemikian panjang, dan jika ada laki-laki melihatnya, siapa yang tidak mengagumi penglihatan itu? Hanya saja pandangan mata laki-laki yang mengagumi itu, tentu punya sudut pandang yang tidak sama dibandingkan dengan semua laki-laki yang lain.

Waktu laki-laki memperhatikan perempuan itu, layaknya seekor serigala sedang mengamati dombanya, atau seekor rubah mengamati kelincinya. Atau seekor kucing mengamati tikusnya, sekalipun sangat mengagumi, namun juga sangat kejam bengis.

Rembulan di gunung di kejauhan naik semakin tinggi. Bulan yang terang, bulan yang bulat, dia berjalan mendekati laki-laki itu.

Mengenakan topeng hijau yang mistis, misterius dan mengerikan, mengenakan jubah lurus berwarna hijau tanpa mempertontonkan lekuk-lekuk badannya, setiap gerakannya sudah menjadi bunga indah yang mekar.

Sekarang ini dia malahan sudah seluruhnya bertelanjang bulat.

Waktu dia bergerak jalan, 'gerakan' yang timbul dari sepasang kakinya yang panjang, padat dan bulat, berpadu dengan ayunan di bawah pinggangnya yang lemah lembut, jika kau belum menyaksikan sendiri, maka kau juga sulit mengimpikan dalam impian yang paling eksotis, impian pal-ing erotis serta impian yang paling konyol sekali pun juga.

Bahkan kalau kau mengharapkan mengalami impian sedemikian, sekali pun sudah mohon berulang kali kepada pujaanmu, tidak juga akan tercapai.

Sebab pujaanmu itu, mungkin sekali juga belum pernah melihat adanya sepasang kaki seperti ini.

Betapa panjang kaki itu, sedemikian panjang, sedemikian panjangnya. Sedemikian bulat dan padat, garis bentuknya sedemikian lemas dan indah, begitu bercahaya. Begitu panjangnya.

Jika kau belum menyaksikan sendiri, selamanya kau tidak bisa membayangkan, mengapa sepasang kaki panjang, bisa menimbulkan benturan dan daya tarik serta kegemparan di dalam hati orang banyak.

Terutama karena sepasang kaki ini berada di bawah segenggam pinggang yang halus kecil.

Rambutnya juga panjang sekali.

Sekarang tidak ada angin, tapi rambut panjangnya sepertinya melambai-lambai ditiup angin. Kerena ayunan badannya, merupakan semacam hukum irama dari angin. Hukum irama angin adalah alami.

Ayunan badannya juga sama sekali tidak mengandung unsur dibuat-buat.

Jika bukan gadis yang setinggi ini, jika dia tidak punya pinggang sehalus ini, kaki sepanjang ini, katakanlah kau membunuh dia, bagaimana pun dia tidak bakal punya hukum irama ayunan alami ini.

Di dunia ini, banyak hal memang demikian, dewata di langit menghadapi manusia, tidak pernah mutlak sangat adil.

Matanya seperti permata mata kucing dan jamrud, sekali pun warnanya hijau tua, namun seringkah karena pengaruh perubahan sinar tertentu menjadi semacam warna misterius yang sulit diuraikan.

Wajahnya seperti yade (giok) putih, profile wajahnya tajam dan jelas, seperti arca pahatan buah karya dari seorang pematung besar di dunia. Yang paling penting adalah ekspresinya. Semacam ekspresi yang dingin mencabut nyawa.

Sesudah rasa pusing yang menerpa, dia segera pulih kembali kepada ekspresi serupa ini, bukan hanya dingin tanpa peduli, bahkan dingin kejam, bukan hanya dingin kejam bahkan tawar sekali.

Yang paling mencabut nyawa ialah dingin semacam ini. Semacam dingin yang tidak peduli kepada siapa pun, perkara apapun, tidak memedulikan segala sesuatu.

Dia memakai topeng wajah, mengenakan jubah panjang, jika kau melihatnya, dari segala sudut, dia tidak pernah peduli.

Dia sudah seluruhnya bertelanjang, kau melihatnya, dia masih tidak peduli, tidak peduli bagaimana pun kau melihatnya, dari kepala sampai dengan kaki, dari kaki sampai dengan kepala, melihat habis-habisan sekujur tubuhnya, dia tetap tidak peduli.

Karena dia pada dasarnya tidak mengganggumu sebagai orang, selain dia sendiri, siapa pun melihat dia tidak jadi masalah, jika kau mau melihatnya, maka lihatlah, dia tidak punya perasaan, juga tidak peduli.

Kau punya perasaan, kau peduli, maka kau mati.

Petapa fakir ini sementara itu sudah barang tentu tidak bakal mati.

Di dunia ini yang bisa membuat dia berperasaan sudah tidak terlalu banyak, yang bisa membuat dia peduli juga semakin sedikit, katakanlah ada satu dua orang, juga pasti bukan perempuan berkaki panjang, berpinggang halus lemas, dan bermata kehijauan ini.

Dia menunjukkan semacam sikap sangat menikmati, dan memandang dengan sorot mata yang luar biasa dingin menyaksikan dia memasuki kamar batu ini.

Dia kembali duduk.

Dia juga duduk kembali ke kursi besar dari batu yang tadi dengan cara dan sikap duduk yang anggun dan lemah gemulai.

Satu satunya yang berbeda ialah, yang tadi duduk adalah setan siluman berwarna hijau, kini yang duduk justru seorang perempuan yang tidak mungkin bisa ditolak oleh seorang lelaki manapun.

Dia juga tidak lupa kakinya berapa panjang, juga tidak mau orang lata lupa.

Waktu dia duduk, kakinya sudah ditekuk menjadi suatu busur yang aneh sekali, yang akan membuat orang lain melihat, berapa panjang kakinya itu, juga agar orang lain kebetulan bisa menyaksikan betapa nyata dan betapa indah garis lengkung kedua kaki dari betis sampai kedua pahanya.

Golok punya ukuran kelengkungan, paha juga ada, golok terkenal, kaki indah, bulan sabit, semua sama.

Petapa fakir tidak melihat.

Ada kalanya di hatinya ada golok, di kakinya tidak ada, ada kalanya di matanya ada nafsu erotis, tapi di hatinya tidak ada.

Oleh sebab itu, dia dalam sebagian besar waktu selalu tidak melihat, tidak melihat siapa-siapa dan tidak melihat ada persoalan apa. Katakanlah dia melihat betul, juga tidak melihat.

Yang seharusnya kelihatan, dia sudah melihat, yang seharusnya sudah melihat, malah tidak melihat, orang demikian adalah orang bijaksana.

Jika masalah yang seharusnya dia tidak melihat, kemudian dia melihat, tapi dia juga tidak melihat, orang semacam ini adalah ksatria dan pemimpin.

Karena yang kemudian itu lebih sulit lagi.

Dia mendadak mulai bertepuk tangan.

Bahkan ketika dia bertepuk tangan, juga tidak ada orang melihat tangannya. Katakanlah orang yang duduk di seberangnya, paling banyak juga hanya melihat tangannya bergerak-gerak, dan mendengar suara tepukan tangannya.

Dia seringkali membiarkanmu berdiri di seberangnya dan melihat dirinya, dia tidak memakai topeng, juga tidak memakai sarung tangan, akan tetapi di antara semacam perubahan aneh cahaya dan bayangan kegelapan, bahkan satu cun kulit badannya pun kau juga tidak bisa melihat.

"Kau betul-betul bagus," petapa fakir bertepuk tangan. "Kau betul-betul seorang perempuan yang patut kuhormati."

"Terima kasih."

"Waktu aku belum pernah melihatmu, aku sudah mendengar di negaramu ada seorang Lang Lai Ge Ge"

"Ooohhh."

Gadis kaki panjang tertawa manis. "Apakah kau juga tahu arti dari Lang Lai Ge Ge."

"Aku agaknya tahu sedikit," petapa fakir berkata. "Serigala (Lang) sudah datang (Lai), adalah sebuah cerita fabel yang beredar di negerimu dan beberapa negeri sekelilingnya, sebuah fabel yang mengajari orang untuk tidak berbohong," katanya. "Akan tetapi fabel ini, dalam banyak tahun yang silam sudah masuk ke Tiongkok."

"Aku tahu."

"Ge Ge, di wilayah sekitar perbatasan kita, adalah sebutan kehormatan, artinya, ialah Puteri (Prince)," kata petapa fakir. "Akan tetapi Lang Lai Ge Ge, masih ada semacam arti lain yang berbeda."

"Menurutmu, apa yang dimaksudkan?"

"Di dalam bahasa salah satu negara di barat, Lang Lai Ge Ge, punya arti yang berkaki panjang," kata petapa fakir. "Lang Lai Ge Ge, dimaksudkan seorang puteri cantik seorang raja yang sangat pandai berbohong."

Puteri kaki panjang juga tertawa.

"Yang kau ketahui sepertinya memang tidak sedikit."

"Di dalam istana kerajaan negaramu, ada satu peti benang sutera logam hitam yang nilainya tidak terkirakan telah hilang. Bertahun-tahun tidak ada kabar beritanya," kata petapa fakir.

"Hampir saja Kerajaan Singgasana Merak runtuh karena kejadian ini."

"Ini terjadi sudah sangat lama."

"Akan tetapi, belakangan perkara lama ini diungkap kembali, karena itu, pejabat kerajaan yang baru juga mengutus satu petugas yang paling cekatan, paling pandai dan Wu Gongnya juga paling tinggi di antara para bangsawan jagoan untuk datang ke Tiongkok, untuk mengejar dan mengambil kembali barang yang hilang itu."

"Jagoan yang kau maksudkan ini, apakah Lang Lai Ge Ge?"

"Betul."

"Apakah yang kau maksudkan Lang Lai Ge Ge ini adalah diriku?"

"Betul."

Gadis berkaki panjang yang cantik itu tertawa. Kelihatannya dia memang mirip seorang puteri kerajaan, seorang perempuan bertelanjang bulat duduk di hadapan seorang laki-laki, dan masih bisa mempertahankan sikap yang demikian anggun, sama sekali bukan hal yang mudah dilakukan.

Cuma dua macam perempuan bisa melakukan ini. Seorang pelacur betul dan seorang puteri raja.

Dia mengganti sikap duduknya yang lebih anggun lagi, berhadapan dengan sang petapa fakir yang sepertinya tidak ada hal yang tidak diketahuinya.

Sekali pun badannya masih seluruhnya bertelanjang bulat, tapi seolah-olah sudah mengenakan pakaian kebesaran kerajaan yang tidak tampak. Persis seperti cerita dalam fabel barat yang menceritakan seorang penipu membuatkan pakaian baru buat rajanya. Hanya orang bijaksana dan seorang tokoh pemimpin yang betul-betul bijak yang baru bisa melihat kebenarannya.

Seseorang yang baru mengenakan pakaian baru, sikap penampilannya tentu selalu mengalami perubahan, katakanlah dia sebetulnya tidak memakaikan pakaian baru itu ke badannya, akan tetapi, penampilannya tentu sudah berubah, dan karenanya, suasana hatinya, sikapnya dan caranya menyelesaikan masalah juga seperti sudah mengenakan pakaian baru itu.

Bahkan nada suara bicaranya juga sudah berubah, berubah jadi dingin tapi sopan, dia bertanya kepada petapa fakir. "Apa lagi yang kau ketahui?"

"Kau datang dari Persia, membawa serta harta tidak terhitung banyaknya dan dirimu sendiri," kata petapa fakir. "Tumpukan harta kekayaan berupa mutiara, jamrud, yade mustika, batu permata dari karang laut, mata kucing nenek, intan berlian yang nilainya mencapai harga sebuah kota, akan tetapi ratna mustika pusaka yang sesungguhnya adalah dirimu sendiri."

"Betulkah?"

"Aku tahu di suatu tempat di barat yang paling barat ada seorang kaisar, bahkan mau menukar sebuah negara dengan dirimu," kata petapa fakir. "Kaisar Agungmu tanpa berpikir lagi langsung menolak dengan tegas."

Kata petapa fakir: "Akan tetapi sekali ini, dia malahan memerintahkan dirimu, tidak peduli dengan mengorbankan dirimu, juga tetap harus mencapai tujuan yang dikehendaki."

Dia mendengarkan dengan diam dan tenang, baru sekarang bertanya: "Tujuan apa?"

"Dia menghendakimu mencapai tiga hal."

"Tiga hal yang mana?"

"Mengambil kembali benang sutera logam hitam, membunuh setan kecil pemotong kepala, dan mencari kabar berita mati hidup dan keberadaan Chu Liu Xiang."

Gadis yang ya cantik, ya pandai berbohong, ya juga memiliki sepasang kaki panjang yang panjang dan panjang itu sudah mengubah posisi duduk yang baru lagi, sekali pun tetap sama agung dan anggun, tapi sudah mulai terlihat adanya suatu ketidaktenangan.

"Chu Liu Xiang?"

Dia bertanya kepada petapa fakir: "Chu Liu Xiang yang mana yang kau maksudkan?"

"Menurutmu?" petapa fakir balik bertanya. "Di kolong langit ini, ada berapa orang Chu Liu Xiang?"

Tidak ada masalah, pertanyaan ini sebetulnya sama sekali tidak memerlukan jawaban.

Ada orang tertentu yang selamanya unik dan satu-satunya, sejak beribu tahun berlangsung, sekalipun jumlahnya tidak banyak, tidak perlu diragukan lagi bahwa Chu Liu Xiang merupakan salah satu di antaranya.

Dia bertanya lagi kepada petapa fakir.

"Bagaimana kau bisa beranggapan bahwa kedatanganku kali ini ada hubungannya dengan Chu Liu Xiang?"

"Karena aku tahu di Persia ada seorang kaisar Akbar, sepanjang hidupnya cuma punya dua hobi kegemaran, semacam ialah arak dan semacam lagi ialah ilmu meringankan tubuh," kata petapa fakir. "Terutama untuk ilmu meringankan tubuh, dia betul-betul tergila-gila setengah mati."

"Ilmu meringankan tubuh memang sesuatu yang bisa membuat orang lupa diri."

Katanya: "Aku tahu ada banyak orang yang sejak kecil sudah tergila-gila pada hal ini, bahkan waktu di dalam mimpi pun dia merasa dirinya bisa ilmu meringankan tubuh, yang bisa terbang melintasi gunung, sungai dan puncak rumah seperti burung walet dan kupu-kupu."

"Burung walet dan kupu-kupu tidak bisa melintasi gunung tinggi."

"Tapi dalam mimpi mereka semuanya bisa terbang melewatinya," dia berkata dengan sendu.

"Dunia dalam mimpi, selamanya adalah dunia yang lain, hal ini barang kali kau juga tidak bakal pernah mengerti."

Hal ini sedikit pun tidak ada keraguan.

Jika seseorang sudah menempatkan diri di dalam lingkup kekuasaan dan dendam kesumat, apa pula yang bisa kau harapkan agar dia bisa punya impian?

Impian, bagaimana pun bukan mimpi. Keduanya ada sepotong jarak perbedaan yang sangat layak membuat orang merenungkannya.

"Seseorang yang begitu tergila-gila pada ilmu meringankan tubuh, seharusnya paling mengagumi siapa?" Jawaban pertanyaan ini hanya satu.

"Orang yang tergilagila pada ilmu meringankan tubuh, paling mengagumi orang yang punya ilmu meringankan tubuh nomor satu di dunia."

Orang yang berlatih ilmu telapak tangan, belum tentu bisa mengagumi orang yang telapak tangannya jadi nomor satu di dunia, orang yang berlatih tenaga luar yang paling dikagumi tidak bakal orang bertenaga perkasa dan terkuat di dunia ini.

Tapi ilmu meringankan tubuh, sama sekali tidak sama.

Ilmu meringan tubuh adalah semacam kekuatan yang luar biasa unggul dan beradab, bahkan merupakan kekuatan kebudayaan luar biasa, malahan sangat romantis.

Bahkan lebih romantis dari pada 'pedang'. 'Pedang' lebih klasik, lebih aristokratis, akan tetapi 'ilmu meringankan tubuh', pasti lebih romantis.

"Di kolong langit sekarang ini, siapa yang ilmu meringankan tubuhnya paling tinggi?"

Jawaban pertanyaan ini juga cuma satu, di jaman ini, yang umum sudah diakui orang di seluruh Wu Lin sebagai "ilmu meringankan tubuh nomor satu di dunia".

Ilmu meringankan tubuhnya, hampir saja digembar-gemborkan sampai mirip semacam kisah mitologis, bahkan ada orang yang bercerita dia pernah menaiki angin melintasi padang pasir.

Nama orang ini sudah barang tentu: "Chu Liu Xiang."

"Dalam masalah arak, Xiang Shi juga seorang ahli."

"Sudah barang tentu begitu."

"Dia bukan saja pandai menilai kualitas, dia juga mampu dalam kuantitas menenggaknya, hampir tidak ada orang yang bisa menandingi kemampuannya di seluruh jagat ini."

"Masih belum seperti itu," Zhang Tui Ge Ge (Puteri berkaki panjang) mengatakan datar saja. "Kemampuan minum arak seseorang sedemikian besar, diucapkan dengan mulut belum cukup, yang pasti harus minum sampai terbukti bahwa kemampuannya berbeda."

"Yang ini sudah pasti!" dalam suara petapa fakir sepertinya terkandung tawa. "Aku sudah lama mendengar kabar, kemampuan minum arak Lang Lai Ge Ge tiap saat bisa memabukkan sepuluh pendekar Persia."

"Satu lawan sepuluh itu bohong," katanya. "Satu lawan enam memang belum pernah kalah."

"Lalu bagaimana dengan Chu Liu Xiang?"

"Belum pernah bertanding minum arak, bagaimana bisa tahu," kata Zhang Tui Ge Ge. "Akan tetapi jika ada orang mengatakan Xiang Shi mampu membuat aku mabuk, aku pun belum bisa percaya."

Dia mendadak berganti topik pembicaraan, "Akan tetapi, aku juga masih percaya, kemampuannya untuk minum arak semestinya juga lumayan kuatnya."

"Aku juga percaya," kata petapa fakir. "Arak, ilmu meringankan tubuh, perempuan, ketiga hal tadi, jika Chu Liu Xiang mengaku dirinya yang nomor dua, maka tidak akan ada lagi orang yang berani mengaku sebagai nomor satu "

Zhang Tui Ge Ge sekali pun tidak mengakui, juga tidak bisa menyangkal, karena ini semua merupakan pengakuan umum dunia Jiang Hu.

"Oleh karena itu kaisar Akbar kalian sekarang ini, sepanjang hidupnya paling berharap bisa berkenalan dengan satu orang, yakni Chu Liu Xiang," kata petapa fakir. "Dia tidak sayang menggunakan segala cara, hanya untuk bisa mengundang Xiang Shi menjadi tamu beberapa hari di Persia."

"Kemudian Xiang Shi sudah betul-betul pergi, bahkan menjadi sahabat luar biasa baik dengan kaisar Akbar."

"Justru karena mereka sahabat sangat baik, maka baru bisa saling memperhatikan," kata petapa fakir. "Karena itu, sejak tersiar kabar meninggalnya Chu Liu Xiang di dunia Jiang Hu, kaisar Akbar baru mungkin mengutusmu datang, mencari jawaban teka teki meninggalnya Xiang Shi."

"Memang betul begini yang terjadi," kata Zhang Tui Ge Ge. "Kaisar Akbar tidak pernah percaya Xiang Shi bisa mati."

"Bukan saja kaisar Akbar kalian tidak percaya, aku juga tidak percaya."

"Aku tahu," kata Zhang Tui Ge Ge. "Termasuk di negeri kami, masih banyak sekali orang yang beranggapan Chu Liu Xiang selamanya tidak bakal mati, bahkan seandainya dia betul sudah mati dan dibaringkan dalam peti mati, semua orang akan menganggap yang berada di dalam peti mati pasti bukan Chu Liu Xiang."

Dia masih mengatakan: "Semua masih memaksa diri sendiri percaya."

Seandainya Chu Liu Xiang betul-betul mati, masih juga bisa hidup kembali. Setiap saat bisa hidup kembali.

Petapa fakir mengakui hal ini..

"Hanya saja di dunia ini, masih belum ada satu orang pun yang mampu membuktikan apakah Chu Liu Xiang sudah betul-betul mati atau belum mati. Semakin tidak ada orang yang bisa membuktikan apakah setelah mati betul bisa hidup kembali atau tidak," katanya "Oleh karena itu Kaisar Akbar kalian baru mau mengutusmu datang untuk membuktikan perkara ini."

Zhang Tui Ge Ge juga membenarkan hal ini. "Kaisar Akbar senantiasa memperhatikan dia."
"Karena itu kau baru bisa mencariku."

"Mengapa?"

"Karena kau juga tahu betapa aku juga memperhatikan hidup mati Chu Liu Xiang, serta hubungan dengan setan kecil pemotong kepala ada semacam kesepakatan yang menarik," kata petapa fakir. "Hal yang paling penting ialah, jika kau tahu asalkan kau adalah temanku, asalkan sudah berada dalam wilayahku, maka aku tidak bakal membiarkan siapa pun melukaimu."

"Kuakui kebenaran yang kau ucapkan," kata Zhang Tui Ge Ge. "Tetapi aku baru saja tiba dari Persia, bagaimana kau bisa tahu begitu banyak?"

"Karena kau punya seorang penghubung."

"Penghubung?"

Zhang Tui Ge Ge sepertinya sama sekali tidak mengerti arti kata tersebut. "Penghubung itu orang apa?"

"Arti orang penghubung, ialah orang yang sudah punya hubungan sosial yang sangat baik di negeri Tiongkok ini. Kedudukannya di Jiang Hu juga sudah sangat penting, akan tetapi secara diam-diam dia punya hubungan perselingkuhan misterius dengan suatu negara dan suatu komunitas kemasyarakatan."

Zhang Tui Ge Ge mengedipkan matanya, seolah-olah dia belum juga mengerti.

Matanya sangat jernih, sangat elok, malahan ada semacam warna yang mendekati warna mirip jamrud, sehingga menjadi semakin langka dan mahal.

Akan tetapi, jikalau seorang perempuan sudah memiliki tubuh begitu dan sepasang kaki begitu, mana ada lagi orang yang memperhatikan matanya?

Petapa fakir kembali menjelaskan

Petapa fakir seperti betul-betul percaya bahwa dia tidak mengerti, maka menjelaskan lagi sampai ketika dia betul-betul mengerti, juga karena dia tidak takut menunggu, sebab waktu sudah menjadi miliknya.

Hanya pemenang yang bisa memiliki waktu, bagi yang kalah, waktu senantiasa menjadi unsur racun yang paling mematikan.

"Kau melalui seorang penghubung yang sangat luar biasa pentingnya, mengetahui adanya diriku dan hubungan sangat penting dengan ketiga perkara."

Kata petapa fakir: "Yang paling penting tetap masih bukanlah aku, melainkan organisasiku."

"Organisasi?"

"Betul, organisasi."

"Organisasi apa?" tanya Zhang Tui Ge Ge. "Apa arti sebetulnya dari istilah organisasi ini...."

Petapa fakir menatapnya lama sekali, mendadak dia mengambil sebuah berkas naskah dari lokasi rahasia di bawah meja.

Sebuah berkas naskah berwarna jambon.

Di dalam berkas ini terdapat biodata tiga orang, tiga orang perempuan, sama misteriusnya, sama cantik jelitanya, sama mempunyai hubungan sangat erat dengan aksi kali ini.

Orang pertama ialah:

Nama : Lang Ge Si

Julukan : Lang Lai Ge Ge

Perempuan, 25 tahun, blasteran Persia, belum menikah.

Ayah : Lang Bo, pedagang yang mandar mandir di jalan sutera, masuk ke Tiongkok mendapatkan untung luar biasa dalam tiga tahun, menjadi hartawan besar, menurut kabar, pernah memborong emas sampai dua ribu tujuh ratus jin (kati) dalam satu tahun.

(Catatan: Partai emas ini, sampai sekarang tak jelas penyalurannya, juga tidak ada bukti telah keluar dari wilayah Tiongkok.)

Ibu : Hua Feng Lai, orang Su Zhou, pelacur terkenal dari Jiang Nan, postur badannya sangat tinggi, kulitnya putih bersih, pandai tenaga dalam, ada sebutan 'Ikat Pinggang Putih', bermesraan semalam, tanpa seribu jin emas tidak akan dilakukan.

(Catatan: Orang berikat pinggang putih, dimaksudkan untuk dia yang sekujur tubuhnya bisa lemas seperti tidak bertulang, mampu melilitmu seperti ikat pinggang melilit badanmu.)

Orang yang menulis data ini, tidak sangat menguasai teknik ilmu bahasa, namun memiliki semacam selera istimewa, bisa membuat laki-laki sehabis membacanya menjadi tersenyum penuh arti.

Akan tetapi di dalam mata Zhang Tui Gu Mang (nona kaki panjang), seluruhnya berubah menjadi suatu masalah lain.

Wajahnya menjadi hijau kebiruan, tapi dia masih mau terus membacanya.

Lang Ge Si ketika umur tiga tahun dibawa pulang ke Persia oleh ayahnya.

Setelah Lang Bo kembali ke negerinya, dia mempersembahkan mustika dan mainan sebanyak 72 potong, untuk ulang tahun kaisar Akbar, sehingga dia boleh keluar masuk istana kaisar. Ketika Lang Ge Si berumur 11 tahun, dia dipungut sebagai anak angkat oleh selir kesayangan kaisar Akbar.

Pada tahun yang sama, aliran pedang Hua San mengalami pertempuran berdarah, karena ada perebutan kekuasaan, pendekar ketiga yang paling andal 'Jing Ku' memilih meninggalkan pintu perguruan karena tidak puas dan marah, dia juga membawa empat murid perempuannya menempuh perjalanan jauh ke negeri Persia, yang akhirnya juga diundang dengan penuh kehormatan dan dibayar untuk mengabdikan kepada selir kesayangan kaisar, dan masuk istana sebagai pejabat perempuan.

Pada tahun yang sama, Lang Ge Si menyembah Jing Ku sebagai guru, mempelajari ilmu silat pedang dari Hua San. Karena empat anggota badannya besar dan panjang, responsnya lincah dan gesit, maka ilmu pedang itu dapat dipelajari dalam waktu sangat pendek.

(Catatan: Masa akil balik Lang Ge Si dimulai pada usia yang sangat muda, sesuatu yang tidak terbayangkan oleh para remaja putri dari Tiongkok.)

Wajah Zhang Tui Gu Niang memerah kembali.

Dia tidak takut menghadapi segala lelaki dengan telanjang bulat, karena dia tidak pernah menganggapnya sama sekali.

Akan tetapi waktu dia mendapatkan rahasia pribadinya diketahui orang sampai demikian banyak, maka dia jadi peduli sekali.

Dia bahkan jadi curiga, berbagai gerakan dirinya di hadapan cermin dalam mengagumi diri sendiri, mungkin sudah diketahui oleh laki-laki yang bisa tahu sedemikian jelas dan banyak hal dirinya, padahal wajah laki-laki itu dia belum pernah melihatnya, bahkan tangannya pun belum pernah tahu.

Mata petapa fakir ini, sering bisa merupakan selembat cerminan.

Membongkar rahasia pribadi sungguh sangat menyakitkan, ini sudah diketahui siapa saja.

Semua juga tahu, betapa memuakkan sikap orang yang suka mempergunakannya sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan pribadi dengan membongkar rahasia pribadi orang lain.

Meskipun dalam hati Lang Ge Si dipenuhi perasaan sakit, marah dan malu karena dihinakan, tapi dia masih terus membaca lebih lanjut.

Sekali pun data tentang dirinya sudah habis di sini, dia masih terus membaca lebih lanjut.

Karena petapa fakir sudah memberi tahunya.

"Data catatan di bawah ini, ditulis oleh dua orang lain, mungkin kau tidak suka membaca terus, karena kau tidak mengenal mereka, juga belum pernah mendengar nama mereka," katanya. "Kau tentu bisa merasakan, kau dan kedua orang perempuan ini, sama sekali belum pernah ada hubungan apa pun."

Yang sesungguhnya juga demikian.

"Akan tetapi kau harus membaca terus," petapa fakir memberitahunya. "Sebab kedua orang perempuan yang sama sekali tidak kau kenal ini, sesungguhnya ada hubungan denganmu."

Bahkan dia masih menekankan: "Aku boleh menjamin, kau selamanya tidak bakal bisa membayangkan betapa erat hubungan mereka denganmu"

Karena itu Lang Ge Si harus membaca terus, nama yang pertama dia lihat, justru belum pernah dilihatnya.

Orang ini dari marga Su. disebut Su Pei Rong.

Petapa fakir itu memang benar tidak menipu dia, sebab dia memang belum memikirkan perempuan bernama Su Pei Rong ini justru adalah ...

Nama : Su Pei Rong

Kode : Su Su

Perempuan 23 tahun

Ayah : Su Cheng alias: Su Cheng alias: Yong Cheng alias: Wu Zi, alias: Bu Bian alias: Yi Xin.

Orang dunia Jiang Hu menyebut: 'Rugi karena dapat untung', Su Je Kui.

(Catatan: Ya jujur, ya pegang ucapan, ya berani merugi, apakah termasuk orang baik? Orang ini baik sekali). Segi ini semestinya tidak perlu catatan, sebab Su Xian Sheng yang ini sepanjang hidupnya hampir saja tidak pernah dirugikan, artinya 'merugi ialah dapat untung', hanya saja jika orang lain ketemu dia pasti merugi, orang lain merugi, yang beruntung justru dia.

Dalam perjalanan hidup Su Xian Sheng, telah rata melintasi selatan sampai utara, entah berapa banyak orang yang dikenalnya, yang bisa tidak sampai dirugikannya dan dia mendapatkan keuntungan, barang kali satu pun tidak ada.

Orang serupa ini, entah berapa banyak perempuan yang berhasil diselomoti dan ditipunya. Yang melahirkan anak perempuan bernama Su Pei Rong, adalah satu perempuan yang paling istimewa.

Karena perempuan ini juga sama dengan dia, juga menjadikan penipuan sebagai profesi untuk hidupnya, lelaki yang berhasil diselomoti dan ditipunya, tidak bakal lebih sedikit dan padanya.

Nama perempuan ini, jelasnya ialah Hua Feng Lai, catatan yang ada di bawah, juga berbeda dengan data yang terdahulu.

Lang Ge Si akhirnya mengerti mengapa petapa fakir ini, menyuruhnya membaca berkas tersebut.

Perempuan yang kelihatannya tidak ada hubungannya dengannya, malahan adalah saudara kandung lain bapak.

Perempuan yang satu lagi punya hubungan apa dengannya?

Lang Ge Si bukan orang bodoh, sekali pun keempat anggota badannya kuat dan sehat, otaknya tidak lamban, responsnya pada umumnya sedikit lebih cepat dibanding orang lain, maka dia bisa membayangkan, perempuan ketiga dalam berkas ini punya hubungan apa?

Apa yang diperkirakan memang benar, perempuan ketiga justru adalah:

Nama : Li Lan Xiu

Kode : Xiu Xiu,

Perempuan, 21 tahun

Ayah : Li Lan Shan, usia 13 tahun lulus ujian negara siu jai, usia 16 tahun Ru Zi.

'Lan Shan Jai Zi' menggemparkan Xue Lin (dunia pendidikan), tapi tidak berjodoh dengan Gin Zi, akan tetapi dalam umur 19 tahun, dia sudah menjadi Pedang Nomor Satu dari murid generasi muda perguruan Wu Dang.

'Lan Shan Qien Ge, Qien Ru Nan Shan' memetik bunga seruni di pagar sebelah timur, jumpa dalam santai. Dengan ilmu pedang yang santai, dalam satu tahun memenangkan sembilan belas pertempuran.

(Catatan: Akan tetapi pendekar sastrawan yang serba bisa dalam sastra dan silat ini, meninggalnya kelewat muda, justru ketika mencapai satu tahun dia pada puncak namanya terkenal, dia malahan mati.)

Pada tahun itu juga sudah setahun dia menikah dan melahirkan seorang puteri, puterinya masih dalam gendongan, dia mati di bawah pedang Zhong Yuan Yi Dian Hong.

Tahun itu, dia baru berusia 20 tahun.

Tahun itu, justru adalah tahun nama Chu Liu Xiang mulai diperhatikan oleh orang dunia Jiang Hu.

Tahun itu Chu Liu Xiang baru berumur 10 tahun, Su Rong Rong, Song Tian Er, Li Hong Xiu semuanya masih gadis remaja.

Tahun itu pada perayaan Yuan Shio, Hu Tie Hua ketika bertanding minum arak, sudah bisa sekaligus menenggak 28 liter arak kuning.

Tahun itu, seorang teman baik Chu Liu Xiang, Ji Bing Yan, sudah berhasil memenangkan satu juta liang yang pertama dalam hidupnya.

Bukan kuningan, besi, atau timah, melainkan perak, perak putih yang murni.

Tahun itu, justru juga tahun waktu terjadi kelahiran Li Lan Xiu yang sudah barang tentu ibunya adalah,

Ibu : Hua Feng Lai. orang Su Zhou, pelacur terkenal dari Jiang Nan...

Lang Ge Si tidak perlu membaca selanjutnya, bahan yang di bawahnya, tanpa membaca juga sudah bisa hapal sendiri.

Ternyata Li Lan Xiu yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan dia sedikit pun sudah barang tentu adalah saudara perempuan seibu berlainan ayah dengan dia.

Mendadak dia merasa geli, bahkan betul-betul tertawa, tertawa sampai hampir menangis.

Petapa fakir diam-diam terus mengamati dia, sampai dia selesai dengan tawanya, baru berkata: "Ibumu seorang perempuan sangat istimewa, lelaki yang menjadi kenalannya juga istimewa, bisa membiarkan dia mengasuh anak untuk dia, sudah barang tentu semakin istimewa."

Kata petapa fakir: "Karena itu kalian bertiga kakak beradik, bukan saja mewarisi pintar dan cantik dari ibu kalian, sedikit banyak juga mewarisi watak istimewa ayah-ayah kalian."

Dia mengatakan dengan sangat sabar, tidak terdengar sedikit pun nada melecehkan. Tapi bisa membuat orang yang pandai menjadi sangat tidak enak.

Lang Ge Si sudah punya perasaan semacam ini, karena dia tahu yang akan dikatakannya adalah fakta kebenaran.

Dan fakta kebenaran sering kali jauh lebih melukai orang daripada kebohongan.

"Kau tentu tahu Su Su adalah salah satu dari orang yang khusus kukirim untuk mengurus Mu Rong," kata petapa fa-kir.

"Benar," Lang Ge Si mengakui.

"Aku tahu." "Karena itu, kau pasti juga tahu, dia adalah orang yang membunuh Liu Ming Qiu."

"Ya."

"Liu Ming Qiu malang melintang di Jiang Hu, melalui ratusan pertempuran berat mati dan hidup, betapa matang pengalamannya, bagaimana bisa tumbang di tangan seorang gadis kecil?" tanya petapa fakir.

"Karena dia sama sekali tidak berjaga-jaga."

Petapa fakir segera bertanya: "Kalau pun dia sudah punya niat membunuhnya, bagaimana seorang tokoh setingkat Liu Ming Qiu bisa tidak mampu membedakannya?"

Lang Ge Si termenung, karena dia tahu jawaban sang petapa fakir.

"Su Su mampu membuat Liu Ming Qiu melepaskan kewaspadaan berjaga-jaga, karena dia juga memiliki sifat istimewa seperti ayahnya."

Semacam kemampuan istimewa menipu orang agar dalam kondisi tidak tahu dan tidak sadar masuk perangkap dan merugi.

"Kau bisa membayangkan, Su Cheng penampilannya, pasti adalah seseorang yang sangat jujur, sangat bersungguh-sungguh dan mau menderita kerugian, malahan sering dibikin marah dan dilecehkan oleh orang lain," kata petapa fakir. "Penampilan Su Su juga serupa."

Benar, penampilan Su Su, alim dan lemah lembut, bahkan jujur dan mudah mendengarkan kata orang, kau suruh dia apapun, dia segera melaksanakannya, akan tetapi apa yang dipikirkannya, tidak ada orang yang tahu, bahkan tidak peduli dia memikirkan sesuatu apa, namun dia selalu mampu mengerjakan.

"Orang yang punya keistimewaan demikian memang tidak banyak," kata petapa fakir. "Jika orang semacam ini mau membunuh orang, selalu tidak pernah ragu-ragu biar sejenak pun juga, setelah membunuh orang, segera bisa meraung-raung menanggapi kematian orang itu."

Dengan sendu petapa fakir berkata: "Justru karena aku mengetahui sifat istimewanya itu, maka Liu Xian Sheng bisa terbunuh."

Sikapnya waktu mengatakan kalimat ini, bahkan bisa mengungkapkannya semacam rasa puas diri yang belum pernah dipertontonkan selama ini.

Lang Ge Si memahami ini.

Mau menempatkan Liu Ming Qiu dalam kematian, pasti bukan hal yang mudah, mau menemukan sifat istimewa Su Su, semakin sulit lagi.

"Keadaan Xiu Xiu, hampir sama juga demikian," kata petapa fakir. "Dia juga punya sifat istimewa yang beda dengan orang lain."

"Betul."

"Sifat istimewa Su Su ialah 'menipu', lalu apa yang menjadi sifat istimewa Xiu Xiu?" Lang Ge Si bertanya. "Dalam aksi kali ini, apa nilainya?"

Petapa fakir menjawab pertanyaannya yang pertama. "Keistimewaan Xiu Xiu ialah 'mati' seperti yang dimiliki ayahnya, setiap saat siap mati, setiap saat boleh mati."

"Apakah karena mereka sebetulnya tidak takut mati?"

"Betul," kata petapa fakir.

Akan tetapi segera dia perbaiki dengan penjelasan baru: "Tidak takut mati juga bukan pasti sepenuhnya mutlak benar."

"Aku tidak mengerti arti kalimatmu ini."

"Yang dimaksud tidak takut mati, juga banyak penjelasannya," kata petapa fakir. "Cukup jika kusebutkan dua macam saja."

Jika Lang Ge Si bertanya: "Dua macam?"

Pertanyaan semacam ini sebetulnya tidak perlu diajukan, sekali pun dia merasa heran pada perkara ini, juga tidak perlu bertanya.

Karena dia tidak bertanya, pihak lawan juga akan menjawab sendiri.

"Di dunia ini sebagian besar masalah hanya bisa dibagi dalam dua jenis, akan tetapi cara membagi jenis yang berbeda."

"Ooohhh?"

"Misalkan, orang juga dikelompokkan dalam berbagai macam, ada orang bahkan membagi ke dalam tujuh puluh sampai delapan puluh macam," kata petapa fakir. "Akan tetapi, jika kau sudah melakukan pembagian yang sangat ketat dalam disiplin, maka manusia cuma bisa dibagi ke dalam dua golongan."

"Dia menekankan kembali, 'Sekali pun jenisnya hanya dua, anak jenisnya bisa sangat banyak.'"

Misalnya, kau bisa membagi dalam dua macam, orang yang baik dan orang yang jahat, juga masih bisa dibagi jadi orang mati dan orang hidup, laki-laki dan perempuan, pandai dan bodoh.

Tidak peduli kau memakai cara apa dalam mengelompokkan, tetap saja bisa mencakup keseluruhan jenis manusia.

"Ada semacam orang yang biasanya takut mati, akan tetapi pada waktu penentuan mati dan hidup, saat harus melakukan pilihan, dia mampu melepaskan hidup dan memilih mati, bahkan bisa mengorbankan diri sendiri untuk menolong orang lain."

Kata petapa fakir: "Sudah barang tentu ini adalah salah satu 'tidak takut mati' itu."

"Benar."

"Masih ada semacam orang lagi, pada dasarnya tidak takut mati, prinsipnya tidak memandang masalah hidup mati sebagai masalah, karena dia menganggap nyawa kehidupan itu sangat rendah dan hina, segala sesuatu dalam hidup manusia, semuanya tidak layak dipandang"

"Apakah Li Lan Shan termasuk manusia macam ini?"

"Betul," kata petapa fakir. "Anak perempuannya juga sama."

"Oleh karena dia punya keistimewaan demikian, maka baru punya keberanian mendampingi Mu Rong menyergap nyala api."

"Pada garis besarnya bisa dikatakan demikian."

"Akan tetapi aku tidak mengerti mengapa harus ada orang yang mendampingi Mu Rong, mengapa harus menghamburkan begitu banyak tenaga orang dan material untuk mencari dia?" tanya Lang Ge Si. "Dalam aksi kali ini, sebetulnya dia berperan sebagai apa?"

Petapa fakir termenung lama, baru menjawab dengan mengucapkan satu kata demi satu kata demikian: "Besar porsi kedudukannya dalam aksi kali ini, bahkan tidak di bawah Mu Rong."

Lang Ge Si tampak sangat terkejut, sejak awal dia selalu menganggap hanya Mu Rong yang merupakan kunci pengendali aksi kali ini.

Dari sorot mata petapa fakir mencuat kembali warna rasa puas diri yang tiga bagiannya bernada siluman.

"Hal ini sepenuhnya sangat rahasia, karenanya aku harus menunggu sampai sekarang ini, baru memberitahumu."

Lang Ge Si menunggu, terdiam menunggu kata-katanya lebih lanjut, bahkan nafasnya sampai seolah-olah berhenti.

Yang paling rahasia berada pada titik masalah yang mana?

"Kau tentu tahu di samping Chu Liu Xiang ada tiga orang gadis yang sangat dekat, seorang marga Li, seorang marga Song, seorang marga Su."

"Sudah tentu saya tahu," Lang Ge Si berkata. "Orang yang tidak tahu ketiga gadis ini, barang kali juga tidak banyak."

Ini memang sesungguhnya demikian.

Li Hong Xiu luas pengetahuannya dan kuat daya ingatnya, segala sesuatu tentang kemampuan bertarung semua aliran di kolong langit, baik jagonya maupun Wu Gong-nya, sangat jelas-jelas seperti membaca telapak dan jari tangan sendiri, dia tahu jelas tentang peristiwa dan riwayat hidupnya, jika Xiang Shi menanyainya: "Siapa jago nomor satu aliran Hua Shan? Tahun berapa dia pertama kali membunuh orang? Siapa yang dibunuh? Membunuh dengan jurus apa?"

Li Hong Xiu tidak perlu berpikir lagi, segera mampu menjawab langsung, bahkan dia bisa menguraikan keluarga tempatnya dilahirkan, otak dan kekurangannya, dalam sekejap menjelaskan dengan lancar. Bahkan masih bisa menjawab pada hari apa dan jam berapa, dalam keadaan seperti apa melakukan perbuatannya.

Bukan saja dia ingat, bahkan memaksa Chu Liu Xiang mengingatnya.

Dalam tengah malam, di bawah sinar lampu, dia menyalakan satu xiang lu dupa, memaksanya untuk mengingat.

Di dunia Jiang Hu, dalam situasi musuh mengelilingi, pembunuh berkeliaran, jika kau bisa menguasai bahan lebih banyak salah satu orang, maka sebagian ancaman dari orang tadi terhadap dirimu juga akan berkurang.

Jika kau bisa menguasai keseluruhan keadaan salah seorang, maka bagaimana dia masih bisa menjadi ancaman terhadap dirimu?

Tahu diri sendiri dan tahu pihak lawan, seratus kali perang akan seratus kali menang, kalimat bijak ini bisa beredar sejak dahulu kala sampai sekarang, sudah tentu juga mengandung suatu prinsip kebenaran di dalamnya.

Karena itu, dia memaksa Chu Liu Xiang mengingat dalam hati, jalan peristiwa dan hasil pertempuran sejumlah tokoh yang sangat berhasil dan yang dalam keberhasilannya mendadak kalah begitu saja.

Karena perasaannya terhadap Chu Liu Xiang tidak sama dengan yang lain.

Jika hanya sekedar perasaan kakak beradik, juga perasaan kakak beradik yang berbeda. Jika hanya perasaan persahabatan, juga perasaan persahabatan yang berbeda.

Oleh karena itu dia mengharapkan Chu Liu Xiang selamanya tidak pernah kalah.

Sekali pun kalah, juga harus menang dari kekalahan, menang dalam kekalahan. Selamanya tidak perlu berkompromi, selamanya tidak usah mengalah biar satu cun atau pun satu fen.

Karena dia bisa melakukan sedemikian banyak pekerjaan untuk Chu Liu Xiang, sudah pasti Li Hong Xiu adalah seorang yang sangat pandai.

Yang paling penting ialah, di antara sejumlah pekerjaan yang dilakukannya untuk Chu Liu Xiang ini, juga mempunyai beberapa sifat istimewa yang sama.

Tidak kalah.

Boleh mati tapi tidak boleh kalah.

"Setiap orang dalam hidupnya tentu harus mati sekali, akan tetapi ada sejumlah orang yang dalam hidupnya tidak pernah kalah," kata petapa fakir. "Li Hong Xiu adalah orang yang menghendaki Chu Liu Xiang menjadi orang yang demikian itu."

Hidup abadi sudah sama sekali tidak mungkin diperoleh, tidak terkalahkan masih bisa dicapai.

"Karena dia juga tidak takut mati, di antara sejumlah pekerjaan yang dilakukannya untuk Xiang Shi, justru mengandung semacam sifat tidak takut mati itu."

Setelah merenungi cukup lama, Lang Ge Shi berkata: "Aku mengerti."

Sesungguhnya dia bukan betul-betul sudah mengerti keseluruhannya.

Apakah ada semacam hubungan misterius tertentu di antara Li Hong Xiu dan Li Lan Xiu? Hubungan semacam apa? Li Lan Xiu apanya Li Hong Xiu?

Nama-nama ini sudah barang tentu juga mungkin hanya suatu kebetulan, di atas dunia ini entah berapa banyak nama marga dan nama kecil orang yang sama.

Akan tetapi, mengapa watak di antara mereka, juga punya semacam keistimewaan yang mirip sekali?

"Bagaimana mengatakannya, Li Hong Xiu adalah seorang perempuan yang sangat tegar dan berani, jika Chu Liu Xiang mau menghadiri kematian, dia juga tentu ikut ke sana," kata petapa fakir. "Sekali pun dia tahu pasti mati, juga tetap pergi."

"Betul," kata Lang Ge Si. "Aku pun yakin dia akan melakukannya."

Matanya melihat lurus ke kejauhan di depan, di matanya seolah-olah ada satu sosok manusia.

Orang ini bukan Li Hong Xiu, tapi seseorang yang berpakaian putih yang berdiri sendirian di samping tandu.

Dia ingin memotong langsung ke dalam inti persoalan, ingin langsung bertanya kepada petapa fakir ini!

"Apa sesungguhnya peran kegunaan Lan Xiu dalam aksi sekali ini? Dengan Li Hong Xiu pun ada hubungan yang bagaimana?"

Dia masih belum buka mulut memulai, petapa fakir sudah mengalihkan pembicaraan kepada diri Song Tian Er.

Song Tian Er adalah seorang anak perempuan yang sangat luar biasa, kelihatannya seperti agak bodoh, tidak memedulikan segala sesuatu, tidak memasukkan ke dalam hati segala sesuatu, dan sangat mudah puas. Ada kalanya dia mungkin bisa berharap ada seorang pangeran bisa menghadiahinya dia sebuah benteng kota pada hari ulang tahunnya.

Akan tetapi, jika saja ada seseorang bisa memberikan selebar gambar benteng kota kepada dirinya, dia bakal sudah sangat bahagia.

Tahu puas dan senantiasa gembira, karena itu dia sepanjang hari selalu melewatinya dengan penuh kegembiraan, senyumnya yang manis, senyumnya yang manis kepadamu.

Hanya kepadamu, tidak terhadap orang lain.

Jika di sampingmu ada seorang anak perempuan begini, coba bilang apakah kau gembira atau tidak?

Dan lagi, dia pandai memasak makanan.

Dia orang Wu Yang Cheng (kota), Yang Cheng ialah Guang Zhou, 'Chi Zai Guang Zhou' (makan di Guang Zhou), sudah diketahui umum.

Karena itu dia juga suka makan, dan suka orang lain menyenangkan sayur masakannya.

Orang yang suka makan biasanya memang demikian.

Karena itu dia juga harus pandai memasak sayur, bahkan masakannya enak sekali, bahkan Chu Liu Xiang yang sangat suka makan dan sangat cerewet, hampir tidak pernah mengomeli sayur masakannya.

Dia bahkan memberi tahu teman-temannya, bahkan ketika sebelum matinya Wu Hua He Shang, masakan pribadinya, masih sulit menandingi sayur vegetarian Song Tian Er.

Para koki paling terkenal di dunia, apa masih ada yang bisa menandingi dia?

Jika mau memegang hati laki-laki, jalan pintas yang paling cepat ialah melalui lambung dan ususnya.

Semua laki-laki suka makan enak, jika ada seorang anak perempuan demikian di samping badan, bahkan diusir dengan cambuk pun sulit menyuruhnya pergi.

Anak gadis ini selalu ikut di samping Chu Liu Xiang, setiap hari ada, setiap saat ada, akan tetapi dalam mata Chu Da Ye kita ini, seperti selamanya belum pernah melihat adanya orang seperti dia.

Hanya melihat sayur masakannya, tapi tidak melihat orangnya, bahkan tidak melihat sepasang paha yang padat keras dan panjang, yang sering kali menjadi berwarna perunggu kuno oleh sengatan sinar matahari, apa tidak membuat orang semakin ingin tertawa kesal.

Yang aneh, Song Da Jie kita ini sepertinya sedikitpun tidak peduli. Setiap hari dilalui dengan gembira sekali. Bahkan jauh lebih gembira dibandingkan dengan Li Hong Xiu maupun Su Rong Rong.

Di antara ketiga gadis ini, yang paling tidak gembira barang kali ialah Su Rong Rong.

Ada orang mengatakan, di dalam ketiga gadis itu, yang paling cantik ialah Su Rong Rong, ada orang mengatakan yang paling lemah lembut adalah dia, juga ada yang mengatakan Chu Xiang Shi paling menyukai dia.

Semua ini tidak berani kupastikan.

Yang bisa kupastikan ialah, di antara mereka, satu-satunya yang paling tidak gembira adalah dia.

Apakah benar gadis yang paling pintar dan paling cantik adalah yang paling tidak gembira?

Su Rong Rong, tidak perlu diragukan, luar biasa pintar.

Dia bertanggung jawab membuat rencana, membangun sebuah ruang cermin untuk Chu Liu Xiang, sudah membelikan sangat banyak topeng wajah kulit manusia yang sangat halus dan bagus untuk Chu Xiang Shi, dan sejumlah besar bahan dan alat berhias untuk mengubah wajah.

Dia sendiri juga sangat mahir berdandan dan mengubah wajah, sehingga Chu Liu Xiang setiap saat bisa tampil di dunia Jiang Hu dengan berbagai wajah dan identitas yang tidak sama.

"Seribu kali ganti selaksa kali berubah, sebentar di sini sebentar lagi di sana, kini di He Si, besok di Jiang Be." Chu Xiang Shi yang romantis dan misterius, membentuk perjalanan hidup yang penuh keajaiban.

Penampilan bentuk demikian, sepenuhnya dibangun oleh tangannya.

Su Rong Rong ramah dan hangat, malah juga gampang memahami maksud orang lain.

Kehidupan sehari-hari Chu Liu Xiang, makanan dan istirahatnya, sebagian terbesar dirawat dan diasuhnya.

Xiang Shi bisa dikatakan sebagai orang yang sangat mandiri, tapi dia pernah bilang kepada teman baiknya:

"Aku boleh segalanya tidak punya, tapi kalau tidak ada Rong Rong, aku sebetulnya juga tidak tahu harus bagaimana lagi."

Dari sini bisa diketahui ketergantungannya dan perasaannya kepadanya, mengapa dia masih juga tidak bergembira?

Karena dia tahu, dia masih belum menjadi miliknya sepenuhnya, yang diinginkannya ialah seorang laki-laki yang sepenuhnya menjadi miliknya.

Chu Liu Xiang sepenuhnya milik Rong Rong, dan Rong Rong menjadi milik Chu Liu Xiang.

Tapi dia bukan jenis manusia serupa itu.

Chu Liu Xiang adalah milik khalayak ramai, dia adalah idola pujaan hati setiap remaja yang hangat, sahabat yang ingin diakrabi oleh setiap jagoan di dunia Jiang Hu, adalah kekasih bagi setiap perempuan dalam lamunan indahnya di dalam kamar pingitannya, pangeran dalam impian setiap gadis yang merindukan kemesraan, juga merupakan menantu paling ideal dalam mata para ibu calon mertua.

Karena itu Rong Rong tidak bisa bergembira.

Karenanya juga sering kali dia menemukan 'akal' untuk membuat Chu Liu Xiang jadi gugup, bahkan tidak sayang sengaja membuat dirinya diculik atau dibajak oleh musuh dari Chu Liu Xiang.

Karena itu baru bisa ada sejumlah orang Jiang Hu menganggap dia itu kacau berpikirnya dan bodoh sekali, gampangnya, dia adalah perempuan yang sangat mudah masuk perangkap.

Seorang perempuan yang cintanya sudah membuat mabuk, terhadap laki-laki yang dia sukai, semula memang memakai suatu akal siasat dan langkah tindakan, sedikit penipuan!

Sedikit akal busuk, sedikit ancaman, dan tiga bagian madu.

Akan tetapi yang dipergunakannya jauh lebih cerdas dan pada yang dipergunakan sebagian besar perempuan di muka bumi ini.

Akan tetapi dia juga tidak mungkin mengantarkan seseorang yang tidak punya dendam kesumat ke dalam got busuk untuk mati.

Dia tidak mampu melakukan, dia juga tidak sampai hati.

Dia tidak mampu mengeraskan hati, melakukan segala macam perbuatan yang setiap waktu dan setiap tempat bisa dilakukan oleh Su Su dalam waktu sekejap mata.

Akan tetapi dari suatu sudut pandang lain, tidakkah di antara mereka juga terdapat berbagai persamaannya?

Apakah mereka tidak juga memiliki semacam keistimewaan untuk sadar atau tidak sadar melakukan penipuan?

Sekalipun kursi ini luar biasa besarnya, sayang sekali, belum tentu kursi yang lebar enak diduduki.

Sebuah kursi yang dibuat dari kayu atau batu yang keras, tidak peduli berapa besar dan lebarnya, seorang perempuan yang telanjang duduk di atasnya mana bisa enak.

Gaya Lang Ge Si tidak menunjukkan sekarang ini sedang menikmati sesuatu apa pun, bahkan gayanya sebagai seorang puteri juga sudah tidak ada.

Dia bahkan sudah melilitkan sepasang kakinya yang panjang dan panjang sekali itu.

Petapa fakir itu masih terus memerhatikan dia dengan teliti, seperti seorang anak nakal yang sedang mengamati seekor serangga langka yang baru ditangkapnya.

Apa yang dilihat dengan matanya, semestinya adalah tubuh perempuan, sesuatu yang bisa membangkitkan libido laki-laki mana pun juga, akan tetapi di matanya sudah tidak ada nafsu lagi.

Karena yang dilihat oleh matanya saat ini, bukan lagi tubuhnya, melainkan rohnya.

Hatinya sudah tentu sudah dilihat jelas, seperti dia yang sudah tentu juga sudah melihat jelas antara Su Rong Rong dan Su Su, Li Hong Xiu dan Xiu Xiu tentu ada suatu hubungan istimewa yang misterius. Karena di antara mereka betul-betul ada semacam keistimewaan yang sama.

Petapa fakir itu tentu juga paham masalah ini, mereka sama-sama memiliki semacam watak 'memandang enteng hidup dan menghargai tinggi 'YI' (gie = kesetiakawanan dan kebenaran)."

Dia menjelaskan: "Mungkin mereka bukan menjunjung tinggi 'YI', karena anak perempuan biasanya tidak terlalu banyak menjunjung 'YI'."

Kata petapa fakir: "Jika di antara seorang anak perempuan dengan anak perempuan lainnya terlalu bicara 'YI', maka dia bakal kehilangan cinta kasihnya."

Petapa fakir ini, begitu memahami perempuan, betul-betul mengejutkan orang.

Jika seorang manusia tidak bisa 'Zhong Yi' (menjunjung tinggi 'YI'), melainkan mau dia 'Qing Sheng', maka dia akan lebih sulit lagi.

Apa lagi anak perempuan.

Kecuali dalam watak kodratnya, sudah punya semacam 'sifat istimewa' yang sangat istimewa, semacam sifat tidak takut mati yang istimewa.

"Dari segi perempuan, sifat istimewa semacam ini jarang dijumpai, tapi mereka berdua mempunyainya," kata petapa fakir. "Ini karena di antara mereka ada semacam hubungan istimewa yang sangat khusus."

"Seperti antara Su Rong Rong dan Su Su juga ada semacam hubungan misterius yang istimewa."

"Aku mengerti," kata Lang Ge Si. "Aku sangat mengerti semacam hubungan yang kau maksudkan."

Kali ini jawaban petapa fakir semakin langsung.

Katanya: "Li Lan Shan adalah kakak Li Hong Xiu yang sudah meninggal sejak dia masih muda, Su Pei Rong adalah adik lain ibu Su Rong Rong."

Petapa fakir sengaja memakai semacam nada suara yang sangat dingin ketika bertanya kepada Lang Ge Si, "Apakah kau bisa mengatakan hubungan mereka sangat dekat sekali?"

Rahasia ini semestinya sudah sangat mengejutkan orang, akan tetapi Lang Ge Si sepertinya tidak memberikan reaksi!

Lewat lama, dia baru berkata dengan nada suara yang sama dinginnya dengan petapa fakir itu: "Kau mencari mereka mestinya sudah cukup lama, bahkan mestinya cukup sulit mencarinya."

"Betul."

"Akan tetapi tak peduli betapa pun sulitnya kau juga tetap mencarinya," kata Lang Ge Si.

"Karena dengan adanya mereka berdua di samping Mu Rong, Chu Liu Xiang semakin tidak bisa membiarkan mereka mati dalam aksi kali ini."

"Betul," kata petapa fakir. "Asalkan dia belum mati, dia pasti akan turun tangan."

"Jika Liu Ming Qiu belum mati, aksi sekali ini belum tentu akan berhasil, Su Su membunuh Liu Ming Qiu, seharusnya dia adalah pemegang jasa terbesar dalam aksi sekali ini," kata Lang Ge Si.

"Seharusnya memang begitu."

"Tapi kau malah mengatakan, kedudukan Xiu Xiu dalam kaitan aksi kali ini, jauh lebih penting daripada siapa pun juga."

"Mengapa?" Lang Ge Shi bertanya. Petapa fakir menatapnya dalam-dalam. "Aku percaya seharusnya kau mengerti apa yang kumaksudkan," katanya. "Aku yakin kau mengerti."

"Betul, aku mengerti."

Setelah lama Lang Ge Si terdiam, akhirnya dia juga mengakui: "Tujuan terbesar dan terutama dari aksi kalian kali ini, bukannya menetapkan mati hidupnya Chu Liu Xiang, melainkan menghendaki kematiannya."

"Dia harus mati," petapa fakir juga mengakui. "Jikalau kita masih hidup, maka dia yang harus mati."

"Kau pernah mengatakan, sejak aksimu dimulai, maka Chu Liu Xiang sudah harus mati."

"Betul."

"Sebab begitu aksi ini dimulai, jika dia tidak segera tampil turun tangan, maka itu juga berarti dia tanpa ragu juga sudah mati."

"Jadinya begitu."

"Akan tetapi bagaimana jika dia belum mati? Jika dia mendadak muncul dalam batas waktu sekilas di atas jalan yang panjang itu, maka kalian berdasarkan apa bisa menempatkan dia dalam kematian?" Lang Ge Si dengan tawar dan dingin bertanya kepada petapa fakir itu.

"Apa dengan mengandalkan Tie Da Lao Ban? Atau mengandalkan kepada si setan kecil yang mampu ditekuk-tekuk dan digulung seperti ular kecil itu? Ataukah mengandalkan pada diri setan tua yang setengah laki dan setengah perempuan, yang bukan orang dan bukan setan itu?"

Petapa fakir menghela nafas, karena dia tidak dapat tidak mengakui.

"Andaikan mereka dalam waktu sekejap bisa mengambil nyawa Chu Liu Xiang, maka Chu Liu Xiang sudah tentu juga bukan Chu Liu Xiang!"

"Maka berdasarkan apa pula kau mengatakan asalkan dia muncul, maka dia sudah pasti juga mati?" Lang Ge Si menjawab sendiri pertanyaan ini. "Kau berani mengatakan begitu, hanya karena kau sudah menempatkan sebuah bidak catur Xiu Xiu," kata Lang Ge Si.

"Dialah yang menjadi tangan pembunuh terakhir kalian!" "Bukan dia satu orang, dia bersama dengan Mu Rong."

"Betul," kata Lang Ge Si. "Asalkan Chu Liu Xiang muncul, segera juga mereka bisa menempatkannya dalam kematian, dan hanya mereka yang mampu melakukannya, karena dia selamanya tidak pernah membayangkan bahwa kedua orang ini merupakan bintang pembunuh yang sebenarnya."

Petapa fakir mendadak juga tertawa, bahkan sorot mata jahanamnya juga memancarkan tawa sesungguhnya.

"Lang Lai Ge Ge, kau sangat pintar, kau sesungguhnya jauh lebih pintar daripada yang bisa kubayangkan." Hal ini, baru merupakan hal paling penting. Tak ada Xiu Xiu, sekali pun Chu Liu Xiang bisa muncul, juga tidak ada orang yang bisa mengambil nyawanya dalam waktu sekejap, jika tidak bisa mengambil nyawanya dalam sekejap, dia akan pergi.

Waktu dia mau pergi, di dunia ini barang kali tidak ada seorang pun bisa mengejar dia.

Karena itu, harus bisa mencapai hal ini, barulah aksi ini bisa mencapai hasil.

Bab 3

Selembar Peta

Setelah mendengarkan penjelasan petapa fakir, di dunia ini barang kali juga sudah tidak bisa dipungkiri ketelitian rencana ini dan nilai dari aksi ini.

Lang Ge Si juga tidak bisa menyangkal hal ini. Tapi dia hanya bertanya. "Bagaimana aku?" dia bertanya kepada petapa fakir. "Apa peranku dalam aksi kali ini? Mengapa kau mencariku?"

"Bukan aku mau mencarimu," petapa fakir tersenyum. "Jika aku tidak salah mengingat, sepertinya kau yang mencariku."

Dia tertawa dengan sangat ramahnya. "Akan tetapi aku tidak bisa tidak mengakui, aku sedikit banyak juga tertarik kepadamu."

Sorot mata Lang Ge Si bergeser dari kakinya yang telanjang ke arah mata dingin petapa fakir itu.

"Tertarik apanya?" tanyanya. "Tempat yang kau tertarik, sudah tentu, bukan aku, orangnya."

"Sekali ini kau salah," kata petapa fakir. "Lang Lai Ge Ge. jika di dunia ini ada seseorang tidak tertarik terhadap dirimu, maka barang kali dia bukan lagi manusia."

"Apakah kau bukan manusia?"

"Aku manusia," kata petapa fakir. "Paling tidak untuk sebagian besar waktu aku bisa termasuk seorang manusia."

Dia mendadak menambahkan: "Akan tetapi aku sedikit berbeda dengan orang lain saja."

"Apanya yang berbeda?"

"Jika orang lain melihatmu, apa lagi melihatmu dalam kesempatan seperti sekarang ini, perkara pertama apa yang mereka pikirkan?"

Lang Lai Ge Ge tanpa berpikir lagi segera menjawab: "Ranjang."

Petapa fakir tertawa lagi. "Lang Lai Ge Ge, sekali ini barang kali kau kembali salah," katanya. "Sebagian besar laki-laki yang melihatmu, perkara pertama yang dipikir belum tentu pasti ranjang."

Dia malahan masih menjelaskan: "Karena jenis perkara ini belum tentu harus dilakukan di ranjang."

Sikap dia bicara biarpun ramah dan sopan, namun kalimatnya penuh mata belati tajam, mujurnya hal ini tidak banyak pengaruhnya bagi Lang Lai Ge Ge.

Karena dia seolah-olah sama sekali tidak mendengar kalimat ini, dia hanya bertanya: "Apakah kau juga mengatakan bahwa kau tidak sama dengan laki-laki lain?"

"Betul."

"Dalam hal apa kau tidak sama?"

"Ketika aku melihatmu, bukan saja tidak memikirkan ranjang, juga tidak memikirkan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan ranjang."

"Kau memikirkan apaku?" tanya Lang Ge Si.

Petapa fakir tidak langsung menjawab pertanyaan ini, dia cuma berdiri, dia mengambil selemba peta dari suatu tempat tersembunyi.

Selemba peta yang dipenuhi gambar gunung, sungai, kali, kota, benteng dan pepohonan.

"Waktu aku melihatmu, aku memikirkan sebuah gambar peta ini," kata petapa fakir "Tidak peduli aku melihat bagianmu yang mana, tak peduli aku melihat kakimu atau pun pinggangmu, yang aku pikirkan ialah gambar peta ini."

Wajah Lang Ge Si berubah, bahkan seluruh badannya juga berubah.

Dilihat di luarnya, dia tidak berubah, sekujur badannya dari ujung rambut sampai ke ujung jari kaki tidak mengalami perubahan.

Akan tetapi dia sudah berubah.

Seluruh tubuhnya, dari kepala sampai kaki semuanya sudah berubah.

Kulitnya yang licin dan lemas, sudah mendadak seperti meledak, meledak menjadi angkasa langit terbuka yang kosong, di atasnya bertebaran bintang-bintang yang tidak terhitung banyaknya.

Bintang tak terhitung, gemeteran menggigil tak terhitung.

Pada suatu kesempatan tertentu, setiap gemeteran menggigil menjadi semacam rangsangan yang tidak bisa dilawan.

Gambar ini sebetulnya cuma selemba gambar peta saja.

Mengapa selemba peta bisa membuat Lang Ge Si berubah begitu banyak, bahkan sebegitu dahsyat?

"Kau semestinya sudah kenal peta ini," kata petapa fakir kepadanya. "Lang Lai Ge Ge, kukira kau tentu tahu peta ini, tapi aku juga berani menjamin, kau pasti tidak bisa membayangkan bagaimana peta ini bisa berada di tanganku."

Lang Ge Si tidak menjawab, karena dia sudah tidak punya kata-kata untuk diucapkan.

Sudah tentu dia kenal peta ini, ini adalah peta wilayah penempatan pusaka kerajaan Persia yang tersimpan dan ditanam di bumi Tiongkok.

Kerajaan Persia merupakan salah satu kerajaan tertua di dunia, bahkan salah satu dari beberapa kerajaan terkaya di dunia.

Sebelum jaman Dinasti Han dan Dinasti Tang, sudah diketahui adanya saudagar dari Persia yang datang berniaga ke Tiongkok. Keluarga istana kerajaan juga sudah lama mengagumi kemewahan dan kemegahan Tiongkok, ditambah dengan pengalihan kekuasaan keluarga kerajaan, maka tidak sedikit yang menitipkan harta kekayaan kepada para saudagar itu untuk diangkut ke Zhong Yuan, disembunyikan pada suatu tempat yang sangat dirahasiakan!

Sudah tentu jumlah harta kekayaan ini sangat besar sekali. Dan pemilik harta kekayaannya tidak bisa menikmati harta ini.

Seseorang yang memiliki harta kekayaan dan perlu menyembunyikan dengan rahasia, biasanya umurnya tidak panjang. Bahkan sering kali mati secara misterius. Dan orang yang menyembunyikan harta kekayaan ini, sudah barang tentu mati lebih dahulu.

Jika orang-orang ini tidak mampu membuat orang-orang yang menyembunyikan harta kekayaan itu bisa mati lebih cepat, maka bagaimana mungkin menyerahkan harta kekayaan itu ke dalam tangan mereka?

Meskipun mereka orangnya sudah mati, dan harta kekayaannya ikut lenyap, kematian dan harta kekayaan mereka sudah sejak semula menjadi simpul mati yang tidak teruraikan.

Jika ada seseorang bisa menguraikan simpul ini, dengan sendirinya dia bakal menjadi orang paling kuat yang menguasai harta kekayaan tidak terkirakan di seluruh dunia.

Orang sejenis ini jumlahnya pasti sangat sedikit, akan tetapi cepat atau lambat pasti akan muncul.

Orang sejenis ini, bukan saja harus luar biasa cerdas, luar biasa teliti dan cermat, bahkan dia harus punya peruntungan nasib mujur yang luar biasa.

Kaisar Akbar kerajaan Persia generasi kali ini merupakan orang seperti ini.

Sejak kecil dia sudah menemukan satu hal, sejak pertama dia dilahirkan, dia sudah memiliki segalanya.

Karena itu takdir kehidupannya, juga sudah ditetapkan.

Seseorang yang sudah memiliki segala sesuatu, apakah masih mempunyai kegembiraan hidup lagi? Di dunia ini apakah masih ada suatu hal yang bernilai dan perlu diperebutkan?

Maka, lalu dia hidup untuk apa? Apakah sekedar hanya untuk 'hidup' saja?

Maka, apa bedanya orang ini dengan seorang pengemis yang sekedar bertahan melanjutkan hidup, yang empas empis hidup tidak mati pun enggan?

Seseorang baru berarti hidupnya, jika ada suatu target tujuan yang harus dikejar dan direbut dalam perjalanan hidupnya.

Kaisar Akbar ini sejak sangat kecil sudah mengerti masalah ini, karena itu sejak usia dini dia juga sudah menetapkan akan mengerjakan suatu pekerjaan yang dianggap orang lain mustahil bisa dikerjakan.

Pekerjaan pertama yang mau dikerjakannya, dia ingin menggali dan menemukan seluruh harta kekayaan milik kerajaan Persia yang pernah lenyap.

Dia sudah melakukan pekerjaan ini.

Peta ini adalah hasil kerjanya.

Dia pernah meneliti semua bahan dan data yang ada, dan meneliti setiap jumlah harta kekayaan kerajaan yang mengalir ke luar sampai sangat jelas.

Siapa sesungguhnya orang yang menguasai harta kekayaan yang berjumlah besar itu? Sejak kapan catatan mulai hilang? Dalam batas waktu ini, siapa saja yang mungkin membawa harta kekayaan ini ke luar wilayah negara? Orang ini pergi ke mana saja? Pernah sampai di mana saja?

Di antara orang-orang ini, siapa yang masih berhubungan dengan pemegang harta kekayaan itu?

Sudah tentu pekerjaan ini sangat sulit, akan tetapi bagi seseorang yang sudah punya ketetapan hati juga sudah punya peruntungan takdir, yang cerdas dan teliti, maka tidak ada sesuatu di kolong langit ini yang tidak mungkin dikerjakan.

Gambar peta ini adalah satu bukti.

Setiap lokasi peta yang diberi tanda [X], menunjukkan lokasi penimbunan dan penyimpanan harta benda yang jumlahnya tidak terkirakan besarnya.

Oleh karena itu, gambar peta ini sudah merupakan pusaka harta kekayaan yang tidak ternilai besarnya.

Kaisar Akbar menyerahkan gambar peta ini kepada Lang Ge Si.

Dia tahu, pekerjaannya sangat berat dan sulit, pekerjaan yang sulit, harus ada tenaga pendukung di belakangnya.

Di dunia ini masihkah ada tenaga pendukung yang lebih kuat daripada uang dan harta kekayaan?

Sudah tentu Lang Ge Si juga tahu masalah ini, sudah tentu juga tahu berapa besar nilai gambar peta ini.

Setelah melihat peta ini, segera dimusnahkannya.

Karena dia sudah mengingatnya dalam hati, hanya rahasia yang tersimpan dalam hati, yang tidak bisa dicuri atau pun dirampas orang lain.

Sama seperti suatu kenangan yang amat disayang dalam hati seseorang, hanya bisa disimpan dengan cara ini, baru bisa menjadi miliknya selamanya.

Dia pun selamanya tidak bisa membayangkan bagaimana gambar peta ini malahan muncul sekarang, dan gambar peta ini justru berada di tangan petapa fakir ini.

"Aku tahu kau sangat terkejut melihat gambar peta yang berada di tanganku ini. Karena di dunia, ini sebetulnya sudah tidak mungkin ada gambar peta ini," kata petapa fakir.

"Kaisar Akbar sudah menyerahkan peta ini ke dalam tanganmu, karena dia sudah hafal dalam hati," kata petapa fakir lagi. "Kau pun sudah memusnahkannya, karena kau sudah menghafalkannya dalam hati juga."

Lang Ge Si tidak tahan tidak bertanya: "Bagaimana sekarang di tanganmu masih bisa ada peta ini?"

"Karena aku bisa mencuri."

Petapa fakir tersenyum "Aku juga sama seperti kaisar Akbar kalian, bisa memakai suatu cara istimewa mencuri barang, sesuatu yang sudah lama terpendam di hati orang lain," katanya.

"Sudah tentu cara ini tidaklah mudah."

Sudah tentu cara ini tidak mudah.

Sejak saat Lang Ge Si meninggalkan Persia, petapa fakir ini sudah memperhatikannya.

Segala sesuatu, dari makan dan minum, bangun dan tidurnya, kehidupan sehari-harinya, semua tingkah lakunya, setiap pihak dan orang yang melakukan kontak dan komunikasi, dan juga respons dan reaksinya.

"Apakah kau tahu berapa banyak orang yang kukerahkan untuk mengamati?" tanya petapa fakir kepada Lang Ge Si.

Sudah barang tentu dia tidak tahu.

Dia menjawab sendiri. "Kau tidak pernah memikirkan," kata petapa fakir. "Untuk mengamati tingkah laku dan pemikiranmu, total aku telah mengerahkan 6.360 orang dan semuanya petugas kelas satu."

Lang Ge Si kali ini tidak sampai terkejut.

Untuk mengamati tingkah lakunya memang tidak sulit, namun untuk menyelidiki pemikirannya sudah pasti bukan pekerjaan yang mudah.

Orang yang berhasil ditangkap, untuk memutuskan jenis perkara ini, juga akan memberikan kesimpulan yang mungkin sangat berbeda.

Karena itu untuk mengetahui keadaan kejiwaan seseorang, tenaga manusia yang bisa dimobilisasi, juga mungkin harus lebih besar daripada satu kesatuan pasukan setingkat resimen.

Karena ini memang salah satu misteri manusia paling besar.

Hendak mencuri selebar gambar peta dari dalam hati seseorang, sudah tentu juga lebih banyak kesulitannya dari pada satu lemari arsip gambar peta.

Sekali pun petapa fakir masih tetap saja berlagak sangat serius, tapi tawanya juga sangat gembira.

"Dalam hal ini, kukira apa yang dianggap dunia sebagai guru maling Chu Liu Juang, belum tentu bisa lebih tinggi dari padaku."

"Itu sesuatu yang sudah pasti," kata Lang Ge Si dengan dingin. "Sebab di seluruh dunia orang juga tahu, Xiang Shi senantiasa tidak pernah mencuri rahasia dari dalam hati orang."

Setiap orang tahu, Chu Liu Xiang adalah seorang yang paling menghormati hak kerahasiaan pribadi orang lain.

"Jika dia mau mencuri," kata Lang Ge Si. "Paling banyak dia juga cuma mencuri perasaan hati orang lain."

"Betul," petapa fakir mengakui.

"Aku juga orang Jiang Hu, dan aku pernah menekuni sejarah Jiang Hu dari dulu sampai sekarang, bahkan para pendekar terkenal jauh dalam ratusan tahun silam, juga tidak terkecualikan," katanya. "Akan tetapi aku juga mengakui, dalam hal ini, Chu Xiang Shi tidak ada yang bisa menandinginya."

Chu Liu Xiang selamanya tidak membunuh orang, dia selalu beranggapan.....

Dalam keadaan bagaimana pun juga, tidak peduli dia melakukan kesalahan seberapa pun besarnya, selalu harus menerima hukuman dan undang-undang hukum yang berlaku, baru bisa ditetapkan kesalahannya.

Setelah kesalahannya ditetapkan, baru bisa diputuskan hukuman baginya.

Pada jaman Chu Liu Xiang itu, pemikiran semacam ini barang kali tidak dibenarkan oleh sebagian besar orang, akan tetapi sekarang, pemikiran semacam ini sudah menjadi standar norma semua negara hukum yang beradab.

"Kalau saja kau juga beranggapan Chu Liu Xiang adalah seorang yang luar biasa, mengapa kau menghendaki kematiannya?" tanya Lang Ge Si.

Petapa fakir menolak memberikan jawaban atas pertanyaan ini, akan tetapi matanya sudah mewakili jawabannya.

Dalam waktu sekejap saja, matanya mendadak memancarkan kebencian mendarah daging dan rasa dendam kesumat.

Lang Ge Si menghela nafas dalam hati, berlanjut dengan pertanyaan kedua.

"Bagaimana kau tahu kaisar Akbar sudah menyerahkan gambar peta ini kepadaku?"

Sekali pun petapa fakir itu sudah menjawab pertanyaannya, tapi sama saja dengan tidak menjawab.

"Setiap orang punya caranya sendiri dalam bekerja, dan cara ini biasanya tidak untuk diberitahukan kepada orang lain," kata petapa fakir. "Tidak terkecuali diriku."

Katanya: "Tidak peduli cara apa yang kupergunakan, sebelum kau keluar dari batas negeri Persia, aku juga sudah sangat memahami masalahmu."

"Maka sejak awal kau sudah terus menguntitku."

Petapa fakir menggelengkan kepala. "Bukan aku yang terus menguntitmu, tapi justru kau yang menguntitku terus."

"Ooohhh?"

"Aku sudah tentu terlebih dahulu harus memberitahumu agar tahu, aku sekarang sedang melaksanakan rencana ini, bisa disatupadukan dengan pekerjaanmu."

"Karena kau percaya begitu aku tiba di sini, pasti bisa mencarimu, dan tidak sayang serta tidak peduli dengan memakai cara apa pun."

"Betul," kata petapa fakir. "Aku sangat yakin kau akan melakukan demikian."

"Karena kau tidak sayang untuk melakukan segala apapun juga harus mendapatkan gambar petaku ini."

"Betul," kata petapa fakir. "Aku bukan saja mau mempergunakan harta kekayaanmu untuk membantuku menyelesaikan rencanaku ini, aku juga masih mau mempergunakanmu sebagai pribadi, untuk bisa menyingkirkan laba-laba itu dan setan kecil pemotong kepala itu."

Dia menerangkan, "Jika aku turun tangan sendiri, orang bisa menganggapku sedikit keterlaluan."

Mereka memang adalah teman persekongkolan gelapnya, jika dia turun tangan sendiri membunuh mereka, bukan saja tidak bijak, bahkan tidak beruntung.

"Dalam rencana kali ini, setiap aspek sudah kuperhitungkan dengan cermat," kata petapa fakir. "Hanya satu hal di luar dugaanku."

"Masalah apa?"

Petapa fakir menatap tajam kepada Lang Lai Ge Ge yang berkaki panjang dan berpinggang ramping. "Mengapa kau tidak membunuh si setan kecil itu?" tanyanya. "Tadi kau punya kesempatan yang sangat baik sekali, mengapa kau tidak membunuhnya?"

Pada waktu sekejap tadi, memang benar dia setiap saat bisa memotong kepala si setan kecil pemotong kepala itu di bawah sepasang kaki panjangnya.

"Tadi memang aku bisa membunuh si setan kecil itu," kata Lang Ge Si. "Aku sebetulnya juga ingin membunuhnya."

"Tapi mengapa tidak membunuhnya?"

"Karena aku mendadak tidak mampu turun tangan."

"Mengapa?"

"Hanya sejenak itu, aku mendadak punya suatu perasaan yang sangat aneh," kata Lang Ge Si.

Tepat pada waktu dia mengatakan kalimatnya, badannya dan wajahnya juga memancarkan mimik dan sikap yang luar biasa aneh, sepertinya seorang gadis remaja di dalam tengah musim panas yang hangat, mendadak menyentuh tangan seorang laki-laki, tangan seorang laki-laki yang dia sukai.

"Aku mendadak merasa sangat terangsang," kata Lang Ge Si.

Suaranya juga berubah, sepertinya sudah menjadi semacam igauan mimpi malam musim semi. Dia kemudian melanjutkan semacam suara itu dengan mengatakan:

"Waktu si setan kecil itu memanjat ke atas badanku, aku mendadak merasa sejujur badanku dari atas sampai ke bawah sepertinya disimpulkan ke dalam sebuah tabung berbulu."

Lang Ge Si mengatakan pelan-pelan: "Kala seseorang merasakan adanya sensasi serupa itu, bagaimana bisa bertindak membunuh orang?"

Pertama kali mata petapa fakir itu menunjukkan mimik terkejut.

"Kau bilang ketika mendapatkan perasaan sensasi semacam itu, justru waktu si setan kecil itu memanjat ke atas badanmu?"

"Betul."

"Setan kecil itu bisa membuatmu mendapatkan perasaan sensasi semacam itu?"

"Hanya dia yang bisa memberikanku perasaan sensasi semacam itu," kata Lang Ge Si. "Mulai dari pertama kali aku punya nafsu, hanya dia seorang yang bisa memberikanku perasaan sensasi semacam ini."

Petapa fakir tercengang.

Dia sejak awal sudah tahu Lang Lai Ge Ge ini pasti bisa mengatakan hal sebenarnya, sebab dia sudah 'mendorong' dia ke dalam suatu limit untuk tidak bisa tidak mengatakan kebenaran sesungguhnya.

Akan tetapi dia tidak mengira kata-kata yang diucapkannya bisa membuat dia begitu terkejut.

Seorang perempuan cantik jelita yang sedemikian besar tinggi, memandang laki-laki seantero dunia sebagai kotoran anjing, seorang yang hanya bisa melampiaskan nafsu mencintai diri sendiri dengan menghadap cermin, bagaimana bisa terbangkitkan nafsu birahinya oleh seorang kerdil yang berwajah sangat jelek?

Betapa ini menjadi hal yang sulit diperkirakan? Siapa pula yang bisa memberikan penjelasan?

Lang Ge Si bisa menjelaskan, karena dia punya penjelasannya sendiri.

"Aku percaya, paling tidak ada sesuatu yang kau pasti bisa mengerti," Lang Ge Si mengatakan kepada petapa fakir. "Si setan pemotong kepala ini sama sekali tidak sama dengan lelaki lain."

"Aku mengakui hal ini," kata petapa fakir. "Si setan kecil ini tampaknya sama sekali tidak mirip seorang manusia, sudah tentu berbeda dengan laki-laki lain."

Lang Ge Si memanggutkan kepala sepiantas. "Di dunia ini memang sangat banyak laki-laki yang bukan manusia, dan bukan hanya dia seorang."

Petapa fakir juga tidak bisa tidak mengakui hal ini, sebagaimana Lang Ge Si juga tidak bisa tidak mengakui di dunia ini sangat banyak perempuan yang bukan manusia.

"Akan tetapi si setan kecil ini tetap tidak sama," kata petapa fakir. "Dia mirip dengan seekor ular, seekor tikus, seekor kacoa, seekor cicak, seekor laba-laba, perempuan yang melihatnya dan tidak berteriak-teriak dengan suara melengking, barang kali sangat sedikit."

"Justru karena itulah, maka menjadi perangsang," kata Lang Ge Si. "Justru karena dia begitu buruknya, begitu menjijikkan, begitu membuat orang mau muntah, maka waktu dia memeluk diriku, aku betul-betul merasa sangat terangsang."

Dia bertanya kepada petapa fakir: "Coba kau pikirkan, jika si setan pemotong kepala ini betul-betul adalah anak laki-laki yang cakap dan tampan, mana akan ada lagi nikmat bermata dengannya?"

Petapa fakir kembali tercengang.

Seorang perempuan dewasa, dipeluk seorang anak laki-laki kecil yang normal wajar, memang betul tidak menimbulkan rangsangan apapun.

Hal ini siapa pun mustahil tidak mengakuinya.

"Tidak wajar" sendiri memang juga merangsang, sebenarnya juga titik kelemahan kodrati manusia.

Bagi seorang perempuan yang pada dasarnya juga sudah tidak wajar, rangsangan semacam ini sudah barang tentu semakin sulit dilawan.

"Karena itu aku tidak tahan si setan kecil itu," kata Lang Ge Si.

Ketika si setan kecil itu memeluk dirinya, apa perasaan yang timbul dalam hatinya? Badan dagingnya punya perasaan apa pula, kata-kata semacam ini sesungguhnya sudah siap untuk dilanjutkan.

Akan tetapi dia tidak melanjutkannya.

Karena dia mendadak mencium semacam bau yang dia sangat yakin pada kesempatan waktu ini dan di tempat ini sama sekali tidak mungkin mencium bau wangi ini.

Dia mencium bau wangi semacam bunga anggrek.

Sekarang masih musim gugur, masih jauh dari waktu bunga anggrek mekar. Dalam ruangan kamar batu yang menyeramkan ini, bagaimana mungkin tercium bau bunga anggrek?

Dia bahkan tidak percaya kepada penciuman hidungnya sendiri.

Akan tetapi dia yakin dirinya sepenuhnya sehat, bukan saja pertumbuhan badannya baik, bahkan sejak kecil sudah mengalami pelatihan yang sangat keras.

Dia sepenuhnya yakin, sekujur badannya dari atas sampai ke bawah, setiap organ badannya adalah sepenuhnya sehat, belum pernah mengalami sesuatu kesalahan.

Hal "tidak mungkin" semacam ini, seharusnya tidak mungkin terjadi pada dirinya. Akan tetapi sekarang justru telah terjadi.

Karena itu dia sangat waspada.

Mungkin karena dia sepenuhnya sangat sehat dan responsnya sangat istimewa peka, maka baru bisa menimbulkan kegemparan istimewa juga.

Hal ini sangat penting.

Setiap orang yang wajar dan sehat, mendadak mengalami sesuatu kejadian yang menurut dirinya sama sekali tidak mungkin terjadi, akan selalu demikian. Su Su juga demikian.

Karena itu, setelah dia menjerat mati Liu Ming Qiu, dia baru bisa mendadak jatuh pingsan, karena dia mendadak melihat seseorang yang sebelumnya tidak pernah dikira akan dijumpai pada waktu itu.

Siapa orang itu?

Waktu itu terjadinya kapan? Pada waktu itu, rembulan tepat berada di kulminasi tengah langit di atas. Pada waktu itu, bulan sedang bulat, pada waktu itu, wangi bunga anggrek mendadak seperti kabut tebal subuh menyebar ke mana-mana.

Tidak mungkin, ini tidak mungkin. Ketika bulan purnama di tengah malam berada di tengah langit di tengah bulan kedelapan, bagaimana bisa terjadi ada bunga anggrek mekar?

Mendadak Lang Ge Si merasa dirinya pusing, keseluruhan dirinya sedang berpusing-pusing tanpa hentinya, sepertinya mendadak dituangkan ke dalam sebuah tabung pemutar.

Sebab dia betul-betul melihat ada sekuntum bunga sedang mekar.

Dia betul melihatnya. Dia betul melihat sekuntum bunga anggrek sedang mekar di wajah petapa fakir ini.

Seraut wajah yang pucat, begitu putih dan pucatnya. Selain putih, dia tidak melihat warna lain. Bagaimana wajah ini bisa muncul? Kapan dia mulai muncul? Bagaimana bisa mendadak muncul dari tengah berlapis-lapis bayang-bayang misterius?

Bagaimana tumbuh wajah ini sesungguhnya? Dengan hidung bagaimana? Alisnya bagaimana? Mulut bagaimana? Wajah bagaimana?

Lang Ge Si tidak melihatnya.

Dia tidak melihat, bukan karena wajah ini hanya selembur wajah yang putih, putih menyeramkan yang mencolok pandangan mata.

Dia tidak melihat, karena dia hanya melihat sekuntum bunga anggrek.

Sekuntum bunga anggrek yang segar, yang merah dan sangat merah, mendadak seperti bunga darah mekar di atas wajah yang pucat itu.

Saat ini betul-betul tengah malam.

Saat ini sedang ada sebetuk bulan bulat tergantung tinggi di langit. Tergantung tinggi di angkasa di tengah kegelapan malam di tengah musim gugur.

Tengah malam ini, malahan ada bunga anggrek. Anggrek Tengah Malam.

Mengapa bunga anggrek ada yang berwarna merah?

Bunga anggrek punya banyak sekali warna, aneka macam dan rupa bentuknya, bahkan ada yang hitam seperti hitam hijau seperti jamrud, akan tetapi warna anggrek semacam ini, anggrek merah seperti darah, bahkan lebih merah dan pada darah.

Bahkan merahnya seperti lidah nyala api neraka.

Bagaimana anggrek semacam ini bisa muncul di kalangan manusia, bagaimana muncul di atas wajah seorang manusia.

Seraut wajah yang pucat, mendadak disirami warna merah, pada sebidang tanah bersalju, mendadak mencuat lidah nyala api.

Hamparan bumi mendadak jadi sunyi sepi, segala bahasa semua berakhir. Lang Ge Si tenggelam ke dalam suatu keraguan dan kegentaran yang tidak bisa dijelaskan.

Setiap hal, setiap ikhwal di bawah kolong langit ini, mustahil jadi keabadian yang kekal, akan tetapi setiap perubahan hal ikhwal tentu masih membutuhkan tenaga dari luar, menerima pengaruh lingkungan, dan dalam kesempatan ini, pada detik ini, ada siapa lagi yang bisa menyebutkan sebab musabab perubahan drastis (mutasi) ini? Siapa? Hal apa? Sebab apa, yang menyebabkan dia mendapatkan perubahan ini?

BAGIAN KEEMPAT

SU SU

....Mendadak dia menemukan di hadapannya muncul satu orang, seseorang yang dia dulu belum pernah membayangkan bisa muncul dalam kehidupannya orang ini sedang memperhatikan dia dengan sorot matanya yang aneh.....

Bab 1

Pesta

Su Su jatuh pingsan.

Dia seorang perempuan yang luar biasa tegar, sepanjang hidupnya jarang mengalami waktu dia betul-betul jatuh pingsan.

Akan tetapi begitu melihat orang ini, dia jatuh pingsan. Ketika dia sadar, dia juga menyaksikan satu perkara aneh. Dia melihat sebuah pesta.

Pesta tidaklah aneh, di atas dunia ini, pesta tiap hari juga ada, aneka macam orang, aneka macam pesta, ada pesta membuat orang gembira, ada pesta membuat orang kesal tidak senang.

Pesta bukan sesuatu perkara yang aneh, akan tetapi pesta sekali ini, justru merupakan suatu pesta yang aneh.

Pesta yang ini, tuan rumah maupun tamunya hanya empat orang, akan tetapi yang melayani ke empat orang tadi, dari pengikut, pengirim, pelayan, pembantu, juru masak bahkan mencapai paling sedikit empat ratus orang.

Ini pun bukan sesuatu yang luar biasa aneh, hal semacam ini sangat biasa terjadi, di rumah-rumah para pejabat bangsawan, orang kaya raya, pejabat tinggi dan pedagang garam.

Yang aneh ialah, pesta ini diselenggarakan di atas sebuah tebing gunung.

Sebuah tebing yang mirip seperti segumpal awan melayang ke atas, di puncak sebuah gunung. Selebar hamparan batu datar, yang batunya mirip kualitas batu yade (giok), entah berapa chi lebarnya.

Su Su sudah tahu dia tidak akan bisa melihat lagi, tidak bakal bisa melihat lagi tebing ini.

Dulu dia belum pernah melihatnya, kelak dia juga pasti tidak bakal melihatnya lagi. Karena ini hanya sebuah kejadian langka.

Sehamparan tebing datar yang putih seperti yade putih memang sebuah kejadian unik dan langka, pesta ini juga sesuatu yang unik dan langka.

Karena orang ini berada di dalam pesta ini, di atas tebing gunung ini.

Karena orang ini adalah orang yang paling ingin ditemuinya.

Orang ini mengenakan pakaian panjang warna biru, sangat biru, potongannya sangat sederhana.

Orang ini sangat kurus, wajahnya seperti warna busa ketika air laut menggulung terbalik. Juga mirip dengan warna awan melayang di langit biru dalam awal musim panas.

Siapa pun tidak ada yang tahu warna itu warna apa, siapa pun tidak bisa menerangkannya.

Ekspresi muka, budi pekerti dan sikap kelakuan orang ini juga tidak bisa dilukiskan.

Orang yang begitu perlente, begitu perlente menonjol anggun, duduk di atas sebuah gunung.

Dia duduk di tempat itu menemani tamu.

Seorang lagi pendamping tamu adalah orang bertangan sebelah, sekali pun tinggal sebelah tangan, akan tetapi wajahnya bercahaya, semangatnya berkobar, kelihatannya seperti orang yang baru naik jabatan setelah lulus ujian negara, dari Zhuang Yuan menjadi Qu Ren.

Tidak peduli siapa pun asalkan pernah melihat wajahnya, segera bisa mengenalinya sebagai seorang yang sangat berhasil dalam usaha, perkawinan, perasaan, ekonomi, persahabatan, kehidupan, segala bidang dia berhasil. Berhasil memberikan kegembiraan.

Orang yang ini, tidak peduli dilihat dari segi apa pun, akan terlihat dia sangat berhasil dan sangat gembira.

Hanya satu hal yang sangat mengherankan.

Orang yang sedemikian berhasil dan sedemikian bergembira, namun tidak ada orang yang berani menatap wajahnya, karena di antara kedua alisnya, selalu sepertinya membawa semacam hawa membunuh yang dingin dari telapak kaki sampai dengan hatinya.

Semacam suasana yang membuat kau sendiri tidak bisa tidak percaya, asalkan dia turun tangan membunuhmu, maka kau pasti akan mati.

Orang semacam ini memang sangat jarang ada, namun tidak boleh ceroboh menyengolnya, tidak peduli siapa pun dia, asalkan sudah melihat sekali wajahnya, segera akan mengerti hal ini.

Su Su adalah seorang perempuan yang nyalinya luar biasa besar, hatinya juga cukup kejam, akan tetapi waktu dia melihat orang ini, hanya memberitahu dirinya sendiri satu kalimat.

Jangan menyentuhnya.....

Su Su belum pernah melihatnya juga tidak mengenalinya, akan tetapi dia tahu, jika menyengolnya, maka kesempatan hidupnya akan menjadi tidak banyak lagi.

Siapa orang ini?

Tamu utamanya seorang nenek tua.

Aku berani bertaruh, siapa pun tidak bisa memikirkan bagaimana seorang nenek tua renta bisa pada kesempatan demikian duduk di tempat ini, minum arak bersama tiga orang.

Dia bukan saja minum arak, malahan minumannya sangat banyak, bahkan lebih banyak dibandingkan dengan anak muda yang suka berebut jadi jagoan.

Dia minum arak seperti minum air segar saja.

Semua orang mengatakan, bisa makan itu peruntungan baik, nenek tua ini mungkin seorang nenek yang paling mujur didunia.

Nenek lainnya, katakanlah bisa hidup sampai seumur dia ini, juga tidak bisa makan dan minum seperti dia, katakanlah dia mampu makan dan minum seperti dia, juga tidak bakal semewah dari semegah semacam ini, katakanlah semewah dan semegah ini, juga tidak bakal banyak mempunyai anak dan cucu, katakanlah dia punya anak dan cucu sedemikian banyak, juga tidak bakal seperti dia, semua anak cucunya sangat berprestasi di masyarakat.

Katakanlah memiliki semua yang dia punyai, juga mustahil ada seorang nenek tua renta, bisa seperti dia, punya nama dan pengaruh sedemikian besar.

Nenek tua ini mempunyai sepuluh orang anak, sembilan puteri, delapan menantu laki-laki, tiga puluh sembilan orang cucu laki-laki dan cucu perempuan, ditambah lagi enam puluh delapan buyut laki-laki dan buyut perempuan.

Di antara anak dan menantunya, ada seorang yang berasal dari dinas tentara, pernah bertempur ratusan kali, sudah menjadi seorang perwira yang paling besar dan banyak jasanya, jenderal paling berwibawa (Wei Wu Jiang Jun).

Akan tetapi jenderal ini sama sekali bukan yang paling dihormati di kalangan anak menantunya.

Di depan mata keluarga ini, seorang jenderal sama sekali bukan apa-apa.

Dia punya sembilan anak perempuan, hanya delapan yang bersuami, ini juga bukan karena yang seorang tidak bisa menikah.

Orang dunia Jiang Hu juga tahu, kesembilan puteri nenek tua ini, semuanya cantik jelita seperti bidadari, dan masing-masing memiliki mas kawin yang sangat besar, lelaki yang melamar mereka, bisa berbaris mengantre dari Beijing, terus sampai Nanjing.

Dia punya seorang puteri yang belum menikah, karena dia ini sudah mencukur rambut menjadi seorang bhiksuni, sudah mewarisi perguruan 'E Mei' (Go Bi), sudah menjadi salah satu dari tujuh orang zhang men yang paling besar pengaruh dan kuasanya di jaman ini.

Bahkan menjadi perempuan paling berkuasa dari dunia Jiang Hu.

Bagaimanapun masyarakat ini adalah masyarakat patriarkal- patrimonial, jika seorang perempuan mampu menjadi pemangku jabatan nomor satu di masyarakat kaum lelaki, sudah bukan perkara mudah.

Sekali pun berada pada urutan ketujuh, sudah bukan hal yang sangat mudah.

Cucu paling bungsu (terkecil) dari nenek tua renta ini malahan adalah Jin Ling Zhi.

Jin Ling Zhi adalah sahabat karib Chu Liu Xiang dan Hu Tie Hua, dia mengenal mereka bersamaan.

Mereka sedang mandi di sebuah pemandian yang khusus untuk laki-laki, dia menerobos masuk ke dalam.

Pemandian semacam ini sudah amat kuno, merupakan tempat terlarang bagi lelaki yang sudah sangat kuno, beratus tahun lamanya, jarang sekali ada perempuan berani menerobos masuk ke dalam, Bahkan kita boleh bilang, mutlak tidak ada perempuan berani menerobos masuk ke dalamnya.

Bahkan aku bisa mengatakan juga, terkecuali para perempuan yang perempuan tapi bukan perempuan, sama sekali tidak ada perempuan yang berani menerobos masuk ke dalamnya.

Yang berani menerobos masuk ke dalam tempat terlarang bagi laki-laki ini, sudah tentu harus memiliki sedikit keberanian.

Berbicara adanya seorang perempuan yang bisa mengenal dua orang laki-laki, maka hal ini sudah barang tentu merupakan suatu awal permulaan bagi keanehan yang amat menimbulkan rangsangan sensasi.

Akan tetapi pengalaman yang bersama-sama mereka tempuh di kemudian hari, sesudah mereka berkenalan, justru jauh lebih unik dan merangsang lagi.

Mereka pernah berbaring di dalam peti mati, terapung-apung di samudera raya, juga pernah menunggu kematian di neraka yang gelap gulita.

Mereka pernah menangkap dengan jala beberapa ekor ikan duyung dari samudera raya-ikan duyung yang bisa membunuh manusia.

Mereka bahkan pernah berjumpa dengan kelelawar yang sepanjang hidupnya tidak pernah melihat sinar cahaya.

Mereka pernah bersama-sama menempuh hidup, dan bersama-sama pula mengatasi kesulitan.

Mereka adalah sahabat karib.

Persahabatan antara Hu Tie Hua dan Jin Ling Zhi semakin tidak sama lagi, mungkin karena ini pula, maka antara Chu Liu Xiang dan Jin Ling Zhi agak jauh sedikit.

Yang paling sial ialah, kemudian Jin Ling Zhi meninggal.

Orang yang sudah mati tidak punya perasaan.

Orang mati sudah mati, segalanya mati, nyawanya, badannya, darah dagingnya, pikirannya, semuanya sudah mati, bersih, bagaimana masih bisa punya perasaan?

Akan tetapi, masih ada perasaan itu.

Sekali pun orang mati sudah tidak punya perasan terhadap orang hidup, tapi orang hidup masih punya perasaan terhadap orang mati.

Bukankah ini merupakan suatu tragedi kemanusiaan terbesar juga?

Siapa tuan rumah pesta kali ini?

Seraut wajah yang sangat istimewa, sangat kurus, profilnya sangat menonjol, tulang pipinya sangat tinggi, sehingga kelihatannya di wajahnya ada dua buah lubang, sebagian wajah yang tenggelam di bawah bayangan tulang pipi, kelihatannya seperti sebuah lubang.

Sebuah mulut yang sangat lebar, waktu tidak tertawa, seolah sangat tegar, bahkan bengis, waktu tertawa kelihatannya seperti belah ketupat (wajik), bahkan seperti Yuan Bao (bongkahan emas atau perak).

Sepasang mata yang sangat besar, sorot matanya bening tapi tajam, akan tetapi seringkali juga bisa dalam sekejap mata mengekspresikan semacam mimik wajah penuh kasih sayang yang memikat, seolah-olah angin musim semi yang sejuk, yang baru saja bertiup melewati salju yang sedang mencair.

Sebuah tulang kerangka yang besar, tangan yang panjang, kaki yang panjang, kepala yang besar, bahu yang lebar, sangat mirip dengan fosil manusia purba.

Betapa sangat anehnya orang ini.

Su Su pernah melihat laki-laki, melihat laki-laki banyak sekali, akan tetapi laki-laki yang aneh seperti ini, belum pernah dilihatnya.

Hal yang paling aneh ialah, laki-laki ini bukan saja lebih aneh dibandingkan dengan semua laki-laki lain, bahkan lebih kaya dibandingkan dengan semua laki-laki yang pernah dia lihat, hal ini dia mampu memastikannya.

Dalam memberikan penilaian terhadap lukisan kuno dan barang seni kuno lain, sudah barang tentu lebih sulit lagi, itu perlu menunggu sampai dia mencapai umur tujuh belas tahun.

Berdasarkan perkiraan awal Su Su, seperangkat pakaian yang dikenakannya serta asesoris yang dipakai pada pakaiannya yang bernilai ialah.....

Biaya yang dikeluarkan 38.000 orang sejak kelahirannya sehingga meninggalnya membutuhkan biaya, dan biaya hidup bagi 38.000 orang, yang hidup cukup mewah, meliputi makanan daging ayam, bebek dan ikan, dan yang dipakai ialah satin, brokat dan sutera, serta isteri dan selir yang manja.

Sudah tentu ini sebagai sesuatu yang tidak bisa dipertimbangkan, akan tetapi apakah kau pernah juga mendengar sebuah cerita, dengan sebutir permata mustika menukar tanah sebuah negara.

Dalam kehidupan memang sudah sangat banyak hal yang tidak bisa diperkirakan nilainya, bahkan masih banyak hal lagi yang tidak ternilai harganya.

Penentuan harga bagi setiap orang dan suatu benda yang paling penting masih berada di dalam hatimu. Seorang pelacur yang hina dina, mungkin di hatimu jauh lebih tinggi nilainya dibandingkan seorang perawan suci.

Akan tetapi penilaian Su Su terhadap pakaian yang dikenakan orang ini sepenuhnya obyektif, malahan sangat tepat, bahkan dibandingkan dengan setoran keuntungan sebuah rumah pegadaian yang paling besar keuntungannya pun masih lebih tepat.

Su Su sejak dulu belum pernah berjumpa dengan seseorang serupa ini, juga belum pernah memikirkan di dunia ini ada seseorang yang memakai pakaian sedemikian mewah muncul di hadapannya.

Bahkan hatinya sudah mulai tergerak.

Mana ada seorang perempuan, yang melihat pakaian dan intan berlian semewah ini, yang tidak tergerak hatinya, jika ada tentunya dia seorang perempuan yang bukan perempuan.

"Apa arti bukan perempuan sesungguhnya?"

"Jika dia bukan yang palsu, tentunya yang mati."

Su Su adalah perempuan yang sangat pandai, pengetahuannya sangat banyak dan luas, dan sangat rajin dalam belajar. Ada kalanya dia belajar dengan susah payah.

Sesungguhnya, dalam sebagian besar waktunya dia belajar dengan sangat berat, bahkan tidak peduli berapa pengorbanan yang dikeluarkan untuk belajar, bahkan mengorbankan beberapa hal yang paling disayang oleh seorang perempuan dalam hidupnya.

Tidak ada orang yang tahu, setelah selesai mempelajari apakah dia bahagia atau susah? Bahkan dia sendiri pun tidak tahu.

Akan tetapi dia tahu bahwa dia sudah berhasil, di dunia Wu Lin yang berhasil membentuk satu pola gaya dan bisa malang melintang dalam suatu saat, jika ada seratus macam, sekali pun dia tidak mempelajarinya, paling sedikit juga bisa mengenali jalur dan riwayatnya.

Di dunia Wu Lin jika dijumpai seratus orang yang mencapai puncak prestasi, dia paling tidak, bisa mengenali sembilan puluh sembilan orang.

Orang berpakaian biru itu dia kenal.

Begitu dia melihatnya, di hatinya akan merasa ada sebatang tombak. Ujung tombaknya ada di hati. Hatinya seperti api.

Bukan api yang bisa membakar orang, melainkan api yang menghangatkan, api yang hangat, seperti semacam api yang menyala dalam tungku tanah merah kecil, menjelang turun salju di malam hari.

Seperti ada perasaan akan ada teman-teman baik yang akan datang minum arak baru dari api tungku kecil menjelang malam dingin.

Seperti suasana hati orang yang kehilangan kekasih pertama, dan kemudian menemukan cinta kasih yang baru. Seperti sudah akan segera mati? Mau segera mati. Apa rasanya?

Su Su bahkan juga mengenali nenek tua renta itu.

Sebuah pesta meriah sedang berlangsung di tengah simpang siur gelas arak dan piring mangkuk.

Dalam keadaan seperti ini, suasana seperti ini, setiap orang akan merasa sangat puas. Su Su sepertinya juga tertulari suasana hati mereka.

Begitu melihat laki-laki berpakaian biru itu, hati Su Su agak tergetar, bagaimana dengan melihat nenek tua itu? Bagaimana dengan suasana hatinya?

Siapa yang tidak tahu Wan Fu Wan Shou Yuan dari Jiang Nan? Semua orang Jiang Nan pasti tahu, pada Min Yuan (taman terkenal) ini ada tiga paling / lebih.

Kembangnya paling banyak.

Bunga dari Jiang Nan, hampir semuanya ditanam di sini, tidak dibagi jenis, tidak kenal musim, bahkan dalam musim dingin, bunga musim semi juga bisa datang.

Orangnya paling banyak, terutama orang terkenal.

Orang terkenal dari dunia Jiang Hu hampir semua terkumpul di sini, orang yang belum pernah datang ke Wan Fu Wan Shou Yuan, biarpun ada nama tapi tetap terbatas.

Jika bicara orang terkenal Jiang Hu dari Jiang Nan ada sebanyak seratus orang, maka keluarga besar ini juga sudah mencapai empat puluh sembilan orang.

Harta kekayaannya paling banyak.

Harta kekayaan marga Jin sudah sulit diperhitungkan.

Harta sawah, harta ladang, harta usaha, harta pertokoan, di antaranya termasuk toko peti mati, segala kebutuhan seseorang dari lahir sampai dengan mati, selalu mereka sediakan.

Akan tetapi ini masih belum cukup.

Di dalam marga mereka, yang paling patut dipamerkan, ialah sesuatu yang paling tidak diperlukan tapi paling didambakan...

Mutiara mustika.

Orang di dunia ini, siapa yang tidak suka mutiara mustika?

Mutiara mustika, akik manau, batu yade, fei cui, bi yu, hijau nenek, mata kucing, berlian, siapa yang tidak menyukai?

Katakanlah di antara laki-laki ada beberapa yang tidak menyukainya, bagaimana dengan perempuan?

Perempuan yang tidak menyukai mutiara mustika, barangkali lebih sedikit daripada perempuan yang tidak menyukai laki-laki.

Mutiara mustika milik marga Jin, barangkali bisa membuat sebagian besar gadis menjual dirinya sendiri.

Nenek tua renta ini adalah pemilik generasi terakhir dari Wan Fu Wan Shou Yuan, mungkin juga seorang tiran perempuan dari generasi terakhir keluarga marga Jin.

Tiran di dunia ini makin hari juga makin sedikit.

Siapa itu orang yang punya dua lobang di wajahnya yang hatinya seperti punya beratus dan beribu lobang itu?

Su Su berdiri. Berdiri dari dipan empuk yang sangat nikmat dan sangat nikmat sekali.

Gayanya berdiri sangat anggun, karena sejak kecil dia sudah mengalami pelatihan yang sangat keras, sudah mengerti dengan cara bagaimana seorang perempuan bisa menyenangkan laki-laki.

Seorang perempuan yang tidak tahu cara menyenangkan laki-laki, bagaimanapun tidak mungkin menjadi seorang perempuan yang berhasil, ada kalanya bahkan tidak bisa dianggap sebagai seorang perempuan.

Ketika Su Su berdiri, berdiri dengan menggunakan suatu sikap yang sangat anggun, orang lain nyaris semuanya tidak ada yang memperhatikan dia.

Setiap orang sepertinya punya kesibukan yang harus dikerjakannya, bahkan kalau di dunia ini ada suatu perkara yang paling tidak main-main sudah terjadi di samping mereka mereka juga tidak akan melihat, tidak berani melihat.

Sudah tentu ada juga yang tidak merasa patut melihatnya.

Hanya satu orang yang terkecuali.

Waktu Su Su berdiri, orang berpakaian biru itu hampir bersamaan juga berdiri.

Gayanya luar biasa lembut, sikapnya juga luar biasa lembut, akan tetapi di dalam kelembutan itu, juga terkandung suatu sikap yang luar biasa aneh.

Semacam sikap 'mati'.

Begitu tenang, begitu lembut, begitu sendiri, begitu tawar, akan tetapi di dalam hati nuraninya sepertinya juga sedang menyala sebuah bara api yang tidak pernah padam.

Siapa dia orang ini, siapa yang punya kharisma semacam ini?

Su Su tahu siapa orang ini, hanya saja dia tidak berani memutuskan, karena itu ketika dia berjalan mendekat ke arahnya dia juga berjalan ke sana, bertanya dengan suara, yang jika dipikirkan kembali dia sendiri merasa serba malu dan takut kepadanya. "Apakah kau Chu Liu Xiang?"

Betul. Mutlak dan pasti betul.

Orang ini sudah tentu memang Chu Liu Xiang, selain Chu Liu Xiang, siapa lagi yang masih punya pesona daya pikat serupa itu?

Semacam pesona daya pikat kematian.

Di dunia ini apakah ada hal lain yang lebih mempesona daya pikatnya dari pada 'kematian'?

Di dunia ini, selain 'kematian', masih adakah hal lain yang bisa membuat orang bunuh diri?

Kehidupan itu sedemikian bernilai tinggi, betapa sulitnya jika mau menyuruh seseorang bunuh diri? Jika saja di dalam 'kematian' tidak ada suatu pesona daya pikat, bagaimana bisa menyuruh orang mati?

Pesona daya pikat kematian, apakah juga semacam lupa"? Betul.

Lupa adalah suatu perkara yang sangat sulit, selain 'mati'. Apakah masih ada perkara lain yang bisa membuat orang lupa keseluruhannya.

Tidak saja lupa, bahkan tidak ada lagi, segalanya tidak ada lagi. Nyawa tidak ada, yang sudah mati juga tidak ada lagi, gembira tidak ada, derita sakit juga tidak ada.

Betapa ini merupakan pelepasan yang menyenangkan sekali, betapa mendasarnya.

Chu Liu Xiang.

Chu Liu Xiang itu orang yang bagaimana, seseorang memerlukan berapa banyak pergulatan dan penggodokan pengalaman, masih harus ditambah lagi peruntungan nasib baik, agar bisa menjadi seorang Chu Liu Xiang.

Ya Tuhan, mendadak Su Su merasa dirinya menjadi lemas.

"Apakah kau betul Chu Liu Xiang itu?" tanya Su Su.

Sesungguhnya dia sudah tentu juga percaya dialah Chu Liu Xiang 'itu', tetapi tetap juga tidak tahan untuk tidak bertanya, sebab betapa ini menjadi suatu keajaiban yang sulit dipercaya.

Betul-betul bisa menjumpai Chu Liu Xiang dengan mata kepala sendiri, betapa mencengangkan, betapa membuat segala sesuatunya sebagai tidak terbayangkan.

Orang berbaju biru itu tertawa, lalu dia merabai hidungnya dengan cara yang sangat anggun dan sangat aneh.

Dia betul suka meraba hidung, dia memang betul.

"Benar, aku memang betul Chu Liu Xiang itu," katanya. "Aku percaya Chu Liu Xiang sepertinya hanya aku seorang."

Nenek tua itu mendadak juga tertawa.

"Jika orang semacam dia terlalu banyak, maka mainnya jadi tidak mengasyikkan."

Orang berlengan sebelah yang matanya dingin seperti belati tajam itu ikut menyela juga,

"Jika di dunia ini tidak ada orang seperti dia, mainnya juga kurang mengasyikkan."

Orang yang wajahnya ada dua lubang itu, bahkan hanya tertawa saja, bahkan tidak membuka mulut.

Ini sesungguhnya perkara yang sulit bisa dibayangkan, jika kau tahu dia itu siapa, kau baru tahu betapa mengherankan perkara ini.

Sudah tentu orang berbaju biru ini adalah Chu Liu Xiang yang 'itu', namun bukankah Chu Liu Xiang sudah mati?

Dalam kabar angin ini, sepertinya Chu Liu Xiang juga bukan manusia jenis ini.

Cerita kabar angin tentang Chu Liu Xiang, sepertinya agak lebih muda, agak lincah, tapi Chu Liu Xiang yang ini juga seperti terlalu matang, juga sepertinya terlalu berhati-hati.

Su Su kembali tidak tahan untuk tidak bertanya lagi, "Orang sedunia sudah tahu Chu Liu Xiang sudah mati, jika kau ini Chu Liu Xiang, mengapa kau belum mati?"

"Sudah tentu aku juga akan mati, bahkan sudah memutuskan segera akan mati," kata orang berbaju biru itu. "Tapi sayangnya sementara ini aku belum bisa mati."

"Mengapa?" tanya Su Su.

"Karena kau." Orang berbaju biru melihatnya, menghela nafas pelan. "Paling sedikit ada sebagian alasan karenamu, maka aku tidak bisa mati."

"Karena aku?"

Wajah Su Su kelihatannya seperti terkejut, juga sepertinya sedikit berlagak terkejut.

"Kau tidak bisa mati karena aku?" dia bertanya kepada Chu Liu Xiang. "Atau oleh karenaku maka kau belum memikirkan untuk mati?"

Anak perempuan kecil ini, malahan sepertinya mau mengejek melecehkan Chu Liu Xiang.

Cara semacam ini adalah salah satu cara terbaik yang sering dilakukan anak perempuan untuk menutupi kesalahan dirinya sendiri.

Mujurnya Chu Liu Xiang entah sudah berapa kali diejek dan dilecehkan oleh anak perempuan dengan cara begini. Jika Chu Liu Xiang tidak bisa menghadapi perkara sejenis ini, maka Chu Liu Xiang sampai sekarang paling sedikit sudah mati delapan belas ribu kali. Bahkan selalu mati di dalam pelukan anak perempuan.

Nenek tua itu tertawa, orang yang wajahnya punya dua lubang juga tertawa, bahkan orang yang dalam matanya mengandung sorotan mata maut itu juga tertawa.

Mereka tertawa, hanya karena mereka beranggapan bagaimana seorang anak perempuan kecil ini bisa memakai cara semacam itu untuk menghadapi Chu Liu Xiang, betul-betul sesuatu perkara yang sangat lucu. Betul-betul hal yang sangat menggelikan.

Sampai saat seperti ini, bahkan Su Su sendiri juga merasa sangat menggelikan.

Chu Liu Xiang memandangnya dengan semacam pandangan mata yang sangat lembut, dalam matanya juga ada nada tertawa.

Katakan sekalipun dia tahu anak perempuan kecil ini punya niat melukainya, namun matanya tetap memancarkan nada tertawa, karena baginya, dia sudah terlalu banyak melihat orang dan perkara di dunia ini.

Jika seseorang mau melukai orang lain, juga mungkin bukan karena kesalahan mereka sendiri, akan tetapi semacam 'keterpaksaan'.

Keterpaksaan, betapa pahit dan kecutnya, betapa pedih menyakitkannya, betapa malangnya.

Chu Liu Xiang cuma memberitahu anak perempuan kecil yang merasa dirinya sebegitu pintar dan sudah berhasil mengibuli Chu Liu Xiang ini.

"Aku tahu ada satu orang, seorang yang sangat misterius, yang sangat berkekuatan, sudah membentuk satu organisasi yang sangat menakutkan," katanya. "Satu-satunya tujuan organisasi ini adalah untuk membuktikan apakah aku sudah betul-betul mati atau belum."

Dia mengusap lagi hidungnya yang sangat terkenal itu.

"Perkara ini sudah tentu sangat sulit dilakukan."

Dia tertawa.

"Langkah tindakanku sejak umur dua belas tiga belas tahun sudah sulit diselidiki."

Orang yang wajahnya ada dua buah lubang itu mendadak menyela: "Hal ini aku boleh memberikan kesaksian."

Siapa sesungguhnya orang ini? Mengapa boleh mengatakan kata-kata demikian, bagaimana dia tahu masalah Chu Liu Xiang di masa remaja, bahkan bisa membuktikannya?

Di atas dunia ini, yang boleh mengatakan kata-kata semacam ini mungkin hanya satu orang.....

Hu Tie Hua.

Akan tetapi orang yang wajahnya ada dua lubang ini, sudah tentu bukan Hu Tie Hua.

Orang ini begitu mewah dan megah, begitu tenang pendiam, bagaimana mungkin dia itu Hu Tie Hua?

Su Su betul-betul sudah tidak tahan lagi.

Dia tahu banyak rahasia Chu Liu Xiang yang akan diberitahukan kepadanya, akan tetapi dalam waktu sekejap ini, dia betul-betul tidak tahan untuk bertanya: "Siapa orang ini?"

Chu Liu Xiang tertawa dan berkata: "Siapa orang ini, seharusnya kau juga tahu, tapi kau juga tidak berani percaya. Bukan kau saja yang tidak berani percaya, di seluruh Jiang Hu, barang kali juga tidak ada orang yang berani percaya."

Kata Chu Liu Xiang: "Aku berani menjamin, di seluruh Jiang Hu, siapa pun tidak bakal percaya orang ini adalah Hu Tie Hua, semakin tidak ada orang percaya Hu Tie Hua bisa berubah menjadi orang semacam ini."

Su Su tercengang, tercengang melihat orang di depan matanya ini. Begitu dingin tenang, begitu mewah dan megah, begitu kurus, akan tetapi bahkan begitu tenang.

Orang ini dan Hu Tie Hua dalam cerita orang sepertinya sama sekali tidak sama. Hu Tie Hua dalam cerita orang, sepertinya hanya seekor kucing mabuk.

Akan tetapi jika Hu Tie Hua cuma seekor kucing mabuk, maka dia bukannya Hu Tie Hua, juga tidak bisa menjadi sahabat baik dari Chu Liu Xiang.

Hal ini semua harus tahu jelas.

Hu Tie Hua bukan saja sahabat paling baik Chu Liu Xiang, juga sahabat paling lama.

Dia suka mengadu minum arak dengan Chu Liu Xiang, suka meniru Chu Liu Xiang mengusap-ngusap hidung, hanya karena dia menyukai Chu Liu Xiang, bukan karena dia bodoh.

Perempuan yang disukainya, tidak ada yang menyukai dia, perempuan yang menyukainya, dia malah tidak suka. Juga bukan karena dia bodoh.

Bodoh. Hanya semacam sikap yang sengaja dia kerjakan, semacam rupa luar saja.

Orang lain jadi tidak waspada, cuma mewaspada Chu Liu Xiang, coba kau katakan rupa luar ini betapa bisa menguntungkan Chu Liu Xiang? Sahabat manis begini, ke mana kau bisa menemukan lagi?

Su Su sudah hampir pingsan lagi.

Dia menyaksikan orang yang wajahnya ada dua buah lubang itu, dia bertanya dengan suara yang hampir tidak terdengar: "Apa kau betul-betul Hu Tie Hua itu?"

"Sepertinya ya," senyum di wajah orang ini ternyata juga sangat ramah. "Kayaknya Hu Tie Hua juga cuma satu saja"

"Kau...," tanya Su Su. "Mengapa kau bisa berubah menjadi begini."

"Aku berubah jadi macam apa?" dia balik bertanya "Wajahku sekarang memangnya ada keanehan apa?"

Su Su melihat kembali dan tercengang setengah harian.

"Perkara lain aku tidak tahu, hanya satu perkara aku pasti mau menanyakan."

"Masalah apa?"

"Orang-orang Jiang Hu semua tahu, Hu Tie Hua adalah si setan miskin yang kodrati, akan tetapi sekarang kau sepertinya kaya bukan main."

Hu Tie Hua tertawa.

Waktu dia mulai tertawa, dia seorang yang tenang pendiam dan mewah megah, akan tetapi dalam waktu sekejap mendadak berubah dengan dengan semacam cara yang tidak terlukiskan.

Perubahan ini bahkan tidak bisa dilukiskan.

"Bini mau nyolong laki, langit mau hujan, orang mau kaya, perkara yang tidak ada akalunya."

Mengucapkan kalimat ini, sudah gaya bicara Hu Tie Hua.

"Semula aku mati dipukulpun tidak ingin jadi kaya," kata orang yang wajahnya ada dua lubang itu. "Tapi waktu itu setiap orang bilang Chu Liu Xiang sudah mati, sampai aku pun tidak bisa tidak mempercayainya."

"Jika saja kutu busuk tua ini betul sudah mati, mengapa aku tidak ingin jadi kaya!"

"Kutu busuk tua?" tanya Su Su. "Mengapa kau bilang Chu Mang Shi itu kutu busuk tua?"

Hal ini sudah tentu Su Su tidak mengerti, orang lain menyebutnya "Mang Shi", Hu Tie Hua malah menyebutnya 'kutu busuk tua', karena perasaan persahabatan di antara mereka sudah tidak sama dengan orang lain yang manapun juga, ada kalanya bahkan lebih mesra dibandingkan antara saudara kandung sesungguhnya, asal mula julukan itu pun sudah lama sekali.

"Jika dia bukan kutu busuk tua, lalu siapa yang kutu busuk tua?" kata Hu Tie Hua. "Hanya saja selain aku, yang menjuluki dia sebagai si kutu busuk tua barang kali sudah tidak berapa orang lagi."

Chu Liu Xiang juga mulai mengusap hidungnya kembali, nenek tua juga tertawa, Su Su sudah tahu orang ini memang Hu Tie Hua.

Maka dia semakin mau bertanya "Jika kutu busuk tua mati, mengapa kau pasti mau kaya?"

"Karena kutu busuk tua sudah mati, maka aku mau memakai uang secara royal, malahan tidak boleh tidak royal."

"Mengapa?"

"Karena membalas dendam menghabiskan uang banyak," kata Hu Tie Hua. "Membalas dendam untuk orang lain, mungkin saja hanya mengadu nyawa dianggap sudah cukup, akan tetapi mau membalas dendam untuk Chu Liu Xiang, pasti menghamburkan banyak uang." Dia akan menjelaskan.

"Coba kau pikir, kutu busuk tua ini orang macam apa perlu orang macam apa baru bisa membunuhnya, perlu cara apa baru bisa membunuhnya, di antaranya perlu mengerahkan berapa banyak orang, perlu membuat satu perencanaan yang sangat teliti?" kata Hu Tie Hua. "Hal yang paling penting ialah, setelah membunuh orang semacam Chu Liu Xiang, masih memerlukan berapa besar daya tenaga untuk bisa menutupi rahasia ini?"

Dalam keadaan semacam ini, tidak peduli siapapun juga, tentu bisa membayangkan, orang yang mampu membuat Chu Liu Xiang mati terbunuh, mustahil satu orang saja, melainkan suatu organisasi yang sangat besar dan teliti.

"Aku bukan saja bukan seekor kucing mabuk seperti yang dibayangkan orang, bahkan jauh lebih pandai tujuh belas delapan belas kali lipat dibandingkan yang dibayangkan orang," kata Hu Tie Hua. "Hal ini sudah barang tentu bisa kau bayangkan."

Hal ini semua sepaham.

"Untuk bisa menghadapi organisasi sedemikian besar, sudah tentu bukan yang bisa dikerjakan oleh satu orang saja," kata Hu Tie Hua. "Bahkan yang termasuk orang berbakat sepertiku, juga tidak bakal mampu."

Semua jadi tertawa.

Hu Tie Hua yang tenang dan pendiam, yang wajahnya sudah mempunyai dua buah lubang, masih Hu Tie Hua yang sama, caranya bicara, masih tetap nada dan gaya yang sama dengan yang dulu.

Dia tidak bisa berubah? Atau sengaja tidak mau berubah?

"Untuk bisa menghadapi organisasi seperti ini, paling sedikit perlu tiga persyaratan," kata Hu Tie Hua.

"Pertama, harus punya kawan, kedua, harus ada uang, dan ketiga, tetap harus ada uang," katanya "Kawan, sejak dari dulu aku punya, malahan teman yang baik, akan tetapi, uang?"

"Karena itu kau harus mendapatkan untung, dan punya uang."

"Betul."

"Kelihatannya, kau sepertinya juga betul-betul sudah mendapatkan tidak sedikit untung."

"Bukan hanya tidak sedikit, bahkan banyak."

"Waktu kau berpikir bisa mendapatkan untung, maka kau bisa mendapat banyak untung."

"Kelihatannya memang demikian ini."

"Apakah mendapatkan untung cuma semudah ini saja?"

"Mendapat untung sudah tentu tidak mudah, jika ada orang yang mengatakan mudah mendapatkan untung, maka orang itu pasti kura-kura," katanya. "Akan tetapi orang berbakat sepertiku. keadaannya akan berlainan sama sekali."

Pasti keadaannya tidak bakal sama. Ada orang dapat untung seperti merogoh saku baju, ada orang mendapat untung seperti kura-kura berlomba lari, ada kalanya mendapat untung seperti turun hujan, kau belum bersiap-siap dengan baik, bongkahan besar emas batangan sudah berjatuhan dari langit.

"Aku mendapatkan untung dengan cara demikian," kata Hu Tie Hua. "Ada kalanya aku mau mendapatkan untung agak sedikit juga tidak bisa."

Dia menghelas nafas.

"Barang macam uang ini, seperti halnya perempuan, ketika kau menjejarnya, dia melotot dan tidak mau menggubris, ketika kau mau menolaknya, bahkan menolaknya pun sulit."

Su Su mau berlagak tidak mendengarkan, nenek tua malah tertawa.

"Ini sebetulnya kisah pengalaman nyata, memang ada kalanya perempuan betul demikian, hanya saja kau baru akan mengakui kalau umurmu sudah sampai setua aku ini."

"Ini bukan kisah nyata pengalamanku," buru buru Hu Tie Hua menjelaskan. "Ini diberitahukan oleh kutu busuk tua"

Su Su mendadak menemukan mereka ini memiliki kelebihan kebaikan yang tidak dimiliki dan tidak mampu dipelajari oleh orang lain.

Orang-orang ini semuanya sangat santai, tidak peduli dalam keadaan apa pun, tidak peduli keadaan begitu gawatnya, mereka tetap bisa mendapatkan kesempatan untuk bersantai.

Ini juga sebabnya mereka mampu hidup sampai sekarang, bahkan, hidup jauh lebih baik dibandingkan orang lain.

Ini bahkan mungkin Hu Tie Hua bisa menjadi kaya.

Orang yang bertangan satu itu, tetap tenang dan diam duduk disitu, sepertinya di dunia ini sudah tidak ada sesuatu apapun yang bisa menggesernya biar setengah fen pun juga.

Siapa dia orang ini?

Bab 2

Zhong Yuan Yi Oian Hong

(Sebuah Titik Merah Di Zhong Yuan)

Sepuluh tahun yang lalu, di Jiang Hu pernah muncul satu orang, mengenakan pakaian serba hitam, sebilah pedang, selebar topeng wajah kulit manusia putih, memperlihatkan sepasang mata tajam, yang kelihatannya lebih menyeramkan daripada pedangnya.

Padahal yang betul-betul mengerikan justru adalah pedangnya.

Sebilah pedang untuk membunuh orang, setiap saat setiap tempat bisa membunuh orang dalam waktu sekejap saja.

Yang lebih menakutkan lagi ialah.....

Orang ini siapa pun dibunuh, asalkan orang, pasti dia bunuh.

Yang lebih menakutkan lagi ialah.....

Asalkan orang ini mau membunuh seseorang, maka orang ini sudah sama dengan orang mati.

Pernah ada orang bertanya kepadanya: "Asalkan ada orang mau membayar mahal, siapapun kau bunuh, bahkan termasuk sahabat baikmu, apa hal ini benar?"

"Benar," kata orang ini.

"Cuma sayangnya, aku tidak punya teman yang perlu dibunuh," katanya. "Karena sesungguhnya aku memang tidak punya teman."

Ada orang pernah melihat bagaimana dia turun tangan membunuh, melukiskan kemampuannya bermain pedang.

Gayanya mengayunkan pedang sangat aneh, dari batas siku ke atas sepertinya sama sekali tidak bergerak, hanya dengan tenaga pergelangan tangan menusukkan pedangnya.

Banyak ahli pedang mengomentari jurus-jurus permainan pedangnya.

Permainan pedangnya belum bisa dianggap telah mencapai puncak tertinggi, akan tetapi caranya membunuh, sangat ganas dan telugas, dan tidak ada yang mampu menandinginya.

Ada komentar lain ialah mengenai diri pribadinya.

Kegemaran paling besar orang ini ialah membunuh orang, tujuan hidupnya, hanya untuk membunuh orang.

"Zhong Yuan Yi Dian Hong?" Su Su tidak tahan untuk tidak berteriak. "Sou Hun Jian Wu Ying (Pedang Tanpa Bayangan Pemburu Sukma), Zhong Yuan Yi Dian Hong (Satu Titik Merah di Zhong Yuan)."

Dia bertanya: "Apakah betul dia yang pada tahun-tahun silam dikenal dengan sebutan 'Zhong Yuan Di Yi Kuai Jian (Pedang Paling Cepat di Zhong Yuan), yang membunuh orang tanpa terlihat tetesan darahnya?"

"Betul," kata Hu Tie Hua. "Memang dia ini orangnya."

"Dia belum mati?"

"Sepertinya belum," kata Hu Tie Hua. "Ada semacam orang yang sepertinya tidak mudah mati, dan orang yang menghendaki kematiannya sebaliknya tidak banyak lagi."

"Apakah dia juga sama seperti Chu Xiang Shi, berpura-pura mati untuk beberapa lama?"

"Sepertinya memang begitu."

"Sekarang, mengapa dia hidup kembali?" tanya Su Su.

"Sudah barang tentu karena aku."

"Apakah kau yang menemukannya," tanya Su Su lagi. "Buat apa kau menemukannya?"

Hu Tie Hua tersenyum.

"Jika mencari pembunuh, carilah Yi Dian Hong," kata Hu Tie Hua. "Aku menemukannya sudah tentu untuk membunuh orang."

Sikapnya mendadak berubah menjadi pendiam, tenang, semacam ketenangan yang diperoleh orang dalam liku-liku perjuangan hidup yang penuh dengan pahit getir.

"Orang mau membunuh kita, kita mau membunuh mereka coba kau katakan apakah ini bukan keadilan langit dan aturan bumi juga."

Su Su memandang orang ini, orang yang membunuh orang, mendadak, dia mendapatkan memang dia ini betul-betul berbeda dari orang lain.

Karena dia sudah merasakan adanya hawa membunuh orang ini.

Di dunia ini ada semacam orang yang seperti belati tajam yang sudah membunuh orang tanpa batas banyaknya, orang seperti ini sudah pasti punya semacam hawa membunuh.

Su Su bahkan tidak berani melihat dia lagi. Katakan saja dia dari tadi duduk tenang di situ, dia juga tidak berani melihatnya.

Dia lebih suka melihat kedua lubang di wajah Hu Tie Hua, yang mungkin juga sudah menjadi lubang pembenaman berapa banyak darah dan air mata.

Dia bertanya kepada Hu Tie Hua: "Yi Dian Hong artinya apa? Sekujur badannya dari atas sampai ke bawah satu titik warna merah pun tidak ada, mengapa orang menyebutnya Yi Dian Hong?"

Pertanyaan ini sebetulnya tidak patut ditanyakan kepada Hu Tie Hua, dia seharusnya menanyai diri Yi Dian Hong sendiri.

Bahkan pertanyaan ini seharusnya juga tidak patut dipertanyakan. Semua orang dari dunia Jiang Hu juga sudah tahu mengapa semua orang menyebutnya Yi Dian Hong.

Sinar pedang berkelebat, musuh sudah tumbang, di atas titik jalan darah Tian Tu di tenggorokan, meneteskan setetes darah merah.

Cuma satu tetes darah.

Wajah orang ini sudah menggeliat, sekepala penuh dengan tetesan keringat sebesar kedele, sekali pun menggunakan seluruh tenaganya, tetap tidak bisa mengeluarkan sedikit suara apapun juga, hanya terdengar hembusan nafas seperti binatang buas.

Yi Dian Hong, betapa hebatnya, membunuh orangpun tidak mau menghamburkan tenaga sedikitpun, asalkan bisa menusuk tepat sasaran, kebetulan pas mematikan orang, sebatang pedang itu tidak bakal ditusukkannya lebih dalam setengah fen juga.

Hu Tie Hua memberitahu Su Su.

"Nama julukan Zhong Yuan Yi Dian Hong diperoleh dengan cara demikian."

Seorang pembunuh seperti Zhong Yuan Yi Dian Hong ini, bagaimana bentuk sejati dari nyawanya?

Sepanjang hidupnya, harus dilewatkan dengan suatu cara bagaimana?

Su Su mendadak merasakan adanya suatu rangsangan, mendadak ingin menubruk dan memeluknya, agar bersama tergulung dan tenggelam ke dalam gelombang liar pelampiasan keinginan.

Dia mendadak merasakan dia bahkan boleh mati untuknya. Apakah ini karena dia juga seorang pembunuh yang membunuh orang lain?

Di depan mata seorang perempuan, orang jahat seringkali lebih menarik daripada orang baik.

Pada waktu ini, semua sudah lumayan banyak minum arak.

Waktu berbicara, sudah barang tentu sambil minum arak, waktu mendengarkan orang berbicara, juga sudah tentu sambil minum arak.

Bagi orang tertentu, tidak minum arak bahkan bisa mati. Su Su mendadak menemukan dirinya juga sedang minum arak.

Arak yang diminumnya adalah semacam arak yang istimewa, warna araknya merah seperti darah, akan tetapi dingin seperti es.

Dia belum pernah minum arak seperti ini, akan tetapi dia tahu arak semacam ini adalah arak apa.

Dalam Jiang Hu semua orang tahu Chu Liu Xiang paling menggemari semacam arak Persia yang sudah direndam es, yang disajikan di dalam gelas yang lebih bening dari pada kristal.

Ini bukan baru beredar sejak sekarang, melainkan ini adalah adab kuno yang diteruskan.

Arak harum dari anggur dalam gelas terang cahaya bulan, arak harum bernada enam dikejar sambil naik kuda.

Jika aku terbaring mabuk di padang pasir jangan kau tertawakan, sejak dulu berapa orang bisa pulang perang.

Su Su mendadak juga merasakan adanya suatu nadakesedihan yang tidak terungkapkan, juga suatu rasa sedih tidak berdaya.

Kehidupan memang adalah ketidakberdayaan, kelahiran bukan kehendak diri sendiri, kematian juga bukan kehendak diri sendiri.

Di bawah ini adalah pendapat Jin Lao Tai Tai (Nenek Tua Jin) itu terhadap masalah ini.

"Aku juga teman Chu Liu Xiang, akan tetapi aku tidak pernah berpikir membalaskan dendamnya," katanya. "Dalam hal ini aku sama sekali tidak sama dengan Hu Tie Hua. Karena aku sama sekali tidak pernah percaya Chu Mang Shi bisa mati."

"Dia bilang, dia bisa membaca raut wajah orang," kata Hu Tie Hua. "Dia mampu melihat bahwa Chu Liu Xiang bagaimanapun bukan orang dengan wajah bisa mati muda"

"Yang kumaksudkan dengan membaca raut wajah, sama sekali bukan takhayul," kata Jin Lao Tai Tai.

"Karena sangat banyak orang yang pernah kulihat."

Dia menerangkan. "Aku percaya setiap orang punya suatu pola wajah, juga dikaitkan dengan semacam tabiat pekerti, semacam keadaan kekuatan, semacam watak, semacam kecerdasan, yang dibawa sejak kelahirannya, namun juga dipelihara di kemudian hari," kata Jin Lao Tai Tai.

"Seseorang dengan pola nasib yang tinggi, sekalipun peruntungannya sedang jelek, juga tetap akan jauh lebih baik daripada orang dengan pola nasib yang buruk dengan peruntungan terbaik." Dia menerangkan lagi.

"Misalnya dikatakan, seorang pemikul pupuk dengan peruntungan terbaik, paling banyak tidak akan lebih banyak daripada berhasil memikul beberapa kali pupuk cair." (Yang dimaksudkan pupuk dalam pertanian di Tiongkok adalah terutama dari fermentasi pupuk limbah manusia yang umumnya cair.)

Ini bukannya sebuah perumpamaan yang bagus, pemikul pupuk, ada kalanya juga bisa menemukan emas, akan tetapi contoh demikian jarang sekali ditemukan.

Orang sejenis Jin Lao Tai Tai, yang dibicarakan tentunya tidak bakal suatu kejadian yang sangat khusus untuk dipakai contoh, karena hal demikian sudah tidak ada artinya lagi baginya.

"Selain aku, kupercaya di atas dunia ini masih ada orang lain dengan pemikiran sama denganku," kata Jin Lao Tai Tai. "Orang ini juga tidak akan percaya Chu Xiang Shi begitu mudah mati."

"Orang ini adalah otak utama organisasi yang membunuh Chu Liu Xiang?"

"Betul."

"Mengapa dia tidak percaya Xiang Shi sudah mati?"

"Karena dia pasti adalah seorang musuh terbesar sepanjang hidupnya Chu Liu Xiang," kata Jin Lao Tai Tai.

"Seorang yang pintar pasti mengenal baik musuhnya, pasti lebih dalam mengenal dia dari pada teman-temannya, jika tidak demikian, maka dia juga pasti sudah mati."

"Mengapa?"

Jin Lao Tai Tai mengangkat gelas dan menghirup pelan, sudut bibirnya membawakan senyuman yang tidak terukur artinya, dan matanya menunjukkan dia sedang berpikir sangat dalam.

Ini memang sebuah masalah yang sangat rumit, maka dia harus memilih kata-kata yang lebih tepat untuk bisa menerangkan.

Mengapa seseorang yang mengenal musuhnya dengan baik, harus lebih mendalam dibandingkan dengan mengenali teman-temannya?

Sekali pun jawaban Jin Lao Tai Tai sangat beralasan, akan tetapi juga dipenuhi dengan semacam kesedihan dari ketidakberdayaan.

Semacam kesedihan dan keengganan terhadap kehidupan.

"Karena akan sangat mudah jika seseorang akan mencelakakan temannya, tapi sangat tidak mudah untuk mencelakakan musuhnya," katanya. "Sebab itu dia harus sudah sangat mengenal musuhnya, dan baru mungkin mencelakakannya."

Katanya lagi: "Seseorang yang paling gampang mencelakakan dirimu, biasanya adalah yang paling mengenal dirimu, orang semacam ini biasanya juga adalah teman terdekatmu."

Betapa sangat menyedihkannya masalah ini, betapa membuat pilu hati, akan tetapi bagaimana jika kau tidak punya teman!

Aku ingat, aku pernah bertanya atau ditanyai pertanyaan sejenis ini, jawabannya sangat sederhana. "Tidak punya teman, lebih baik mati saja."

"Siapa orang ini?" tanya Su Su. "Maksudku ingin mengatakan, siapa otak utama organisasi ini?"

"Tidak ada orang yang tahu siapa dia!" kata Jin Lao Tai Tai. "Paling banyak juga kita hanya bisa memberikan sebuah nama pengganti."

Di dalam dokumen arsip mereka, tokoh misterius ini diberi nama pengganti 'ANGGREK'

Tidak diragukan, Su Su juga merasa sangat terkejut, karenanya dia juga sudah mulai minum arak lagi, setelah menghabiskan segelas penuh baru bertanya.

"Berapa banyak kalian mengetahui tentang diri orang ini?"

Tidak seberapa," kata Jin Lao Tai Tai. "Kami cuma tahu dia seorang yang sangat teliti dan cermat sekali, dan dengan Chu Xiang Shi ada ikatan rasa dendam yang sulit diuraikan."

Nenek Jin menghelas nafas.

"Dalam situasi demikian ini, kami boleh dibilang sama sekali tidak tahu apa-apa tentang orang ini."

"Akan tetapi kalian malah menamai dia dengan Anggrek?"

"Betul."

"Mengapa kalian menamakan dia sebagai Anggrek?" Su Su sepertinya sangat mendesak bertanya.

"Apa hubungan orang ini dengan Anggrek?"

Jin Lao Tai Tai yang sudah mulai minum lagi sejak dari tadi, sekarang juga sudah mengganti dengan gelas lainnya yang diminumnya dengan gaya anggun dan sangat nikmat.

Jin Lao Tai Tai ini, ketika muda tentu seorang perempuan yang cantik, dan sangat terpelajar.

Yang mengejutkan, Jin Lao Tai Tai yang anggun dan sangat sopan serta tahu adab ini, malahan tidak menjawab pertanyaan yang biasanya selalu dijawab.

Dalam keadaan umum, menolak menjawab pertanyaan orang dianggap sebagai hal yang kurang sopan, kecuali orang yang bertanya soal ini tidak sopan.

Pertanyaan yang ditanyakan oleh Su Su biasa ditanyakan siapapun juga, Jin Lao Tai Tai cuma berkata:

"Dalam kondisi ini, kita boleh yakin, Lan Hua Xian Sheng ini sangat memahami Chu Xiang Shi, pasti jauh lebih mendalam daripada pemahaman kita."

"Sebab pemahaman seseorang terhadap musuhnya, pasti jauh melebihi pemahamannya terhadap temannya."

"Betul," suara helaan nafas Jin Lao Tai Tai lembut, seperti awan musim semi di gunung di kejauhan.

"Banyak masalah di dunia memang seperti demikian, bukan saja kita perlu memahami, malah harus menahan."

Dia dengan ringan lembut memberitahu Su Su.

"Apalagi perempuan, pemahaman perempuan dan lemah lembutnya, bagi laki-laki, sering kali jauh lebih bermanfaat daripada pedang yang tajam."

Su Su mendadak merasa sangat terharu.

Ini sebetulnya kata-kata seorang nenek tua kepada cucu perempuannya yang masih kecil, di waktu minum teh sehabis makan nasi, sekarang nenek tua renta ini berbicara hal ini kepadanya.

Bagaimana perasaan hati seorang gadis yatim piatu yang hidupnya terlunta-lunta, setelah mendengarkan kata-kata semacam ini?

Jin Lao Tai Tai berkata lagi: "Seseorang yang betul-betul bisa memahami begitu mendalam terhadap Chu Xiang Shi, bagaimana pun dia akan sulit percaya Chu Xiang Shi bisa mati dengan begitu mudah."

"Biar pun orang-orang Jiang Hu sudah memastikan kematian Chu Xiang Shi, mustahil dia percaya."

"Betul," kata Jin Lao Tai Tai. "Kecuali kalau dia melihat sendiri jenazah Xiang Shi."

Di kalangan Jiang Hu sampai sekarang belum ada orang yang sudah melihat jenazah Xiang Shi.

"Karena itu dia harus membuktikan hidup matinya Xiang Shi," kata Jin Lao Tai Tai. "Atau jika dia tidur pun tidak bisa, mati pun juga tidak rela."

"Bagaimana dia baru bisa membuktikan?"

"Hal ini kita juga sudah lama mempertimbangkannya, aku percaya kecerdasan kita juga tidak lebih rendah dibandingkan dengan dia," kata Jin Lao Tai Tai. "Kita juga sudah membuat suatu perencanaan, untuk membuktikan mati hidupnya Xiang Shi."

Katanya: "Kita percaya, cuma memakai cara semacam ini, baru bisa membuktikan kematian Xiang Shi."

"Cara macam yang mana?"

"Cara macam ini sekalipun rumit, akan tetapi bisa diungkapkan dengan satu kata."

"Kata apa itu?"

"Perasaan"

Perasaan, dalam segenap tingkah laku jenis manusia, apakah masih ada yang lebih penting daripada kata 'perasaan' ini?

Kadang-kadang perasaan itu sangat lembut, ada kalanya lebih tajam daripada belati tajam, seup saat bisa membuat orang merasa terpotong-potong dalam ketiadaan bentuk, hanya menyesali mengapa dirinya belum juga mati.

"Lan Hua Xian Sheng ini kalau bisa sangat memahami Xiang Shi, sudah pasti tahu Xiang Shi sangat menghargai perasaan orang, sekali pun dia sudah memutuskan tidak ikut campur utang piutang budi dan dendam dunia Jiang Hu, akan tetapi jika dia mendengar berita ada seseorang yang mutlak tidak boleh mati masuk ke dalam bahaya pasti mati, dia pasti akan muncul kembali."

Kata Jin Lao Tai Tai: "Jika dia belum mati, maka dia pasti akan muncul kembali, jika dia belum juga muncul, maka bisa dipastikan dia betul-betul sudah mati."

Jin Lao Tai Tai bertanya kepada Su Su: "Untuk membuktikan mati hidupnya Xiang Shi, bukankah ini cara yang paling baik?"

Su Su cuma bisa membenarkan: "Benar."

Jin Lao Tai Tai menghela nafas: "Aku yakin kau sudah tahu siapa orang ini."

Su Su juga tidak bisa menyangkal. "Benar."

Hu Tie Hua buru-buru menyela: "Bukankah tiga orang lebih menjamin daripada satu orang?" "Benar."

"Karena itu mereka mencari tiga orang, tiga orang yang di dalam mata si kutu busuk tua mutlak tidak boleh mati." Hu Tie Hua menatap Su Su.

"Dari ketiga orang itu kau adalah salah satunya."

Su Su tidak bicara lagi.

Jin Lao Tai Tai kembali menghela nafas.

"Karena itu Xiang Shi baru saja bisa bicara, dia masih belum mati, sebagian alasannya justru adalah kau."

Su Su kembali menenggak habis satu gelas arak lagi.

Siapapun juga tidak tahu, apa yang dirasakannya sekarang di dalam hatinya, akan tetapi setiap orang tahu dia pun seorang manusia juga sedikit banyak akan tetap mempunyai sifat kodrati sebagai seorang manusia.

Orang dalam Jiang Hu, bukan maunya sendiri, cinta dan dendam sulit ditolak, budi dan dendam tiada habisnya.

Jika kau sudah bosan dengan kehidupan semacam ini, hanya 'mati' saja.

Hanya saja ada orang yang mau mati juga sulit matinya.

Tragedi orang dunia Jiang Hu, bukankah sesungguhnya dicari sendiri?

Gadis remaja merindukan musim semi, perempuan janda merindukan musim gugur, akan tetapi semacam kepedihan oleh ketidakberdayaan yang betul-betul merasuk ke dalam sumsum, yang sangat disayangkan, hanya bisa dipahami oleh seorang laki-laki sejati.

Tidakkah hal ini bukan suatu perkara yang luar biasa aneh??

Tidak.

Tidak menerima direndahkan, tidak diijinkan menyesali dan meratapi, tidak mau tunduk, tidak memuntahkan hati yang lara, betapapun juga tidak mengalah.

Orang semacam ini mengalami segala hal tanpa daya apapun, tidakkah bakal sedikit lebih banyak di bandingkan dengan orang lain?

Kebanggaan dan kesombongan ada nilai yang harus dibayar.

Lan Hua Man Sheng menetapkan, asalkan kalian bertiga sudah dalam bahaya kematian, maka Xiang Shi bisa hidup kembali.

Jin Lao Tai Tai berkata: "Akan tetapi jika Xiang Shi sudah pensiun, bagaimana dia bisa tahu kabar ini?"

Dijawabnya sendiri: "Sudah tentu dia akan membuai masalah ini menjadi suatu peristiwa kegemparan yang besar terlebih dahulu."

"Sudah tentu dia juga tahu seperti si kutu busuk tua itu, sekali pun sudah pensiun dan mengundurkan diri, telinganya masih lebih tajam dari kelinci."

Hal ini sepenuhnya sesuai dengan rencana "Aksi Ngengat Terbang" kali ini.

"Hal kedua, untuk menyelesaikan rencana ini, perlu membuat Xiang Shi percaya kalian sudah tak diragukan lagi akan mati, dan selain dia, di dunia ini sudah tidak ada orang lain yang bisa menolong kalian."

"Hal ini sangat sulit dilaksanakan," kata Hu Tie Hua. "Si kutu busuk tua biasanya selalu lebih pandai daripada setan."

"Karena itu Lan Hua Xian Sheng harus memusnahkan kekuatan pokok yang ada di samping Mu Rong, menempatkan dia pada posisi pasti kalah."

Pertempuran mati hidup, yang kalah yang mati.

"Kami sejak awal mula sudah memikirkannya, dalam rencana kali ini, yang menjadi penghalang paling besar adalah Liu Ming Qiu Xian Sheng," kata Jin Lao Tai Tai. "Jika Liu Xian Sheng belum mati. Mu Rong takkan ada aturan mati."

"Maka dia tidak boleh tidak mati."

"Akan tetapi orang-orang dunia Jiang Hu semua sudah tahu, jika mau menempatkan Liu Xian Sheng pada tempat kematian, tidak lebih mudah daripada menghadapi Xiang Shi," kata Jin Lao Tai Tai. "Maka kami juga percaya dia harus punya tentara khusus yang bisa melakukan penyerangan mendadak."

"Pasukan khusus ini, siapa orangnya? Siapa orang yang bisa membunuh Liu Xian Sheng dalam waktu sekejap mata?"

Jika mau membunuh dia, harus mampu membunuh dalam waktu sekejap, karena kesempatan untuk bisa membunuh dia, hal yang pasti sangat pendek waktunya, sekelebat sirnalah dan selamanya tidak kembali lagi.

Sekalipun orang semacam ini tak banyak jumlahnya, akan tetapi di dunia ini memang benar keberadaannya.

"Kami semua tidak bisa membayangkan siapa orang ini, maka kami juga menyusun sebuah rencana."

Rencana mereka hanya satu kata.

Tunggu.

Perang yang lama, tidak hanya menguji keberanian dan kecerdasan, juga menguji daya tahan, yang terakhir bahkan lebih penting lagi.

Pelajaran ini, tidak boleh tidak selalu diingat dalam hati.

"Karena itu kami memilih tempat ini, menunggu di sini," Jin Lao Tai Tai tersenyum.

"Sekarang aku baru tahu. kelompok kita ini adalah segerombolan rubah tua."

Tertawa sampai matanya tidak kelihatan lagi, dan karena akhirnya mereka juga menunggu sampai bisa menyaksikan hal yang mereka ingin tahu.

Dan akhirnya mereka menyaksikan pasukan khusus ini.

Jin Lao Tai Tai memandang Su Su dengan tertawa sampai sepasang matanya memicing menjadi dua utas benang tipis.

"Sampai dengan waktu itu, kita baru bisa memahami rencana Lan Hua Xian Sheng ini sampai ke akar-akarnya," katanya. "Dia memanfaatkan kalian bertiga sebagai umpan, untuk memancing ikan besar Xiang Shi ini, karena dia sudah memperhitungkan, asalkan Xiang Shi belum mati, pasti akan berusaha menolong kalian, sekali pun tahu bahwa kalian semua juga mau mengambil nyawanya, dia juga akan menolong kalian."

Hu Tie Hua menghela nafas lagi.

"Seorang yang sepintar seperti si kutu busuk tua, kadang-kadang juga suka melakukan pekerjaan bodoh."

Titik paling penting dalam rencana ini, sudah pasti ialah bagaimana caranya bisa membuat Chu Liu Xiang mati."

Asalkan dia muncul, sudah pasti mati.

Sekali pukul harus kena, kena ya mati, karena kesempatan kedua kali mutlak tidak ada lagi

"Sekali pukul ini, sudah tentu harus melewati seribu perencanaan dan seratus perhitungan, sama sekali tidak boleh ada kesalahan."

"Akan tetapi tidak peduli bagaimana pun diperhitungkan, di atas dunia ini, barang kali tidak ada orang yang berani berkata bahwa dengan sekali pukul saja, Chu Liu Xiang bisa diterkam dan tewas di tempat."

"Kecuali jika yang turun tangan ialah orang yang tidak terpikirkan untuk diwaspadai."

Kata Jin Lao Tai Tai: "Dalam hal ini, Mu Rong dan Xiu Xiu adalah pilihan yang terbaik."

Katanya lagi: "Xiang Shi menolong mereka, mereka membunuh Xiang Shi, kalau pun diberitahukan kepada orang lain, juga tidak ada yang mau percaya, semua orang hanya tahu Chu Liu Xiang sudah mati, sudah mati setahun sebelum pertempuran ini terjadi.."

Su Su terkejut sepenuhnya.

Rencana yang sepertinya tidak mengandung kelemahan untuk diserang, ketika sampai di tangan orang-orang ini, malahan berubah menjadi tidak tahan satu pukulan saja.

Dia hampir tidak bisa memercayai semua ini adalah sebuah kenyataan.

Lewat cukup lama, dia baru buka mulut dan berkata: "Jika kalian sudah membuka rencana ini, mengapa tidak langsung membongkar dan memaparkannya keluar?"

"Kami tidak berani bertindak gegabah."

"Mengapa?"

"Karena kalian, kau, Mu Rong, dan Xiu Xiu."

"Aku tidak mengerti."

"Jika rencana dibongkar, maka kalian bertiga tidak ada manfaat dan nilainya lagi, Lan Hua setiap saat bisa membunuh kalian untuk melampiaskan kemarahannya."

Jin Lao Tai Tai berkata: "Karena itu Xiang Shi bersikukuh untuk bertahan, tidak peduli ada kegiatan apapun juga, harus mendahulukan pertimbangan keselamatan kalian."

Lanjutnya: "Tidak peduli dalam keadaan apapun, bagaimana pun tidak boleh membiarkan kalian mati di tangan orang lain sekali pun sudah tahu kalian hanya umpan juga."

Su Su mengangkat kepala, dia segera melihat orang pendiam yang berbaju biru itu, tidak peduli siapapun melihat dia, bagaimanapun tidak bisa membayangkan perjalanan hidupnya yang penuh aneka gejolak dan ragam kejadian.

Teman-temannya, pasangan kekasihnya, musuh bebuyutannya, petualangannya, kisah romantis dan kelembutan cinta kasihnya, dan ratusan pertempuran yang berat dengan segala resikonya. Dan, setiap hal semuanya bukan sesuatu yang mudah dan biasa.

Bagaimana orang ini sesungguhnya? Mengapa perjalanan hidup bernyawanya jauh lebih kaya jika dibandingkan dengan sebagian besar orang di dunia ini sejak dahulu kala hingga sekarang?

Mengapa Sang Pencipta sangat istimewa menjaga dan memeliharanya?

Sampai ketika memikirkan perjalanan hidupnya, kemudian memikirkan kemalangan sebagian orang yang sepertinya terjadi sejak kelahirannya, lalu mengenang Mu Rong, mempertimbangkan dirinya, Su Su mendadak merasa sangat marah.

Seorang putera kemujuran yang hanya merasakan kemujuran, malahan mau berpura-pura mati.

Su Su mendadak berkata dengan suara keras: "Tidak peduli bagaimanapun juga, kalian sudah berbuat kesalahan."

"Hal apa yang salah?"

"Kalian tidak boleh membiarkan Liu Xian Sheng mati," kata Su Su. "Dia juga manusia, juga teman kalian, kalau kalian sudah tahu dia akan dijadikan sasaran korban, mengapa masih membiarkan dia mati di tanganku?"

Dengan menyesal sekali dia berkata: "Aku percaya dan kalian juga tidak bisa menyangkal, jika kalian mau menolong dia, pasti ada kesempatan, tapi kalian mencobapun tidak untuk melakukannya."

Jin Lao Tai Tai dengan santai leha-leha malah tertawa.

"Kau memang anak perempuan aneh," katanya. "Kau sendiri yang membunuhnya, malah berbalik menyesalkan kami."

"Aku cuma ingin bertanya, yang kukatakan ada alasannya atau tidak?"

"Ada alasan, sudah tentu ada alasan yang kuat," kata Jin Lao Tai Tai. "Akan tetapi aku juga punya beberapa pertanyaan yang ingin ditanyakan kepadamu."

"Tanyalah."

"Mengapa Liu Xian Sheng justru memilih dirimu untuk melakukan serangan mendadak? Mengapa sebelumnya juga sudah membawamu datang kemari? Mengapa dia juga membuat suatu kesempatan yang membuat hatinya sendiri jadi kacau?"

Sekali lagi Su Su dibuat terkejut.

Masakah perkara ini juga sebuah perangkap? Masakah Liu Ming Qiu juga salah seorang pelaku dari rencana mereka ini?

Masakah kematian Liu Ming Qiu juga hanya sebuah pura-pura belaka?

Su Su tercengang.

Dia terkejut memandang mereka.

Orang-orang ini sesungguhnya jenis orang yang bagaimana? Di dunia ini, masakan tidak ada orang yang bisa mengalahkan mereka?

Jin Lao Tai Tai sepertinya sudah melihat apa yang dipikirkan dalam hatinya, sorot mata nenek tua ini memancarkan kelembutan kasih yang mampu melihat sesuatu yang tidak terlihat orang lain.

"Aku sepertinya tadi sudah mengatakan, bahkan akupun sudah mulai sedikit tidak puas terhadap orang-orang kita ini."

"Mengapa?" tanya Hu Tie Hua.

"Karena kita sesungguhnya terlalu canggih," Jin Lao Tai Tai berkata sambil menghela nafas.

"Ada kalanya, bahkan aku berharap ada orang yang bisa menipu diriku satu dua kali!"

Hu Tie Hua jadi ikut tertawa!

Jika di dunia ini ada seseorang yang bisa menipu nenek tua ini, entah bagaimana pula rupa orang ini?

Sudah pasti orang yang bukan orang, pasti lebih licin dari pada rubah, lebih canggih dari pada hantu.

Hu Tie Hua bukan saja tertawa, bahkan tertawa keras.

Jin Lao Tai Tai ikut tertawa menyertainya, sesungguhnya, nenek tua ini sepertinya setiap saat juga bisa tertawa.

Orang berbaju biru yang pendiam itu juga mulai mengusap hidungnya, bahkan seolah-olah hidungnya pun sudah mengandung nada tertawa.

Bahkan dalam mata Zhong Yuan Yi Dian Hong juga mengandung tawa.

Akan tetapi Su Su justru tidak bisa tertawa.

Wajah tertawa orang-orang ini begitu manis dan begitu akrab, akan tetapi mereka, orangnya begitu menyeramkan.

Begitu tajam, begitu canggih, begitu pemberani, begitu menakutkan.

Apa lagi ketika mereka sedang berkumpul bersama.

Keras dan dinginnya Zhong Yuan Yi Dian Hong, Jin Lao Tai Tai yang berpengalaman dan bijaksana, Hu Tie Hua yang pandai tapi kelihatan bodoh, segala pengertian bisa dilahap, ditambah lagi Chu Liu Xiang.

Kekuatan apa yang bergabung menjadi satu ini, jika dengan kekuatan semacam ini menghadapi satu orang, siapa yang tidak pasti kalah?

Mungkin saja hanya 'LAN HUA' yang menjadi pengecualian.

Karena sampai sekarang, belum ada orang yang tahu siapa itu 'LAN HUA? Bahkan Su Su juga tidak tahu.

"Sayangnya kumpulan kita sebagai rubah tua, masih ada hal-hal yang tidak mampu kita kerjakan," kata Jin Lao Tai Tai.

"Sampai dengan batas sekarang ini, kami masih belum tahu sesuatu apapun tentang Lan Hua Xian Sheng ini, bahkan apakah dia laki-laki atau pun perempuan tidak kami ketahui."

Nama lengkap, umur, jenis kelamin, status sosial, riwayat keluarga, Wu Gong, sama sekali tidak diketahui.

Berebut menang di medan peperangan, memerlukan tahu diri sendiri dan tahu pihak lawan, baru bisa memenangkan setiap pertempuran, (seratus kali perang ratusan kali menang), akan tetapi segerombolan orang seperti mereka ini, menyambut musuh dalam ketidaktahuan sama sekali, jika bukan dimaksudkan mencari mati sendiri, tentulah terlalu yakin mengandalkan kemampuan diri sendiri.

Terlalu yakin pada kemampuan diri sendiri, sesungguhnya ialah mencari mati saja, apakah mereka bisa merupakan gerombolan semacam ini?

Tidak! Pasti mutlak bukan. Mereka bukan terlalu percaya diri, melainkan punya keyakinan mutlak terhadap diri sendiri.

Jin Lao Tai Tai menyipitkan mata, tertawa dan berkata.

"Kami cuma tahu satu hal," katanya. "Kami pasti bisa menemukannya, tidak peduli bagaimana orangnya, kami pasti bisa menemukannya."

"Bagaimana dengan sekarang ini?" Su Su tidak tahan untuk tidak bertanya. "Sekarang kalian siap melakukan apa?"

Chu Liu Xiang pelan-pelan mendatangi.

"Satu-satunya hal yang ingin kukerjakan sekarang, masih tetap hal yang itu," katanya.

"Menolong Mu Rong dan Xiu Mu."

"Dalam situasi seperti sekarang ini kau masih mau pergi menolong mereka?"

"Betul"

Prinsip Chu Liu Xiang belum pernah berubah selamanya.

Su Su percaya. Dia percaya apa yang mau mereka kerjakan pasti bisa terlaksana, akan tetapi dia tidak mampu membayangkan bagaimana mereka mau mengerjakannya?

Hidup matinya Mu Rong dan Xiu Xiu hubungannya sepertinya bukan lagi cuma urusan mati hidup dua orang bernyawa, akan tetapi semacam masalah moral dan keadilan, semacam janji kesetiaan mati hidup.

Su Su menyaksikan keteguhan dari wajah Chu Liu Xiang, yang terpikir dalam hatinya ialah satu kalimat:

Chu Liu Xiang tetap juga adalah Chu Liu Xiang.

Sudah barang tentu prinsip Chu Liu Xiang tidak akan berubah, segala kesulitan dan mara bahaya tidak mungkin bisa menghalangi idealismenya. Sekalipun masuk kualifikasi mendidih dan menerjang bara api, asalkan dia memutuskan untuk menempuhnya, kakinya tidak akan ada setengah keraguan apapun juga.

Apa lagi sekarang, situasi segala hal, hampir semuanya tidak ada yang ditutup-tutupi, seluruhnya berada di dalam genggamannya kelompok orang ini, mereka boleh dengan bebas leluasa mengalahkan musuh dan meraih kemenangan.

Zhong Yuan Yi Dian Hong, Hu Tie Hua, Jin Lao Tai Tai, ditambah dengan Chu Xiang Shi yang serba nomor satu dalam kecerdikan, kekuatan, keberanian, siasat dan kekuasaan, dia bisa memobilisasi kelebihan dan keunggulan siapapun orang, untuk bisa menunaikan tugas penyelamatan ini.

Menunggu, bukan saja siasat yang mereka pergunakan, malahan juga rencana mereka. Menunggu, bukan saja membuat mereka bisa melihat jelas umpannya, yang paling penting ialah, mereka mungkin sekali mempergunakan masa penantian ini, melengkapi dengan suatu pengaturan yang lebih teliti dan cermat.

Su Su mendadak punya suatu pemikiran yang aneh.

Chu Liu Xiang dan sekelompok orang ini, sepertinya bukan hanya mau menolong Mu Rong dan Mu Mu, mereka bahkan sudah berniat mencuri.

Mencuri dua nyawa orang ini dari tangan dewa kematian.

Sekalipun dia tidak tahu mereka akan mulai dari mana, akan tetapi dia percaya dalam kepastian penuh, mereka tidak akan merebut dengan kekerasan, bahkan mereka akan menyelesaikan perebutan ini sebagai semacam 'seni'.

Su Su mencecap araknya, dalam hatinya sangat tergetar, sekalipun dirinya berada dalam Jiang Hu, sekalipun dia sudah mendengar hati setia dan langkah kepahlawanan seorang Chu Liu Xiang, akan tetapi kisah dan berita yang cenderung kabar angin itu tidak ada kaitannya dengannya.

Tapi tidak demikian dengan keputusan kali ini, orang yang mau ditolong oleh Chu Liu Xiang dan teman-temannya itu, bukan saja ada hubungannya dengannya, bahkan dia sendiri hampir bisa dianggap sebagai salah seorang tokoh pelakunya.

Meskipun baginya jelas, aksi yang diatur oleh Lan Hua Man Sheng, hanya untuk membuktikan satu hasil, ketiga orang yang semuanya berada di dalam proses pembuktian itu sebagai umpan pancing, suatu tanda baca stop dalam suatu permufakatan busuk, akan tetapi dia sudah menetapkan tidak bakal menyesal lagi, bahkan di dalam hati kecilnya merasa sedikit puas, karena dirinya sempat berperan sebagai pelaku yang dijadikan perhatian orang banyak.

Jika dikatakan, ada rasa sesal dan benci, itu adalah karena dia, sekali pun di dalam keseluruhan masalah memerankan suatu lakon, akan tetapi sedari awal tidak pernah tahu bagaimana lakon cerita ini dimainkan, dan bagaimana akhirnya ditutup?

"Coba kalian katakan, kematian Liu Ming Qiu, apakah suatu kepura-puraan yang lain? Suatu perangkat yang dipersiapkan untuk suatu tujuan tertentu?" Su Su bahkan kelihatan agak kesal dan marah karena dia tidak bisa mengerti situasi keseluruhannya.

"Siapa pun tidak ada yang bisa menjawab pertanyaanmu itu," kata Jin Lao Tai Tai. "Karena Liu Ming Qiu sudah mati, sedangkan orang mati tidak bisa bicara."

Sudah tentu, orang mati tidak bisa bicara, jawaban ini, sama dengan tidak memberikan jawaban apapun.

Kematian Liu Ming Qiu, kalau pun mengandung suatu permufakatan busuk, tidak mungkin bisa dibongkar sekarang ini, karena suatu pertarungan adu kecerdasan masih baru saja dimulai, kedua belah pihak sedang tegang ibarat anak panah berada di atas busur yang terbentang penuh, malah setiap orang mengemban banyak rahasia, banyak rahasia yang tidak ada caranya ditebak tembus.

Kartu as ini, sering kali justru adalah tombak pembunuh yang sebetulnya, sambil menunggu kenyataan sebenarnya terungkap jelas, yang juga adalah saat penentuan menang kalah dan hidup matinya.

BAGIAN KELIMA ORANG DI BELAKANG

Bab 1 Teori Perang - Perang Terbang

Maksud 'orang di belakang', sudah barang tentu bukan mengatakan orang di belakangmu, maksud orang dibelakang, dalam keadaan biasa, umumnya hanya ada dua macam.

Jika yang kau maksudkan adalah seseorang di belakang Chu Liu Xiang, maka orang yang ini, jika bukan anak Chu Liu Xiang, pasti adalah cucu, buyut, cicit, piut atau canggah. Dan generasi ketujuh, delapan, sembilan dan sepuluh yang disebut canggah atau cucu emas.

Yang kita maksudkan dengan 'orang di belakang' sekarang ini, bukan dari jenis ini.

'Orang di belakang' yang mau kita bicarakan sekarang ini, hanyalah orang-orang yang hidup bertahun-tahun di belakang jaman hidupnya Chu Liu Xiang.

Dua orang.

Dua orang ini, ialah orang yang sudah kita sebutkan di depan, seorang tua yang berpengetahuan dan juga berpengalaman, yang lain ialah seorang remaja yang sangat kaya dengan keinginan mencari pengetahuan.

Yang tua kurus singset, yang remaja sangat cakap dan sangat menyenangkan.

Sebuah dipan kuno, sebuah ranjang besar, sebuah bangku pendek, seteko teh, segentong arak, dua buah bantal anyaman bambu hijau, serta dua orang.

Kedua orang ini, sudah tentu adalah kedua orang yang kita sebutkan tadi. Yang tua minum teh, yang remaja minum arak.

Remaja ini bahkan sama dengan Chu Liu Xiang, minum arak seperti minum teh saja. Siapakah dia sang remaja ini?

Sang remaja bertanya kepada yang tua.

"Aku tahu pertempuran itu di kemudian hari disebut sebagai 'Perang Terbang', karena aksi sekali itu adalah 'Aksi Ngengat Terbang', hal-hal lain yang berkaitan dengan pertempuran pertama, semua orang memiliki mata elang, sayap garuda, gesit walet, tepat anak panah," katanya.

"Elang, garuda, walet, anak panah, semuanya bisa terbang, karena itu pertempuran itu disebut sebagai Perang Terbang."

Perang Terbang? Bukan Perang?

Yang tua tersenyum.

"Mungkin yang kau ketahui belum cukup banyak," katanya kepada sang remaja. "Terhadap perang itu, diketahui ada dua macam pendapat"

"Dua pendapat yang mana?"

"Terbang melayangnya terbang adalah terbang, bukannya terbang yang bukan-bukan," kata yang tua. "Peperangan itu adalah perang terbang dan bukan perang, sampai dengan hari ini belum pernah ada orang yang bisa memberikan suatu kesimpulan tetap."

"Bukan perang?" sang remaja terkesima. "Maksud bukan perang, apakah dimaksudkan perang itu bukan perang."

"Betul."

"Yang diartikan Tidak Perang', sudah tentu ialah 'Bukan Perang'".

"Pertempuran yang menggetarkan langit dan menggemparkan bumi itu, diketahui seluruh dunia, bagaimana bisa dikatakan bukan perang?" tanya sang remaja.

"Maksud perang ialah, saling berhadapan ketajaman, saling berebut menang kalah," kata yang tua. "Akan tetapi perang itu, sama sekali tidak memperebutkan menang kalah."

"Mengapa?"

"Karena perang itu masih belum dimulai, nyatanya sudah ada satu pihak yang terkalahkan."

"Pihak yang terkalahkan itu seharusnya bukan pihak Xiang Shi?"

"Sudah tentu bukan," yang tua tertawa. "Kau harus mengingat satu hal, ada orang tertentu yang selamanya tidak pernah terkalahkan, waktu hidup tidak kalah, waktu mati juga tidak kalah." Sudah tentu Chu Liu Xiang adalah orang yang demikian itu.

Yang tua memberitahu sang remaja lagi.

"Di dalam rencana Lan Hua Xian Sheng, Chu Liu Xiang sudah dalam posisi orang yang pasti mati, muncul mati, tidak muncul pun juga mati."

"Aku juga tahu memang demikian adanya."

"Akan tetapi dia salah."

"Ooohhh?"

"Rencana ini secara keseluruhan mengalami kegagalan to-tal sampai ke dasar-dasarnya."

"Mengapa?"

"Karena di dalam aksi kali ini, jika saja Chu Liu Xiang betul sudah mati, maka aksi ini sama saja dengan tidak melakukan aksi," kata yang tua. "Aksi yang tidak melakukan aksi, dikatakan apa?"

"Ya babi," kata si remaja. "Seekor babi yang gagal."

Yang tua tertawa.

"Yang kau katakan sangat bagus," dia tertawa besar. "Apa lagi tahun ini tahun babi."

Tawa di wajah yang tua cepat berubah menjadi semacam sikap serius.

"Akan tetapi di dalam aksi kali ini, jika Chu Liu Xiang belum mati, tidak usah diragukan lagi dia sudah pasti menang."

"Mengapa?"

"Karena ada satu butir kunci kecil," yang tua berlagak misterius, tidak membiarkan sang remaja mendahuluinya. "Satu butir masalah kunci kecil, yang kecil dan sangat kecil sekali, untuk sementara aku tidak akan memberitahukanmu."

Sang remaja tidak memberikan reaksi, hanya bertanya: "Setelah itu, apakah Xiang Shi berhasil menolong dan menyelamatkan kedua orang itu?"

"Sudah tentu berhasil menyelamatkan mereka," kata yang tua. "Akan tetapi apakah berhasil menolong dan menyelamatkan keduanya, bukanlah kunci penentu yang pal-ing penting dari peristiwa ini."

"Kalau demikian, kunci penentu yang paling penting ada di mana?"

"Pada seseorang."

"Lan Hua Xian Sheng?" tanya sang remaja. "Apakah betul Lan Hua Xian Sheng?"

"Sudah tentu betul."

Ini baru benar titik butir yang paling penting.

Mau menolong dan menyelamatkan Mu Rong dan Su Su bukan hal yang sangat sulit, yang sulit justru ialah, sesudah menolong dan menyelamatkan mereka, harus memakai cara apa untuk menemukan siapa sesungguhnya Lan Hua Xian Sheng itu.

Apabila Aksi Ngengat Terbang ini gagal, bukan mustahil Lan Hua Xian Sheng segera tahu dan segera juga memutuskan hubungan dengan organisasi ini.

"Bukan saja besar kemungkinan, bahkan suatu keniscayaan besar!" kata yang tua. "Andaikata dia dan organisasi yang ada hubungannya dengan peristiwa ini lepas hubungan, maka orang ini

serta merta akan lenyap dari dunia ini selamanya, dan akan sepertinya tidak pernah ada sejak dahulu."

Akan tetapi dia memang pernah ada, bahkan pernah melakukan banyak kejadian yang sangat menyeramkan masyarakat.

"Karena itu, kita tidak boleh membiarkan dia lenyap selamanya, dan harus menemukan dan menggali dia keluar sampai ke akar-akarnya."

"Betul," kata yang tua. "Apa yang kau katakan biasanya memang sangat beralasan."

Dia tersenyum melihat sang remaja.

"Masalahnya sekarang tinggal dengan cara bagaimana kita baru bisa menggali sampai ke akar-akarnya itu" Sang remaja terdiam.

Dia tidak bisa menjawab, karena memang suatu hal yang tidak bisa dijawab.

Kata yang tua: "Lan Hua Xian Sheng berupaya sangat keras sekali, menutup-nutupi jejak kegiatannya, dengan tujuan untuk melindungi dirinya sendiri, dan seandainya dia mengalami kegagalan dengan rencana sempurnanya, yang seharusnya tidak bakal meleset itu, dia masih tetap bisa meloloskan diri dengan suatu keutuhan."

"Kelihatannya, tidak bisa diragukan lagi, dia memang seorang yang sangat berhati-hati dan cermat."

"Itu sudah pasti," kata yang tua kepada si remaja. "Semua tokoh yang paling hebat di kolong langit ini hampir semuanya memang demikian."

"Akan tetapi dia masih punya titik kelemahan"

"Ooohhh."

Orang yang punya titik kelemahan, tidak bisa dihindarkan pasti juga berbuat kesalahan, sekalipun bukan kesalahan fatal, paling sedikit masih juga ada sebuah jalur untuk penyelidikan," kata si remaja. "Jika ada jalur untuk penyelidikan, maka sudah pasti bisa ditemukan."

"Masuk akal," kata yang tua. "Hanya yang disayangkan, aku belum tahu di mana titik kelemahannya."

"Ada di Tengah Malam, ada di Lan Hua."

"Ada di tengah malam, ada di Lan Hua." Yang tua menghela nafas.

"Kau mengutarakan dengan baik sekali, sayangnya aku masih belum mengerti."

"Tengah malam artinya sekitar Zi Shi (jam 23.00 - 01.00)."

"Ini kumengerti", yang tua juga tertawa.

"Arti Lan Hua sudah tentu aku juga mengerti. Semua ini mudah dimengerti, hanya yang tidak kumengerti, mengapa kau sampai mengatakan itu titik kelemahan bagi orang misterius itu?"

Sekalipun ada sedikit nada suara yang menunjukkan teguran dan cemoohan orang yang lebih tua yang penuh kasih sayang kepada generasi lebih muda, tapi sang remaja tidak terlalu ambil pusing.

Sang remaja itu tidak melakukan kesalahan bicara ataupun, kesalahan bertindak di hadapan yang lebih tua. Kecuali dia tidak bicara dan tidak melakukan sesuatu apa pun.

Siapa orangnya yang tidak berbicara dan tidak melakukan sesuatu di hadapan yang lebih tua?

Jika dia bukan Jun Zi (kuncu = orang budiman) palsu yang sangat luar biasa cerdas, maka dia tentu hanya orang dungu, atau orang bebal.

"Kabar angin dunia Jiang Hu mengatakan, semua mengatakan dia baru akan muncul saat tengah malam di bulan purnama, waktu muncul, selalu membawa kesiur bau bunga anggrek," katanya.

"Sama dengan Xiang Shi yang waktu hadir selalu membawa bau harum sejenis bunga tulip (Yu Jin Xiang)."

"Betul," kata yang tua. "Kabar angin Jiang Hu, betul begitu, bau wangi semacam Lan Hua ini, bahkan belakangan sudah mendekati ketenaran harum bunga tulip Xiang Shi."

"Maka justru milah titik kelemahannya," kata sang remaja.

"Waktu namanya tenar, akan menjadi beban yang harus dipikul, namanya makin terkenal, makin berat buntalan beban yang harus dipikul," katanya. "Yang paling menakutkan ialah, di dalam buntalan tersebut segala macam juga ada."

Ada ketenaran, ada harta kekayaan, ada posisi kedudukan, ada teman sahabat, ada gaya dan penampilan, ada arak wangi, akan tetapi juga ada beban yang harus dipikul, halangan dan rintangan, pembokongan, adu domba, komplotan tersembunyi, dan pembantaian.

Karena itu orang semacam ini biasanya juga paling mengerti satu kalimat:

Orang di Jiang Hu, badan diatur orang.

Hal ini, yang tua sudah tentu juga memahami.

Sepanjang hidupnya, sudah tidak terhitung berapa banyak pekerjaan yang dilakukannya tanpa kehendaknya sendiri, namun dia juga tidak menyesal atau dendam.

Karena dia tahu...

Seseorang sepanjang hidupnya harus memaksa diri sendiri melakukan sesuatu pekerjaan yang dia sendiri tidak mau melakukannya, barulah hidupnya menjadi berarti.

Inilah juga yang dimaksudkan kalimat "Ada yang tidak mesti dilakukan, ada juga yang harus dilakukan".

Dalam musim salju yang dingin, siapa yang mau terjun ke dalam air laut, akan tetapi apabila kau melihat ada orang yang hampir mati tenggelam dalam air laut, apakah kau bisa tidak terjun ke laut dan menolongnya?

Sang remaja kemudian melanjutkan dan berkata: "Sebagian besar orang di Jiang Hu juga tahu, Lan Huan Xian Sheng yang ini, biasanya sangat ramah dan sopan, akan tetapi jika sudah tiba tengah malam bulan purnama, dia segera berubah menjadi orang lain."

Hal ini yang tua juga tahu.

Pada tengah malam di saat bulan purnama, banyak orang menjadi gila, ada yang bangkit nafsu birahnya, ada yang melakukan perbuatan kekerasan melanggar hukum, bahkan ada yang membunuh orang.

"Akan tetapi orang-orang di Jiang Hu juga tahu, waktu Lan Hua Xian Sheng muncul, sama seperti Chu Xiang Shi saja"

Mengapa bisa sama seperti Chu Xiang Shi saja?

"Sebab ketika Chu Xiang Shi muncul, selalu akan membawa semacam bau harum yang ringan," kata sang remaja. "Lan Hua Xian Sheng yang ini, tidak peduli muncul dalam kesempatan waktu apapun dan di manapun, selalu akan membawa bau harum semacam bunga anggrek."

Yang tua jadi tertawa.

"Harumnya anggrek adalah harum raja kembang, lalu apakah dia itu raja?"

"Paling sedikit dia sudah beranggapan demikian."

"Aku kira kau juga seharusnya sudah tahu asal usul nama Chu Xiang Shi."

"Sudah tentu aku sudah tahu."

Sesungguhnya, dalam hal ini, setiap orang juga sudah tahu, Xiang Shi dinamakan sebagai Xiang Shi, hanya karena setiap kali dia muncul, selalu akan ada bau harum yang romantis dan anggun, semacam bau harum yang sangat mendekati bau harum bunga tulip.

Kata yang tua: "Akan tetapi aku percaya, kau tidak bakal tahu, mengapa setiap kali dia muncul, selalu membawa sedikit bau harum."

Sang remaja mengakui dia tidak tahu.

Seorang lelaki jantan, seorang laki-laki seperti Chu Liu Xiang, mengapa sampai membuat dirinya berbau harum wangi begitu? Tidakkah ini juga suatu hal yang aneh?

Sang remaja bdk tahan bertanya: "Mengapa dia mau melakukan begitu?"

"Karena dia seseorang yang sangat mencintai diri sendiri, bahkan punya kegemaran pada kebersihan," kata yang tua. "Bagaimana pun dia tidak akan membiarkan orang meninggalkan kesan jelek atas dirinya."

"Ini adalah suatu keniscayaan," kata sang remaja.

Seseorang harus menghormati diri sendiri, baru mungkin orang lain menghormati dirinya.

"Satu hal yang paling tidak disukai Xiang Shi, ialah bau tidak sedap pada badan orang lain."

"Orang macam ini siapa tidak benci?"

"Karena itu Xiang Shi paling takut ada bau badan pada dirinya yang tidak disukai orang lain," kata yang tua. "Dia takut soal ini, karena dia sendiri tidak tahu apakah badannya sendiri ada bau

yang membuat orang lain kurang senang bau badannya, karena itu dia mendatangkan dari negeri jauh semacam bibit parfum bunga tulip."

Sang remaja mendadak menghela nafas, bertanya kepada yang tua: "Ini memang sebuah cerita yang aneh."

Kata yang tua: "Cerita ini menerangkan cinta dan sayang seorang manusia terhadap kehidupan dirinya sendiri."

"Aku paham."

"Cerita sejenis ini, biasanya hanya membuat orang bergairah, mengapa kau menghela nafas?"

"Karena Xiang Shi."

"Ooohhh!"

"Waktu dia masih hidup, dia sudah menjadi seorang yang legendaris, bukan saja seluruh dunia tahu, bahkan namanya masih dikenang hingga sekarang," kata sang remaja. "Sekarang aku baru tahu bagaimana ini terjadi."

Bab 2

Kisah Aneh Lan Hua

Bagaimana sebuah kisah aneh dibuat? Bagaimana seorang pahlawan dibentuk? Berapa banyak penderitaan yang dialami? Berapa banyak air mata dan darah yang dikururkan? Berapa banyak menahan derita nestapa? Berapa banyak menahan diri?

Sekalipun semua orang tahu peperangan berdarah itu apa, akan tetapi menahan diri dan mengendalikan diri barangkali juga agak sulit dipahami.

Sekarang kita kembali lagi ke titik paling penting.

Mengapa Lan Hua Xian Sheng setiap kali kemunculannya selalu disertai semacam bau harum yang menyita perhatian orang.

Dengan wataknya, dengan kepribadiannya, dengan pekerjaan yang mau dilakukan, dia seharusnya sudah menghindarkan diri untuk tidak disoroti orang.

"Ini adalah titik kelemahannya," kata sang remaja. "Juga jelujur petunjuk bagi kita"

Baru muncul ketika bulan purnama.

Ini mempersempit wilayah pencarian terhadap dirinya, dan harum Lan Hua, semakin menjadikan sasaran sangat spesifik dan jelas.

Karena itu sang remaja bisa mengatakan dengan begitu pasti.

Ini adalah kelemahannya, juga jelujur petunjuk bagi kita.

Karena alasan ini sama sederhananya dengan satu ditambah satu sama dengan dua, juga harus tepat seperti satu ditambah satu sama dengan dua.

Akan tetapi apakah mutlak betul satu ditambah satu sama dengan dua?

Yang tua mendadak tertawa.

"Kelemahan seseorang, seringkali adalah kelebihanannya, suatu jelujur petunjuk yang sangat jelas, seringkali malah bisa membuat kau tersesat," dia memberitahu sang remaja.

"Di dunia ini, sepertinya masih belum ada hal yang bisa dikatakan 'mutlak', hampir tidak mungkin ada sesuatu yang mutlak benar dan mutlak salah."

Kata yang tua: "Sesuatu itu benar atau tidak, hanya tergantung dari sudut pandang mana kau melihatnya"

Kata-kata ini sepertinya mengandung filsafat yang mendalam, sekalipun sang remaja belum menerima, akan tetapi juga tidak berani mendebatnya.

Yang tua sudah barang tentu sudah mengetahui maksud hatinya, maka dia mengatakan lebih dahulu "Kita pasti beranggapan kedua hal itu adalah jelujur petunjuk yang sangat jelas, tetapi aku tidak setuju." Dia bertanya kepada sang remaja: "Tidakkah kau merasa aneh?"

"Betul," kata sang remaja. "Aku memang tidak bisa mengerti alasannya."

"Sesungguhnya alasannya juga sangat sederhana," kata yang tua. "Aku tidak beranggapan keduanya adalah jelujur petunjuk, hanya karena jelujur petunjuk ini terlalu nyata."

Dia memberitahu sang remaja.

"Jelujur petunjuk yang terlalu nyata, ada kalanya adalah perangkap."

Sang remaja masih juga belum sangat mengerti. "Mengapa?" tanyanya.

Sikap bicara yang tua sangat serius. "Karena seorang jagoan setingkat Lan Hua Xiang Sheng, mustahil meninggalkan suatu jelujur petunjuk jelas di hadapanmu.

Terkecuali dia memang mau memancingmu memasuki jalan sesat, atau dia sudah menjadi gila."

Sudah barang tentu Lan Hua Xian Sheng tidak gila.

"Karena itu sangat mungkin Wu Ye Lan Hua hanyalah sebuah tabir asap yang dilepaskan, agar kau salah persepsi, agar kau memasuki jalan sesat, dan terperosok ke dalam perangkap."

Yang tua kembali menerangkan kepada sang remaja.

"Misalnya dikatakan, kau menganggap dia hanya muncul pada tengah malam bulan purnama, dia sedang melakukan apa pada malam-malam lainnya? Sedang menanam bunga, bermain catur atau memetik kecap? Ataukah sedang mencuci mangkuk piring, menyapu lantai dan memikul pupuk kandang?"

Sang remaja tercengang.

Dia sama sekali belum pernah memikirkan hal-hal ini, tapi sekarang dia sudah memikirkannya.

Dalam malam-malam yang lain, yang dikerjakan Lan Hua Xian Sheng ini, mungkin saja lebih jahat dan lebih menyeramkan daripada yang dilakukannya dalam malam bulan purnama.

Sorot mata yang tua mengandung pemikiran mendalam.

"Dia sengaja membuat kau beranggapan bahwa dia baru muncul pada malam bulan purnama, sengaja membuat kau beranggapan bahwa dia baru akan muncul pada saat tertentu untuk membunuh orang, dan pada kesempatan lain jika dia membunuh orang, kau tidak akan memperhatikannya."

Dia bertanya kepada sang remaja: "Apa kau bisa bilang ini adalah titik kelemahannya?"

Sang remaja mengakui: "Aku salah."

Yang tua bertanya kembali: "Apakah harum lan hua juga bisa menjadi semacam jelujur petunjuk juga?"

Katanya: "Harum lan hua tidak menetap pada diri seseorang, juga tidak bisa ditetapkan berada pada badan seseorang tertentu, bahkan seandainya kau menyiramkannya ke badan seekor babi sekalipun, maka babi itu juga akan punya bau harum lan hua.

Jika yang membawa bau harum itu adalah badan Lan Hua Xian Sheng, maka seekor babi tadi juga mungkin bisa menjadi Lan Huan Xian Sheng.

Sang remaja tersenyum pahit.

Hal ini dia juga belum pernah memikirkannya, sekarang jelas sesudah dia memikirkannya, dia hanya merasakan dirinya sering sebagai seekor babi saja.

"Jika kedua titik ini tidak bisa dianggap sebagai jelujur petunjuk, maka jika menunggu Aksi Ngengat Terbang itu betul-betul gagal, dan Lan Hua Xian Sheng sudah melenyapkan diri, maka apakah masih ada yang sanggup menemukan dia?"

"Paling sedikit ada satu orang."

"Chu Liu Xing?"

"Tentu saja dia."

Yang tua tertawa: "Tentu saja dia, biar siapapun bisa memikirkannya, di dunia ini jika ada yang masih bisa menemukan Lan Hua Xian Sheng yang misterius itu, maka orang ini sudah pasti Chu Liu Xiang."

"Pasti dia", sang remaja mengakui.

"Akan tetapi Chu Liu Xiang juga hanya satu orang saja, dalam kondisi sama sekali tidak tersedia jelujur petunjuk, bagaimana dia bisa menemukan seseorang yang seolah-olah tidak pernah ada?"

Pertanyaan yang sangat bagus, siapa yang bisa menjawab?

Sang remaja menatap yang tua, mendadak dia tertawa: "Pertanyaan ini sedang mau kutanyakan, kau kok malah bertanya balik kepadaku."

Yang tua juga tertawa, tapi tawanya cepat berakhir, segera dengan suara sangat sungguh-sungguh dia mengatakan.

"Ini adalah masalah semacam situasi kejiwaan."

"Kejiwaan."

"Arti situasi kejiwaan, ialah cara berpikir dan memandang seseorang terhadap sesuatu, ketika sedang menghadapi sesuatu masalah tertentu."

Yang tua menjelaskan.

"Satu hal yang sama, jika diselesaikan oleh orang yang berbeda, biasanya hasilnya juga tidak sama," kata yang tua.

"Karena di dunia ini terdapat bermacam-macam orang yang berlainan, sekalipun dalam keadaan yang sama, menyelesaikan masalah yang sama, cara yang dipergunakan tidak akan sama."

"Apakah karena situasi kejiwaan mereka tidak sama?"

"Betul."

Seorang anak keluarga kaya raya yang biasa dimanjakan, dibandingkan dengan orang yang harus berjuang keras dengan tangan kosong membangun keluarganya, dalam suatu kondisi yang sama menyelesaikan hal yang sama, apakah akan ada perbedaan besar dalam cara penanganannya?

Apakah seorang yang bodoh dan seorang yang bijak, berbeda juga dalam menangani masalah yang sama?

Perbedaan demikian sulit bisa dibayangkan orang.

"Perbedaan yang paling penting, adakah perbedaan yang bukan cara berpikir dan cara memandang mereka terhadap masalah ini, melainkan perbedaan pengaruh yang diterima oleh hati mereka?"

Ini pun merupakan suatu kalimat yang sulit, tapi sang remaja malahan mengerti.

"Ada orang ketika situasi sulit, berani tampil ke depan dan berani berkorban sampai mati, ada pula orang, segera menghindar dan berlari lebih cepat daripada kuda," kata sang remaja.

"Ada sebagian orang kala mengalami kekecewaan, segera menari, menyanyi dan mabuk-mabukan, ada juga orang yang mengacungkan lengan bertempur kembali, ada sebagian orang sama sekali tidak ambil peduli, ada juga orang yang malahan membenturkan kepala sampai mati."

"Mengapa begitu?"

"Karena persepsi dalam hatinya tidak sama satu dengan yang lain."

Sang remaja bertanya kepada yang tua: "Apakah ini semua merupakan suasana kejiwaan?"

"Betul," yang tua mengelus tangan. "Memang demikian inilah. Bahkan rencananya seteliti itu."

Katanya: "Sekalipun Rencana Aksi Ngengat Terbang sudah menurunkan begitu besar tenaga manusia dan tenaga materi, akan tetapi jika sampai gagal sampai ke hal-hal yang mendasar, orang yang lain pasti menjadi kebingungan, ya gentar ya marah, bahkan bisa jadi melakukan taruhan terakhir."

"Sebagian besar orang akan melakukan demikian," kata sang remaja. "Di dunia ini sebagian besar orang waktu menghadapi kegagalan total, bisa berubah menjadi seperti binatang yang terpojok."

"Apakah ada kekecualian?"

"Ada, tentu ada, ada dua macam," kata sang remaja. "Semacam yang bijak, semacam lagi jagoan."

Katanya: "Yang bijak tenang saja, jagoan dingin, yang bijak tidak berkeinginan, jagoan tidak berperasaan, penguasaan antara berhasil dan gagal, tentu ada batas Fen dan Jun nya."

"Kau salah," kata yang tua. "Yang terkecuali bukan dua macam, tapi tiga macam."

"Yang satu macam lagi orang yang bagaimana?"

"Orang bodoh."

Sang remaja berpikir sejenak, kemudian segera mengerti.

"Betul, orang bodoh," kata sang remaja. "Karena mereka sama sekali tidak pernah berhasil, bagaimana bisa kecewa karena gagal?"

Lan Hua Xian Sheng tentunya bukan orang bodoh.

"Jagoan jenis dia, sekalipun gagal, juga tidak akan memasuki jalan buntu," yang tua berkata.

"Karena mereka tidak peduli bagaimana pun, pasti meninggalkan satu jalan keluar di belakangnya."

Dia menambahkan lagi: "Ketika dibutuhkan, mereka segera mengambil keputusan, cepat memutuskan seluruh hubungan dirinya dengan peristiwa yang menyebabkan kegagalan itu, dan menuju jalan yang sudah dipersiapkan sebagai cadangan itu, untuk melaksanakan pekerjaan yang lain, bahkan mengubah dirinya menjadi seorang yang lain."

"Pada ketika itu, tengah malam juga sudah tidak ada, lan hua juga tidak ada, dan sejak itu dia segera lenyap."

"Betul."

"Yang dikatakan pahlawan menebas lengan, adalah dengan maksud ini."

"Betul," kata yang tua "Lengannya sudah membusuk, apakah masih mau terus memegang tidak mau melepaskan, perkara sejenis ini mereka tidak bakal melakukannya."

"Karena itu kau menyimpulkan, asalkan Aksi Ngengat Terbang gagal, maka Lan Hua Xian Sheng segera juga bisa menghilang tanpa jejak lagi."

Tidak salah."

"Aksi Ngengat Terbang sudah pasti gagal, bagaimana Xiang Shi bisa menemukan dia kembali?"

Ini adalah simpul masalah sesungguhnya. Yang tua tersenyum.

"Tadi aku sudah memberitahumu, ini adalah semacam masalah kejiwaan."

Masalah sudah kembali ketempat semula, tapi sang remaja masih belum mengerti.

Yang tua menjelaskan lagi.

"Semua tokoh jagoan, jika gagal, pasti pekerjaannya sangat bersih, pasti tidak belepotan segala macam, karena mereka sangat tahu, masih tersedia kemungkinan untuk bangkit kembali, seperti matahari terbit setiap hari di Dung Shan (Gunung Timur)."

"Orang semacam ini tentu sangat percaya diri," kata sang remaja. "Itu kiranya juga keadaan kejiwaan mereka."

"Betul," kata yang tua. "Tentu saja orang jenis ini lebih sering menang daripada kalah."

"Sudah tentu, orang yang sering kalah, bagaimana bisa jadi jagoan?"

Yang tua mendadak bertanya kepada sang remaja: "Bagaimana jika mereka menang? Waktu mereka menang, bagaimana suasana kejiwaannya?"

Sang remaja tercengang.

Dia belum pernah memikirkan titik ini, sekarang dia baru tahu, titik ini baru merupakan kunci permasalahannya.

Yang tua berkata lagi kepada sang remaja.

"Kau kira, Aksi Ngengat Terbang itu pasti gagal, karena Chu Xiang Shi dalam aksi itu sudah berhasil menggenggam seluruh posisi inisiatif?" tanya yang tua. "Akan tetapi apakah kau pernah berpikir, jika Xiang Shi memang tidak berniat menang, maka apa akibat yang ditimbulkan oleh aksi itu?"

Pertanyaan atas masalah ini juga tidak memerlukan jawaban.

Bahkan tidak perlu diajukan. Kedua belah pihak yang berebut menang, ada satu pihak memang tidak berniat menang, maka yang menang pasti pihak yang lain.

Yang seharusnya ditanyakan ialah: "Aksi sekali ini merupakan perebutan hidup dan mati, yang menang hidup, yang kalah mati, karena itu tidak boleh tidak harus menang, mengapa Xiang Shi tidak ingin menang?"

Yang tua kembali menyangkali pertanyaan ini, dia memberitahu sang remaja.

"Pertanyaanmu tidak boleh diajukan dengan cara begini, karena jawabannya sejak awal sudah ada."

Kata yang tua: "Kau seharusnya juga bisa memikirkan, jika Xiang Shi sudah menghancurkan aksi itu sampai tuntas, mengalahkan Lan Hua Xian Sheng sampai tuntas, akan tetapi tetap tidak tahu siapa Lan Hua Xian Sheng yang dikalahkan itu, maka apa arti kemenangannya atas aksi itu?"

Sang remaja menyetujui titik ini.

"Jika Xiang Shi sepanjang hidupnya tidak juga berhasil menyelidiki siapa sesungguhnya Lan Hua Xian Sheng itu, kukira untuk tidurpun dia akan sulit sekali."

"Karena itu dalam aksi sekali ini, hanya boleh kalah, tidak boleh menang," kata yang tua. "Bahkan dia cuma boleh kalah."

"Mengapa?"

"Karena dia pasti harus menemukan Lan Hua Xian Sheng ini," kata yang tua "Dia harus bertempur mati hidup dengan muka berhadapan muka menghadapi Lan Hua Xian Sheng."

Sang remaja menghela nafas: "Maka Chu Xiang Shi kali ini malah salah."

"Ooohhh?"

"Dia seharusnya tahu, ada semacam orang yang sama sekali sudah tidak bisa berebut kalah menang dengan siapapun juga." "Manusia bagaimana? Orang mati?"

"Betul," kata sang remaja. "Dia seharusnya tahu, dalam aksi itu, tidak menang berarti mati."

Yang tua tertawa. "Dalam segi ini, kau berpikir tidak sama dengan Xiang Shi."

"Mengapa dia beranggapan, dalam situasi semacam itu bisa terjadi tidak menang tapi juga tidak mati?" tanya sang remaja "Apakah dia beranggapan dalam situasi seperti itu, Lan Hua Xian Sheng masih bisa membiarkan jiwanya?"

"Betul."

"Mengapa dia bisa berpikir demikian?"

"Hanya karena satu titik." kata yang tua. "Hanya karena dia sangat mengetahui keadaan kejiwaan Lan Hua Xian Sheng."

Yang tua menanyai sang remaja.

"Apa kau pernah menyaksikan kucing cerdik menyergap tikus? Apa kau pernah melihat laba-laba menangkap serangga?"

Sang remaja pernah melihat.

Dia juga tahu sesudah tikus tertangkap kucing, tidak bakal langsung dimakannya, karena sesudah memakan seekor tikus itu, hanya terpenuhi nafsu makannya saja, bagi si kucing, ini masih belum cukup memuaskan. Laba-laba juga sama.

Sesudah laba-laba berhasil menjaring seekor serangga juga suka menjadikannya permainan, baru pelan-pelan sedikit demi sedikit dimakan.

Karena bagi mereka ini dianggap sebagai suatu kenikmatan. Mereka pasti tidak akan membiarkan kenikmatan ini begitu saja.

Dalam alam kehidupan serangga dan tikus, laba-laba dan kucing tidak perlu diragukan adalah jagoannya.

Sang remaja mengerti segi ini, maka dia bertanya kepada yang tua.

"Apakah Xiang Shi juga menganggap Lan Hua Xian Sheng juga sama dengan laba-laba dan kucing itu setelah berhasil menaklukkan, pasti tidak segera mengambil jiwanya."

"Betul," kata yang tua. "Dia percaya ketika menjelang kematiannya, Lan Hua Xian Sheng sudah tentu terlebih dahulu menikmatinya."

"Karena dia tahu keadaan kejiwaan Lan Hua Xian Sheng pasti juga begitu."

"Betul."

"Apakah dia sangat yakin akan demikian?"

"Dia tidak," kata yang tua. "Akan tetapi dia akan mempertaruhkan, pasti harus menempuh sekali bahaya semacam itu."

Sang remaja tidak mengerti. "Aku betul-betul tidak mengerti, mengapa Xiang Shi harus berbuat demikian."

"Karena dia yakin Lan Hua Xian Sheng jika menang dalam aksi sekali ini, juga pasti tidak akan membunuh dia."

"Mengapa?"

Yang tua menjelaskan. "Bunuh, ya pasti dibunuh, seperti halnya kucing memakan tikus, juga pasti dimakan, jika dia tidak memakan dan tidak membunuh, sudah tentu ada sesuatu alasan mereka."

"Alasan apa?"

Jawabannya juga semacam jawaban yang pasti.

"Karena Lan Hua Xian Sheng juga sama dengan kucing dan laba-laba tadi, dalam suatu keadaan tertentu, akan berada dalam suatu keadaan kejiwaan tertentu.

"Kemudian?"

"Bukan kemudian, melainkan akhirnya." "Yang ingin kutanyakan ialah akhirnya." Yang tua tertawa, tertawa panjang, tertawa tidak putus-putusnya.

Karena akhir peristiwa ini sama sekali tidak lucu.

Selamanya semua tidak ada yang lucu. Selamanya tidak.

Biarpun masalah yang paling menggembirakan, yang paling membahagiakan, yang paling lucu, waktu tiba pada akhirnya, menjadi sesuatu yang tidak menggembirakan dan tidak lucu lagi.

Kehidupan itu menggembirakan, begitu kaya, begitu ramai, bahkan mungkin kehidupan beberapa orang tidak memiliki kegembiraan sedemikian membahagiakan, juga akan terasa adanya suka cita yang nikmat.

Akan tetapi apa akhir dari kehidupan?

Kematian.

Tidak peduli orang macam apapun, akhir dari kehidupannya pasti adalah kematian. Apa kematian itu?

Jika kau pernah memikirkan masalah ini dengan baik, kau akan mengerti betapa kehidupan manusia itu adalah sebuah tragedi besar, dan jika kau memahami ini, maka kau akan menghadapi semua masalah dengan sikap lebih tawar dan datar.

Sikap lebih tawar dan datar bukan pesimistis, juga bukan melepaskan, melainkan semacam sikap yang sedikit lebih lapang dada.

Akan tetapi banyak cerita di dunia ini berakhir dengan keberhasilan dan kegembiraan.

Orang yang bekerja keras dan berjuang tekun, pasti berhasil, orang yang mencintai pasti akhirnya menjadi pasangan.

Yang disayangkan sekali ialah akhir ini masih bukan suatu akhir sesungguhnya, dia masih baru sebuah tanda koma. Waktu tiba pada akhirnya, masih akan tetap sama saja.

Oleh karena itu, ketika sang remaja menanyakan kepada yang tua akhir dari situasi ini, yang tua jadi tertawa, karena dia hanya bisa tertawa.

Pertanyaan ini diajukan dengan cara bodoh sekali? Menggelikan sekali?

"Jika seseorang mau mengerjakan sesuatu pekerjaan, pal-ing baik jangan menanyakan akhirnya," kata yang tua. "Karena semua akhir, ketika betul-betul tiba pada akhirnya akan tetap sama saja"

Katanya: "Karena itu, jika kita mau mulai mengerjakan sesuatu, cukup menanyakan, apakah ini harus dikerjakan, apakah ada nilai untuk dikerjakan, waktu mengerjakan pekerjaan ini, apakah bisa memberikan kegembiraan bagi orang lain! Membuat diri sendiri bergairah! Karena nyawa kehidupan hanya berlangsung dalam suatu periode saja." Sang remaja mengerti.

"Jika seseorang bisa mengerti hal ini, maka kehidupannya akan gembira, dan sepanjang hidupnya tidak dilewati dengan sia-sia."

Katanya: "Aku percaya Chu Liu Xiang pasti orang yang pal-ing mengerti masalah ini, karena itu, tidak peduli dia mengerjakan apa saja, pasti dilakukannya dengan sekuat tenaga."

Karena itu kehidupannya selamanya jauh lebih berarti.

Akan tetapi di dunia ini, segala sesuatu apapun masih memerlukan akhir, jika sudah ada permulaannya, maka harus ada akhirnya, tidak peduli apapun juga tidak ada pengecualian.

Karena ada nyawa kehidupan, maka sudah ada awal permulaan, ada awalnya maka ada akhirnya.

Bagaimana jika tidak ada awal permulaannya?

Tidak ada awal permulaan, berarti tidak ada segalanya, tidak ada nyawa, tidak ada suka duka, tidak ada manusia, juga tidak ada akhirnya.

Apakah tidak ada akhir akan lebih bergembira?

Bukan juga.

Tidak ada akhir sendiri juga semacam akhir. Mungkin juga titik inilah yang paling menyedihkan.

Tidak peduli bagaimanapun, dunia ini sudah mempunyai wujud bentuk, sudah ada nyawa kehidupan, sudah ada awal permulaan, sudah ada manusia, sudah ada suka duka dan jumpa cerai.

"Karena itu, setiap masalah selalu harus ada akhirnya. Aksi Ngengat Terbang kali ini juga tidak terkecuali."

"Tentu."

Kata yang tua: "Sebagian besar di dunia ini tidak terkecuali." "Lalu, mengapa perisua ini seperti tidak punya akhir?" "Akhirnya, hanya kau saja yang tidak mengetahui," kata yang tua. "Di dunia ini barangkali hanya beberapa orang yang terbatas yang mengetahui bagaimana akhir dari perisua ini."

"Mengapa?"

"Karena ini adalah suatu rahasia dari yang paling rahasia"

"Rahasia apa?"

Tidak tahu," kata yang tua. "Kecuali beberapa orang terkait yang terbatas, di Jiang Hu, sampai dengan hari ini, sepertinya tidak ada yang tahu."

Dia menambahkan:

"Setiap orang dalam Jiang Hu semua tahu aksi sekali ini, akan tetapi tidak ada orang yang tahu akhirnya."

"Karena itu, dia bisa disejajarkan menjadi salah satu dari empat peristiwa besar dalam sejarah selama seratus tahun terakhir."

"Betul."

"Aku ingat anda pernah memberitahuku, peristiwa ini hampir bisa disejajarkan dengan peristiwa aneh atas Chen Lang."

"Betul."

Peristiwa aneh yang menyangkut Chen Lang, sudah lama beredar luas di kalangan Jiang Hu.

Pendekar ternama Chen Lang, dari masih usia remaja sudah bisa hidup dengan mendapatkan hadiah bonus menangkap tokoh bandit, maling dan pembunuh kejam yang terkenal, sudah mengalami ratusan pertempuran, dan selalu menang, pengalamannya sangat muskil, dan pasti tidak dibawah Chu Liu Xiang.

Dia berjumpa dengan Zhu Qi Qi di Zherig Yi Zhuang, mengalami kegundahan emosional yang luar biasa dan belum pernah dialami sebelumnya, kemudian bertemu dengan Wang Lian Hua di Bai Yun Shan Zhuang, dan mengalami tipu muslihat yang belum pernah dialami sebelumnya, elanjutnya bertemu dengan Kuai Huo Wang di Lou Lan Gu Cheng, mengalami perjuangan dan pertempuran yang paling ganas dan jahat yang belum pernah dialaminya sebelumnya.

Dia tetap masih hidup.

Cinta asmara yang dahsyat sering lebih meminta nyawa daripada pembunuhan yang paling telugas, akan tetapi dia juga masih tetap hidup.

Kemudian dia jadi terkenal.

Kekasihnya yang emosinya sangat tidak stabil. Zhu Qi Qi, bahkan sudah berubah jadi stabil, dan sudah bisa mengikuti dia dengan patuh, ibarat sambil menyukuri bumi.

Bahkan musuh bebuyutannya juga sudah berubah menjadi sahabatnya, karena mereka sudah bisa mencapai saling pengertian yang sangat mendasar.

Waktu itu umurnya baru tiga puluh lebih, masa usia seseorang paling berprestasi. Akan tetapi, dia mendadak menghilang.

Kekasihnya, saudaranya, temannya, semuanya ikut dia menghilang.

Di Jiang Hu sampai dengan hari ini, masih belum ada seorang pun yang tahu kepergian dan keberadaannya.

Waktu itu dia sudah menjadi tidak terkalahkan di dunia, dan tidak ada musuh lagi, sama sekali tidak perlu menghindari perburuan musuhnya.

Sudah tentu dia tidak punya hutang kepada orang lain.

Dia juga tidak punya simpul cinta ataupun simpul masgul.

Orang sudah seperti ini, seharusnya sudah bisa hidup dengan sangat luar biasa gembira di dunia ini.

Akan tetapi dia malahan mendadak menghilang sama sekali dari dunia ini, tidak ada orang yang tahu kemana dia pergi? Juga tidak ada orang tahu karena apa?

Apakah karena dia terlalu bergembira?

Chen Lang berbuat begitu, semua orang masih bisa mengira-ngira apa sebabnya?

Demi ketenaran namanya, demi orang-orang Jiang Hu yang dilecehkan oleh Zhu Qi Qi, demi dosa-dosa terdahulu dari Wang Lian Hua yang kemudian menjadi temannya, semua itu menjadikan dirinya cukup alasan untuk mengundurkan diri dari Jiang Hu.

Namun bagaimana dengan Chu Liu Xiang?

Mengapa justru Chu Liu Xiang sampai memendam akhir dari seluruh cerita ke dalam bumi selamanya?

Tidak ada orang yang bisa membayangkan alasannya.

Sang remaja terdiam, merenung cukup lama, mendadak dia melompat bangkit.

"Sudah kutemukan," dia bicara keras. "Sudah kutemukan."

"Kau menemukan apa?"

"Sudah kutemukan alasan mengapa Xiang Shi tidak mau akhir masalah ini disiarkan ke seluruh dunia."

Yang tua terkejut memandangi dia, sepertinya belum bisa percaya orang muda ini bisa membongkar rahasia ini.

Wajah sang remaja menjadi merah karena kegembiraan.

"Masalah ini sudah diketahui seluruh dunia, bahkan tidak merugikan nama baik Xiang Shi selembar benang sutera pun, mengapa dia harus menutupinya?"

Sang remaja mengajukan pertanyaan, dan menjawabnya sendiri.

"Ini hanya ada satu alasan untuk menjelaskannya," katanya. "Jika dia ungkapkan akhir jalan ceritanya, meskipun tidak bisa melukai dirinya sendiri, namun akan bisa melukai seseorang yang lain."

Katanya: "Orang ini sudah tentu adalah seseorang yang dalam segala kondisi apapun bakal dia rela sampai melukainya."

Yang tua juga terdiam, juga termenung, juga lewat cukup lama baru bertanya kepada sang remaja: "Apakah yang kau maksudkan ialah orang tersebut adalah Lan Hua Xian Sheng "

"Betul."

"Jadi Chu Liu Xiang tidak mau mengungkapkan akhir dari peristiwa ini, hanya karena dia tidak bermaksud membongkar siapa identitas sesungguhnya dari Lan Hua Xian Sheng itu."

"Betul."

Sang remaja jadi ragu, dan dia segera mengatakan: "Bukan dia tidak mau membongkar siapa sesungguhnya identitas Lan Hua Xian Sheng, akan tetapi dia juga tidak mau masyarakat mengetahui orang tersebut adalah Lan Hua Xian Sheng."

Dua macam cara mengungkapkan ini sepertinya sama saja, akan tetapi, di antaranya juga terdapat suatu perbedaan.

Yang tua mengerti hal ini, sang remaja masih mau menjelaskan, katanya: "Oleh karena itu, aku beranggapan, Lan Hua Xian Sheng ini pasti juga seseorang yang punya hubungan sangat istimewa dan sangat akrab."

"Pasti juga?" tanya yang tua. "Dalam peristiwa ini, masih ada siapa saja yang berhubungan dengan dia?"

Sang remaja ingin mengatakan, tapi segera dia menutup mulut kembali, karena dia tahu dia tidak sampai hati menyebutkan nama tersebut.

Seorang yang begitu pintar, begitu lemah lembut dan cantik jelita, begitu patut dihormati dan patut disayang.

Dalam mata dan hati orang Jiang Hu, orang ini sudah menjadi personifikasi kecantikan, apakah masih ada orang yang rela merusak dan menghancurkannya?

Maka sang remaja cuma bisa mengatakan kepada yang tua:

"Tidak peduli bagaimanapun, orang ini pasti adalah seseorang yang paling memahami Chu Liu Xiang di dunia ini, oleh karena itu, akhirnya baru bisa menipu Chu Liu Xiang datang ke hadapannya."

Dia masih menjelaskan.

"Xiang Shi mengira dalam permainan catur bidak terakhirnya, dia bisa melakukan suatu tipu muslihat, baru mungkin menemukan identitas sesungguhnya dari 'Lan Hua Xian Sheng', bagaimana dia tahu bahwa yang dilakukannya itu sudah dalam perkiraannya juga?"

Apakah 'Lan Hua Xian Sheng' ini bukan Xian Sheng, apakah dia tidak tahu watak pembawaan Chu Liu Xiang yang gemar sekali berpetualang, dan sudah tahu sejak awal dia bisa memainkan bidak catur dengan menempuh bahaya, dan sudah tahu sejak awal dia bisa muncul di hadapannya.

Dia menjuluki aksi kali ini dengan sebutan 'Aksi Ngengat Terbang'.

Tidakkah karena dia sudah memperhitungkan dengan tepat Chu Liu Xiang akan terbang seperti ngengat menubruk ke dalam nyala bara api pelukannya?

"Karena itu, tidak peduli bagaimana proses terjadinya, akhir dari episode ini tetap sama saja!" sang remaja membuat kesimpulan.

"Kau menganggap akhir ini adalah akhir macam apa?"

"Suatu akhir yang cantik."

"Bagaimana orang yang mati konyol dalam aksi ini?"

"Yang mati adalah memang orang yang wajar harus mati," kata sang remaja. "Ini juga bagian paling menarik dalam seluruh rencana kali ini."

Yang tua mengakui: "Sudah tentu Lan Hua Xian Sheng tidak bakal membiarkan ada siapapun juga bisa melukai Chu Liu Xiang, dan puteri kaisar Lang Ge Si pada kesempatan paling akhir hanya bisa pulang dengan kekecewaan!"

Dia tersenyum.

"Sepanjang apa pun kaki puteri, juga tidak bakal bisa mengalahkan Lan Hua Xian Sheng, paling banter dia bisa berlari lebih cepat saja."

"Bagaimana dengan Tie Da Ye?"

"Orang itu sebetulnya bukan manusia, hanya sebuah boneka boneka yang dibuat dari besi. Sekali pun lebih keras daripada boneka lain, akan tetapi boneka adalah boneka, tidak peduli terbuat dari bahan apa pun juga, akan tetap sama saja."

"Betul juga."

"Yang paling menarik adalah si setan kecil pemotong kepala itu."

Bab 3

Epilog Cerita

Mengenai si setan kecil pemenggal kepala yang tidak diketahui jejaknya itu, dalam Jiang Hu tersiar kabar begini.

Suatu hari, ada beberapa orang pendekar terkenal berhasil menangkapnya, dan diperiksa dengan keras.

"Mengapa kau memotong kepala orang?"

"Yang kupotong bukan kepala orang," si setan kecil menjawab serius. "Aku hanya memotong kepala orang terkenal."

"Apakah orang terkenal bukan orang?"

"Orang terkenal dan orang ada sedikit perbedaan," kata si setan kecil. "Orang terkenal adalah semacam orang yang istimewa. Karena itu aku pasti menyelidikinya setelah memotong kepala itu."

"Ada perbedaan apa?"

"Paling sedikit, selalu ada sedikit yang berbeda dengan orang lain," kata si setan kecil "Mereka selalu bisa memiliki rasa sakit yang tidak dialami orang lain."

Para pendekar terdiam.

Juga tidak tahu apakah harus dibunuh atau tidak si setan kecil ini, atau melepaskan dia, si setan kecil sendiri menemukan satu cara.

"Kalian boleh mengikatku dengan kawat dan urat sapi, memborgol tangan dan menggari kakiku, lalu memasukkan ke dalam sebuah peti besi dan digembok, dan melemparkan ke dalam sungai," kata si setan kecil. "Jika aku mati, aku tidak akan menyesal, tapi jika aku masih belum mati, itulah kemujuran ku."

Sepuluh hari kemudian, ada orang yang akhirnya tidak tahan, lalu mengangkat peti itu dari dalam sungai, untuk bisa melihat apakah si setan kecil sudah mati atau belum.

Begitu peti dibuka, semua orang hanya tercengang. Dalam peti ternyata kosong.

Sudah tentu tidak bisa dikatakan kosong sama sekali, sekalipun tidak ada orangnya, tapi ada selebar kertas memo, tertulis di atasnya :

"Arak dalam gelas tak habis diminum, tak akan habis dipotong kepala orang terkenal"

TAMAT

Di depan Cun tersedia gelas,
Dalam gelas ada araknya,
Dalam rumah jabatan ada orang terkenal,
Orang terkenal ada kepalanya.

Cun tempat arak jaman dulu.

KANG ZUSI

Lampiran :

WAWANCARA DENGAN GU LONG Mengenai Cerita Baru "Chu Liu Xiang"

Chu Liu Xiang dan kawan-kawannya

Saya kira, seharusnya Chu Liu Xiang merupakan seorang tokoh yang cukup terkenal. Sekali pun dia tokoh fiktif, seorang tokoh dalam cerita fiksi, namun nama itu pernah 'naik' dan dimuat dalam artikel-artikel berita sosial dari berbagai koran harian besar yang terbit di Taiwan, bahkan pernah ditempatkan pada posisi sangat mencolok.

Namanya juga menimbulkan guncangan cukup besar di berbagai negara lain.

Bagi seorang tokoh fiksi di dalam cerita silat, keadaan seperti ini terbilang cukup istimewa.

Pada umumnya, hanya seorang tokoh nyata yang hidup dalam masyarakat, dan bahkan, tokoh yang cukup menggemparkan dalam kehidupan aktual, yang bisa memasuki halaman ketiga suatu koran berprestasi. Chu Liu Xiang, sangat mungkin merupakan satu-satunya pengecualian.

.....Mengapa orang ini bisa menjadi suatu kekecualian, dan apa sesungguhnya keistimewaan yang dimilikinya?

Saya kira, masalah ini semestinya bukan sesuatu yang bisa dimengerti setiap orang. Karenanya, sebelum saya mulai menulis 'Kisah Baru Chu Liu Xiang', paling tidak, saya perlu memperkenalkan siapa dia tokoh Chu Liu Xiang itu serta kawan-kawannya.

Jika mau memperkenalkan Chu Liu Xiang, mustahil juga tanpa memperkenalkan kawan-kawannya. Tanpa memiliki teman, mustahil ada Chu Liu Xiang.

Tidak peduli apa dan bagaimana pun juga, kita harus memperkenalkan Chu Liu Xiang.

Tentang Chn Liu Xiang

Dalam sebuah cerita pasti ada tokohnya, dan di antara tokohnya tentu ada yang utama. Tidak peduli menulis cerita apapun kiranya pasti sama, mustahil ada pengecualian. Bahkan menulis kisah seekor bangau pantai, dengan personifikasi sebagai manusia, tentu memiliki pikiran dan perasaan.

Tokoh di dalam cerita silat yang tanpa ragu, khusus, wujud dan watak yang tampil tentu juga sangat khusus pula.

Sebab, yang diceritakan di dalam cerita silat, merupakan semacam masyarakat yang khusus. Berbagai peristiwa yang dialami tokoh-tokohnya, bukan sesuatu yang biasa dan biasa bagi orang kebanyakan. Bahkan, seringkali, justru 'diangkat' untuk mencapai suatu 'ekstrim' yang sangat tajam, serta membiarkannya mengambil suatu pilihan dalam situasi yang sulit, hidup atau mati, menang atau kalah, berhasil atau gagal, mulia atau hina. Dan seringkali, justru diputuskan dalam suatu pemikiran yang singkat dan pendek.

Mengorbankan hidup untuk membela kebenaran, atau mengorbankan kebenaran untuk memilih kemuliaan. Seringkali pula, tidak ada peluang untuk menemukan suatu pilihan. Karena, para pengarang cerita silat, lebih suka memilih dan membentuk tokohnya dengan ujian dan tempaan keras, sehingga terbentuk wujud seorang ksatria sejati yang mengungkapkan keberanian tegar dengan polos.

Jika saja seseorang sering mengalami ujian sejenis ini, laksana seongkah besi yang dilontarkan ke dalam tungku pembakaran yang membara apinya, dan hanya sesudah mengalami penempaan dalam api berulang-ulang, tentulah akan wajar jika bongkahan besi itu akan berubah menjadi lempengan baja murni.

Oleh karena itulah, tokoh utama dalam cerita silat pada umumnya adalah seorang tokoh luar biasa yang sangat tegar dan kokoh kepribadiannya. Dan apa pun yang terjadi, dia takkan bisa ditaklukkan, takkan mau damai dengan menyerah. Di mana kebenaran berada, takkan pernah berkhianat berbalik muka. Dia tidak peduli, bagaimana wajah penampilannya, dan bagaimana wujudnya. Dia akan tetap bertekad dengan keberaniannya ini, selamanya takkan berubah.

Bahkan, sekalipun tubuhnya sudah lusuh dan rusak, disakiti dan terluka, berpenyakit dan teraniaya, segalanya, takkan bisa mengubah dirinya. Atau, jika tidak demikian, tokoh ini takkan

pernah muncul dalam cerita silat, bahkan tidak ada artinya untuk menuliskannya sebagai cerita silat lagi.

Namun demikian, mereka tetap juga manusia biasa, yang punya darah dan punya daging, punya pikiran dan punya perasaan, karenanya pula, mereka bisa hadir dalam aneka jenis penampilan yang berbeda-beda. Ada kalanya, dingin beku seperti karang cadas, ada pula yang sangat hangat bagaikan bara api, ada saatnya kaku seperti kayu tanpa reaksi. Lain kali, perlente dan romantis. Lain kesempatan, dalam kesehariannya, kelihatan biasa, lemah dan tanpa pendirian. Namun, di kala mereka menghadapi masalah besar dan peristiwa besar, dia segera mampu tampil sebagai orang yang tidak biasa di dalam jangkauan pemikiran dan ketetapan hati, serta menunjukkan keberanian sesungguhnya.

Manusia memang banyak macamnya. Ketika pengarang menciptakan berbagai tokoh cerita, sudah barang tentu memerlukan sangat banyak bentuk berlainan, atau, jika bukan cerita sejenis ini, sesungguhnya tidak perlu dan tidak ada nilainya dituliskan sebagai cerita.

Sekalipun di antara para tokoh di dalam cerita silat, tidak perlu ragu terhadap Chu Liu Xiang ini, yang sudah seharusnya termasuk bilangan seorang tokoh sangat istimewa. Ada hal-hal yang menjadikannya sangat patut disukai dan dikagumi orang, bahkan dirindukan orang.

Dia tampak tenang, tapi bukan dingin. Lurus, tapi tidak terlalu serius. Dan, selamanya tidak berlagak sebagai pengikut ajaran moralis palsu, selamanya tidak banyak tingkah, atau bergaya yang dibuat-buat. Dan, selama itu pula, belum pernah bertindak selaku seorang ksatria besar.

Karenanya juga, saya menyukainya.

Dan karena itu pula, saya selalu ingin terus menuliskan beberapa kisah lanjutannya lagi. Agar orang lain juga bisa ikut menikmati cinta kasihnya yang hangat dan merasakan kegembiraan dalam kehidupan sebagai manusia.

Sepanjang hidupnya, dipenuhi berbagai kisah-kisah menarik. Dan, cerita mengenai dirinya, memang masih banyak yang belum dituangkan menjadi cerita. Setiap cerita selalu penuh dengan petualangan yang merangsang, penuh kecerdikan dan humor. Sekaligus bisa menyatakan penuhnya rasa cinta kasih dan rasa percayanya terhadap sesama manusia.

Dan, tentunya akan menimbulkan penyesalan dan rasa tidak senang di hati, jika cerita seperti ini tidak dituangkan dalam tulisan.

Karena itu, saya putuskan untuk kembali meneruskan cerita itu.

Sebelum kembali meneruskan cerita ini, sudah barang tentu saya mengharapkan anda semua bisa memahami dia, sesungguhnya manusia jenis apakah dia itu.

Chu Liu Xiang sesungguhnya jenis manusia yang bagaimana.

Guru maling memang cuma satu

Semua orang dari dunia Jiang Hu (kang ouw) tentu tahu Chu Liu Xiang.....'Guru Pujaan Chu', namun, sedikit saja orang yang tahu dia ada di mana? Berapa umurnya? Bagaimana wujud wajah penampilannya?

Karena dia sudah sangat lama dikenal orang, maka wajar ada orang yang mengatakan dia sudah "tua renta menjelang ajal". Tapi, ada juga yang mengatakan dia masih berusia muda. Bahkan, ada yang mengatakan dia sudah menguasai "ilmu awet muda, agar wajahnya tetap muda belia".

Karena dia juga dijuluki "GURU MALING", maka ada orang menyebutnya cuma maling besar yang berkemampuan agak lebih saja. Namun, ada juga orang yang menganggap dia jadi "maling" sebagai suatu cara mencapai tujuan tertentu, semacam cara di kalangan masyarakat manusia, cara paling masuk akal untuk membuat keadilan lebih merata. Dan dia sudah mengubahnya menjadi suatu seni.

Semacam kesenian yang anggun dan modis.

Banyak teman beranggapan, adanya selebar memo.....

yang paling mampu mengungkapkan sifat istimewanya, yang sudah saya ungkapkan, pada waktu awal menuliskan ceritanya.

"Saya mendapat kabar bahwa anda memiliki satu arca wanita cantik dari yade (yu :giok) putih, karya pemahat bertangan ajaib, yang sangat mengekspresikan segala kemolekan wujud perempuan. Membuat saya benar-benar mendambakannya dari kedalaman hati. Pada tengah

malam ini, dengan diantar cahaya bulan purnama, saya akan datang mengambilnya. Biasanya anda sangat murah hati, sudah barang tentu tidak akan membiarkan saya datang dan pulang dengan sia-sia saja."

Ini sekedar pemberitahuan terlebih dahulu, sebelum dia pergi "mengambil" arca wanita cantik dari batu yade (giok) putih itu kepada pemiliknya.

Sebelum dia mengambil suatu barang, dia tentu memberitahu pemiliknya, dan meminta pemiliknya berjaga-jaga dengan sebaik-baiknya.

Bahkan, dia masih bisa memberitahu anda, dia akan mengambil barang ini, hanya karena anda sudah tidak pantas memilikinya.

Ini perkara yang keterlaluan, sangat keterlaluan.

Bahkan, lawan-lawannya pun tidak mungkin tidak mengakui, bahwa orang ini memang tidak ada duanya.

Di dalam dunia Jiang Hu, selamanya tidak bakal ada Chu Liu Xiang kedua, sama halnya dengan Si Golok Terbang Li Kecil di dalam dunia Jiang Hu, selamanya tidak bakal ada yang kedua, dan cuma satu.

Romantis meninggalkan harum semerbak di mana-mana

Namun Chu Liu Xiang berbeda dengan Li Xun Huan.

Dia tidak punya rasa rindu atau rasa sakit, juga tidak ada kemasgulan seperti yang dipunyai Li Xun Huan.

Dalam pikirannya, di atas dunia ini sama sekali tidak ada masalah yang tidak bisa dipecahkan. Maka juga, tidak ada masalah yang betul-betul bisa membuatnya masgul.

Akan tetapi dia juga cuma manusia, yang mempunyai sisi baik sebagai manusia, dan mempunyai sisi buruk sebagai sisi lainnya.

Akan tetapi dia senantiasa mampu mengendalikan dengan baik sisi buruk itu.

Ada kalanya, dia juga bisa melakukan perbuatan bodoh.

sebegitu bodohnya, hingga dia sendiri bingung, dan tidak bisa mengerti asal mulanya. Ada kalanya, malah terperangkap muslihat orang.

Mujurnya, dia cepat dan segera menyadari kesalahan itu, malahan, sekalipun sudah terperangkap, dia akan bisa melupakannya dengan sebuah senyum saja.

Dia selalu beranggapan, dalam situasi sesulit apa pun juga, senantiasa bisa sangat bermanfaat bagi kita, jika kita mampu tersenyum.

Pada waktu senggang, Chu Liu Xiang senantiasa suka berdiam di atas sebuah perahu.

Sebuah perahu yang istimewa. Layarnya putih bersih, badan kapalnya panjang ramping, gerakannya lincah dan gesit, dan geladaknya halus mengilat seperti kaca. Biasanya, ditambatkan di pantai laut. Di lambung kapalnya selalu digantungi satu botol anggur dari Persia, agar terendam air laut sehingga jadi sejuk dan cocok dengan selera.

Jika dia tidak berada di atas-kapal, tetap ada petugas yang mengurus kapal ini. Ada tiga orang gadis, yang pintar dan manis.

Su Rong Rong, hangat dan penuh perhatian, dialah yang berkewajiban mengurus kebutuhan sehari-hari. Li Hong Xiu yang cerdik cendekia, seorang yang menguasai pengetahuan tentang tokoh-tokoh serta riwayatnya dalam dunia persilatan. Song Tian Er yang sangat pandai menggoyang lidah selera, ahli yang handal memasak sajian. Keduanya, Su Rong Rong dan Li Hong Xiu paling takut dia, takut dia bercakap-cakap dengan "bahasa pejabat".

"Tidak takut langit, tidak takut bumi, tapi takut orang Guang Dong yang berbicara dalam bahasa pejabat."

Bahasa pejabat yang diucapkan Song Tian Er memang betul-betul sulit ditangkap telinga siapa pun. Akan tetapi, jika ada suatu hubungan batin antara orang yang satu dengan yang lain, maka bercakap-cakap itu untuk apa lagi?

Hidung Chu Liu Xiang sejak kecil sudah berpenyakit, dari sudut pandang ilmu kedokteran modern, kira-kira penyakitnya sejenis sinusitis.

Karenanya dia suka mengelus-ngelus hidungnya itu.

Namun penyakit ini tidak membuatnya jadi masgul. Jika jalan ini buntu, dia bisa memilih jalan yang lain. Jika hidung buntu, dia bisa berlatih menggunakan cara lain untuk bernafas.

Sepanjang perjalanan hidup manusia, banyak hal yang demikian ini. Mata pelukis kenamaan sering tidak baik, musisi besar seringkali telinganya sangat terganggu, bahkan Beethoven di usia tuanya adalah tuna rungu.

Hidung Chu Liu Xiang tidak baik, tapi dia justru paling suka bau harum.

Setiap kali dia berhasil mengerjakan satu pekerjaan yang memuaskan, dia akan meninggalkan secercah bau harum yang ringan tipis saja, sejenis bau harum bunga tulip. Inilah asal muasal nama "Chu Liu Xiang" itu.

Cerita yang ke delapan

Orang yang bertipe seperti Chu Liu Xiang ini, sudah barang tentu punya banyak teman, berbagai tipe dan rupa teman.

Di antara temannya juga terdapat Bhikhu Ketua Vihara dari Vihara Sao Lin. Juga ada rahib miskin yang biasa pindatapa sepanjang jalan. Ada juga pembunuh bayaran berdarah dingin yang kejam, dan juga seorang remaja yang emosinya berkobar-kobar dan meledak-ledak. Ada cendekiawan cerdas yang kenyang belajar, tapi juga ada penduduk desa yang tidak kenal satu huruf pun.

Hu Tie Hua juga orang yang unik.

Dia suka mencari Chu Liu Xiang untuk beradu kuat minum arak, suka menirukan Chu Liu Xiang mengelus hidung. Bahkan, tanpa penyebab jelas, sering suka "mengendus" beberapa kalimat Chu Liu Xiang, mencari-carikan kesukaran untuk Chu Liu Xiang.

Seperti halnya Chu Liu Xiang, dia gemar minum arak, gemar perempuan, gemar cari perkara, suka membela kebenaran dan melawan kezaliman.

.....Perempuan yang menyukainya, semuanya dia tidak suka. Perempuan yang disukainya, tidak ada yang menyukainya.

Sepanjang hidup, Chu Liu Xiang pernah mengerjakan bermacam-macam pekerjaan, urusan yang baik sudah barang tentu banyak, perkara yang bodoh juga tidak sedikit. Hampir semua pekerjaan pernah dilakukan, kecuali satu perkara saja.

.....Betapapun dia tidak bakal mengerjakan sesuatu yang dia sendiri tidak suka. Di dunia ini, mutlak tidak bakal ada siapa pun yang bisa memaksa dia.

Inilah dia Chu Liu Mang.

Sepanjang hidupnya, betul-betul sangat kaya variasi, penuh kisah petualangan aneh.

Mungkin justru karena dia adalah manusia jenis ini, maka ke mana pun dia pergi, pasti akan berjumpa dengan jenis orang-orang yang tidak sama dengan orang kebanyakan, dan terjadi pula berbagai peristiwa yang sangat tidak biasa.

Asalkan ada cerita tentang dirinya, tentu dipenuhi dengan berbagai sensasi yang tidak lazim.

Kisah menyangkut Chu Liu Xiang, total saya hanya menuliskan tujuh cerita, yakni: "Semerbak Wangi di Lautan Darah", "Padang Pasir Raya", "Burung Hua Mei (Ketilang)", "Kisah Kelelawar", "Kisah Bunga Tao (Bunga Buah Persik)", "Pinjam Jenazah untuk Hidup Kembali" dan "Kisah Bulan Baru", dan andai ada kisah yang kedelapan, agaknya patut dikuatirkan itu karya orang lain yang mencuri nama saya.

Untuk para pemalsu nama Gu Long, dan yang menulis cerita Chu Liu Xiang, sekalipun bisa membuat saya mau menangis atau mau tertawa, tetap membuat saya serba salah. Tapi saya juga sangat berterima kasih atas niat baiknya. Paling tidak, mereka masih menghargai nama Gu Long, paling sedikit juga seperti saya, merasa orang bernama Chu Liu Xiang ini sangat menarik.

Hanya saja, sayang sekali, cara menulis dan bertindakya agak tidak menyenangkan.

Cerita tentang Chu Liu Xiang, setiap babnya merupakan bab yang berdiri sendiri sepenuhnya. Sekarang saya mau menuliskan cerita yang kedelapan. Kelak di kemudian hari, semua cerita Chu Liu Xiang, akan saya rangkum ke dalam kisah baru Chu Liu Xiang.

Ada musuh dan ada juga sahabat

Setiap pengarang, dalam menuliskan naskah bisa saja mengalami perubahan. Gayanya berubah, kalimatnya berubah, pemikirannya berubah, ketenaran namanya juga berubah, honor pengarangnya pun juga berubah.

Di dunia ini, pengarang yang mampu bertahan hidup, hanyalah mereka yang bisa mengikuti perubahan dan perkembangan. Mereka itulah yang hidup terus. Yang tidak mampu berubah, jika ada, sekalipun terhitung belum mati, juga sudah tidak mungkin bisa dianggap masih hidup lagi.

.....Seperti halnya seorang pengarang yang sudah menulis sebuah novel yang sukses. Dia masih ingin menulis novel yang sejenis lagi, bahkan menulis jilid kedua, jilid ketiga, jilid keempat.

.....Jika seorang pengarang tidak mampu menembus keterbatasan dirinya sendiri, dia cuma bisa menulis novel atau cerita sejenis dengan satu langgam gaya, maka, pengarang ini, sekalipun belum mati, di hadapan pembacanya, juga sudah dianggap sebagai "pengarang yang sudah mati".

Berlayar menentang arus, bukannya maju malah mundur, dan mundur itu berarti mati.

Baru itu berarti berubah.

Ketika saya menulis kisah "baru" Chu Liu Xiang, sudah barang tentu harus ada yang berubah. Akan tetapi, dalam menulis "Kisah Baru Chu Liu Xiang", yang saya ceritakan masih tetap adalah "Chu Liu Xiang".

.....Yang saya ceritakan ialah Chu Liu Xiang dan kawan-kawannya.

Chu Liu Xiang adalah orang yang sangat menyenangkan. Sudah barang tentu dia punya banyak teman. Orang yang banyak temannya, sudah pasti, dan tidak bisa tidak, banyak musuhnya juga.....Bagaimana mungkin, orang yang selalu sering melindungi teman-temannya, malah jadi tidak punya teman?

Musuh bebuyutan, ada kalanya bisa memberikan pukulan keras dan sakit yang paling mematikan, akan tetapi, seorang teman tetap juga seseorang yang paling penting dalam kehidupan seseorang.

Tidak punya teman dan tidak punya musuh. Orang bisa hidup tenang tenteram. Mungkin sehari-harinya santai gembira. Namun, apakah dia bisa betul-betul gembira, sungguh bahagia? Sulit dikatakan.

Yang boleh dipastikan hanyalah, "Guru Junjungan" kita, Chu Liu Xiang, bagaimana pun juga tidak bakal mau hidup seperti ini.

Dia "punya teman", juga "punya musuh".

Temannya banyak, musuhnya juga banyak.

Untuk mendalami orang ini, saya bukan saja harus jadi temannya, juga harus jadi musuhnya. Seharusnya jadi teman dulu, atau jadi musuh bebuyutan dulu?

Teman.

Dengan urutan apa pun juga, teman, selalu menduduki posisi nomor satu.

Para sahabat Chu Liu Xiang

Hu Tie Hua

Mau menceritakan Chu Liu Xiang, sudah barang tentu tidak bisa tanpa menceritakan Hu Tie Hua. Biarpun di depan sudah saya ceritakan, akan tetapi, apa manfaat "yang cuma sedikit" itu?

Untuk bisa menulis kisah Chu Liu Xiang, sudah barang tentu tidak bisa tidak harus menulis Hu Tie Hua. Biarpun di depan sudah saya tuliskan, tapi yang "sedikit" pasti tidak cukup.

Karenanya, sekarang saya akan menulis beberapa "sedikit".

Hu Tie Hua bukan Chu Liu Xiang, bahkan kita boleh mengatakan, dia dan Chu Liu Xiang adalah dua orang yang sama sekali berlainan.

Di atas dunia ini, ada kalanya banyak hal memang demikian Pasangan suami isteri yang mesra, sahabat yang karib, ada kalanya juga bukan dari satu jenis yang sama.

Mereka melanglang buana, jejaknya tidak menentu, empat samudera dunia dijadikan rumahnya.

Akan tetapi, Chu Liu Xiang ini, bukan penyelingkuh pengembara, justru Hu Tie Hua yang bertipe itu.

Chu Liu Xiang adalah ksatria pengelana, pendekar kelana.

Ksatria pengelana tidak merasakan kesepiannya mengembara, tidak pula mengalami kerisauan mengembara, tidak punya keputus-asaan seperti "piatu tanpa ibu" yang dimiliki seorang pengembara, juga tidak ada kemasgulan tanpa daya dan tanpa alasan yang dimiliki pengembara.

Ksatria pengelana, amat tinggi dan mulia sekali. Yang dipuji dan dipuja segenap anggota masyarakat, dijadikan dambaan masyarakat, menjadi tujuan bagi pergaulan pemuka dan pendekar dunia Jiang Hu. Merupakan idola "pangeran berjubah kulit rubah emas, yang menunggang kuda panca warna" dan Gong Zi (kong cu) jaman keruh yang "menunggang kuda sambil bersandar di jembatan miring dan dia yang senangnya melambaikan tangan mengundang puteri berlengan baju merah dan satu loteng untuk pesta pora".

Apakah dia seorang pengelana yang gemar berkeliaran?

Hu Tie Hua bukan ksatria pengelana, tapi pengelana yang gemar berkeliaran.

Kelihatannya, meskipun dia selalu 'hi hi ha ha, si li hua lah' ramai suaranya, langit runtuh pun tak peduli. Jika kepala jatuh lepas dari batang leher, tak lebih dari terbukanya lubang sebesar mangkok. Akan tetapi, di kedalaman lubuk hatinya, ada kepedihan yang tidak terungkapkan.

Suatu kepedihan tanpa daya dengan ratapan terhadap langit dan tangisan atas manusia, suatu kepedihan dalam bentuk 'yang tidak suka lagi melihat dan mengetahuinya'.

.....Di dunia ini, banyak sekali orang dan kejadian, yang dia sudah tidak suka lagi melihat dan mengetahuinya. Malahan sangat, sangat tidak adil. Akan tetapi, dengan potensi dirinya seorang saja, apa pula yang mampu dilakukan lagi?

Dia cuma bisa duduk dan minum dan menenggak araknya.

Sudah barang tentu, suasana batinnya yang semacam ini, bukan sesuatu yang bisa dipahami orang lain. Dan semakin dia tidak dipahami orang lain, semakin penuh kepedihan hatinya, dan semakin banyak pula dia menenggak arak kerasnya.

Semakin banyak dia menenggak arak, semakin penuh keanehan kelakuannya. Dan semaian pula orang lain tidak memahaminya. Dan akhirnya, sementara orang sudah beranggapan, dia sudah berubah menjadi "pengemis pemabuk" atau "pengemis gila" atau manusia lain sejenis itu. Bahkan ada juga yang sudah beranggapan dia telah menjadi gila.

Cuma Chu Liu Xiang yang tahu, bagaimana pun dia bukan orang gila yang begitu. Karena itu, Hu Tie Hua bisa melakukan segala sesuatu yang mustahil bisa dilakukan orang lain, bahkan untuk menerangi jalan bagi perjalanan Chu Liu Xiang, dia bisa rela membiarkan dirinya menjadi bahan bakar untuk nyala obor yang menerangi jalan itu.

Banyak pembaca beranggapan, jenis Chu Liu Xiang adalah seseorang yang mampu membuat banyak orang merasakan kebahagiaan. Akan tetapi, saya sendiri melihatnya sebagai orang yang paling tidak bahagia.

Ji Bing Tan

Ji Bing Yan kelihatannya amat tidak bahagia, dingin-dingin saja, wajahnya tanpa mimik. Bahkan para pemirsa perempuan cilik dari film serial sinetron buatan Hong Kong, suka menyebutnya "boneka kayu".

Ungkapan seperti ini, sungguh-sungguh keterlaluan lucunya.

Ji Bing Yan bukan boneka kayu, juga bukan arca batu, juga bukan bongkahan es batu. Dia adalah gunung berapi.

Di bawah lahar panas yang telah dingin membeku bertahun-tahun itu, masih tetap mengalir suatu arus darah sepanas api yang menyelomot, sama seperti halnya Hu Tie Hua, yang untuk temannya, setiap waktu bisa menyerahkan segala sesuatu yang dimiliki.

Zhong Yuan Yi Dian Hong

Dari suatu sudut tertentu, ada beberapa persamaan antara cara kerja Zhong Yuan Yi Dian Hong (Satu Tetes Darah Merah Di Tiong Guan) dengan Ji Bing Yan.

Sekujur badannya terbungkus pakaian hitam, wajahnya putih seperti mayat. Bisa membunuh dalam sekejap, dengan wajah tanpa berubah.

Dia adalah pembunuh profesional yang minta bayaran pal-ing tinggi di bawah jagat ini. Sekali kontrak ditandatangani, selamanya tidak ada perubahan apapun. Maka sasaran pembunuhannya pun sudah pasti mati.

Kemampuannya bermata pedang luar biasa, "membunuh orang tanpa kucuran darah, di bawah pedang cuma setetes darah merah". Setiap kali pedangnya ditusukkan, dianggap sudah cukup asalkan bisa merampas nyawa lawan, buat apa lagi mengucurkan lebih banyak darah orang lain.

.....Dia seorang seniman, bukan jagal.

"Kontrak"nya hanya sekali tidak berhasil, karena dia mendadak menyadari korban yang mau dibunuh kali ini adalah temannya, seorang teman yang patut dia percayai.

Dan teman ini, sudah barang tentu adalah Chu Liu Xiang.

Zuo Qing Hou

Zuo Qing Hou adalah pemilik Zhi Bei Shan Zhuang (Villa Lontar Dadu).

Zhi Bei Shan Zhuang berada di luar kota keresidenan Song Jiang (sungai Song), terletak pada jarak kurang dari tiga Li dari Jembatan Xiu Ye yang sangat terkenal di bawah kolong langit Setiap tahun, sekitar hari Dong Zhi (solstitium musim dingin, 22 atau 23 Desember setiap tahun), hampir selalu Chu Liu Xiang berdiam berapa hari di sini. Karena dia, sama juga dengan Ji Ying Xian Sheng (Si Elang Musim) Zhang Han, begitu angin musim gugur mulai bertiup, segera timbul rindu selera ingin menikmati kembali rasa masakan sayur Chun dengan ikan Lu. Karena siapa pun tahu, cuma di bawah Jembatan Xiu Ye dari Song Jiang ditemukan ikan berinsang empat itu. Dan di Jiang Hu (dunia persilatan), siapa pun juga tahu, pemilik Villa Zhi Bei yakni Zhu Er Ye (Tuan Besar Kedua Zhu), selain ilmu telapak tangannya tidak ada tandingan di dunia persilatan Jiang Nan, tapi juga, ilmu memasak ikan Lu-nya, paling luar biasa nikmat di kolong langit.

Orang dari dunia persilatan (Jiang Hu) juga tahu, yang mampu membuat Tuan Besar Kedua Zhu, turun tangan sendiri ke dapur, cuci tangan memasak, di bawah jagat raya ini, tidak lebih dari dua orang.

Dan Chu Liu Xiang kebetulan merupakan salah satu dari kedua orang tadi.

Tapi, kedatangan Chu Liu Xiang kali ini di Zhi Bei Shan Zhuang, justru tidak memberikan kesempatan padanya untuk bisa menikmati masakan irisan kecil daging ikan Lu hasil tangan Zhu Er Ye sendiri. Malahan dia mengalami peristiwa paling gila, paling aneh, paling misterius, dan paling mengerikan sepanjang perjalanan hidupnya.

Dia menyelesaikan urusan ini untuk Zhu Er Ye. Oleh karena itu, tidak peduli urusan apa dan betapa merepotkannya, Zhu Er Ye tetap akan menyelesaikannya.

Tokoh dunia Jiang Hu sekaliber Zuo Qing Hou, yang untuk menyelesaikan sesuatu urusan, biasanya tidak pernah memperhitungkan segala akibat dan tanpa mau memilih-milih cara. Bahkan tidak sayang dengan korban harta benda atau nyawa diri sendiri sekali pun.

Mungkin ini juga penyebab mereka bisa menjadi tokoh pal-ing besar dari dunia Jiang Hu.

Kawan yang tidak menulis

Teman Chu Liu Xiang memang sangat beragam, aneka warna dan dari segala aliran. Tidak ada yang tahu, sesungguhnya berapa jumlah teman-teman itu. Tapi, kali ini saya cuma mau menuliskan hanya beberapa orang ini saja.

Karena sekali ini saya tidak akan menceritakan teman-teman, yang tidak ada kaitan dengan beberapa cerita, yang akan dilihat di bawah ini.

Yang kaitannya tidak besar, saya pun tidak menuliskannya.

Chu Liu Xiang kenal banyak dan banyak sekali anak perempuan yang berbeda-beda. Ada yang wajahnya memikat penuh daya tarik, ada yang lembut penuh kehangatan, ada yang galak dan judes, ada yang manis kekanak-kanakan, ada yang hatinya seperti ular kalajengking, namun, mereka tetap punya titik persamaan.

Ketika mereka berjumpa Chu Liu Xiang, hati sanubari mereka, segera akan meleleh seperti salju musim semi di bawah hembusan angin hangat awal musim panas.

Akan tetapi, saya tidak menganggap mereka itu teman-teman Chu Liu Xiang. Sebab, saya selalu beranggapan bahwa "kasih persahabatan" dan "semangat kebenaran" di antara laki-laki dan perempuan jarang ada, malah sukar ada.

Karena itu, saya tidak menuliskannya.

Masih ada lagi teman yang sesungguhnya sama sekali bukan teman, yakni yang berkhianat dan menjual teman semudah pisau memotong tahu. Yang memakan teman seperti kura-kura menelan cucu buyutnya. Di atas kain brokat bersulam bunga, mengantarkan arang bakar di kala turun salju, budi dibalas tuba beracun, mulutnya semanis madu dan hatinya siap dengan pedang pembunuh, mulutnya sedap menyeru abang sayang, namun mencabut senjata dari ikat pinggang.

Bagi "teman" sejenis ini, jika anda mau, apa yang akan saya lakukan?

Pertanyaan dan kabar angin

Jika di muka bumi ini, keberadaan seorang Chu Liu Xiang betul nyata, maka, kala dia masih hidup, sudah pasti menjadi tokoh legendaris.

Polemik dan masalah yang ditimbulkan dari seorang tokoh legendaris, tanpa peduli di kala masih hidup maupun sesudah meninggal, lazim sekali akan senantiasa sangat banyak.

Dewasa ini, di pangkal jalan atau ujung gang, baik di jalan besar atau di gang-gang kecil, apa lagi di Kota Tai Bei, semua orang sedang memperbincangkan Chu Liu Xiang.

Satu masalah yang menjadi pusat perhatian.....

Di antara Chu Liu Xiang dan ketiga "bidadarinya".....Su Rong Rong, Li Hong Xiu dan Song Tian Er, apa ada hubungan tertentu yang istimewa? Seorang perayu dan pemikat yang romantis seperti Chu Liu Xiang, menghadapi tiga gadis semanis dan seimut-imut itu, dan berada di atas satu kapal bersama-sama, lalu apa yang bisa terjadi? Bakal terjadi apa?

Jawabannya ialah:

.....Anda bilang, mestinya bagaimana? Ya begitulah, apa yang anda kehendaki seperti itulah yang terjadi, kiranya yang akan terjadi seperti itu juga.

Setiap orang tentu punya cara berpikirnya sendiri, jika anda mau berpikir seperti itu siapa pun juga tidak bisa mencegah anda untuk berpikir seperti itu.

Betul tidak?

Mengenai masalah ini, jawabnya paling mudah, sebab masalah ini memang betul juga tidak ada jawabannya.

Sebab Chu Liu Xiang memang tidak punya masa lampau, dan hanya ada masa sekarang dan masa mendatang.

Kesimpulan

Sangat banyak cerita mengenai Chu Liu Xiang yang tersebar di dunia Jiang Hu, bahkan yang mendekati cerita mitos.

Ada orang mengatakan, 'dia sudah menguasai ilmu awet muda', ada yang mengatakan 'mampu berubah menjadi ribuan dan laksana badan wadak, serta terbang melayang di langit dan menyusup ke dalam bumi'.

Hanya satu perkara, semua orang sama pendapatnya.

Jika saja Chu Liu Xiang mau mencuri habis semua celana anda, maka, besok pagi, anda mungkin tidak bakal bisa menemukan secarik apa pun untuk menutupi paha anda, baik kain satin, brokat, sutera atau kain katun, bahkan kulit atau pun bulu dan segala jenis tekstil apa pun juga.

Bahkan, mungkin tidak bisa menemukan selembar kertas yang tidak tembus cahaya sekali pun.

Malahan banyak orang yang percaya, dia mampu mencuri, tanpa anda sadari baik-baik, batang otak yang berada di dalam batok kepala anda.

Yang paling unik, dia cuma mencuri celana dan batang otak, dan hanya mencuri barang-barang yang diharapkan sebagian besar orang, dia sudi mencurinya. Misalnya dikatakan, bahkan hati jahat pencuri, dan nyali empedu kelompok bandit sekali pun, ini adalah yang dia sukai untuk dicurinya

Apakah 'mencuri' semacam ini adalah semacam 'mencuri'? Atau, hanya semacam seni?

Sekarang, saya mau menulis Chu Liu Xiang lagi, menceritakan 'Kisah Terbaru Chu Liu Xiang', karena dalam sepanjang kehidupannya, betul-betul dipenuhi kisah-kisah unik, yang tidak bisa tidak dituliskan, dan juga tidak mungkin tidak dituliskan.

Tidak peduli dia pergi ke mana pun, tentu dia akan bertemu dengan orang-orang yang sangat luar biasa, terjadi sejumlah cerita yang sangat luar biasa. Asalkan ada cerita mengenai dirinya, pasti juga dipenuhi dengan sesuatu kegairahan dan rangsangan yang luar biasa.

Di dalam 'Kisah Terbaru Chu Liu Xiang', saya sudah siap menulis kembali empat buah cerita tentang dirinya.

Keempat cerita itu semuanya baru, bahkan masing-masing terlepas dan berdiri sendiri.

Keempat cerita yang mau saya tuliskan ini, pada cerita pertama, saya yakin kiranya sebuah cerita yang tidak mungkin diduga anda semua, bahkan bisa membuat semua terkejut. Sebab, ketika cerita dimulai, Chu Liu Xiang sudah mati.

Jika bisa membuat pembaca terkejut, bukankah ini adalah salah satu tujuan sebetulnya dan tujuan terbesar bagi seorang pengarang?

Oleh karena itu, seandainya saya tidak berniat menuliskan, pun sudah tidak mungkin.

Maka, sekarang saya menyodorkan cerita pertama dari "Kisah Terbaru Chu Liu Xiang".....WU YUE LAN HUA.

Wawancara dengan Gu Long mengenai Kisah Baru "Chu Liu Xiang"

Lin Wu Chou

Berjumpa kembali dengan Gu Long, kelihatannya dia lebih kurus dibanding dulu.

Gu Long tidak boleh tidak lebih kurusan.

Sebab "Chu Liu Xiang" telah menggemparkan Taipei, Zhen Sao Qiu membawakan acara "Lai Lai", sehabis siaran teve Republik Tiongkok di Taiwan, langsung pindah ke teve Hua Se, bahkan ketika Departemen Kehakiman juga bicara Chu Liu Xiang, belum ada orang yang menanyai bagaimana pendapat Gu Long sendiri.

"Chu Liu Xiang" diciptakan oleh Gu Long, ketika semua bicara Chu Liu Xiang, malahan tidak ada yang ingat dia adalah tokoh di bawah pena Gu Long, menganggap Zhen Sao Qiu adalah Chu Liu Xiang sejak kelahirannya.

Dalam masyarakat kita ini, sepertinya siapa pun berhak menentukan nasib Chu Liu Xiang, kecuali Gu Long.

Kurusnya badan tidak mengurangi semangat ksatria Gu Long, dia masih tertawa menggetarkan genteng rumah, sekali menenggak segelas besar arak keras bisa dihabiskan.

Akan tetapi katanya: "Sekali ini saya mau membuat Chu Liu Xiang mati!"

"Apakah anda berniat membunuh Chu Liu Xiang? Jangan main main ya! Anda bisa dicaci maki dan diludahi oleh masyarakat."

"Sekali orang harus mati, pendekar juga tidak terkecuali, pengelana juga sama," kata Gu Long.

"Chu Liu Xiang tidak bakal mati, karena dia pernah hidup di dalam hati beribu-ribu bahkan berjuta-juta orang," kata saya.

"Sekali ini Chu Liu Xiang dari awal mulanya sudah orang mati."

Gu Long juga tertawa.

Tertawa lantang, juga tawa misterius.

Dalam menulis kembali kisah aneh Chu Liu Xiang "Wu Yue Lan Hua" apakah Chu Liu Xiang benar mati?

Gu Long menenggak segelas brandy, katanya: "Ini baru diketahui sesudah membaca ceritanya."

Mengenai Chu Liu Xiang, sekalipun ada kalanya menjadi merk tempat gunting rambut, ada kalanya dia menjadi bermacam-macam merk di iklan, Gu Long tetap membanggakannya.

Katanya: "Chu Liu Xiang dalam beberapa tahun ini, merupakan tokoh fiktif yang paling diperhatikan orang. Ada kalanya dalam suatu periode waktu, hampir setiap hari muncul di iklan film di koran, bahkan pernah memasuki halaman kedua dan halaman ketiga."

Kata Gu Long: "Beberapa tahun terakhir di kedai-kedai pinggir jalan, masih adakah tokoh cerita bisa seperti Chu Liu Xiang menjadi bahan perdebatan tiada habisnya?"

Pada hari kita minum arak bersama, para juru masak di dapur rumah makan sedang berdebat tiada hentinya mengenai Chu Liu Xiang.

Sekelompok mengatakan. Xiang Shi bisa menikahi Rong Rong.

Sekelompok mengatakan, Xiang Shi akan menikahi Shen Hui Lin.

Mereka terus berebut dan tidak mendapatkan kesimpulan, akhirnya direktur rumah makan mengatakan: "Gu Xian Sheng sedang makan di rumah makan kita, mengapa tidak tanya dia saja?"

Gu Long mendengar itu tertawa terbahak-bahak!

Kata seorang teman: "Orang bilang kawin pertama kali karena ingin tahu, kawin kedua kali karena bodoh, kawin ketiga kali karena sudah gila."

"Chu Liu Xiang memang genius, bukan orang gila." jawaban Gu Long memang agak istimewa.

Orang yang suka Chu Liu Xiang, tidak bisa tidak bisa menanyakan: "Bagaimana Gu Long bisa menciptakan Chu Liu Xiang?"

"Menciptakan?" kata Gu Long. "Chu Liu Xiang eksis di dunia ini secara alami, setiap masa tentu ada tipe pendekar kelana"

"Jika dikatakan pemikiran saya adalah kulit telur ayam, Chu Liu Xiang adalah sebuah palu," kata Gu Long.

Sewajarnya ada suatu motivasi?

Motivasi terjadi pada banyak tahun yang silam.

Jaman itu Sean Connery dengan 007 sedang melanda Tai-wan, ibarat sebuah badai menghunjam Taiwan. Dan yang pal-ing kena pengaruhnya adalah Gu Long ini.

Kelakuan 007 yang kejam tapi anggun.

Tenang, tapi bisa meledak dalam waktu sekejap.

Tegang, namun setiap saat mampu menghibur diri dengan humor.

Senyum, tapi bisa menghadapi kegagalan besar.

Beberapa macam watak ini, membuat Gu Long menciptakan Chu Liu Xiang.

Banyak orang salah menganggap dunia Wu Ma sebagai sebuah dunia kekerasan, darah muncrat 5 chi, tameng dan tombak hanya dalam tujuh langkah. Chu Liu Xiang adalah suatu kekecualian, juga kesenian, sedari dulu dia tidak pernah membunuh orang, dia tidak terhindar dari kekerasan, akan tetapi Gu Long bilang dia merupakan "kekerasan yang anggun".

Apa yang dimaksudkan dengan "kekerasan yang anggun"?

Waktu awal-awal memulai cerita Chu Liu Xiang, selebar memo yang ditulis Gu Long paling bisa menyatakan ini!

"Saya dengar anda memiliki perempuan cantik dari batu yade (giok) putih, diukir tangan terampil, sangat menyatakan keelokannya, membuat saya sangat mendambakannya, tengah malam ini tepat, saya akan datang dengan diantar sinar bulan purnama. Anda biasanya sangat murah hati, semestinya akan membuat saya tidak pergi dan pulang sia-sia."

Ini adalah "kekerasan yang anggun", "anggun" semacam ini, kurang dimiliki para pahlawan Tiongkok di jaman kuno. Agar Tiongkok juga memiliki tokoh sejenis ini. Gu Long menciptakan Chu Liu Xiang.

Keanggunan Chu Liu Xiang, menurut Gu Long bukan jenis ganteng, muda dan bebas merdeka. Dalam hatinya, Chu Liu Xiang, adalah tokoh yang sudah mengalami berlapis-lapis kegagalan, berlapis-lapis ujian, berlapis-lapis perjuangan, berapis-lapis guncangan cinta yang erotis, yang secara alami tercermin dari penampilan luarnya yang sudah membaca kehidupan yang "anggun", karena itu, dia mengajukan persyaratan lebih tinggi pada Chu Liu Xiang yang akan dilayar-kacakan dibandingkan orang lain.

"Tokoh dalam cerita seringkali lebih kaya dari pada yang ditampilkan dalam televisi, karena dia bisa dikaitkan dalam pemikiran orang. Seperti kita melihat suatu gambar pemandangan yang jauh lebih cantik daripada kenyataan sesungguhnya. Ketika Chu Liu Xiang tampil dalam televisi, segera saja dia kehilangan banyak sekali sifat-sifat istimewanya."

Gu Long juga tidak puas terhadap beberapa tokoh sekitar Chu Liu Xiang, terutama Hu Tie Hua.

Orang yang pernah membaca cerita Gu Long tentu tahu, Hu Tie Hua adalah seorang tokoh yang menitikberatkan cinta kasih, bahkan tidak kalah dari Chu Liu Xiang. Hu Tie Hua dan Chu Liu Xiang sama-sama menyukai arak, menyukai perempuan, menyukai ikut campur urusan orang lain, suka membela yang lemah melawan yang kuat.

Masalahnya ialah, perempuan yang menyukainya, dia tidak suka, dan perempuan yang disukainya, selalu tidak suka dia.

"Jika dikatakan Chu Liu Xiang adalah pendekar kelana, maka Hu Tie Hua adalah pengelannya," kata Gu Long.

Karena dalam hati Hu Tie Hua ada semacam perasaan "meratapi alam semesta dan menyesali nasib manusia, namun juga sangat sedih karena tidak berdaya" kepedihan hatinya yang sering mendorong dia memasuki jalan ekstrim, dia tidak terbiasa menyaksikan begitu banyak peristiwa di dunia, dan dia tidak mampu memperbaikinya, sehingga sehari-hari dia bersedih-mabuk.

Akan tetapi, dalam hati Gu Long, Hu Tie Hua bukanlah seorang bodoh yang tahunya cuma minum arak saja.

Jika kita katakan, dalam cerita Gu Long tujuan paling utamanya ialah menceritakan kesetiakawanan antar teman, Menceritakan teman yang kedua pinggangnya tertancap belati.

Menceritakan teman yang berani menghadapi bahaya dan kesukaran.

Menceritakan teman yang sepuluh ribu kali mati pun tidak menyesal.

Menceritakan teman yang menyembah kaisar langit dan ibu suri bumi.

Maka kita bisa mengatakan, Chu Liu Xiang dan Hu Tie Hua adalah sepasang teman yang sulit dilupakan.

"Pendekar Kelana" dan "Pengelana" juga punya banyak persamaan, perjalanannya malang melintang dan terbawa hidup ke mana saja pergi, keempat samudera dijadikan rumah, mengendarai kuda sampai ke batas langit dan ujung dunia.

Akan tetapi, "Pendekar Kelana" dan "Pengelana" pada hakekatnya tidak sama, yang satu setiap pagi hari menyambut fajar menyingsing, yang satu lagi setiap hari suka menikmati indahnya teja senja.

Chu Liu Xiang dan Hu Tie Hua memang begini.

Mereka adalah teman yang paling baik, sekali pun dua orang yang sama sekali berlainan, juga paling baik.

Seperti halnya kali dan gunung memang berbeda, namun awan dan bulan masih tetap yang sama.

Teman di bawah pena Gu Long, selalu adalah teman yang bisa membakar diri sendiri untuk jadi obor penerang jalan bagi diri sendiri dan temannya, untuk menyinari jalan di depan, semuanya siap melintarkan golok membedah perut mengeluarkan hati dan empedu merahnya, berkorban untuk teman, semua bisa melepas satu kata ya, dan tidak bisa ditukar oleh seribu liang (tail) emas.

Alasannya masih bisa ditelusuri kembali kepada akar budaya tradisional, yakni semangat setia kawan berani berkorban nyawa untuk sahabat yang paling dekat dalam hati, Yan Ling Qui Zi yang menggantung pedang, sangat romantis, juga Bo Ya dan Zhong Zi Qui yang memutuskan dawai kecapi pada akhir lagunya.

Ini adalah bagian paling berharga dari cerita Gu Long.

Sekaligus juga tempat idaman bagi Chu Liu Xiang dan Hu Tie Hua.

Kesetiakawanan tokoh-tokoh Wu Xia tidak terlihat dalam sehari-hari, akan tetapi kala sedang menghadapi masalah besar, etika besar, pilihan benar dan salah yang menentukan, mereka bisa bagai gunung api mendadak meletus memuntahkan lava dan lahar panas, yang menyatakan sesuatu yang bukan dimiliki setiap orang dan menunjukkan ketetapan hati dan keberanian yang luar biasa.

"Ketetapan Hati dan Keberanian" adalah budi pekerti ciri khas orang dunia Jiang Hu, juga budi pekerti Chu Liu Xiang dan Hu Tie Hua yang sulit dilupakan orang.

Chu Liu Xiang sudah muncul di dunia Jiang Hu-nya Gu Long selama bertahun-tahun.

Akan tetapi Gu Long hanya menuliskan tujuh buah cerita: "Semerbak Harum Lautan Darah", "Padang Gurun Besar", "Burung Hua Mei", "Kisah Aneh Kelelawar", "Kisah Aneh Bunga Tao", "Pinjam Mayat Kembalikan Arwah", "Kisah Aneh Bulan Baru". Sekarang ini mau dimuat serial "Wu Ye Lan Hua" yang merupakan cerita Chu Liu Xiang yang kedelapan.

"Saya masih mau menulis empat buah buku Chu Liu Xiang," kata Gu Long. "Orang seunik Chu Liu Xiang, banyak cerita bisa dituangkan untuk dia, seringkali mau berhenti menulis pun sudah tidak mungkin lagi."

"Kalaulah dia begitu unik, mengapa berhenti menulis selama beberapa tahun?"

Gu Long merenung sejenak.

Dia selama beberapa tahun tidak menulis Chu Liu Xiang, ada tiga alasan :

1. Karena kerusakan Nian Song Ge.
2. Karena bercerai, isteri dan kekasih semuanya pergi jauh.

3. Karena hasil penjual tiket filmnya 'Satu Tawa Malaikat Pedang' dan "Reinkarnasi Pahlawan" kurang bagus.

Gu Long adalah orang Jiang Hu.

Orang Jiang Hu juga orang, tidak terlepas suka dan duka, riang dan marah, sehingga dia tidak punya niat menulis kembali Chu Liu Xiang.

Menuliskan kembali Chu Liu Xiang, suasana hatinya bagaimana ?

"Saya menulis dari kematian Chu Liu Xiang, ada maksud terselubung setelah mati dia hidup kembali. Suasana hati dan kehidupan saya yang mengalami perubahan, mempengaruhi perubahan suasana hati dan kehidupan Chu Liu Xiang, karena itu cerita ini tidak sama dengan cerita-cerita terdahulu."

Gu Long beranggapan, seorang pengarang cerita sebelum mampu memecahkan pembatasan dirinya sendiri, tumbuh kembali dari abu debu, maka pengarang ini segera saja sudah mati. Gu Long tidak mau menjadi pengarang 'mati', karena itu dia mau hidup kembali bersama dengan Chu Liu Xiang.

Chu Liu Xiang dalam "Cerita Baru", masih tetap menceritakan Chu Liu Xiang dan teman-temannya, hanya saja gaya dan langgamnya sudah berubah.

Satu-satunya yang tidak berubah adalah "Yi Qi" antara teman.

Berbicara sampai pada "Kerusuhan Nian Song Ge" Gu Long menggulung lengan bajunya dan menunjukkan bekas sebuah luka yang masih merah dari tusukan belati, dia tertawa terbahak-bahak, katanya: "Waktu saya terluka, rumah penuh dengan tamu, semua teman datang menjenguk, betul-betul suatu masa yang sangat riang gembira."

Ini adalah persahabatan antar teman.

Ini adalah Gu Long, segala sesuatu seperti asap melintas di hadapan mata, dan di hadapannya, hanya segelas arak, sederet suara tawa.

Jika bisa memandang tawar masalah ini, akan menjadi suatu seni.

Ceritanya juga sama, dia menceritakan Guru Maling Xiang Shi Chu Liu Xiang, yang ditulis bukan maling kecil, melainkan seniman, dia menceritakan si kucing mabuk Hu Tie Hua, yang ditulis bukan pemabuk, melainkan seniman, dia menceritakan si pembunuh Yi Dian Hong, yang ditulis bukan jagal, melainkan seniman, dia menceritakan penggoyang lidah Tian Er, yang ditulis bukan koki juru masak, melainkan senimandia punya satu ambisi besar, sekali pun orang biasa, juga dikenai dengan penanganan seniman.

Cerita Gu Long adalah dunia alam impiannya, yang juga dunia alam impian banyak orang.

Berapa lama tidak Jumpa dengan Gu Long, kemampuannya minum arak juga sudah sedikit berbeda dengan masa lampau. Saya tanya dia apa alasannya?

Katanya: "Dalam badan saya ada 2.800 cc darah, waktu mengalami musibah ditusuk belati di Nian Song Ge, barang kali yang 2.000 cc adalah darah orang lain, bagaimana mungkin darah orang lain bisa minum arak sebanyak darah saya?" Sama dengan itu, barang siapa pernah membaca karya asli Chu Liu Xiang, pasti bisa menemukan Xiang Shi-nya tidak sama dengan yang ada dalam televisi atau dalam film bioskop layar lebar, karena yang dalam karyanya yang mengalir adalah darah dari Gu Long sendiri.

Sekali ini, Gu Long berjalan ke dalam deruan angin, mengunjungi sebuah jalan tua yang sunyi senyap, dia membawa kembali seorang Chu Liu Xiang yang baru. tidak peduli ke mana pun dia pergi, selalu dia jumpai orang-orang yang tidak sama dengan yang lain, dan terjadi serangkaian peristiwa yang jauh dari biasa.....Sang Guru Maling Chu Liu Xiang!

)oooo(